

Ayla

WINDA SEVYENT



Ayla

WINDA SEVYENT

Fadabay Book





Peluk aku, Mama.

Katakan kepada dunia bahwa kau
mencintaiku juga.

Saat sepi datang, kurindu hangatmu.

Saat pagi datang, kutahu mimpiku
terlalu tinggi.

Sekali saja.

Faabay Book

Mama, peluklah aku seperti
kau memeluknya.





Ayla

WINDA SEVYENT

Penyunting: Winda Sevni Yenti

Sampul dan Penata Letak: Winda Sevyent

Gambar: pngtree.com, pixabay.com, freepik.com

Diterbitkan Melalui:



Faabay Book

Batik Publisher

Malang—Jawa Timur

08123266173

batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 591 halaman

Terbit *Ebook* November 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit



Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah akhirnya Ayla dipublikasikan juga setelah sekian lama *mejeng* di wattpad. Untuk itu, saya ucapkan syukur tak terhingga kepada Allah swt yang telah memberikan saya kesempatan untuk berkarya.

Terima kasih banyak kepada *my family*, sahabat, dan teman seprofesi, serta teman-teman kecil saya di sekolah. Tak lupa kepada kalian yang sudah berkenalan dan beramai-ramai komentar di lapak Ayla di wattpad.

Tak terkira terima kasih saya kepada Tika dari Batik *Publisher* yang selalu menyemangati saya saat menulis. Pun menerima karya-karya saya yang tak seberapa untuk tayang di BP.

Faabay Book

Semoga tulisan saya membawa manfaat bagi yang membaca. Harap saya, buanglah yang jelek dan ambil yang baik.

Akhir kata, terima kasih kepada teman-teman yang telah mengoleksi *ebook* Ayla yang asli. Bagi yang membaca *ebook* bajakan, semoga rezeki kalian tetap lancar dan cepat sadar bahwa menulis bukanlah hal yang mudah. Banyak hal saya korbankan dalam menyediakan Ayla ke publik.

Salam Sayang,

Winda Sevyent

DAFTAR ISI

- 1 | Jodoh di Tangan Tuan Hadi
- 2 | Sudah Jadi Istri
- 3 | Punya Suami Itu Tidak Buruk
- 4 | Sensasi Serumah dengan Pria Lain
- 5 | Kencan dengan Pria Lain Itu Rasanya ...
- 6 | Suami Menyebalkan
- 7 | Bertemu si Kadal Koreng
- 8 | Suami Ngambek Itu Apa Obatnya?
- 9 | Dicemburui Itu Enggak Enak
- 10 | Enggak Ada Habisnya Debat Sama Kamu
- 11 | *What?* Tidak Boleh Hamil?
- 12 | Ditinggal Itu Rasanya ... Nyeri!
- 13 | Boleh Nggak Ganti Jodoh?
- 14 | Debar-Debar Sialan
- 15 | Tidak Terima Cowok Lain
- 16 | Dua Pilihan Sama-Sama Neraka
- 17 | Alkohol Berakhir di Hotel Itu Fakta
- 18 | Lelaki di Mana-Mana Sama Mesumnya
- 19 | Pasangan Menikah Tidak Selalu Harmonis
- 20 | Bulan Madu Hadiah Pertengkaran
- 21 | Hadiah Sepulang Bulan Madu
- 22 | Punya Suami Itu ... Aman
- 23 | Masalah Orang Jadi Masalah Kita
- 24 | Jelmaan Upil Kera Santet Taubat?
- 25 | Laki Gue Cemburuan Akut!
- 26 | Tak Bisakah Aku Diperlakukan Sama?
- 27 | Hal Paling Romantis Pengobat Luka
- 28 | Ma, Aku Juga Anakmu
- 29 | Tak Bisakah Kau Lihat Aku Sekali Saja?
- 30 | Ide Gila Demi Kemaslahatan Hati
- 31 | Eksekusi Terancam Gagal
- 32 | Bahagia Itu Susah-Susah Gampang
- Ekstra Part 1
- Ekstra Part 2
- Ekstra Part 3
- Ekstra Part 4
- Ekstra Part 5

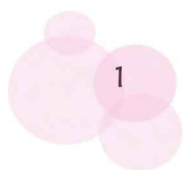
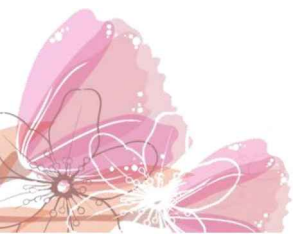


1 | JODOH DI TANGAN TUAN HADI



Faabay Book

Terlahir menjadi anak kembar bagiku adalah sebuah musibah. Induk manusia di luaran sana mungkin akan melihat kami sebagai anugerah. Dua gadis identik dibelikan kostum serupa, didandani sama, disekolahkan di satu tempat, dan ke mana-mana selalu berdua. Halah. Semua itu tidak menarik dan aku tak menyukai ide itu sama sekali.



Karena punya bokap yang tukang atur, hidupku bagai di neraka. Untung ada Mama yang penyayang walaupun nyokap enggak bisa melawan titah bokap. Mama pun dibilang adil tidak juga. Kadang ada di sisiku, kadang di sisi Sayla. Tapi nyokap tidak sepemaksa bokap. Waktu aku memutuskan keluar dari rumah, Mama dan Sayla menolak keras. Papa? Lelaki itu tidak peduli. Dan saudara kembarku yang menjadi pusat perhatian bokap akan selalu jadi musuh terbesarku.

“Kenapa bukan lo aja yang menikah duluan, Sayla?” Jariku menunjuk dada Sayla, saudaraku yang terlahir lima menit setelahku. “Lo udah selesai kuliah, udah kerja, sedangkan gue?”

Ini tahun terakhirku di universitas. Masih banyak yang ingin kulakukan selepas wisuda. Saat ini jangankan wisuda, aku masih berkutat dengan skripsi yang tak kunjung selesai direvisi.

“Pa, aku enggak mau menikah! Aku ingin kuliah.” Walaupun tahu bokap tidak akan mendengar alasanku, aku tetap mengucapkannya, “Sayla aja, Pa. Aku belum siap.”

Mama menyentuh tangan suaminya. “Mama juga bilang begitu, Pa. Ayla pasti belum bersedia menikah. Tidak ada salahnya menikahkan yang lebih muda terlebih dahulu. Usia mereka pun sama hanya berjarak menit. Bukan hal besar adik mendahului kakak.”

Mama benar. Enggak ada untungnya menikahkanku sekarang. Apa yang bisa kulakukan sebagai seorang istri? Memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, mengurus laki-laki, dan membesarkan anak? Tidak, aku belum mau. Aku akan mencari orang yang pasti sayang kepadaku dan pandai mengasihi anak. Itu didapatkan bukan dari perjodohan. Memangnya aku ini ayam

petelur yang dikawinkan tanpa tanya apa aku suka atau tidak dengan calon suami?

“Semua hal yang patut dipersembahkan untuk calon menantu Papa itu ada pada Sayla. Dia ‘kan anak kebanggaan Papa?”

Bokap tak mereaksiku.

“Apa tujuan Papa menjodohkan aku secepat ini? Papa ingin segera lepas tanggung jawab atasku?”

Berat menanyakan ini. Tiba-tiba di dalam matakuku ada yang mencoloknya saat menyadari hal itu. Bagaimana kalau betul? Dia capek mengurusku yang seperti ini? Siapa yang membuatku jadi begini? Sekarang dia akan menyerahkan kewajibannya, yang mana jika aku berbuat salah maka teguran itu bukan lagi tanggung jawabnya, melainkan pria lain?

“Ayla! Ngomong yang benar. Enggak mungkin Papa seperti itu!” tegur Mama. Lihat, mana orang yang tadi membelaku?



Sebenarnya aku tahu hasil obrolan sore ini. Keputusannya Papa tetap dengan rencananya. Upaya apa pun yang kulakukan untuk menentangnya sia-sia. Hanya tenaga, suara, dan emosi yang kukorbankan untuk hal ini. Papa tetap pada pendiriannya.

“Kalau Papa menyesal membiarkanku lahir, kenapa Papa enggak buang saja aku ke panti? Demi nama baik Papa? Papa malu punya anak seperti aku?”

Orang tua itu berdiri.

“Terserah kamu berpikir seperti apa. Kamu tidak bisa membantah perintah Papa.”

Ternyata sebuah perintah, ya? Nasibku jauh lebih jelek dari Sitti Nurbaya.

“Kamu bisa pilih, menikah atau cari orang tua yang mau menerima semua sifatmu.”

Jelas, pernikahan ini untuk membuangku.

Bokap pergi diikuti istrinya yang sangat setia. Tinggallah anak kesayangan mereka yang beringsut ke sebelahku. Sayla beda sekali denganku. Secara fisik, garis wajah kami sama. Hanya saja Sayla berpakaian tertutup. Rambutnya dia sekap dengan jilbab. Pakaianya berwarna pucat dan membosankan. Cara bicaranya seperti keong, beraksen lambat sehingga menunggu dia selesai bicara sama saja menunggu datangnya hilal jodoh. Jodoh dia sih, kalau jodohku kehadirannya sudah dipatok Pak Hadi dengan cepat.

“Papa menjodohkan Ayla dengan laki-laki yang baik. Kamu enggak boleh semarah ini, Ayla. Mana mungkin Papa menikahkan kita untuk melepaskan tanggung jawabnya. Tidak baik berpikiran jelek kepada orang tua sendiri.”

Sayla yang mahabentar pun bicara. Kalau aku mau, aku bisa membekap mulutnya yang bijak itu. Aku tidak butuh nasihat

darinya. Yang akan dijodohkan itu aku, bukan dia. Jelas saja dia tidak mengerti bagaimana rasanya kebebasanku dicabut.

Menikah ... aku tidak tahu kenapa satu kata itu terlalu menakutkan untuk dipikirkan. Barangkali aku memang belum siaga menghadapinya. Karena wallahi, aku belum berpikir akan menikah dalam waktu dekat. Aku ini mahasiswa, masih ingin bersenang-senang dengan teman-teman. Aku baru punya rencana untuk menerima Arya setelah wisuda, belajar membuka hati dan melihat apakah dia sesuai kriteriaku menjadi pasangan.

“Ergi itu laki-laki baik, penyayang, dan rajin. Dia pria bertanggung jawab.”

“Kenapa bukan lo aja kalau gitu?”

Ah iya, tentu saja Sayla panik dengan pertanyaanku. Aku telah melupakan satu hal. “Gue akan senang sekali jika lo yang menerima lelaki baik itu. Apalagi lo pernah

jadi pacarnya. Lo sudah kenal dia. Atau ... jangan-jangan lo masih cinta dia lagi?”

“Ayla, kamu ngaco deh omonganya. Yang pasti Ergi adalah laki-laki yang baik. Kamu akan bahagia karena restu Papa bersama kalian.”



Aku gamang. Satu sisi, si iblis bilang aku harus menikah agar Sayla yang mencintai Ergi sakit hati. Sisi lainnya, si malaikat hatiku melarang. Katanya aku akan menderita kalau menikah dengan lelaki yang tidak aku cintai. Aku harus pilih yang mana? Mengikuti si malaikat, itu artinya aku harus menentang bokap.

Apa aku sanggup? Tuan Hadi dan segala kuasanya. Mana bisa aku menggagalkan rencana yang sudah dipatenkan itu. Menerima pernikahan, artinya aku akan melihat muka murung Sayla. Tidak ada lagi Sayla dengan wajah ayu nan damainya.



Ya iyalah, lo bayangin aja laki-laki yang lo harapkan jadi suami malah nikah sama kakak lo sendiri. Kalau itu aku, mungkin aku enggak akan balik-balik lagi ke rumah. Enggak hadir di acara keluarga. Terkucil atau mengasingkan diri.

Aku sudah memutuskan.

Aku mengetuk pintu rumah Ergi tengah malam. Sedari turun mobil tadi, rumahnya yang terang benderang terdengar ramai. Kalau tidak salah, itu pasti Yogi yang sedang meronda. Dia jaga malam saat keluarganya tidur. Kuping Ergi dan Bu Mala sudah kebal pada suara berisik. Beda denganku yang enggak akan bisa nyenyak oleh suara bising seperti itu.

Aku cukup sering mampir ke sini sewaktu SMA. Makanya aku bisa tahu. Sebenarnya, Ergi ini teman SMA-ku. Kami dulu mengerjakan tugas kelompok hingga malam di rumah ini. Setelah UN, aku kuliah dan mengekos dekat kampus. Ergi

bekerja di perusahaan Papa. Dan sialnya, setiap dua minggu sekali lelaki ini diutus Papa nyupirin aku pulang. Kalau tidak dijemput oleh Ergi, aku tidak akan pernah balik ke rumah.

“Ayla.” Ergi yang membuka pintu.

Matanya merah. Rambutnya berantakan. Adab menerima tamu nol besar. Apalagi yang berkunjung adalah wanita cantik. Masak iya dia hanya pakai kaus dalam saja. Celana pendek tipis pula. Walaupun yang salah bertamu aku di tengah malam.

“Masuklah, Ay.”

Kami melewati ruang tamu tempat Yogi berputar-putar karena acara yang menurutnya asyik. Aku tahu dari Ergi kalau senang, Yogi biasanya menari, melompat dan berputar sambil bertepuk tangan.

“Ada perlu apa malam-malam, Ay?” Ergi menarikkan kursi meja makan untukku.



Dia membuka lemari es, menuang isi botol ke gelas, memberikannya untukku, dan meneguk air dari gelas lainnya.

“Memangnya lo enggak bisa nyari pacar sampai terima aja dijodoh-jodohin?”

Laki-laki itu meletakkan gelas lalu duduk di hadapanku. “Kalau bisa menolaknya, kabar ini enggak akan sampai ke kamu.”

Betul sekali. Ergi bisa apa? Aku saja yang sedarah dengan Tuan Hadi tidak kuasa menolak ‘perintahnya’, apalagi Ergi.

“Ya kali aja lo nawar Sayla gitu. Bukannya lebih baik lo nikah sama Sayla, mantan lo. Lebih segalanya dari gue. Lo yakin masih mau lanjut? Sayla itu istri potensial loh. Semua yang laki-laki cari ada di diri Sayla. Walaupun gue punya kelebihan lain sih, tapi gue enggak cocok dengan lo.”

“Menikah bukan mencari kelebihan lalu mengawinkannya dengan diri kita yang dirasa sudah sempurna. Menikah itu

menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya. Menyatukan visi dan misi lalu membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, wa rohmah*. Aku tidak mencari istri yang sempurna, Ay. Aku tidak tahu kita bisa berhasil atau tidak, tapi semua yang kita lakukan dalam hidup ini butuh usaha. Perjuangan. Aku tidak menolak permintaan—”

“Perintah,” ralatku.

“—karena dia orang tua kalian. Pak Hadi pasti tidak asal memberikan ‘perintah’. Tapi aku tidak menganggapnya sebagai perintah, seperti pendapatmu. Pak Hadi itu menyayangimu, Ay. Dia percaya padaku dan aku tidak akan mengecewakan Papa kamu.”

Ergi cocok sekali dengan Sayla. Kenapa Pak Hadi malah memberikan lelaki penurut ini kepadaku? Kalau Sayla, dia pasti akan senang sekali. Ergi dan Sayla akan melahirkan generasi lurus yang taat

perintah dan mau saja disuruh-suruh tanpa perlawanan.

“Gue ada syarat sebelum mengiakan pernikahan ini. Gue mau lo turuti aturan yang akan kita, lo dan gue, rancang.”

Simpel. Aku hanya akan memberikan tiga batasan, salah duanya adalah dia tidak boleh meminta atau mengajakku berhubungan badan. Amit-amit. Aku tidak bisa membayangkan akan ‘begituan’ dengan Ergi. Satu lagi, aku tinggal di kos sampai wisuda. Keputusan mutlak. Tidak bisa ditawar apalagi ditolak. Poin ketiga, aku menunggu reaksi Ergi karena dia pasti akan menolak dan membatalkan pernikahan ini.

“Setuju.”

Dia setuju dengan aturanku yang ketiga? Ini Ergi cinta sama aku apa, ya?

“Belum.” Lelaki itu mengagetkan sekali. Apa dia baru saja menjawab pertanyaanku?

“Apa?” tanyaku bingung.

“Sekarang sudah. Aku sudah memikirkan tambahannya. Aku hanya akan memberikan dua aturan sebelum aku menikahimu.”

Kenapa kedengarannya mengerikan? Dia menyerahkan kertas yang telah dia tulis.

EMPAT: ERGI BERHAK TAHU APA YANG SEDANG DAN AKAN DILAKUKAN DAN DIRASAKAN AYLÄ.

LIMA: PERNIKAHAN INI SELAMANYA, SAMPAI MATI SALAH SATU DARI ERGI ATAU AYLÄ.

Aku menolak. Gila saja dia sampai menjadi suamiku selamanya. Aku akan menjadi perawan sampai mati gitu?

“Ini aturan dariku. Kalau kamu nggak setuju, maka aturan darimu gugur. Kita nggak akan punya kertas ini dan kita akan menjalani pernikahan yang normal. Kamu pilih yang mana?”

Normal maksudnya bagaimana ini? Tanpa perjanjian itu, aku harus melayani dia seperti istri-istri pada umumnya? Aku akan hamil dan jadi ibu dari anak-anaknya? *No!* Kenapa dia mulai menyebalkan?

Tapi tenang saja. Gue akan bikin lo menggugurkan sendiri aturan nomor lima. Setahan apa sih dia jadi suamiku?

“Kunci mobil kamu mana?” Dia menadahkan tangan setelah dalam posisi berdiri.

“Tumben?”

Dia lekaki terpelit yang kukenal. Masak iya dia akan mengantarkan aku pulang? Zaman dulu minta antar ke minimarket depan saja dia suruh aku jalan kaki. Saat belum dijemput, dia suruh aku menunggu tanpa ada niatan mengantarkanku ke rumah.

Perubahannya cukup mencengangkan. Mulai jadi calon suami yang baikkah dia? Aku menyerahkan kunci kepadanya lalu berdiri. Lumayan dong ada yang nyupirin, ngeri pulang sendiri malam-malam begini.

Dia membuka sebuah pintu kamar ketika tanpa sadar aku mengikuti langkahnya.

“Sudah malam banget. Kamu tidur di sini aja. Aku akan mengabari Pak Hadi. Masuklah.”

Dia ke depan. Sebelum berbaring di sofa sebelah Yogi yang sedang anteng, dia memegang ponselnya. Bicara sebentar lalu merebahkan punggungnya. Tangannya digunakan menutup mata.

Aku menyesal sudah *positif thinking*. Apa boleh buat. Malam ini aku menginap di rumah ini. Di sebelah kamar yang kutempati ada bilik satu lagi milik Bu Mala. Dia pasti sedang tidur sekarang.

Kututup pintu lalu menguncinya. Berjaga-jaga dari dua laki-laki di rumah ini. Sialan, Ergi. Kamarnya terlalu intim. Aroma yang beberapa tahun ini kuhafal merasuki hidung. Aku tidak akan bisa tidur.



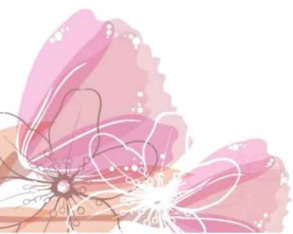


2 | SUDAH JADI ISTRI



Faabay Book

Kepulanganku empat minggu ke belakang ialah untuk negosiasi soal perjodohan. Minggu pagi dari rumah Ergi, aku tak pulang ke rumah bokap. Biar ngamuk deh bapak-bapak itu karena aku pergi tanpa berpamitan. Seninnya aku kembali sibuk menemui dosen pembimbing untuk revisi proposal penelitian. Kukira hariku bakalan tenang. Rabu pagi jadwalku



kosong dan berniat tidur seharian di kamar. Namun, kudapati Ergi datang bertamu.

Jadi, selama beberapa hari berikutnya dia mengajakku ke RW tempat tinggal Pak Hadi sesuai domisiliku untuk mengurus surat pengantar nikah dan ke Kantor Urusan Agama untuk pendaftaran pernikahan. Surat numpang nikah sudah lebih dulu dia urus. Meskipun kami tinggal di kota yang sama, tapi kecamatannya berbeda. Dua minggu selanjutnya, kami dipanggil pihak KUA untuk verifikasi data serta penataran pranikah. Kami harus mendengarkan nasihat pernikahan yang berbau 17 tahun ke atas.

Ya kali aku yang tidak niat menikah ini dijubeli kewajiban serta hak suami istri dan apa yang harus serta tidak boleh dilakukan ketika menikah. Aku akan tinggal di kos loh nanti. Cuci baju saja aku antarkan ke *laundry*. Ergi punya Bu Mala yang biasa mengurus pakaian dan makannya.



Hari ini pun tiba. Selama mengurus surat nikah, Ergi diberi cuti oleh Pak Hadi. Bos mana sih yang baik seperti dia kecuali calon mertua lo sendiri. Akad nikah akan dilangsungkan di masjid dekat rumahku. Beberapa tetangga sudah disebarkan undangan. Khusus untuk hal ini aku memohon kepada Pak Hadi agar tidak mengundang banyak-banyak. Aku tidak ingin temanku tahu masalah ini. Pernikahan jelas sebuah *problem* yang maharuwet. Apa kata mereka kalau tahu aku yang enggan menjalin hubungan tiba-tiba ketahuan sudah menikah?

Pakaian yang kugunakan cukup mewah. Walau tidak setuju dengan pernikahan, tapi acaranya tidak mungkin dibatalkan. Maka aku tidak mau fotografer menangkap penampilan burukku. Pakaian bagus dan riasan harus dahsyat. Ayla seorang ratu di pesta ini. Aku akan memperlihatkan kebahagiaan kepada Sayla agar dia



menyesal sudah menolak permintaanku untuk berdiri di sisi Ergi.

Namun, kenapa aku jadi ragu lagi? Tiba-tiba aku sudah berdiri di luar kamar Sayla yang sedang becermi. Dia mengenakan kebaya *dusty pink* dan hijab lebar menutupi bagian dada. Tidak ada riasan di wajahnya kecuali *lip balm*. Senyumannya sangat tipis melihat kehadiranku dari balik cermin.

“Lo gantiin gue napa sih? Belum siap gue nikah muda. Mana nikahnya sama mantan lo lagi. Parah.” *Faabay Book*

Sayla melirikku. Dia menelan saliva gamang.

“Ikhlas saja, Ayla. Semua akan jadi mudah kalau kamu mau menerima dengan lapang dada.”

“Lapang dada bibir lo *dower*! Nggak bisa ikhlas gue! Kenapa bukan lo aja yang nikah? Mudah kok, lo tinggal duduk di sebelah mantan lo!”

“AYLA!”



Sayla berdiri ke sampingku. Dia menatap tajam matakmu, tapi kenapa dia semarah ini sih? Kalau dia memang menyukai Ergi, seharusnya dia setuju menggantikanku.

“Kamu nggak tahu apa yang aku rasakan. Kamu harusnya bersyukur, dipilhkan jodoh yang tepat.”

Aku semakin yakin dengan perasaan Sayla terhadap Ergi. Aku akan memberikan kesempatan terakhir kepadanya. Yah kapan lagi gitu Ayla baik pada Sayla?

Faabay Book

“Lo masih suka Ergi?”

“Nggak ada bedanya aku cinta atau tidak sama dia. Kamu yang udah Papa pilihkan untuk menikah dengan Ergi. Kamu harus terima. Papa tahu siapa yang terbaik untuk kita.”

“Lo salah. Dia bukan yang terbaik buat gue. Dia lebih cocok dengan elo. Kita tukaran aja, ya? Lo mau gantiin gue? Elo akan dapat laki-laki yang lo cintai.”

Sayla menarik napas lalu dibuangnya perlahan. “Aku bisa urus hatiku sendiri. Walaupun misalnya aku cinta mati, tapi aku nggak akan merusak rencana yang sudah Papa buat.”

“TERSERAH LO! Gue muak! Lo itu sok baik dan sayangnya bego. Gue sudah berikan kesempatan, tapi lo nggak ambil. Baiklah. Kita lihat, apa lo masih bisa hidup tenang melihat gue jadi istrinya Ergi, mantan lo.”

Kami tiba di Baitul Iman satu jam kemudian. Kebetulan aku melihat Ergi juga baru turun dari mobil. Kutarik ekor kebaya ke arahnya saat semua orang masuk ke masjid.

“Ayla, mau ke mana?”

Aku menarik tangan Ergi ke beranda masjid dekat tempat wudhu laki-laki, jauh dari pintu masuk.

“Lo yakin nggak mau lari aja? Lo sudah tahu konsekuensi nikah sama gue. Gue

akan tetap jadi Ayla yang sekarang. Enggak akan menjalankan tugas gue sebagai istri dan jangankan itu, gue tinggalnya di tempat gue sekarang.”

“Atau kamu saja yang lari, Ay? Aku nggak masalah kalau kamu yang membatalkannya sendiri.”

Aku menggeram dan sangat ingin mencakar wajahnya yang tenang seperti air kolam itu. Pas sekali kutekku sewarna darah supaya lebih dramatis penyebab batalnya pernikahan kami.

“Gue belum mau menikah sumpah, apa lagi dengan elo!” teriakku dengan suara tertahan agar tidak sampai ke dalam masjid.

“Kemarin kamu bilang oke, sekarang lain lagi. Kalau di jalan raya, sudah kelindas truk kamu. Ragu-ragu.”

“Lo ngeselin banget sih. Barusan lo nyumpahin gue mati, Ergi!” Urat leherku rasanya menegang akibat adu bacot dengan lelaki ini.

Ergi menarik tanganku ke pintu masuk. “Kita sudah tanda tangan kertas perjanjian. Apa gunanya kertas itu kalau nikahnya batal?”

“Bodo! Yang penting gue ogah nikah sama elo!”

“Aku nggak akan mempermalukan keluarga kita. Kalau kamu sanggup, pergilah. Batalkan semuanya!” Ergi lebih dulu duduk di hadapan petugas KUA.

“Ayla,” panggil Pak Hadi dengan tegas.

Terpaksa aku berjalan pelan-sepelannya untuk mengundur acara. Sayangnya, mau bagaimana pun aku berulah, pernikahan itu tetap terjadi. Semua orang menadahkan tangan setelah kata sah meraung di udara. Akhirnya semua selesai, kebebasanku terenggut, dan wajah bokap tampak sangat bahagia. Jelas, usahanya berhasil. Mama dan Sayla terlihat biasa saja. Sayla justru kelihatan sedih.

Rasain!



Ergi beringsut untuk memasang cincin di jari manis kananku. Mengikuti dia aku juga melakukannya untuk Ergi. Sayla bersikap santai dibuat-buat. Aku meraba kening ketika merasa ada yang menyentuhnya. Ergi baru saja mencium keningku. Terlalu fokus kepada rasa sedih Sayla membuatku tidak sadar apa yang telah terjadi. Semua orang memperhatikan kami, sedangkan aku malah asyik mengamati Sayla.

Mata Sayla berkaca-kaca.

Sepertinya masih kurang. Sumpah, ya, aku tidak ingin melakukannya, tapi apa boleh buat. Aku 21 tahun dan belum pernah berpacaran. Jangankan berciuman, pegangan tangan dengan laki-laki saja aku tidak pernah. Demi Sayla, aku melakukan hal yang memalukan ini. Ya Tuhan, semoga Ergi tidak punya penyakit.

Mata Ergi melotot ngeri saat aku menciumnya. Aku tahu ini bukan gaya





ciuman di masjid. Meskipun tidak ada anak kecil, tapi kelakuanku ini enggak dibenarkan. Bibir Ergi kaku di bawah bibirku.

Pak Hadi berdeham dengan kencang. Aku juga enggak melakukannya lama-lama kok. Kenapa semua pada kaget seperti ini? Bidikanku hanya Sayla. Dia tampak sangat kaget.

Mampus lo, Sayla! Siapa suruh nggak mau bantu gue!

Pundakku dipegang Ergi dan ditatapnya dengan raut yang aneh. Mungkin penasaran karena aku yang menolak nikah tiba-tiba mencium bibirnya dengan tak waras. Otakku sedang jalan-jalan, mencari hiburan dengan membuat Sayla menangis diam-diam.

Acara resepsi sangat melelahkan hingga pukul sembilan malam. Tidak ada satu pun kawan kuliahku yang datang. Paling tidak

teman SMA kami yang rumahnya dekat sini saja yang hadir.

Bu Mala memelukku ketika sungkeman. Dia ibu yang baik. Seorang diri merawat Ergi dan Yogi yang membutuhkan perhatian khusus. Yogi adalah anak istimewa. Usianya sekarang tujuh belas tahun. Punya paras tampan dan kulit bersih, tapi tidak bisa bicara. Dia tenggelam dalam dunia miliknya sendiri. Hanya menarik tangan kita jika menginginkan sesuatu. Book

Ergi sangat menyayangi Yogi. Tentang Ergi yang penyayang, aku tidak meragukannya. Namun, itu kepada keluarga. Belum tentu dia menerapkannya kepada orang lain. Di luar itu, aku tidak bisa bersikap buruk kepada Bu Mala. Aku pun mendengarkan nasihat dan mengaminkan doa dari Bu Mala.

Acara usai sehingga aku bisa melepaskan pakaian berlapis-lapis ini. Berendam di air

yang dibubuhi aroma terapi membuatku betah di kamar mandi. Suara ketukan yang sedikit keras membuatku tergesa membilas diri dengan air segar.

Pak Hadi menunggu di meja makan. Mama dan Sayla sedang berbicara pelan seolah ada rahasia di antara mereka. Kedatanganku bersama Ergi membuat mereka semua melihat ke arah kami. Sayla buru-buru menunduk. Aku dan Ergi duduk berdampingan di hadapan Mama dan Sayla, sedangkan Papa duduk di sisi lainnya sendirian.

Makan malam itu tidak berlangsung lama. Ergi ke depan bersama Papa. Aku ditahan Mama tetap di meja makan. Sayla tentu langsung sibuk dengan piring-piring yang akan dia cuci.

“Mama nggak mau dapat cucu dari Ergi.”

”Loh kenapa?” Isi otak kami sama. Kira-kira apa alasan Mama?



“Dia bibitnya nggak bagus. Kalau anakmu nanti autis seperti adiknya gimana? Mama nggak apa-apa pernikahanmu tidak ada anak.”

Kulirik Sayla yang mendengarkan percakapan kami. “Yah, Mama jangan khawatir. Ayla tahu apa yang harus dilakukan. Kalau begitu, Ay boleh istirahat ‘kan? Capek nih.”

Kudengar dari Mama menurut cerita bokap, Ergi batal menikah dengan kekasihnya karena alasan itu. Sama seperti Mama, ibu kekasihnya tidak mau punya cucu dari laki-laki yang kemungkinan akan menurunkan gen autis. Mereka terlalu takut sih. Belum tentu juga kamu menikah dengan laki-laki yang tidak punya keluarga sebagai ‘anak istimewa’ dan bebas dari risiko itu. Namun, aku tidak ingin menyanggah pendapat Mama. Kapan aku bilang akan melahirkan anak Ergi?





3 I PUNYA SUAMI ITU TIDAK BURUK



Faabay Book

“Ceritakan tentang kamu, Ay.”

A cara milik Pak Hadi telah sukses. Malam ini si Bapak bisa tidur nyenyak. Tak lupa ratusan amplop yang dia bawa ke kamarnya, sedangkan aku bagian kado yang tumpukannya tidak seberapa.

Aku telah dia serahkan kepada laki-laki ini. Menceritakan tentangku artinya mengisahkan perlakuan orang tuaku. Aku ambil posisi nyaman di sisi kiri tempat



tidur, merilekskan punggung ke kasur yang empuk sebelum berbicara.

Meskipun kami kembar, bokap enggak seharusnya berharap aku sama dengan Sayla. Waktu kecil aku belum mengerti kenapa bokap selalu berdecak setelah aku menunjukkan hasil belajar.

“Kamu bisa belajar sama Sayla supaya nilaimu minimal di bawah dia sedikit, bagus kalau sampai sama, dan tidak mungkin bisa di atas Sayla.”

Aku pun belajar seperti apa yang diinstruksikan bokap. Pembagian raport pun tiba, aku dapat juara dua waktu itu. Sayla peringkat pertama tentu saja. Aku pikir bokap akan senang dan memujiku seperti Sayla. Namun, dia hanya bangga dengan Sayla yang saat itu dapat juara umum satu. Mengelus kepala Sayla dan menjawab pertanyaan wali murid tentang Sayla yang selalu juara satu.

“Ke mana saja kamu baru pulang sesore ini?”

Aku memberitahu bokap bahwa sepeda motorku bannya bocor. Saat menunggu ditambal, aku makan siang di warung dekat bengkel. Namun, aku lupa uangku sudah kugunakan di sekolah untuk membayar makalah tugas kelompok. Aku tidak punya uang lagi untuk tambal ban. Aku meninggalkan sepeda motorku dan menjanjikan besoknya akan kuambil. Terpaksa aku pulang dengan jalan kaki.

“Kamu bisa tidak, tak bikin masalah sehari saja?” Bokap memberikan lima puluh ribuan lalu menyuruhku menjemput sepeda motor dengan ojek.

Kemudian saat aku berhasil pulang membawa sepeda motor, Sayla juga baru pulang dengan wajah letihnya. Papa dan Mama menyongsong Sayla dan menanyakan kenapa Sayla terlambat. Aku ingat dia sudah punya pacar sejak seminggu yang lalu. Kudengar mereka dari sekolah langsung ke mal.

“Kalau terlambat pulang, telepon Mama supaya kami tidak khawatir.”

Sayla tidak perlu punya alasan kenapa telat. Dia selalu dipercaya. Mereka khawatir kepada Sayla, sedangkan kepadaku tidak. Kalau mereka berharap aku dan Sayla bisa sama dalam segala hal, kenapa mereka tidak memperlakukan aku sama dengan Sayla?

“Kami juga berdua,” kata Ergi membuyarkan kenangan masa lalu. “Ayah meninggal sewaktu Bunda mengandung Yogi. Banyak orang bilang, beban pikiran Bunda mengakibatkan Yogi terlahir seperti ini. Waktu itu Bunda tidak sadar bahwa terlambatnya Yogi berbicara dan berjalan adalah tanda-tanda. Kalau tahu, mungkin Yogi akan dibawa terapi. Bunda akhirnya menyesal dan waktu itu *down* banget. Bunda merasa bersalah kepada Yogi. Dan sampai sekarang walau terlihat biasa saja, aku kadang mendengar Bunda menangis di

kamarnya. Kehilangan Ayah mengubah hidup Bunda.”

“Tapi Bunda mencintai kalian sama besarnya, Gi. Seharusnya ortu gue seperti Bu Mala. Kadang gue mikir apakah gue ini bukan anak mereka? Pas ngaca gue sadar, gue mirip sekali dengan Sayla. Kecil kemungkinan bahwa gue anak angkat. Rumah bukan tempat untuk pulang. Di sini gue sakit selalu dibanding-bandingin. Kenapa mereka enggak terima aja gue yang seperti ini? Bukannya tiap anak dilahirkan unik. Mana bisa gue disamain dengan Sayla dan ketika gue nggak berhasil seperti Sayla lantas gue disalahkan. Dituntut seperti Sayla. Pilihan gue nggak didengar. Gue mau nyari ke mana orang tua yang terima semua sifat gue, sedangkan mereka yang sedarah sama gue saja nggak memaklumi gue.”

“Aku sudah minta izin pada Papa agar membolehkanmu tinggal di kos-kosan.

Tepat seperti yang kamu bilang, masalah itu dia serahkan kepadaku. Kamu bisa pergi kapan saja kamu perlu. Besok tidak ada janji dengan dosenmu ‘kan?’”

“Gue nggak perlu memeluk lo sebagai ucapan terima kasih ‘kan?’”

“Terserah kamu.”

Kami tersenyum untuk satu hal kecil pertama yang kami rayakan bersama.



“Selamat pagi, Ay.”

Aku tidak kaget saat membuka mata, wajah Ergi yang kulihat pertama kali. Ingatanku sangat bagus untuk melupakan acara kemarin. Bahkan punggung dan kakiku saja masih terasa pegal akibat berdiri menerima tamu. Dia sudah rapi. Duduk di sisi tempatku tidur, dia memegang sebuah gelas.

“Kopi, susu, dan krim,” tawarnya.
“Bangunlah.”

“Untuk gue? Ada acara apa lo baik gini?”

Sebelum tidur tadi malam, kami bercerita banyak. Aku mengeluhkan pernikahan yang harus kujalani ini. Tentang pemaksaan bokap, padahal aku belum siap. Tentang Sayla yang melihat Ergi dengan cara yang beda.

“Sayla masih suka sama lo, Gi. Bokap pasti juga tahu, dia ‘kan anak kesayangannya. Tapi gue heran, kenapa bokap nggak milih Sayla aja yang dinikahkan dengan elo?”

“Papa bilang kamu yang butuh aku, Ay.”

“Gue nggak merasa begitu. Gue tahu sebenarnya mereka membuang gue ke elo. Pakai alasan segala karena gue butuh lo. Kapan gue bilang begitu? Yang ada Sayla noh hancur banget lihat gue sama elo nikah. Lo lihat tadi dia nangis melihat gue cium elo.”

“Kamu sengaja?”

“Sengaja cium lo di depan Sayla? Iya dong. Minimal gue punya hiburan tersendiri dalam keruwetan ini. Ya nggak? Gue belum siap sama

semua ini, Gi. Kalau aja lo bisa lihat di dalam sini, gue sangat terpaksa. Gue minta Sayla ngegantiin gue, tapi dia nggak mau.”

“Minumlah.” Ergi memutuskan ingatkanku semalam. Dia sodorkan gelas dengan wangi kopi susu kepadaku. Dia tersenyum, senyum pertama di pagi ini. Awal pagi kami sebagai suami dan istri.

“Gue balik ke kos-kosan hari ini. Tapi sebelum itu, lo harus bantu gue.”

Sarapan bersama Papa, Mama, dan Sayla sengaja kubuat menjadi drama romantis. Aku takjub melihat kemampuan akting Ergi sehingga Sayla percaya bahwa Ergi sesayang itu kepadaku. Di hadapan Sayla kontak fisik dengan Ergi terjadi secara alami. Mungkin karena Ergi bukan orang lain dalam hidupku. Aku tidak canggung saat Ergi merangkul pinggangku yang tidak pernah dilakukan oleh laki-laki lain. Tersenyum senang saat Sayla melihat Ergi

mencium pipiku. Bokap sudah ke kantor saat aku dan Ergi 'bemesraan'.

"Ay, kamu apa-apaan? Hargai perasaan Sayla. Kamu bisa nempelin Ergi di kamar, nggak usah di luar sini dan semua orang melihat kalian."

"Kenapa dengan Sayla, Ma?" tanyaku pura-pura polos.

"Yang kemarin menolak menikah itu akal-akalan kamu saja 'kan? Sekarang kamu nggak kelihatan terpaksa sama sekali."

Faabay Book

"Sayla benar, Ergi laki-laki yang baik. Iya kan, Sayla? Ergi perhatian banget sama gue. Lo harus dapat laki-laki sebaik dia agar merasakan apa yang gue rasain sekarang."



Kembali ke kos-kosan artinya aku melajang lagi. Bangun pagi bukan wajah Ergi yang kulihat. Sarapan pagi tidak perlu menikmati wajah datar Pak Hadi dan

Mama serta Sayla yang selalu terlihat kompak.

Baru empat hari di kos-kosan dan keadaannya berbeda sekali dari sebelum menikah. Yang awalnya aku pikir bisa bebas dari Ergi, rupanya dia memulai sesi aturan nomor empatnya. Seperti sore ini saat aku hanya tiduran di kamar setelah naik turun gedung menemui dosen.

Ergi:

Ay, hari ini aku pulang agak cepat. Yogi mengacaukan isi rumah seperti biasa. Barangkali dia bosan. Ponselnya yang baru dua bulan sukses dibikin pecah secara nggak sengaja saat dia terlalu senang dan lupa kalau yang dia banting itu HP. Jadi dia mencari hiburan lain, majalah-majalah lama punya Bunda dia bongkar dari gudang.

Ergi:

Kamu ngapain aja hari ini, Ay?

Pada awalnya aku malas sekali menanggapi pesannya. Tapi dia mengirim lagi pesan panjang tentang apa yang dia lakukan bersama Yogi, Bu Mala, atau kegiatannya di kantor apabila masih di kantor. Jadi, aku akhirnya tidak bisa mengabaikannya.

Aku menulis bagaimana aku dibikin kesal oleh salah satu dosen saat akan menemuinya di Gedung Fakultas. Listrik sedang mati sehingga lift tidak beroperasi. Aku naik tangga untuk ke ruang dosen, tapi orangnya telah turun beberapa menit sebelum aku tiba. Tentang Nada, teman kosku, yang menyetel musik keras sehingga aku tidak bisa tidur siang, padahal matakku mengantuk sekali karena malamnya mengerjakan revisi.

Kegiatan-kegiatan kecil tak luput aku ceritakan karena terpancing oleh pertanyaannya.



Ayla:

Naik seribu artinya perintah untuk mencari laundry yang lain.

Ergi:

Nyuci sendiri saja, Ay. Seribunya bisa kamu simpan. Selama sepuluh hari kamu sudah bisa makan bakso di warungnya Pak Dadang. Kamu masih suka bakso di sekolah kita itu 'kan?

Ayla:

Nggak sempat elah, Gi. Gue ini sibuk.

Faabay Book

Ergi:

Kapan-kapan aku bantu. Sebentar, Ay, aku mandikan Yogi dulu. Istirahatlah. Nanti aku hubungi lagi.

“Woooooi! Musik lo nggak bisa lebih keras lagi?”

Nada mengecilkan volume. “Apaan?”



Aku membawa setumpuk pakaian kotor ke bagian belakang rumah. Nada berlari mengejarku.

“Lo lagi stres, ya? Ngapain lo ancap-ancang mau nyuci segala? Demam?”

“Diem lo! Mending gue nabung seribu daripada dengar musik lo yang bikin sakit gendang telinga gue.”

“Wow! Ayla nyuci. Sekalian baju kotor gue dong.”

“Mati aja lo!”

Gadis itu tertawa. “Eh *by the way*, Arya balik nanti malam.”

Kami mengekos bertiga di rumah ini. Kalau aku dan Nada masih mahasiswa, Arya adalah karyawan perusahaan swasta. Dia jarang di rumah, tugasnya lebih banyak di lapangan. Ketemu dia juga enggak sering. Seminggu ini dia dinas di luar kota. Dan bagaimana kalau Arya tahu aku sudah menikah?

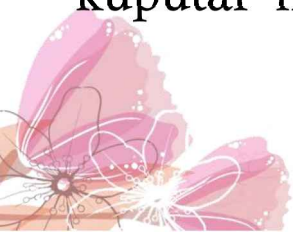


4 | SENSASI SERUMAH DENGAN PRIA LAIN



Faabay Book

Keringat yang dihasilkan tubuhku semakin banyak saat pinggul kugerakkan lebih kencang. Perut yang terpantul dari cermin pun ikut bergetar hingga ke dada. Kukibaskan rambut seolah mencampakkan jala ke laut lalu bergerak turun perlahan dengan masih menggoyangkan pinggul. Seluruh gerakan yang kulakukan sejak denting musik kuputar membuat seluruh otot rileks. Tak



hanya itu, pikiran ini mendapatkan waktu istirahat. Musik mengiringi tubuhku meliuk ke kanan sebelum kembali kuguncangkan tubuh dimulai dari pinggang.

“Lagi ada masalah?”

“Brengsek!” umpatku lalu buru-buru mengunci pintu kamar.

Kerjaan Nada! Aku tak mengunci pintu dan seharusnya Nada tidak memberikan akses untuk manusia ini masuk. Tentunya perempuan itu tidak ingin mendengarku setelah tahu siapa laki-laki di hadapanku ini.

Aku mengambil selendang tipis untuk menutup badan yang penuh keringat agar menghalangi pandangannya dari tubuhku yang terpapar. Ya kali gue pakai handuk atau pakai baju, bisa-bisa jadi rebusan singkong badan ini! Panas. Dia pun duduk di lantai memperhatikan isi kamarku.

Sejak kapan dia menontonku?

“Kenapa nggak kunci kamarnya? Atau kamu sudah biasa dilihat Arya dalam ‘keadaan’ seperti ini?”

Saat ini aku memakai rok panjang yang menggantung dari bawah pusar hingga mata kaki. Belahannya di sebelah kanan dimulai dari pinggul. Dan yeah, bagian atas tubuhku cuma ditutup oleh bra yang mengekspos sebagian besar dada dan perut. Tapi aku menari di dalam kamar sendirian! Mana mungkin aku membiarkan Arya atau siapa pun menikmati otot-otatku—apalagi perutku. *Iyuh.*

“Ada perlu apa datang tengah malam?” Aku mengambil botol air mineral di meja lalu menenggaknya rakus.

“Kenapa kamu nggak kunci kamarnya, Ay? Kalau yang melihat kamu tadi Arya gimana?”

“Apa bedanya Arya sama lo, Mas? Nggak usah sok penting deh!”

“Aku suami kamu kalau kamu lupa.”

Yah, aku ingat itu. Makanya alam bawah sadarku tidak terlalu kaget saat dialah orang yang melihat penampilanku. Dan aku tidak merasa perlu menutupnya sehingga selembat selendang ini tak masalah.

Sejak dua tahun yang lalu aku mempelajari gerakan *belly dance* di sanggar dekat kampus. Setelah mengetahui banyak manfaatnya, aku menekuni tarian itu. Aku tidak menari untuk orang lain bukan karena belum mahir melakukannya. Alasannya karena kostum yang digunakan terlalu seksi. Aku tidak ingin Pak Hadi memergoki aksiku saat tampil di suatu pagelaran lalu memotong buah dadaku. Aku menari di kamar saat butuh, ketika pikiranku terlalu kusut sehingga tarian ini menenangkan batin yang kalut.

Sejak Arya tiba di kos-kosan, aku belum bertemu dia. Malam ketika dia datang, aku mengunci diri dalam kamar dengan alasan



capai sehabis mencuci. Nada terima saja dibegoin sehingga tidak berteriak memanggilku saat Arya muncul di pintu. Hingga beberapa hari berikutnya dia sibuk lagi dan tiap dia pulang aku ada di kamar.

“Gue tanya ngapain lo ke sini? Lo nggak lihat ini sudah jam berapa?”

“Kamu juga belum jawab pertanyaanku, Ay.”

“Nggak, Arya nggak pernah lihat gue nari! Puas?”

Dia mengangguk. “Aku kemalaman. Numpang tidur di sini—”

“Nggak nggak nggak! Enak aja, lo kata ini hotel?”

“Ay, malam ini aja. Lagian besok kita bisa pulang bareng.”

“Pulang ke mana?”

“Ke mana lagi. Aku pinjam handuk, Ay. Aku juga mau mandi.”

Dia mengambil handukku lalu masuk kamar mandi. Aku mengganti pakaian

dengan buru-buru sebelum dia keluar. Keringatku juga mulai kering karena embusan AC.

“Kamu mau makan? Aku masakin, ya?”

“Enggak! Apa kata Arya ngeliat lo malam-malam ada di sini!”

“Ya jujur saja, Ay, kita sudah menikah. Nada juga senang mendengar kabar ini.”

“Nggak nggak! Gue izinkan lo numpang, asal tutup mulut. Biar gue yang ke dapur. Lo ... jangan keluar! Awas lo!”

Kamar Arya ada di sebelah kamarku, sedangkan kamar Nada di sisi kiri kamar kami. Nadalah orang pertama yang menyewa rumah ini, Arya kedua, dan aku setelah mereka. Nada memilih bilik paling luas. Aku pernah minta agar dia dan Arya bertukaran, perempuan itu tidak setuju.

Yang punya rumah ini tinggal di sebelah dan dia sudah mengizinkan Ergi berkunjung kapan pun. Tentunya setelah

Nada mengatakan bahwa laki-laki di dalam sana suamiku.

“Ciyeee ... yang udah kawin, ada yang ngapelin malam Minggu. Apalah dayaku yang jomlo ini.”

“Mau dielus teflon, hah?” Aku mengarahkan pantat teflon ke pipi Nada. “Diam!”

Dia cekikikan melihat kekesalanku.

“Masak apa lo? Masakin gue dong sekalian. Malas keluar nih, nggak ada yang ngajak malam mingguan.”

“Pacar lo mana?”

Gadis itu mengedik. “Eh, Arya nanyain lo terus. Lo nggak bilang udah diperawanin Ergi?”

“Bangsat! Ngomong lagi, gue goreng lo, Kunti!”

Perempuan dengan *tank top* merah itu tertawa keras sekali. “Dosa apa laki lo punya bini kayak lo. Nanti jangan keras-

keras waktu dapat *big O*-nya! Kamar di rumah ini nggak kedap suara.”

“Gue selepet beneran bibir lo, Supri!”

Nada berhenti menggangguku. Namun, manusia yang beberapa waktu ini kuhindari mendekat.

“Masak apa?” tanya Arya.

Dia keren seperti biasa. Rambut terpotong rapi. Begitu pun rambut di wajahnya juga bersih. Hidung mancung bak perosotan anak TK. Mata tajam di bawah alisnya yang hitam seperti ulat bulu. Badan bagus hasil tempaan *gym* dan terlihat keras.

“Kenapa geleng-geleng? Hem ... nggak pulang, Ayla?”

Dia tahu jadwal kepulanganku. Tiga tahun tinggal seataap sudah pasti dia ingat kapan aku balik ke rumah Pak Hadi. Biasanya Sabtu sore Ergi sudah datang menjemputku. Tumben tadi Ergi telat sehingga Arya tidak melihatnya masuk ke

rumah ini. Nah, sosok yang sedang dibicarakan Arya itu ada dalam kamarku sekarang.

“Besok pagi. Ehm ... maaf, gue udah selesai dan mau makan. Lo ... ingin dibuatin sekalian?”

Kampret! Kenapa gue bisa malu-malu gini sih? Pakai acara nawarin bikinin makanan segala. Gila gila.

“Hm ... Gue ke dalam deh kasihan cacing gue udah nangis butuh asupan.” Cacing gue, suami gue. Makanan ini bukan buat gue, tapi untuk laki-laki yang tengah malam kelaparan di dalam sana.

“Ayla!”

Apa lagi, Ya Tuhan! Aku berbalik.

“Makan di sini saja, aku temanin.”

“Makasih. Gue di dalam sambil nonton. Bye.”

Aku menutup pintu lalu menguncinya. Duh, jantung gue. Enggak biasa berbohong, ya, gini nih.

“Gi.” Dia tidur! Sebuah bantal kupukul ke kepalanya hingga ia terlonjak dan terduduk.

“Ada apa, Ay?”

“Nih makan! Malah tidur. Gue ulek juga lo ngerjain gue!”

“Maaf, aku ketiduran. Kamu sudah selesai, ya. Wah, kelihatannya enak.” Dia merebut piring dari tanganku.

“Lo ngeledek? Cuman nasi putih sama mata sapi. Enak dari mananya? Dicoba juga belum.”

Faabay Book

“Bikinan istri pasti enak, Ay. Apalagi makannya sepiring berdua. Ayo, kamu juga ikut makan.”

“Makan aja sendiri. Percuma gue nari supaya langsing kalau habis itu makan nasi jam setan keliaran gini.”

“Aku makan, ya.”

Sepiring nasi putih panas dari *rice cooker* itu berpindah ke lambung Ergi dalam beberapa suapan.

“Taruh aja dekat pintu. Jangan keluar kamar sebelum gue bilang boleh.”

“Oke. Makasih, ya. Tidurku pasti nyenyak malam ini.”

Aku mengembalikan peralatan makan Ergi dan membersihkannya di dapur. Tak ingin bertemu dengan Arya lagi, semuanya kulakukan cepat-cepat.

“Kamu dikejar siapa, Ay? Kenapa ngos-ngosan gitu?” tanya Ergi setelah aku masuk kamar lagi.

“Nggak ada.” Aku mematikan lampu sehingga tinggal lampu kecil berwarna-warni yang berpendar di kamar ini.

“Oh, iya tadi kamu menari. Apa ada masalah?”

Aku berbaring dan menciptakan jarak cukup jauh dari sisinya.

Ergi tahu aku mengikuti sanggar *belly dance* walaupun tidak pernah melihat secara langsung. Dia beberapa kali menjemputku dari sanggar saat akan

membawaku ke Pak Hadi. Lelaki ini juga tahu alasanmu menari. Yah, sebenarnya banyak hal yang telah kubagi kepadanya. Makanya aku pernah mengatakan bahwa Ergi bukanlah orang asing.

“Gerakanmu tadi juga seperti ... kesal, marah, dan emosional. Ceritakanlah ada masalah apa. Mungkin setelah membaginya padaku, kamu lebih ringan.”

Serius ini orang bertanya ada apa? Hello, sepertinya mas suami harus dikasih vitamin penambah daya ingat. Barangkali dia lupa bahwa masalah utamanya ada pada dia sendiri. *Well*, bukan murni dia sih, tapi Pak Hadi. Karena dia enggak membantuku dengan penolakan frontal, jadi dia juga termasuk biang kerok masalahku.

“Lo beneran mau tahu?” Aku menyamping sehingga menghadapnya.

Pernikahan kami memang beda dengan orang lain. Tapi aku tidak masalah satu



tempat tidur dengannya. Kami sudah membuat perjanjian, tidak akan terjadi apa-apa. Aku percaya Ergi orang yang memegang ucapannya. Apalagi janji yang sudah kami sepakati dan tanda tangani. Ergi pun tidak bau sehingga aku tak enggan dekat dengannya.

Pak Hadi berjasa membuatku sempat kesal pada Ergi. Hey, sebelumnya aku dan Ergi sangat dekat. Siapa lagi yang kukurhati kalau bukan dia? Cerita tentang Pak Hadi, Ergi sudah tahu semuanya. Hanya saja waktu itu Ergi membuatnya seolah baru pertama kali mendengar. Tentang dia pun aku sudah tahu, kecuali asmaranya sih, aku tahu semuanya. Itulah yang kami bahas dalam perjalanan pulang ke rumah Pak Hadi selama ini. Hanya mantan tunangannya yang tidak pernah dia ceritakan padaku.

“Gue masih belum terima keputusan bokap.”

“Itu lagi. Nggak usah kamu pikirin, Ay. Nanti kamu stres. Nggak bagus buat kesehatan.”

“Lo sendiri gimana, Gi? Kenapa lo nyerah sama cinta lo? Lo nggak mau perjuangin si ... siapa namanya?”

“Adira. Kalau orang tua kita nggak restu, kita nggak akan pernah mencecap bahagia. Sebesar apa pun perasaan kita kepada orang itu.”

“Jadi lo cinta sama Adira ini?”

“Dulu ... mungkin ya.”

“Sekarang?”

“Sudah enggak.”

Aku menumpu tubuh dengan siku sehingga bisa melihat wajah Ergi. “Kenapa cepet banget hilangnya? Apa jangan-jangan lo nggak sungguh-sungguh waktu melamar dia?”

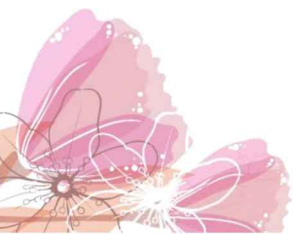
“Serius banget malah. Aku lihat ada masa depan yang indah sama dia. Dalam anganku, kami akan jadi pasangan yang



saling mencintai dan hidup bersama sampai ajal yang memisahkan. Semua itu hanya angan karena kenyataannya Tuhan nggak mengizinkan kami bersama. Orang tuanya adalah perantara yang Tuhan jadikan petunjuk kalau jodoh bukanlah seseorang yang kita inginkan, tapi jodoh adalah seseorang yang Tuhan pilihkan. Ternyata kamu orangnya, Ay.”

“Asem lo, Gi. Gue tanya apa lo jawabnya apa. Heran deh, kenapa lo bisa cepat banget sih *move on*-nya? Baru juga gagal tunangan, lo terima aja dijodohin sama gue. Kenapa nggak usaha ngeyakinin ortu cewek lo?”

“Sudah, tapi ya gitu. Aku nggak bisa mengubah takdir. Sama seperti kamu enggak minta dilahirkan jadi anak siapa dan aku nggak bisa mengganti orang tua juga dari keluarga mana aku dilahirkan. Tuhan akan selalu punya cara. Dia beri



aku cinta dan Dialah yang mencabutnya pergi sebelum aku minta.”

“Masalahnya keadaan Yogi ... itu ... apa benar?”

“Iya. Kamu mau tahu apa yang dikatakan Papa kamu sewaktu meminta aku menikahimu? Aku ini bibit unggul. Sayang dibiarkan lepas ke ladang orang. Itu yang bikin aku yakin kalau Tuhan campur tangan dalam setiap hidup kita.”

“Gue nggak yakin, Gi. Menurut gue pernikahan ini nggak benar. Gue juga nggak ingin punya anak. Sepertinya lo harus nyari ladang yang lain.” Karena gue akan merusak poin nomor lima. Gue nggak akan jadi istri lo selamanya.





5 | KENCAN DENGAN PRIA LAIN ITU RASANYA ...



Faabay Book

Salah satu kekurangan Ergi dan menjadi sifat yang paling aku enggak suka adalah bertindak tanpa musyawarah. Di luar kebiasaannya yang selalu kasih kabar, dia jarang mengatakan rencana yang mendadak. Tahu-tahu aku telah dibawanya ke rumah ibunya.

Kejadiannya satu minggu yang lalu. Setelah minggu sebelumnya Ergi menjemputku dari kos-kosan ke rumah Pak



Hadi, Sabtu berikutnya dia membawaku ke rumah Bu Mala. Seharusnya pekan itu aku memiliki kebebasan tanpa dia, bokap, atau ibunya. Karena itu bukan jadwalku untuk pulang ke rumah.

Eh, tunggu.

Kenapa aku masih memikirkan jadwal pulang seolah aku masih anaknya Pak Hadi yang dulu? *Well*, maksudku aku tidak perlu menjalankan kegiatan itu setelah menikah. Ibaratnya begini, setelah lo menikah, apakah lo masih rutin balik ke rumah orang tua lo? Misalnya aja nih lo udah tinggal jauh sama suami lo. Enggak mungkin 'kan? Kenapa gue bego banget waktu itu?

Kembali ke minggu lalu di mana Ergi dengan seianya membawaku ke rumah orang tuanya. Bukankah aku pernah bilang enggak bisa tidur kalau ada suara-suara berisik? Itulah yang membuatku malas menginap di rumah Bu Mala. Setiap

malam Yogi tak pernah absen untuk berpesta pora. Suara televisinya itu benar-benar bikin mabuk. Dan karena sampai sekarang aku masih kesal kepadanya. Bombardir pesan Ergi masih datang sampai detik ini.

Ergi

Masih marah?

Ergi

Malam ini kamu jangan keluar rumah, mendung pekat, Ay. Kalau lapar, pesan *gofood* aja. Nanti hujan menurut prakiraan BMKG.

Ergi

Aku minta maaf, Ay.

Semua pesannya hanya kubaca. Biar dia tahu kesalku belum hilang. Agar dia paham kalau ada dua kepala, bukan hanya satu yang dipakai untuk mencari keputusan.

“Malam, Ayla.”

Arya. Dia menutup daun pintu dari dalam. Lelaki itu meletakkan sepatunya di rak dekat pintu.

“Sendirian? Nada belum pulang?” tanyanya sembari berjalan ke dapur. Kudengar dia membuka pintu kulkas. Dia kembali ke tempatku dengan sebotol air mineral dan gelas kosong.

“Lo kayak nggak tahu Nada aja. Matahari masih di timur pacarnya udah jemput.”

Faabay Book

Lelaki itu ber-Oh. “Sepertinya mau hujan.” Arya bicara setelah meneguk minumannya.

“Iya.”

“Gimana kuliahmu, Ayla? Kalau ada yang bisa kubantu, bilang. Nggak usah pakai malu-malu.”

“Beneran? Menurut lo, gue orangnya pemalu? Bukan Ayla kalau gitu, Ar. Kalau gue butuh bantuan lo, gue pasti akan bikin

lo repot sampai mampus. Dan lo bakalan nyesel pernah kasih tawaran ke gue.”

“Dan kamu belum tahu aku, Ayla. Aku akan melakukan apa saja untuk kamu.”

“Ya ya ya, serah lo dah.”

Suara gemuruh mulai terdengar. Aku segera mematikan televisi yang sebenarnya hanya menemani kesendirianku. Masalahnya sejak tadi aku tak pernah memperhatikan apa yang ditayangkan. Kedua kaki kembali kutekuk di atas sofa panjang.

Faabay Book

“Sudah makan? Ah, pasti belum,” katanya. “Kamu bisa menunggu aku sebentar? Aku hanya butuh beberapa menit untuk mengganti kemeja ini.”

“Memangnya kenapa?”

“Kita makan sebelum hujannya turun. Aku ke kamar dulu. Tunggu sebentar. Ok.” Dia langsung hilang ke balik pintu kamar.

Beberapa menit dia tinggalkan, aku mengetuk kamarnya. Arya berteriak dari dalam menanyakan ada apa.

“Gue sakit perut. Lo nunggu agak lama nggak apa-apa? Kalau nggak mau, lo duluan aja. Nanti gue titip.”

Tanpa menunggu, aku segera menuntaskan urusanku dengan *closet*. Aku tidak perlu malu mengatakan jika aku sedang buang air besar, kecil, atau datang bulan kepadanya. Arya dan Nada sama seperti keluarga. Mereka yang aku repotkan jika memerlukan apa saja, termasuk kebutuhan wanita seperti tampon.

Ternyata Arya menungguku.

“Kita berangkat sekarang?” tanyanya.

Kami menuju sebuah rumah makan langganan yang pemiliknya telah mengenal kami.

“Udah lama nggak mampir nih Neng Ayla sama Mas Arya.” Pak Sarjono menyapa kami diselingi kegiatannya



menyusun makanan ke meja kami. Tangannya yang kurus menyembulkan urat keras tampak cekatan. Terlihat begitu terlatih akibat pekerjaan yang telah ditekuni sejak dua puluh tahun. Rumah makan ini katanya milik ayah Pak Sarjono. Sejak remaja beliau bantu-bantu hingga kini dialah yang mengendalikan usaha ini karena ayahnya telah tiada.

“Saya sering pulang, Pak. Kalau Arya nggak tahu tuh. Ketemu sama saya saja jarang-jarang, Pak. Boro-boro ngajak makan bareng seperti ini.”

“Proyeknya makin banyak, ya, Mas Arya?” tanya Pak Sarjono.

“Usaha, Pak. Mau jadi pengusaha juga seperti Bapak.”

Pak Sarjono tertawa. “Bapak doakan untuk kesuksesan Mas Arya. Silakan dinikmati makan malamnya, Mas Arya dan Neng Ayla. Bapak permisi dulu.”

“Gue suka sama Pak Sarjono.” Aku menatap punggung kecil Pak Sarjono. Dia kurus banget. Buka rumah makan, tapi kok enggak gemuk-gemuk?

“Andai gue lahir jadi anaknya dia. Pasti bahagia banget. Nggak apa-apa bau ikan asin sama terasi, asal tiap hari didoakan dan disenyumin kayak tadi.”

“Pak Sarjononya yang nggak mau punya anak seperti kamu.”

Komentar Arya merusak perasaan melankolisku. Aku melotot kepadanya lalu tertawa. Iya, sih. Aku tuh seperti diselubungi oleh kabut hitam dan bau. Sekadar jadi pelanggan saja, mungkin Pak Sarjono baik. Tapi kalau aku jadi anaknya, barangkali sikapnya enggak beda jauh dengan Pak Hadi. Karena sebagai anak, aku enggak ada manis-manisnya. Dan aku senang karena dengan begitu, aku tidak mirip Sayla.

“Nasinya enggak akan habis kalau cuman kamu lihatin saja, Ayla.”

Selesai makan, Arya tidak langsung pulang. Tidak peduli langit yang semakin hitam, Arya melajukan mobil ke sebuah lapangan. Ini lapangan futsal tempat dia biasa main. Dekat kok dari kosan. Kadang Arya ada waktu, suka gabung sama anak-anak sini.

Malam ini lapangan diterangi oleh empat buah lampu yang tiangnya di masing-masing sudut. Ada tim yang sedang main. Maklum ini malam Minggu. Ketika kami keluar dari mobil, mulailah hujan. Mereka tidak takut akan diguyur. Arya juga sepertinya tidak peduli dengan cuaca. Dia tak mengajakku. Dia berjalan ke arah lapangan dan mau tak mau aku pun mengikutinya.

Anginnya enak. Kedamaian ini begitu indah, bikin perasaan sendu jadi ceria. Aku suka kehidupan di sekitar sini. Oleh

karenanya, aku betah mengekos. Aku tidak hanya diam di rumah, tetapi sering gabung dengan warga. Mereka baik-baik. Apa yang kuinginkan ada di sini. Rasa hangat kekeluargaan juga pertemanan. Arya punya peran penting mengenalkanku dengan semua ini.

“Mas Arya, ayo lawan kami!” seru Zaki dari lapangan.

“Duduk di tempat ini dan jangan ke mana-mana.” Arya berpesan sebelum turun ke lapangan. Aku berteduh di warung kecil Bi Inah di pinggir lapangan. Dari tempatku semuanya tampak jelas. Bagaimana para pemuda itu bermain dengan *sportif*.

“Pisang goreng, Neng, masih anget.” Bi Inah menunjuk dagangannya.

Sebenarnya aku masih kenyang, tapi satu pisang goreng kayaknya masih muat deh. Liurku seperti akan terbit. Pisangnya wangi.

Dingin-dingin begini pasti sungguh lezat menikmatinya.

“Mereka nggak takut sakit apa, Bik, main hujan-hujan?” tanyaku membuka ruang obrolan.

Bi Inah bilang tidak. Katanya hujan justru lebih disenangi. Setiap malam Minggu tempat ini pasti ramai. Tidak peduli panas atau hujan, lapangan tetap hidup oleh pertandingan. Sejam lebih aku dan Bi Inah mengobrol sembari menonton tim futsal. Akhirnya, Arya datang. Pakaianya basah. Melihat itu akulah yang menggigil.

“Kamu kedinginan, Ayla? Maaf aku keenakan main. Kita pulang?” tanyanya. “Aku ambil payung di mobil, tunggu di sini.” Arya berlari menembus hujan ke mobilnya.

“Mas Arya kelihatannya sayang banget sama Neng Ayla. Neng Ayla juga baik. Kalian serasi,” kata Bi Inah.

“Masak sih, Bik?”

“Iya. Bibi *mah* sering memperhatikan bagaimana sikap Mas Arya ke Eneng. Bikin iri dia, Neng. Yang begitu cocok dijadikan suami. Kalau Bibi *mah* sudah nggak bisa milih. Hahaha ... jodohnya sudah lama jadi suami Bibi. Bibi terima aja walau nggak ada romantisnya.”

“Arya romantis menurut Bik Inah?”

“Iya, Neng. Bibi doakan langgeng terus,” doanya.

Arya datang. Kami berpamitan kepada Bi Inah. Karena hujan, perjalanan jadi lebih lama. Arya mengendarai mobilnya pelan sekali.

“Jangan turun dulu, aku ambil payung buat kamu.”

Arya memang begitu. Dia laki-laki dewasa yang baik. Aku tak memungkiri ada ketertarikan di hatiku untuknya. Dia tidak pernah memaksakan kehendak dan keinginannya. Tetapi dengan caranya, aku

tidak bisa menolak. Dia membuka pintu di sebelahku dan memayungiku.

“Oh iya, aku lupa. Minggu ini harusnya kamu pulang ya, Ayla.” Arya menunjuk seseorang yang berdiri di teras.

Rasa yang tadi nyaman jadi rusak saat melihat kehadirannya. Dia Ergi. Statusnya adalah suaminya.

Aku tidak suka dia berada di sini, di hadapanku. Aku tidak menyukainya, ya Tuhan. Malam ini saja, aku sangat berharap bisa amnesia. Aku mau melupakan bahwa aku telah terikat dengannya. Pengaruh Arya sejak beberapa jam yang lalu sangat besar sehingga gangguan atas kedatangan Ergi telah mengacak-acak ketenangan jiwa dalam artian negatif.

“Kamu dari mana saja, Ay? Aku menunggu dari tadi.”

“Gue lagi nggak mau lihat lo. Bisa nggak lo balik aja?”

“Ay.”

Arya membuka pintu. Dia mempersilakan Ergi untuk masuk. “Sebaiknya kamu ganti baju juga, nanti masuk angin, Ayla. Aku juga perlu mandi. Ehm, silakan duduk, Ergi. Saya minta waktu untuk bersih-bersih beberapa menit,” katanya kepada Ergi.

“Kalian berdua dari mana?”

Sepertinya interogasi ala Ergi segera dimulai. *Part-part* membosankan akan berlangsung.

Faabay Book

“Nada nggak di rumah, Ay? Hanya kalian berdua di rumah ini?”

“Gi, *please*. Gue lagi nggak *mood* berdebat. Gue belum siap jawab semua pertanyaan lo. Lo pulang aja.”

“Ay. Kamu nggak serius minta aku pergi?”

“Kenapa enggak?”

“Haruskah aku jelaskan kenapa, Ayla Lovelya Baskara?”

“Ada apa, Ayla, Ergi?” tanya Arya telah kembali ke ruang tengah.





6 | SUAMI MENYEBALKAN



Faabay Book

Rencananya aku tidak ingin punya pengalaman dimarahi suami. *Hell* ya, siapa dia gitu? Suami dalam kardus, tersegel rapat dan diletakkan di sudut kamar. Suami pilihan bokap, bukan yang hatiku inginkan. Sumpah aku makin sebal sejak malam hujan itu.

Kejadiannya sudah lewat beberapa hari. Sampai sekarang aku enggak bisa



melupakan sorot mata Ergi yang menyalahkanku.

“Harus kamu tahu, Ay, feeling aku cukup kuat untuk datang ke sini,” kata Ergi setelah Arya pergi diajak Nada.

Nada datang di saat yang enggak tepat. Dia sepertinya suka banget aku diinvasi oleh Ergi. Nada mengajak Arya keluar mencari kacang rebus. Alasannya bagus banget itu anak. Arya ragu-ragu mengikuti Nada. Matanya enggak bisa menyembunyikan itu. Lo tahu Arya suka sama gue, meninggalkan gue dengan pria lain itu bukan pilihan yang tepat. Walaupun kita semua tahu, pria yang dimaksud adalah orang kepercayaan bokap garis miring suamiku sendiri.

“Gue tahu apa yang lo maksud. Dan gue enggak suka dituduh.”

“Bagimu pernikahan ini pura-pura, Ay. Tapi aku enggak. Aku yang bertanggung jawab untuk mengingatkan jika kamu mulai salah.”

“Tuh kan lo nuduh gue! Udahlah, Gi, gue lagi pengen tenang. Gue nggak mau dengerin apa-apa.”

“Ay!”

“Lepasin tangan lo. Gue bisa teriak supaya lo diusir dari sini dan nggak akan pernah diizinkan nginjakin kaki di daerah ini lagi.”

“Aku minta maaf. Aku nggak mau kita marah-marahan seperti ini lagi, Ay. Kita damai? Oh iya, kalau kamu lupa. Aku selalu mengantongi ini.”

Kartu nikah kami berdua. Bagus banget aturan sekarang, kartu itu enggak bisa bohongin orang mengenai status gue.

Lalu setelah Arya dan Nada kembali, aku meninggalkan Ergi bersama mereka. Tak tahu apa yang dia bicarakan karena saat paginya aku terbangun, semuanya sudah kembali seperti biasa. Sudah tak ada Ergi di rumah kos kami.

Aku beruntung karena minggu ini Ergi ditugaskan bokap mengurus kantor cabang yang ada di Aceh.

“Senyum-senyum, sarap lo.”

Nada mengempaskan tubuhnya di sebelahku. Gadis itu berpakaian rapi menandakan dia akan segera keluar.

“Mau ke mana?”

“Tahu nih Dewa ngajakin ke mana. Gue *mah* ngikut aja.”

“Mau dilamar kali lo.”

“Oh, ya? Gue mau banget. Lo doakan gue ye, Lala. Kalau bener si Dewa mau ngajak kawin gue, lo gue doain deh cepet hamil.”

“Doa lo nggak ada yang lain apa?”

“Ada dong. Gue berharap lo hamilnya anak kembar. Atau sebenarnya di dalam sini udah ada isinya?”

“Isi apa, Nad?”

Aku memukul tangan Nada hingga dia menjauhkan tangannya dari perutku.

“Awes lo! Kalau sampai lo bocor lagi, gue sleding pala lo!”

“Aw!!” teriak Nada bikin kaget, “jadi beneran udah hamil?”

“Siapa bilang!” Aku membisikinya, “Jangan sampai Arya tahu hubungan gue sama Ergi. Awes, lo!”

“Bahas apa sih kalian seru banget?”

“Nggak ada. Ini Nada kencan melulu.”

“Kalau mau, kita juga bisa.”

“Ke mana?” tanyaku dengan cepat.

“Ayla,” teriak Nada, tapi suaranya seperti orang kegencet batu.

“Ikut aja, kamu pasti suka. Nggak ada kegiatan apa-apa di kampus?”

“Gue mau jalan-jalan. Kebetulan lagi bosan. Ke tempat terbuka atau tertutup?” Aku akan menyesuaikan busana yang cocok.

“Terbuka.”

“Gue ganti baju dulu. Tunggu ya, Ar.”



Nada membuntutiku hingga kamar. “Jangan main api, Ayla. Gue seneng lo nikahnya sama Ergi. Jangan ginilah, Lala. Lo harus bilang yang sebenarnya ke Arya biar dia berhenti ngarepin lo. Lo sudah nggak sama lagi. Lo udah nikah dan Ergi nggak pantas lo perlakukan seperti ini. Arya juga. Lo harus tegas sama Arya. Jangan iya iya aja kalau diajakin ke mana.” Panggilan khusus itu biasanya muncul kalau Nada lagi serius.

“Gue cuman jalan-jalan kok, Nad. Kita sudah biasa *hang out* bareng. Nggak usah dilebihkan-lebihkan. Percaya deh sama gue. Gue tahu apa yang gue lakukan. Gue nggak main api, paling demen gue main air, Nad. Basah nggak panas.”

Aku selesai mengganti kaus rumahan dengan *t-shirt* putih longgar dan *jeans* sepanjang lutut. Mengikat rambut tinggi-tinggi, kemudian menggelungnya hingga seputaran leherku bersih dan terhindar dari



gerah. Sentuhan terakhir kupoleskan *lip balm*.

“Lo nggak senang dengan Ergi, tapi nggak gini juga dong, Ayla. Apa yang lo lakukan sama Arya ini namanya menyeleweng. Gue takut nanti lo menyesal. Gue sayang lo, Lala. Dengerin gue, ya?”

“Lo berlebihan, Nad. Gue sama Arya temenan aja. Kita jalan-jalan ke tempat terbuka. Lo dengar sendiri itu tadi.”

“Gue nggak bisa bohong. Kalau Ergi nyariin lo, gue bakalan bilang ke mana.”

“Tenang aja. Dia di Aceh kok. Jauh. Cowok lo mana sih lama banget? Gue pergi duluan deh jadinya.”

“Hati-hati ya, Lala. Awas kalau lo sampai macem-macem.”

“Apaan sih, Nada. Lo udah kayak tante-tante deh bawelnya. Gue pergi. *Bye*.”

Setengah jam kemudian kami sampai di sebuah area pemancingan. Tempatnya luas sekali. Di tepi kolam masih terdapat



padang rumput dan aneka pepohonan. Setelah itu barulah ada pagar kokoh yang mengisolasi tempat ini dari perkotaan. Udaranya masih segar oleh angin yang ditiupkan oleh dahan pohon. Ada saung-saung penjual nasi dan ragam jajanan.

“Ini, Ayla. Aku biasa mancing di sini kalau senggang waktu kamu pulang ke rumah orang tuamu. Sudah lama aku ingin mengajakmu ke mari.”

“Ini keren sekali. Adem banget. Lo dapat aja sih tempat *refreshing* seperti ini. Ajarin gue mancing, ya.”

Dari kegiatan ini kita bisa menilai sampai di mana kesabaran seseorang. Perbandingan kami jauh bedanya. Arya orang yang sabar banget. Belum lagi menghadapi kailnya yang sering di-PHP-in ikan. Menghadapi emosiku yang meledak-ledak ini pun Arya masih tahan. Dia juga banyak memberitahu filosofi memancing menurutnya sendiri. Ah, bersama Arya

memang momen terbaik. Dia menghipnotisku pelan-pelan. Semuanya berjalan secara alami sebagaimana dia bernapas. Santai dan pasti untuk tetap hidup.

Dulu sekali, Arya mengatakan kalau dia tertarik kepadaku. Perhatian yang dia berikan tidak membuatku muak seperti lelaki lain di luar sana saat coba mendekatiku. Mungkin karena dia tahu aku tidak suka menjalin hubungan dengan lelaki—dalam artian **B**aku masih ingin bebas dengan diriku sendiri.

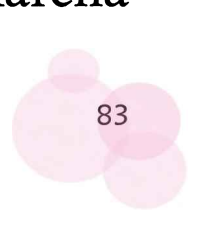
“Ar, apa pendapat lo tentang gue?”

“Kamu?” Arya mencampakkan kailnya ke kolam. Dia meletakkan tangkai pancingnya ke tiang yang disediakan. “Kamu perempuan istimewa. Semua wanita itu istimewa karena dari merekalah lahirnya generasi baru. Dan kamu lebih istimewa lagi karena kamu berdiri sebagai diri kamu sendiri. Kamu menikmati hidup



tanpa peduli orang lain mengatakan apa. Kamu menghadapi semua masalah yang datang padamu dengan sangat baik. Aku ingat saat kamu bersedih, nggak tahu saat itu kamu kenapa. Kamu nggak mau cerita. Besoknya kamu sudah bisa lupa hal itu seolah ada mantra yang dibisikkan ke telingamu. Padahal banyak di luar sana perempuan yang akan menangis seharian jika mereka bersedih, tapi kamu tidak. Bahumu yang kecil itu kuat dan kokoh menopang masalahmu. Karena itu, aku ingin menjadi tempat bersandarmu di saat kamu sudah bosan menjadi kuat.”

“Kamu mengistimewakanku.” Ini yang kubutuhkan. Aku hanya ingin mendengar seseorang mengatakan aku benar, aku mampu, dan mendukungku. “Gue saja nggak tahu bagusnya gue di mana. Yang gue punya dan banggakan selama ini adalah kecantikan. Yang sesungguhnya telah dibagi dua sejak gue lahir. Karena



kalau gue memuji diri sendiri secara fisik, maka gue akan memuji saudara gue. Sementara dia sudah mendapatkan itu banyak banget bahkan sampai nggak terhitung.”

“Kata orang, mutiara letaknya jauh di dasar lautan sehingga orang tidak mampu melihat kilaunya. Begitu pun kamu. Kamu tidak perlu bersinar untuk semua orang. Biarkan kami yang menarikmu ke permukaan dan menunjukkan kepada dirimu sendiri bahwa kamu sangat istimewa.”

“Kalau gue bukan orang yang seperti lo pikirkan gimana?”

“Apakah aku akan salah setelah selama ini mengenalmu, Ayla?”

“Entahlah, Ar. Gue bingung sama hidup gue sendiri. Tujuan gue ini apa? Keinginan gue yang terdalam sebenarnya apa?”

“Kamu mau mencoba menyamakan tujuan kita, Ayla?”



“Apa itu?”

“Jangan dibahas sekarang. Aku takut kamu akan terbebani. Aku ingin kamu menyelesaikan kuliahmu dengan baik. Bahagiakan kedua orang tuamu. Itulah yang harus kamu pilih terlebih dahulu.”

Oh Tuhan. Laki-laki ini tidak mengenal orang tuaku, tetapi dengan ikhlas dia memikirkan mereka. Sekali, hanya sekali Arya bilang suka kepadaku. Setelah itu, dia menjagaku. Dia percaya kepadaku. Dia tak mendesakku. Dia justru memintaku memilih orang tuaku sebelum dia.

Kenapa Pak Hadi tidak bisa bersikap seterbuka ini? Kenapa Pak Hadi suka memaksakan kehendaknya? Semua yang Arya lakukan adalah segala yang tidak Pak Hadi miliki.

“Makasih.”

Cuma itu yang dapat aku ungkapkan untuk Arya. Itu mewakili segalanya.





7 | BERTEMU SI KADAL KORENG



Faabay Book

Tebakanku tak meleset saat pulang Nada bilang habis dilamar oleh Dewa. Sekarang dia dan Dewa mengadakan *party* untuk merayakan lamaran Dewa yang diterima. Pertunangan akan dilangsungkan di Sulawesi, kampung halaman Nada. Gadis itu ingin acara demi acara menyangkut Dewa dihadiri oleh keluarganya.





Nada juga mengundang Sayla. Demi apa Sayla hadir di pesta yang orang-orangnya pada mabuk begini? Sinting si Nada. Sayla melendot kepadaku sejak *heels*-nya menginjak marmer rumah Dewa. Aku enggak udik-udik bangetlah seperti Sayla. Melihat cewek berpakaian seksi, Sayla mengucap dan mengelus dada. Walau bisa dihitung jari yang penting aku pernah masuk kelab. Saat itu anak-anak mengajak dugem lepas tugas mata kuliah yang super bikin pening dan botak. Icip *wine* juga pernah. Untung rasanya enggak enak, jadi aku tidak ketagihan.

Aku ingat sekali hari sial itu. Aku lupa bahwa Sabtu itu jadwal Ergi menjemput balik. Dia membuatku kaget karena tiba-tiba bisa menyusulku ke sana. Namun, dia enggak bilang apa-apa. Kukira dia ingin mengadakan perbuatanku. Aku terpaksa tutup mulutnya dengan menemani dia makan selama seminggu penuh. Aku tidak



dibolehkan keluar malam olehnya. Cukup seminggu yang menyebalkan. Aku pun tak lagi pergi ke diskotik. Selain takut, aku juga tidak betah di ruangan bermusik keras.

Kembali kepada Sayla yang berkeringat dingin. Tangannya meremas lenganku dan bikin aku malu. Belum lagi pakaiannya yang tidak cocok sama sekali hadir di tempat ini.

"Sebentar saja, Ayla. Di sini nggak aman buat kita."

"Nggak aman *pale* lo! Ini rumahnya Dewa. Lo kira ini penangkaran macan."

Aku melepaskan remasan kuat Sayla. "Tuh lu duduk di sana. Tunggu sampai acaranya selesai. Gue mau senang-senang."

"Kamu mau ke mana, Ayla?" tanyanya cemas.

Ah, kenapa juga dia mau ikut kalau jadinya merepotkan gue?

"Gue ke sini untuk merayakan hubungan Dewa sama Nada yang naik selangkah, bukan mau ngurusin bayi gede."

Tak peduli pada wajah pias Sayla, aku meninggalkannya untuk menemui teman-teman semasa kuliahku dan Nada. Kebanyakan dari mereka ialah mahasiswa angkatan kami. Kesempatan ini dimanfaatkan sekali oleh para '*maboker skripshit*' untuk bersenang-senang.

Sambil menari, aku melirik ke tempat Sayla. Ayla bodoh. Kenapa gue harus memedulikan Sayla sih? Biarkan saja dia urus dirinya sendiri. Tahu-tahu dia sudah mendapat teman mengobrol. Orang yang paling kuhindari untuk bertemu.

"Mana laki lo?"

Nada berada tepat di depanku. Mengenakan gaun putih gading sebatas lutut tanpa lengan yang menonjolkan bagian pundaknya. Sebuah kalung berbandul mutiara menggantung di leher

jenjangnya. Sapan *make up* minimalis menjadi pilihannya. Dan rambut Nada dijalin dengan gaya modern. *Totally perfect* calon pengantin satu ini.

"Masih belum balik dari Aceh. Sudah gue bilang ke elu, Sandal Jepit."

"Lo nggak kenal yang namanya basa-basi apa?"

"Basi lo kebanyakan basa-basi. Eh, itu si Pokemon lo undang juga?"

Nada menepuk keningnya pelan. Gitu-gitu takut juga *make up*-nya luntur. Mungkin *MUA*-nya abal-abal kena tepuk saja sudah hilang.

"*Sorry sorry*, gue kagak ingat. Gue mengundang teman satu angkatan, yang enggak banyak. Selebihnya pada udah *caw* 'kan tinggal kita-kita ini."

"Itu si Kadal Koreng kenapa jadi dekat-dekat saudara seorok gue?"

Nada tertawa meremehkan. "Ih, jangan bilang lo cemburu sama Sayla. Lo udah

punya laki. *Taken*. Lo juga yang maki-maki si Mondy saat nembak lo.”

”Tapi gue merasa nggak enak. Perasaan gue bilang ada hal buruk deket-deket gue.”

Nada mendorong keningku. ”Lo belum minta izin kali sama laki lo sebelum datang ke sini.”

Jelas. Aku pamitan tadi, tapi kepada Pak Hadi. Pesan Tuan Rumah adalah jaga Sayla baik-baik. Dikira Sayla anak kecil. Dan aku bukan *babysitter*. Udah bisa bikin anak tuh si Sayla, enggak perlu dijagain.

”*Beb*, gue ke Dewa. *Anyway*, makasih lo sudah ngedukung gue sama Dewa selama ini. Jadi tempat sampah gue kalau sedang galau. Walaupun ini bukan ujung dari kisah gue sama Dewa, gue tetap mau bilang *thank you so much*. Tanpa lo gue nggak sanggup nahan kesabaran dinikahin Dewa. Untuk itu gue juga sangat mendukung lo sama Ergi jadi *samawa*.”

"Ujungnya nggak enak. Padahal di awal, gue udah terharu."

"Doa tulus, Lala. Gue sayang sama lo. Gue senang lo dikawinin Ergi. Lo akan bahagia sama dia karena dia—"

"*Please* deh, gue sama Ergi nggak ada kecocokan. Kita cuman teman."

Nada menepuk bahu sebelum pergi. Saat itulah aku melihat Sayla dan si Pokemon berdiri.

"Yang lo ajakin makan itu bukan gue. Lo nggak kaget lihat orang yang lo pikir gue pakai jilbab? Dia adek gue, Kadal."

Mondy tak kaget. Sepertinya mereka sudah bicara banyak sebelum ke sini. Mondy mengambil paksa tangan kananku kemudian melihat jari manisku.

"Benar, sudah *merid* lo?"

Sayla!

Untungnya ada Arya yang baru datang meredam emosiku pada Sayla. Tanpa kata aku meninggalkan sejoli menyebalkan itu.

"Sibuk banget lo, Ar. Acara sudah mau kelar baru nyampe."

"Namanya juga kerja, Ayla. Kamu juga akan mengalaminya nanti."

Saat mengobrol dengan Arya, aku sempat melihat Nada menyolok matanya dengan isyarat dua jari lalu melemparkan isyarat yang sama kepadaku. Artinya, aku mengamatinya Ayla.

"Ayla, aku ingin bicara dengan Mas Arya. Sebentar."

Tak lama mereka ~~ook~~ kembali. Arya mengajakku pulang. Sayla mengatakan berani pulang sendiri. Jadi, aku tak mempermasalahkannya. Dia sudah besar, pasti tahu tempatnya pulang ke mana.

Di mobil ada panggilan dari Ergi. Aku tak mengabaikannya. Embusan napas lega dari laki-laki di seberang sana menjadi salam pembuka. Tak peduli dengan lirikan penasaran di sebelahku, aku meladeni Ergi.

Mendengar ceritanya tentang kegiatannya sehari tadi.

"Aku diminta Papa bicara denganmu."

"Apa itu penting?"

"Lupakan. Aku juga akan pulang besok sore. Jadi kamu nggak perlu menginap di rumah."

Yang Ergi maksud itu rumah Bu Mala. Ergi diperintahkan oleh Pak Hadi menyuruhku tidur di rumah mertua. *Hell no.* Malas banget.

"Aku bawakan kamu banyak oleh-oleh. Kamu pasti suka. Sebenarnya aku mau kamu juga ada di sini. Kita bisa jalan-jalan di pantai. Lain kali aku ajak kamu, pasti Papa mengizinkan."

"Nggak usah repot-repot. Gue nggak butuh oleh-oleh—"

"Karena yang kamu butuhkan adalah aku pulang dalam keadaan sehat iya 'kan, Ay?"

"Basi lo, Gi! Belajar dari mana ngegombal?"

Anehnya, aku tertawa. Membayangkan wajah Ergi yang imut saat berkata seperti itu pasti lucu sekali. Si pelit itu tumben mau mengajak aku jalan-jalan. Jemput aku saja kalau bukan Pak Hadi yang nyuruh mana mau.

"Aku rindu kamu "

Aku mencongkel telinga, "Lo bilang apa barusan? Kangen sama gue—aduuuh!" Mobil berhenti mendadak. Tubuhku yang ditahan sabuk pengaman terempas ke jok mobil. "Ar, lo ngagetin gue! Kenapa juga rem mendadak?"

"Kamu sedang sama Arya, Ay?"

"Aku tidak fokus nyetir." Arya menjelaskan tanpa minta maaf.

"Nah gimana dong. Lo mau gue gantiin nyetir? Mau gue antar pakai keranda secepatnya? Gue biasa disupirin bukan nyetir sendiri."

"Sebaiknya kamu diam. Aku kehilangan konsentarsi mendengar suaramu."

Aku hendak melempar ponselku ke wajahnya dengan geram. "Lo nggak bisa mengemudi bilang dong!"

"Aku nggak ingin dengar suara berisikmu."

Ternyata Ergi sudah memutuskan sambungan teleponnya. Mungkin dia mendengar perdebatan barusan.



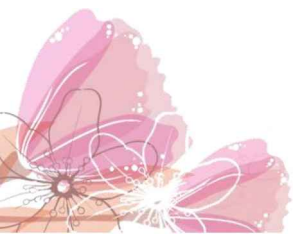


8 | SUAMI NGAMBEK ITU APA OBATNYA?



Faabay Book

Di Pokemon yang nama sebenarnya Mondy Harahap pernah nembak aku. Kejadiannya saat aku di tahun ketiga. Jadi sekitar setahun yang lalu. Langsung saja kutolak. Dia mendesak, bicara macam-macam yang terkesan lebay. Siapa yang akan senang ditembak cowok dengan cara memohon-mohon? Memangnya aku tukang tilang.



“Gue nggak akan duain lo, Ayla. Pegang nih dada gue. Gue berdetak kencang untuk elo. Gue juga cowok setia. Potong kaki gue kalau gue macam-macam di belakang lo.”

Masalahnya aku tidak peduli, mau dia setia atau setiap tikungan ada. Dia *playboy* cap ketek kuda pun aku tidak akan repot-repot buat kesal. Aku tidak tertarik mendengar pembelaannya. Itu urusan resleting celananya dengan rok wanita. Aku tahu sejak lama bahwa dia *playboy* berlabel Kadal Faa Mandul. Mengajakku pacaran dengan modal kata setia. Siapa dia? Jangankan dia, cowok mapan seperti Arya saja saat itu kugantung. Pada waktu itu aku tidak suka punya hubungan khusus dengan pria. Percuma dikasih penjelasan apa pun.

Lo tahu apa yang membuat gue memaki-maki dia? Dia permalukan aku di lapangan universitas dengan banyak manusia yang melihat. Dia tirukan adegan sebuah film, jongkok di tengah lapangan.



Memohon padaku agar menerimanya dan melihat perjuangannya. Aku yang punya masalah dengan emosi langsung menamparnya. Pada diri sendiri saja aku malu disukai oleh Pokemon. Apalagi terhadap orang lain. Waktu itu yang selalu kuulang adalah ‘Kenapa laki-laki sejenis dia yang suka kepadaku? Mengapa bukan cowok yang lebih bagus sedikit saja?’ Setidaknya saat itu, kalau orang seperti Fito—cowok keren di kampus—yang melakukan adegan di lapangan, aku mungkin takkan sempat malu. Malah bangga. Dan mempertimbangkan untuk menjalin sebuah hubungan.

“Dasar perek! Udah syukur ada gue yang mengajak lo pacaran. Sok jual mahal sama gue. Padahal gue ingin membantu lo lepas dari status jomblo menahun. Lo malah ngegampar gue! Sialan memang ini cewek. Body lo nggak bagus-bagus amat asal lo tahu. Gue bisa dapat

cewek yang punya dada semenarik Megan Fox!”

Sialan! Kata-katanya saat itu membuat seluruh tubuhku panas. Tak peduli dia laki-laki yang biasa datang ke gym tiap sore, aku menamparnya berulang-ulang.

“Makan nih Megan Fox! Gue sumpahin impoten lo, Sapi! Jangankan dada Megan Fox, dada setipis panekuk aja nggak akan lo dapat!”

Yang terjadi berikutnya, kami dipisahkan oleh petugas keamanan. Diberikan teguran secara tegas karena menciptakan keributan dan kata-kata tak senonoh. Aku tak lagi melihat si Pokemon atau malas menyadari keberadaannya. Mungkin itu juga terjadi dengannya. Hingga aku melihat dia sedang mengobrol dengan Sayla malam itu.

“Ay, kamu melamun. Sedang mikirin apa?”

“Pokemon.”

“Kamu dengar aku bilang apa barusan?”

“Apa, Gi?”



“Jangan lupa nanti kita makan malam di rumah Bunda. Merayakan ulang tahun si Bunda. Acaranya cuma makan aja, nggak ngundang tetangga. Si Bunda kalau ultah biasanya masakin makanan kesukaanku, Yogi, dan Ayah. Sekarang Bunda pasti menambah satu lagi jenis makanan, yaitu kesukaan Ay.”

“Iya, gue sudah dengar.”

Ergi sudah pulang tiga hari yang lalu. Sejak kepulangannya, kami belum bertatap muka sekali pun. Komunikasi selancar biasa, seperti ketika dia di Aceh. Tapi ada hal yang membuatku heran dengan anaknya Bunda Mala itu. Katanya waktu itu rindu, tetapi kenapa dia tidak datang ke kos-kosan?

Aku enggak ngarep dia mau kangen atau tidak. Kalau iya, aku tak marah. Kalau tidak, juga tak apa-apa. Cuman, yah, sepertinya abangnya Yogi ngerjain aku. Atau waktu itu aku yang salah dengar?

Ah, pusing. Enggak penting banget.



“Ayla. Ada pertandingan futsal di Lapangan Prayoga. Kamu ikut, ya?”

“Sekarang?”

“Ya. Jadwalnya jam tiga. Kita berangkat sekarang aja.”

Makan malam di rumah Ergi bagaimana? Coba kuhitung. Kalau tanding futsalkan enggak lama. Lalu pulang jam lima terus siap-siap sebelum Ergi jemput. Eh, tunggu! Nanti aku pergi sendiri atau sama Ergi?

Ya, terserah. Masih ada waktu untuk menyemangati tim Arya.

“Gimana, Ayla? Bisa pergi sekarang? Mau ganti kostum?”

“Gue ambil jaket dulu.”

Lapangan Prayoga telah ramai. Ketika tiba, aku menyapa Bi Inah. Membeli sebungkus kacang telur untuk kubawa menonton di pinggir lapangan. Tak berapa lama, pertandingan dimulai. Ditandai oleh peluit panjang wasit. Eh, itu yang jadi wasit kalau tidak salah namanya Bambang,

keponakan Bi Inah. Dia akrab dengan Arya. Aku tersenyum kepadanya saat dia melihatku.

Pertandingan baru jalan tiga puluh menit ketika aku merasakan getaran di kantung celana. Ponselku menampilkan panggilan dari Ergi. Untuk sesaat keningku berkerut. Hari masih sore kenapa Ergi sudah telepon?

Mungkin ingin mengabarkan bahwa acaranya tidak jadi.

“Kamu di mana, Ay?” Suara Ergi terdengar gusar. Faabay Book

Aku semakin bingung dengan gelagat Ergi. Dia tidak biasanya punya emosi yang jelek seperti ini. Tidak sampai membentak sih, tapi dia terdengar kesal kepadaku.

“Kenapa memangnya Ergi ... makan malamnya jadi ‘kan?”

“Jawab aku, Ay.” Ucapannya penuh tekanan.

“Aku di lapangan.”

Kupikir tak ada salahnya pakai 'aku' agar Ergi tidak makin kesal. Ah, Ayla begok. Kenapa juga aku takut sama Ergi? Dia yang nyolot duluan, harusnya lu balas.

"Aku sudah di rumah kosan kamu. Aku tadi benar-benar percaya kamu mau 'meluangkan' waktu untuk Bunda."

Kenapa aku sedih, ya?

"Gue-aku ... memang ingin datang. Aku nggak bohong, Gi."

"Tapi kamu pergi. Sama Arya?"

Aku menggigit bibir dalamku. Aduh, Ayla bodoh. Katanya lo enggak punya rencana dimarahin suami? Lalu ini apa?

Ergi tidak marah, tapi kecewa. Dia kecewa karena aku membohonginya. Karena Ergi sudah berjanji kepada Bunda untuk mengajakku makan malam.

"Gi ... aku bisa jelasin. Tadi aku sudah mempertimbangkan—"

"Ya, sudah Ay. Enggak apa-apa." Suara Ergi melunak.



“Gi!”

“Maaf, ya. Aku nggak maksud untuk membentak kamu. Aku janji ini terakhir kali aku bicara keras sama kamu. Aku langsung aja, ya, Ay. Bunda pasti sudah menunggu.”

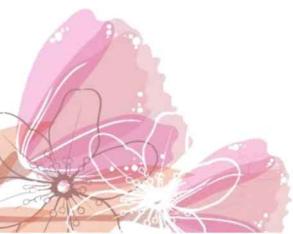
“Ergi—”

Ergi mematikan teleponnya. Aku menghubungi nomornya. Suara *Miss Operator*lah yang menjawabku.

Ergi! Gue mau ikut! Kenapa lo nggak mau dengar penjelasan gue? Gue nggak bilang kalau gue nggak mau pergi.

Ergi lo kenapa sih? Mau marah, ya, marah aja. Tapi kenapa lo malah minta maaf. Lo ninggalin gue lagi.

Kedatanganku ke lapangan ini rasanya tidak ada gunanya. Bukannya memberikan semangat kepada Arya, aku justru menggerutu sendiri akibat Ergi yang ngambek.



“Ar ... antarkan gue ke rumah mer—
Perumahan Graha Merpati.”

Arya langsung mengganggu. “Aku ganti baju dulu supaya kamu tidak muntah dengan bau keringatku.”

Ini ulang tahun Bunda Mala. Hadiah apa yang cocok kuberikan?

“Sebelum itu, bisa antar gue ke toko kue?”

Kalau kata Ergi, ulang tahun Bunda Mala hanya makan-makan. Maka aku yang akan membuat tahun ini sedikit berbeda dari sebelumnya. Nanti Bunda akan meniup lilin. Eh, ini ulang tahun seberapa?

“Siapa yang ulang tahun?”

“Bundanya Ergi.”

CRV Arya melaju mulus ke perumahan Ergi.

“Kamu juga merayakan ulang tahun ibu Ergi? Kalian dekat.”

“Ini juga baru yang pertama sih. Tadinya Ergi mau jemput gue. Waktu gue bilang lagi di lapangan, dia cabut duluan.”

Arya berdeham. Kami pun memilih diam hingga si hitam masuk ke gang kompleks. Kami telah tiba di depan rumah ibu mertuaku. Kebetulan ada Ergi yang sedang menggandeng Yogi dari arah jalan. Aku mengucapkan terima kasih kepada Arya. Dibalas dengan senyum tipis olehnya. Ketika keluar dari mobil, mataku membelalak melihat siapa yang baru saja muncul dari pintu.

“Ayla datang,” sambutnya dengan manis.

Ergi yang membelakangiku bersama Yogi pun berbalik. Kudengar Arya membunyikan klakson sebelum pergi. Aku tersenyum canggung pada Ergi. Dia membawa Yogi ke dalam tanpa balas apa yang kulakukan. Sayla berlari kecil menyambut bawaanku seolah tuan rumah.

Sudah ada Sayla, jadi untuk apa aku datang?



Faabay Book

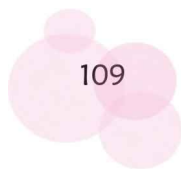


9 | DICEMBURUI ITU ENGGAK ENAK



Faabay Book

Hal ter-*bullshit* yang aku lakukan adalah duduk manis di meja makan dapur Bu Mala. Dua orang perempuan beda usia, sesama memakai penutup rambut hingga dada masak berdua. Aku hanya melihat mereka karena tidak tahu harus mengerjakan apa. Plus larangan Bunda yang katanya aku mending duduk saja. Pekerjaan hampir selesai karena sejak tadi



siang dibantu Sayla. Hebatnya lagi, Bunda memasak makanan kesukaan Sayla juga.

Pergi ke depan bertemu Ergi, mengajak ngobrol pun hanya sia-sia. Dia mendiamkanku sejak aku tiba. Pura-pura bicara dengan Yogi, yang artinya dia lebih suka ngomong sendiri dibandingkan denganku.

“Kue yang Ayla bawa, Bunda simpan untuk besok, ya. Kita tidak boleh berlebih-lebihan. Tadi Sayla juga sudah buat kue.”

Jadi, Bunda lebih memilih kue dari Sayla. Karena dia sendiri yang membuat?

“Ulang tahun Bunda yang seberapa? Aku ragu-ragu mau beli lilinnya, jadi cuma beli yang kecil-kecil.”

Bunda tersenyum lembut, “Empat puluh dua. Nggak apa-apalah tidak pakai lilin segala. Bunda *mah* sudah tua, nggak semestinya dirayakan segala. Makan malam ini hanya kebiasaan yang sudah Bunda lakukan untuk setiap orang di



rumah ini yang sedang berulang tahun. Cuman seadanya, yang penting kebersamaan.”

Kebersamaan? Seperti apa sih? Pesta ulang tahunku dan Sayla selalu dirayakan besar-besaran, mengundang banyak teman. Namun, pesta itu tidak terasa hangat seperti kilau yang terpancar di mata Bunda Mala.

“Kapan ulang tahunnya kalian?” tanya Bunda Mala, melihat ke arah Sayla yang sedang mengaduk sesuatu di kompor.

“Tujuh Mei, Bunda.” Aku lebih dulu menjawab Bunda sebelum Sayla.

“Bunda ingin melakukan hal yang sama untuk Ayla, boleh? Kata Ergi biasanya ulang tahun kalian diadakan secara meriah oleh papa kalian. Pagi atau besoknya boleh Bunda masak untuk Ay dan Sayla?” tanya Bunda dengan lembut.

Tapi, kenapa harus dengan Sayla juga?

“Tidak perlu Bunda,” tolakku.





“Ide yang bagus, Bunda,” sela Sayla setelah mematikan kompor. “Ayla, kamu keluarganya Bunda. Perlakuan yang samakan, Bunda?”

Kedua sudut bibir Bunda tertarik membentuk bulan sabit dan menepuk ringan pundak Sayla. “Kamu juga keluarga Bunda. Apalagi ulang tahun si kembar sama, kamu harus ikut juga, Sayla.”

Ketika kuperhatikan, senyuman Sayla tak sampai ke matanya. Seolah apa yang dia lakukan—tersenyum—hanyalah kewajiban terhadap sikap baik Bunda Mala.

Dia bukan Sayla.

Sayla biasanya tampak tulus. Kali ini dia terlihat terpaksa. Tak mungkin dia tidak suka dengan rencana Bunda. Dia bahkan sangat antusias jika didengar dari suaranya. Bagaimana menjelaskannya? Sayla sepertinya memiliki sesuatu yang dia sembunyikan lewat senyumannya. Dia

lantas masuk ke kamar mandi yang terletak di sebelah lemari pendingin.

“Aku numpang kamar mandi juga, Bunda.”

Bunda mengangguk. “Mau ke mana?”

“Kamar mandi depan.”

“Oh, iya.”

Namun, setiba di sana aku menjerit sangat kuat melihat Yogi tak memakai celana sedang berdiri di ruangan yang kutuju. Ya ampun! Kotor sudah matakut oleh penampakan tak senonoh itu. Remaja tinggi itu sama sekali tidak merasa bersalah. Dia membuka bajunya lalu mencampakkan sembarangan di lantai yang basah. Pemuda tujuh belas tahun itu sudah tak memakai sehelai benang pun.

Mataku ditutup oleh kedua telapak tangan milik seseorang. Aku diarahkan oleh si pelaku ke kiri. Setelah dia membuka mataku, ternyata kami sudah berada di kamar yang dulu pernah kutempati. Yang

menyelamatkanku dari pemandangan tadi ternyata Ergi. Dia membuka sebuah pintu yang ternyata sebuah kamar mandi juga.

“Maaf, Ay. Aku tadi tidak sempat menutup pintu kamar mandi Yogi sebelum menerima telepon. Harusnya kamu langsung ke sini saja, Ay. Kamar mandi di dalam kamar ini punya kita. Yogi nggak pernah masuk ke mari.”

Aku menarik napas panjang. “Gue nggak akan kena sialkan lihat otong?”

Ergi mengusap puncak kepalaku. “Maaf. Aku akan lebih hati-hati menjaga Yogi kalau kamu lagi di sini.”

Udara terasa panas secara tiba-tiba. Aku buru-buru meninggalkan Ergi dan menutup pintu berwarna biru.



Aku berkali-kali mengomeli mata dan hatiku yang aneh malam ini. Sejak duduk di bangku meja makan, mengelilingi



masakan Bunda bersama Sayla yang kelihatan lezat, aku selalu mencuri lihat kepada Sayla.

Kenapa dengan gadisnya Pak Hadi itu?

Sayla tadi hampir saja menumpahkan semangkuk sop ayam akibat melamun. Untung tangan Ergi sangat cepat menahan mangkuk panas tersebut. Sayla tersenyum tipis dan terima kasih kepada Ergi pelan. Hingga sehabis acara selesai, Sayla mencuci piring dan membuat kaget seluruh isi rumah. Peralatan makan yang terbuat dari beling terjatuh ke lantai dan menciptakan kegaduhan.

Lagi Ergi sigap menarik tangan Sayla dengan hati-hati, menghindari pecahan-pecahan.

Aku memperhatikan Sayla. Keadaannya tidak baik-baik saja. Entah apa yang sedang dia pikirkan. Masalah apa yang tengah dia hadapi? Namun, sikap Ergi

yang begitu peduli kepadanya mengusikku. Apa yang telah kulewatkan di sini?

“Sayla pulang, Bunda. Sudah makin malam. Maaf ya, Bunda, sudah membuat rumah Bunda berantakan. Sayla bisa membersihkannya sebelum pergi.”

Bunda melarang Sayla melakukannya. Kata Bunda, biar Bunda saja. Aku pun tidak mengajukan diri untuk kesalahan yang dilakukan Sayla. Rugi. Kenapa aku yang harus repot-repot memungut beling itu? Bunda sih keterlaluannya baiknya. Seharusnya dia biarkan saja Sayla yang membereskan.

“Benar kamu nggak mau menginap di sini saja?”

Sayla menggeleng keras kepala.

“Ergi yang antar, ya?” tawar Bunda.

Sayla tercengang kemudian menggeleng.

“Sayla bawa mobil sendiri.”

“Mobilnya besok saja diantar Ergi saat ke kantor. Kamu diantar Ergi, Bunda nggak izinkan kamu menyetir sendirian.”

“Gue yang bawa mobil lo nanti. Gue pinjem ke kosan. Lo ambil besok di rumah kos gue.”

“Kamu nggak ke mana-mana malam ini, Ay. Kamu menginap di rumah ini.”

Kalimat dari Ergi membuat Sayla berkedip-kedip. Dia memaksa senyumannya. “Kalau begitu aku pamit, ya, semuanya.”

Faabay Book

“Ergi, itu Sayla pulang sendirian—”
Ucapan Bunda terputus begitu saja setelah melirik Ergi.

Bunda menatapku. “Ayla, malam ini di sini, ya.” Bunda Mala merangkul bahu ke dalam.

“Terima kasih ya, Nak, sudah mau datang. Maafkan Bunda.”

Bunda memelukku.

“Maaf untuk apa, Bunda?”

“Sudah membuat kamu merasa tidak nyaman. “

“Nggak ... Ay nggak apa-apa, Bunda.”

Apa karena aku melihat Yogi telanjang?

“Bunda akan makan kue dari Ay besok. Khusus dari Ay, nggak boleh dicampur dengan makanan lain di perut Bunda.”

“Tapi ... kuenya bukan Ay yang bikin.”

“Yang penting siapa yang membawanya untuk Bunda. Menantu kesayangan Bunda. Bunda senang kamu mau menginap di sini, Sayang.”

Faabay Book



Aku berbalik-balik ke kanan dan kiri di tempat tidur. Ada apa dengan Sayla? Dia suka Ergi bahkan masih cinta. Aku tahu itu sejak sebelum pernikahan. Dia sendiri yang bodoh tak mau menyambar tawaranku. Sekarang dia hidup dalam bayang-bayang penyesalan. Padahal Ergi juga suka

kepadanya. Dilihat dari perhatian Ergi sepanjang yang kuamati.

“Kenapa kamu nggak mengantar Sayla tadi? Memang dekat sih dari sini, tapi waktu itu kamu bilang perempuan nggak aman menyetir sendirian malam-malam. Kamu menahan aku tidur di sini, ingat nggak malam itu? Sayla juga mau kok kelihatannya kalau kamu paksa antar dia pulang. Lagian dia sepertinya punya masalah gitu, Gi. Dia sering melamun.”

“Itu kamu tahu, rumah Papa dekat dari sini.”

“Ya, nggak enak sama Sayla. Bunda juga tiba-tiba diam aja dan membiarkan Sayla pulang sendirian.”

“Karena Bunda sama pemikirannya denganku. Rumah ini rumahmu dan bukan kamu yang harus pergi,” kata Ergi. Dia bergeser ke sisiku hingga tak berjarak sedikit pun dariku. “Boleh peluk kamu?”

Aku berjengit dan otomatis beringsut menjauh.

“Waktu itu aku nggak bohong. Aku rindu kamu, Ay.”

Kutelan air ludahku seperti orang sekarat. Berat. “Lo serius? Emang bisa kangen sama gue?”

Ergi langsung menarikku hingga duduk lalu melingkarkan tangan ke tubuhku.

“Maaf tadi, ya. Aku sedang kesal karena kamu dantar Arya. Jadi bersikap nggak baik ke kamu. Diam aja waktu kamu tiba sampai kejadian di kamar mandi.”

“Gue mau ke sini sama siapa? Lo sih ninggalin gue.”

“Aku ... mungkin cemburu pada Arya.”





10 | ENGGAK ADA HABISNYA DEBAT SAMA KAMU



Faabay Book

Apa kata abangnya Yogi malam itu? Mungkin dia cemburu pada Arya. Enggak percaya gue sama kata-kata tuh orang. Seianya dia cemburu, jangan pakai ‘mungkin’ dong. Memangnya aku buah dadu yang angka munculnya tidak bisa dipastikan? Dengan yang pasti-pasti seperti Arya saja aku masih tak terima. Apalagi sama ucapan Ergi yang keabu-abuan. Intinya dia tidak serius. *Nothing*.



Besok-besoknya Ergi mulai rajin mendatangi aku di kos-kosan. Tidak seperti sepulangnya dari Aceh yang sering *chat* doang. Kehadirannya yang tiba-tiba membuatku agak sebal. Kadang ada saatnya aku tidak ingin bertemu, tapi dia malah muncul. Alasanku *simple, but important*. Aku tidak ingin hubungan kami ketahuan Arya.

Jahat enggak sih? Aku berpikir seperti ini: Nanti saat aku dicerai Ergi, Arya tidak tahu kalau aku sebenarnya janda. Sembari menunggu selesainya aku sama Ergi, kuterima ajakan Arya supaya lebih dekat. Janjiku dulu akan terima Arya setelah selesai kuliah. Sekarang aku hampir *final* skripsi.

“Batal lagi, Ayla?”

Menggaruk-garuk rambut sudah seperti orang tak pernah mandi, aku cuma bisa menyengir.



“Maafin gue, ya, soalnya Ergi maksa gue pergi malam ini. Janji deh habis ini gue pergi bareng lo lagi.”

“Ya wajar dong lo menolak Arya. Lo itu memang harusnya pergi sama Ergi. Untuk apa lu minta maaf?” Nada menanggapi santai.

Habis dikasih makan apa sih ni anak sama Ergi? Bela-belain dia banget. Bukannya Nada lebih dekat dengan Arya? Aneh banget ini anak. Sudah gue bilang, gue dan Ergi hanya nikah karena dipaksa oleh Tuan Hadi.

“Kita pergi bareng aja gimana? Mau makan juga, ‘kan sama aja.” Arya mencoba mengajakku juga Nada.

“*Sorry*, Ar, kalau gue sudah ada janji sama bebeb gue. Laki gue bentar lagi juga sampai.”

“Ay ... lama banget sih di dalam ngapain aja?” Ergi pun muncul.

Untung situ cakep. Kalau enggak, udah gue tinggal dari tadi dan pilih jalan sama Arya. Tapi aneh deh. Walaupun aku tidak menyukai Ergi, rasanya ada rasa bersalah gitu jika aku menolak dia untuk makan malam. Mungkin kasihan karena dia sudah jauh-jauh ke kosan.

Nanti malamnya aku suruh pulang. Jangan sampai dia tidur di kos-kosan lagi, bisa ketahuan Arya.

“Iya ini gue lagi ambil sepatu. Sabar dikit napa? Lo kayak nggak tahu gue aja.”

Tidak menghabiskan waktu berjam-jam kami sudah sampai di sebuah rumah makan yang sedang ramai banget. Untung masih ada satu meja kosong. Itu pun karena ada pelanggan yang baru meninggalkan restoran. Kami langsung memesan makanan.

“Kamu mau ngabisin makanan itu semua?”



Aku mengangguk dengan antusias menampilkan wajah orang yang belum makan selama seratus hari. Menyengir sedikit lalu aku suap makanan cepat-cepat. Kurasa Ergi *ilfeel* melihatku. Tengoklah cara makanku yang tidak beradab. Para pengunjung melihati meja kami. Ergi kehilangan nafsu makannya.

Ini kupelajari dari serial televisi yang dulu pernah kutonton. Membuat orang lain tidak nyaman adalah dengan memperlihatkan *attitude* yang tidak baik. Lalu bersendawa keras-keras.

“Mau aku bungkuskan untuk nanti malam makan di kos?”

“Lo pikir perut gue segede gentong, sampai-sampai habis makan banyak di sini, di rumah nanti masih mau makan? Gue kagak punya jin tukang isap nutrisi.”

“Pak Zul, guru Biologi kita, pernah bilang gini. Tubuh kita butuh gizi secukupnya, tapi kalau kita isi dengan

makanan yang banyak. Lambung kita hanya akan mengambil sedikit dan lebihnya akan menjadi tinja. Artinya tingkat kecepatan lapar pun akan sama saja seperti saat kamu makan sedikit. “

“Kampret lo ah. Lagi enak makan malah bahas *EEK!* Sudah, gue enggak nafsu lagi. Sana lo bayar makanan ini. Gue tungguin di depan. Nggak muncul dalam lima menit, gue tinggal.”

Aku jalan ke pintu keluar terus ke trotoar menyetop angkutan *Bocumum*. Tempat makannya dekat dari rumah kos. Tidak perlu pesan taksi *online*, buang-buang duit. Di angkot, aku mengeluarkan dompet kulit yang kuambil saat pemiliknya ke toilet. Nah, tidak masalah ‘kan membawa dompet suami?

Sepertinya ada yang mengamati yang kulakukan. Ah, mungkin tertarik pada dompet yang kupegang. Dasar copet. Ini

dompet hasil curian, jangan harap bisa mencurinya dariku.

“Apa lu lirik-lirik? Pengin tahu gimana gue bisa nyopet ini dompet? Mau gue ajarin jurus-jurus maling?”

Eh tunggu!

Cowok di bangku seberang membuka selubung jaketnya.

“Gue punya dompet lebih tebal dari ... suami lo,” jawabnya angkuh.

Dia tahu ini dompet milik Ergi. Melihat bentukannya tentu saja barang ini bukan kepunyaan perempuan.

“Oh, sombong? Gue juga enggak minat tahu seberapa banyak uang lo.”

“Apa rasanya sama?” Si Pokemon bergumam membuat kudukku meremang. Apalagi dia jalankan mata mesumnya ke seluruh tubuhku.

“Babi congek, jauhin mata lo! Gue colok mata lu mampus!”

“Mau? Ayo ikut gue kalau gitu.”

“Nggak waras. Memang mau apa? Banyak taiknya tuh kuping—gue bilang berhenti lihat gue! Ah, lo mau tarik omongan kalau badan gue nggak bagus? Hahaha makanya congor lu jangan asal jeplak!”

“Ya, gue akui sekarang. Tapi sayang, lo bekas orang.”

“Tarik kata-kata lo.”

“Lu juga main sama teman serumah lu. Apa suami lu nggak sadar kalau dia dibodohi oleh lacur tolol?”

Ah, sial. Kenapa rasanya sakit banget sih?

“Sudah nggak sabar ketemu si japrak? Gue kasih tahu, kalau belum siap menikah, jangan. Kalau dalam pikiran lo nikah hanya untuk nge seks supaya nggak ditangkap kamtib, itu pikiran yang masih primitif banget. Belajar sama gue.”

Reflek punggung tanganku menyentuh kelopak mata yang telah berembun. Selain hati, mataku ikutan perih akibat hinaannya.

“Gue pikir itu yang lo bawa-bawa di atas leher, ada otak di dalamnya. Rupanya semua isinya cuma ampas.”

Aku menyetop angkutan di mulut gang perumahan. Pokemon melambai dengan wajah tanpa dosa. Sebuah mobil berhenti di sebelahku. Pintunya terbuka.

“Naik, Ayla.”

Dia keluar karena aku hanya bergeming.

“Ayo, masuk. Jangan bandel, ini malam. Jangan jalan sendirian.”

Apakah benar yang dikatakan si Pokemon bahwa aku adalah wanita tidak baik? Punya suami, tapi masih jalan dengan laki-laki lain.

Tidak itu tidak benar. Aku dan Arya tidak ngapa-ngapain.

Setibanya kami, Ergi telah berdiri di pinggir teras menatapku dengan tatapan datar. Apa yang dipikirkan Ergi? Jangan sampai dia pun berpikiran yang sama dengan Mondy.

“Terima kasih, Ar, lo boleh masuk duluan. Gue masih ada yang perlu diomongin sama Ergi.” Arya tak bicara apa-apa sebelum masuk.

“Aku mau bicara sama kamu, tapi bukan di sini.”

Ternyata Ergi membawa ke lapangan SD dekat perumahan Pak Hadi. Dia memunggungkuku. Gesturnya tegang mungkin sangat kesal karena aku telah mengerjainnya. Kira-kira bagaimana Ergi bisa sampai duluan di rumah sebelum aku? Padahal seharusnya dia melakukan negosiasi sedikit lama untuk membayar semua tagihan makanan saat dompetnya tidak ada. Aku pikir Ergi mungkin akan mencuci piring.

“Gimana sama makanan yang gue pesan banyak tadi? Apa lo ngutang?”

“Ay. Kayaknya aku harus bicara dengan jelas supaya kamu paham.” Nada suara

Ergi tetap tenang. Lembut tidak menyalahkanku.

“Aku tidak bisa membiarkan kamu dengan Arya. Kenapa? Karena dia bukan siapa-siapa kamu. Kalau kamu pergi dengan Papa, aku tidak masalah. Ini lain hal. Aku nggak ingin istriku berbuat salah. Mengerti maksudku?”

Lama tak ada jawaban, Ergi menjalankan roda empat.

“Aku tegaskan, Ay, menikah tidak main-main. Mungkin karena aku membiarkan kamu tinggal di luar, kamu pikir aku tidak serius. Salah. Aku hanya memberi kamu waktu sampai kamu bisa menerima pernikahan kita. Tapi, aku tidak akan membiarkan ada orang lain yang merusak usahaku dalam menunggumu.

Kamu pikir aku akan meninggalkanmu karena capek? Karena aku ditinggal di restoran dan malu nggak mampu bayar, lantas aku akan marah-marah ke kamu?

Tentu aja enggak, Ay. Namanya bercanda, kenapa aku harus marah?”

“Maafin gue, ini dompetnya gue balikin. Lo bayar pakai apa?”

Ergi mengeluarkan ponselnya menunjukkan aplikasi *M-banking*. Yah, aku bodoh. Kenapa tidak kepikiran?

“Jangan rajin-rajin ke kosan deh, Gi. Nggak enak sama Nada.”

“Nada atau Arya?”

“Dua-duanya. Puas lo? Eh, kok ke rumah Pak Hadi sih?”

Faabay Book

Ergi membuka pintu di sebelahku dari luar. Menarik tanganku untuk turun dari mobil. Genggamannya kenapa berbeda?

“Jenguk Sayla, dia sakit.”

Sakit? Kenapa tidak ada yang memberitahuku? Sejak kapan dia sakit? Kenapa harus Ergi yang tahu lebih dulu?





11 | WHAT? TIDAK BOLEH HAMIL?



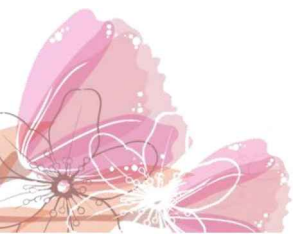
Faabay Book

Tubuh Sayla seperti zombie. Kurus kering. Bawah matanya hitam mirip kuntilanak.

“Sakit apa lo?”

Sayla tersenyum menjawab pertanyaanku.

“Nggak makan berapa lama sih sampai jadi setipis ini? Gaji lo nggak dikasih sama bos lo? Atau Pak Hadi nggak beli beras?”



Kaget saat Sayla tiba-tiba memelukku. Merasa canggung, kayak orang pertama pacaran. Eh, kayak gue pernah pacaran aja.

“Kalau saja sakit itu enak, aku mau-mau aja dalam kondisi ini.”

Ini gadisnya Pak Hadi omongannya sudah enggak benar. Tidak diragukan lagi, dia pasti memang sedang sakit. Jiwanya.

“Kamu cuman cerewet seperti ini kalau aku sedang sakit.”

“Gue itu tanya, lo sakit apa? Sebulan yang lalu masih mirip sama gue. Sekarang gue hampir enggak ngenalin wajah lo.”

Redup. Pandangan Sayla mengembun. Senyumannya menipis kemudian sirna.

“Aku nggak sakit. Hem ... cuman kecapean aja. Klinik rame jadi kurang memperhatikan makan ... Ayla, kamu sehat?”

“Kesehatan gue jangan ditanya, nggak gampang sakit gue kayak lo. Gila kerja sih

lo. Ya sudah, lo istirahat aja. Gue di sini malam ini.”

Saat berjalan ke pintu, aku merasa seolah Sayla menatapku lekat. Entahlah, hanya perasaanku atau apa, Sayla ingin menyembunyikan kedukaannya sendirian.

Halah, Ayla sok peduli banget sih lo. Duka apaan coba? Sedih karena gue belum cerai juga sama Ergi?

Aku menuruni anak tangga untuk sampai ke kamarku. Sayup kudengar obrolan Pak Hadi bersama Ergi. Tak ingin bergabung, aku langsung sembunyikan diri di ruanganku sendiri. Ketukan pintu terdengar selesainya aku berganti piyama tidur.

“Ay.” Mamalah yang kutemukan di balik pintu.

“Bagaimana hubunganmu dengan Ergi? Hal yang Mama khawatirkan tidak terjadi?”

Aku mengunci pintu dan berbalik pada Mama. “Ma, *please* jangan bahas hal itu. Aku tahu apa yang aku lakukan. Mama nggak perlu terus-terusan mengingatkan Ay.”

“Karena ini kamu, Ayla Lovelya. Mama kurang yakin sama ucapanmu. Kamu sering menentang apa yang Mama inginkan.”

“Oh, iya. Mama enggak percaya aku. Hampir lupa. Lalu bagaimana kalau kenyataannya aku ~~ba~~hamil? Mama mau suruh aku aborsi?”

Mama diam. Tak membantah atau mengiakan.

“Kenapa Mama setuju menikahkan aku kalau aku enggak boleh hamil? Mama maunya aku hamil dari laki-laki yang bukan suamiku?”

“Kamu—”

“Mama kenapa yakin sekali kalau Ergi akan kasih aku keturunan yang enggak



sempurna? Lihat Mama dan Papa, kalian berdua normal, tapi lihat apa yang kalian lahirkan. Aku! Ayla yang cacat. Ayla yang hanya sebuah boneka, bukan makhluk.”

“Ay.”

“Aku bingung, Ma. Kalau keinginan Mama sama Papa menikahkan aku agar aku tidak lagi jadi tanggungjawab kalian yang selalu bikin repot, kenapa setelah aku menikah kalian masih ngatur aku maunya gimana?”

“Ini semua demi kamu, Ay. Kamu belum siap jadi orang tua. Suami kamu pun Mama khawatirkan akan kasih kamu anak yang cacat. Mama ingin kamu terhindar dari hal buruk. Mama tidak mengharapkan kamu harus punya keturunan. Tidak apa-apa kalian hidup hanya berdua saja. Sayla punya sifat keibuan meskipun belum menikah. Dia bisa jadi ibu yang baik untuk cucu-cucu Mama dan Papa.”

“Lantas untuk apa aku menikah, Mama? Kenapa waktu aku menolak dinikahkan, Mama diam aja? Kenapa Mama tidak bilang semua ini ke Papa? Kenapa tetap memaksa aku jadi istri orang, sedangkan aku tidak boleh jadi seorang ibu? Dan kalau Mama takut, kenapa Ergi yang dipilih? Mengapa bukan sosok sempurna? Toh sama saja dengan siapa pun, Ay enggak bisa membantah.”

“Karena cuma Ergi yang terbaik dari segi karakter dan sifatnya. Dia telah mengenal kamu, dan kalian cukup dekat. Tapi sayang, Ergi punya gen yang tidak sempurna.”

“Tidak ada manusia yang sempurna. Memangnya Mama pikir Ay sempurna? Bukannya Ayla hanya robot Mama dan Papa?”

“Sudahlah, Ay. Kamu kalau Mama bilangin enggak pernah mau mendengarkan. Bisanya kamu selalu

membantah Mama. Kapan sih kamu nurut dan patuh seperti Sayla?”

“Aku enggak akan pernah sama dengan Sayla. Aku bukan dia.”

Mama menatapku lelah. “Iya ... iya Kamu memang bukan dia. Meskipun kembar, kalian berbeda sekali. Mama cuman ingin lihat kamu berubah jadi lebih baik dengan adanya Ergi di samping kamu. Lihat nih, kamu saja masih suka melawan sama Mama, gimana mau mengajarkan anak kalau nanti betulan dikasih hamil?”

“Aku tahu, Ma. Untuk itulah aku belum siap menjalani pernikahan ini. Mama jangan takut. Sampai hari ini aku masih gadis.”

“Apa, Ay? Mama tidak melarang kamu. Mama cuma bilang, hati-hati jangan sampai kebobolan, itu aja.”

“Kedengarannya sama aja tuh. Barangkali kalau aku sampai hamil, Mama akan minta aku membunuh anakku sendiri.

Kadang aku pikir, Mama itu lucu banget sih. Sampai-sampai aku pusing dengan jalan pikiran Mama juga Papa.”

“Karena kamu memang tidak perlu memikirkan itu. Yang harusnya kamu lakukan, patuhlah pada orang tuamu.” Mama meremas pundakku. “Lebih baik lagi, Ay. Mama dan Papa sayang sama kamu. Mama dan Papa ingin melakukan semua yang terbaik untuk kamu.”

Kesimpulannya, kedua orang tuaku tidak sanggup mengurus  diriku. Mereka menyerahkan aku kepada orang lain. Kenapa mereka tidak ingin memahami bahwa aku bukanlah Sayla yang selalu bisa membohongi mereka? Ya, meskipun tidak suka, dia akan bilang suka tanpa menolak pilihan Mama dan Papa.

Kaupikir Sayla bercita-cita menjadi seorang bidan? Bukan. Sayla ingin mengajar. Dia menyukai dirinya berdiri di depan anak-anak. Namun, Pak Hadi selalu



mengatakan ingin melihat Sayla membantu ibu hamil yang artinya dia akan menyelamatkan dua nyawa dalam sekali waktu. Cita-cita mulia Tuan Hadi pun merasuki Sayla sehingga gadis itu mau kuliah D3 kebidanan.

Sementara aku selalu menjadi diriku sendiri. Urusan pendidikan, aku tidak ingin dikekang. Aku tak ingin hidup di dalam penjara selama aku punya kesempatan untuk bebas. Lain halnya dengan pernikahan. Aku tak tahu apa yang terjadi sehingga aku tidak menolak mati-matian pernikahan ini.

Oh iya. Semua karena Sayla. Dengan mengambil seseorang yang berarti bagi Sayla, aku merasa senang. Mengerjai Sayla sedikit saja di kehidupannya yang telah tertata apik, mencubit hatinya, dan memukul-mukul isi kepalanya. Itu yang kulakukan dan semua itu kini sudah tidak menyenangkan lagi. Kesenangan itu



menghilang dengan sendirinya. Tak bertahan lama.



“Ay, minum.”

Ergi menyerahkan segelas dingin ke tanganku. Napasku masih belum teratur akibat beberapa gerakan yang kulakukan baru saja. Sekeluanya Mama tadi, aku mengganti pakaian dan menyalakan musik. *Belly dance* mampu membuatku lupa pada kesemrautan yang sedang berlangsung di dalam otakku.

“Sedang memikirkan apa?” tanya Ergi. Mengambil ikat rambut di nakas dan memberikan ke tanganku.

Dua maniknya tak segaja bertemu dengan mataku. Irisnya yang hitam bak menyimpan ketenangan yang sangat dalam. Beralih dari sepasang mata, aku amati dua alisnya yang begitu tebal. Ia seolah menjaga keteduhan mata sang empu.



Hidungnya yang diletakkan secara elok oleh Sang Pencipta bukan satu-satunya hal yang istimewa dari wajahnya. Ada rahang yang kokoh dan bersih tampak seksi dan indah.

Masih ada yang begitu luar biasa darinya, yaitu bibirnya yang terang, hampir mendekati merah muda seolah dipolesi dengan *lipstick pink*. Juga ada bekas kumis tipis yang tak dibiarkan tumbuh. Pada bibir bawahnya juga berhiaskan cetakan tipis janggut yang sampai pada hari ini aku tak pernah lihat dia tidak memeliharanya. Seakan-akan dia alergi dengan semua itu sehingga selalu mencukur bulu halus di wajahnya.

Dia berdeham lalu mengutak-atik remot AC, menurunkan suhunya.

Sambil menanggalkan rok panjang yang kupakai, kulihat Ergi baik-baik. Dia melepaskan arloji lalu mengamati benda

itu seperti enggan berpaling untuk melihatku lagi.

“Aku dapat jawabannya.”

Mendengarku, Ergi berbalik badan. Akibatnya dia kaget melihat tampilanku yang tak jauh dari hinaan Mondy tadi. Aku telah berhasil melepaskan rok panjang. Menyisakan celana dalam saja. Dan atasanku hanyalah sebuah bra menari.

“Gue mau lihat, apa yang akan Mama lakukan kalau gue enggak menurut kali ini.”

Faabay Book





12 | DITINGGAL ITU RASANYA ... NYERI!



Faabay Book

Gairah yang berada di puncak begitu menuntut. Aku kehilangan kendali diri. Hormon sialan. Permainan sialan. Ide yang salah. Aku harusnya senang ada yang mengetuk—menggedor—pintu. Tapi sesuatu yang tak mampu dijelaskan secara logika tengah bermain di sini. Mungkin karena otakku sedang tak mampu bekerja dengan baik sehingga aku ingin marah dan teriak kepada si pengganggu.



Dalam kasus ini, hanya aku yang membiarkan seluruh kain lenyap dari tubuhku. Karena itu, aku hanya bisa melihat dari tempat tidur saat Mama bicara dengan Ergi di pintu. Tanpa berucap apa-apa Ergi mengikuti Mama dengan buru-buru. Dapat kutangkap dari Mama yang bicara sambil menangis adalah Sayla jatuh. Jatuh dari mana sehingga Mama kelihatan sangat panik?

Sehabis mandi, aku menerima pesan singkat dari Ergi. Dia mengabarkan kalau Sayla saat ini dibawa ke rumah sakit.

Apa yang baru saja kulakukan? Ayla lo memalukan. Lo memang pantas dijuluki lacur sialan. Lo biarkan Ergi menyentuh lo. Menyetubuhi dengan jari. Ya, lo benar-benar tidak tahu malu, Ayla. Mana aturan nomor satu yang loteriakkan kepada Ergi bahwa lo tidak ingin terjadi perkawinan di antara kalian? Faktanya lo sendiri yang meminta kawin.



Aku tidak boleh membuat keputusan saat emosi. Fatal akibatnya jika aku tidak berpikir panjang sebelum mengambil tindakan. Terima kasih Mama telah menyulut pemberontakanku kemudian menyelamatkanku. Aku tidak siap jika sesuatu akan berubah setelah semua kejadian tadi.

Seandainya Mama tidak datang.

Aku sampai di rumah sakit setelah mendapatkan insiden kecil. Sekujur tubuhku masih bergemetar karena nyaris menabrak mobil orang. Hari ini sudah dua kali aku kena maki-maki. Pertama dari Mondy, kedua dari pengemudi sedan mewah yang hampir kutabrak.

Siapa sih yang nyumpahin agar aku sial hari ini? Ergi?

“Ay.” Ergi menghampiriku setiba aku di sini. Dia menatapku, seperti sedang menyelidiku.

Kok perasaan gue, Ergi bisa tahu apa saja yang gue rasa? Setiap aku sedang kacau, pasti dia tanya gini ‘Ada masalah?’ atau ‘Apa yang terjadi?’ atau kayak sekarang. Dia seolah tahu aku baru saja hampir bunuh orang.

“Aku bisa jemput kamu nanti. Kenapa nyetir sendirian?”

Dan tadi lo ninggalin gue setelah ... Ah, lupakan. Anggap saja aku tadi sedang tersetrum oleh kalimat jahanamnya Mondy. Makanya jadi nakal begitu. Kembali ke kesadaranmu, Ayla. Jangan gampang baper diperhatiin Ergi.

“Nggak usah dibahas. Udah sampai sini juga kan gue. Sayla di dalam?”

“Hmm ... sama Mama. Papa juga.”

Kenapa cuma aku yang tidak diajak? Apa sih yang ada di pikiran mereka semua?

“Kamu nggak apa-apa?”

Kutepis tangannya saat mencoba memberikan pembelaan. Pembelaan untuk



sikapnya yang tak berbeda dengan Nyonya dan Tuan Hadi. Bukankah Tuan Putri sedang sakit? Seluruh perhatian hanya akan dicurahkan kepadanya. Aku ini hanya pembawa masalah. Lelaki yang tak lain suamiku, oh bukan, lelaki pilihan Pak Hadi, tentu saja akan mengikuti tuannya serupa anjing yang setia.

Ternyata dia tak menyerah sampai aku kembali menatap wajahnya yang khawatir.

“Bilang ke Mama dan Pak Hadi, gue bersimpati. Besok gue akan kembali.”

“Kamu mau ke mana?”

Aku sangat enggan mengacuhkannya. Pergi dari tempat inilah yang harus kulakukan. Aku tidak boleh seperti ini. Sudah biasa aku berada di posisi ini. Saat seluruh dunia melihat Sayla. Saat semua perhatian untuk Sayla.

Tidak mengapa, aku tak membutuhkannya. Aku bisa melakukan segalanya sendirian. Aku ini kuat.



Misalnya aku diminta melawan seekor predator, aku takkan meminta bantuan siapa-siapa. Seandainya seluruh orang melemparku dengan telur busuk dan mempermalukan aku di depan manusia lain, aku tak pernah merasa takut.

“Hari ini sudah cukup. Gue mau tidur dan melupakan semua ini.”

“Tunggu di sini.” Ergi berlari ke ruang perawatan Sayla.

Sepertinya ini hari yang panjang sekali. Untuk apa aku disuruh menunggu? Apa telinganya tak berfungsi dengan baik? Sudah kubilang aku ingin segera tidur.

Aku segera meninggalkan lorong tempat Sayla tiduran. Jenguk atau tidak, mana peduli sih mereka? Datang pun memangnya apa yang bisa kulakukan? Aku bukan dokter.

“Ayla!”

Anjir! Ngagetin nih tuyul tiba-tiba udah di depan hidung gue aja.



Aku segera menepiskan tangannya dengan kasar. Seringainya yang songong itu membuatku ingin menonjok hidungnya dengan keras.

“Mau apa lo ngikutin gue sampai sini?” Aku melirikinya sambil tersenyum miring. “Jangan-jangan lo sebenarnya belum *move on* dari gue. Iya ‘kan?”

Mondy menyentil dahiku akibatkan perih dan panas di sekitarnya. “Geger otak lo? Gue nggak pernah suka dengan perempuan seperti lo.” Dia amati aku dari atas hingga bawah. “Menang wajah aja buat apa? Paras cantik nggak bisa bikin gue puas.”

“Selera lo rendahan dong kalau gitu. Biar gue tebak, lo nggak doyan cewek ‘kan? Jujur sama gue. Lo suka otong!”

Ketika mengingatnya, aku tak dapat menahan tawaku lepas. Wajah Mondy semakin memerah saat aku mengulang kalimat bahwa dia *gay* sambil tertawa.

Namun, kesenangan itu segera berganti pekik kaget saat tanganku ditariknya.

“Sini gue kasih lihat kalau *adik* gue bisa bikin lo teriak-teriak antara takut dan senang!”

“Woy ... Pokemon, lepasin! Lo mau apa sih? Lo sengaja ngikutin gue ke sini ‘kan? Sebelum lo mutilasi gue, gue yang lebih dulu akan mencincang lo jadi makanan temen lo noh si biawak.”

“Sekarang lo bisa ngomel-ngomel, Ayla, sebentar lagi lo hanya akan mendesah kuat di bawah—”

Aku segera menamparnya setelah tangannya yang memeganku kugigit sampai dia terkaget-kaget. Kini kami berada di koridor sepi yang menghubungkan antara gedung dengan gedung lain. Kiri kanan adalah taman rumah sakit yang dihiasi beberapa gazebo tempat pasien mencari angin.



Mata Mondy bagai dialiri darah segar, terlihat merah dan nyaris keluar saat menatapku. “Lo belum kapok juga setelah apa yang terjadi dalam keluarga lo!”

“Tahu nggak, lo itu demen banget menghina dan melecehkan gue dengan lidah kotor itu. Lo kira gue akan diam aja jika semakin gue diam, elo semakin menjadi?”

Mondy mencekal pergelanganku. Kurasakan napasnya yang menerpa wajahku telah memburu bagai dikejar babi mabuk.

“Lo ingin dengar alasan gue ada di sini?”
Dia menyeringai.

Lama-lama wajahnya mirip ular cobra yang mematikan. Aku berusaha untuk tidak takut. Semakin aku lemah, dia akan merasa di atas angin karena berhasil melihat kelemahanku.

“Gue ke sini ingin melihat Sayla.”

“Apa?”



Mondy mendekatkan bibirnya ke telingaku. Bagai dihipnotis, aku hanya terdiam menunggu jawabannya. Sebelum dia mengatakan maksudnya, tubuhnya menjauh dan aku mendengar dia mengumpat pelan.

Ergi sudah ada di antara aku dan Mondy.

“Apa kamu tidak bisa bersikap sopan kepada perempuan?” Ergi mengambil tanganku. Di sana ada bekas kemerahan cekalan Mondy barusan.

“Ini terakhir kalinya saya melihat kamu memperlakukan istri saya dengan tak baik.”

Mondy membuang napas. “Urusan gue sama istri lo sudah selesai. Oh ya, Ayla, jangan sampai lo mohon-mohon ke gue suatu hari nanti. Karena gue tidak ada urusannya lagi dengan lo dan seluruh keluarga lo.”

Mondy meludah ke samping sebelum berbalik dan meninggalkan kami.



Seringainya tadi berganti wajah datar dan benaran mengerikan dari yang sudah-sudah. Aku bingung melihat Mondy yang akhir-akhir ini selalu hadir di sekitarku secara tiba-tiba.

Jangan larang aku untuk *ge-er* jika sebenarnya dia suka lagi kepadaku. Namun, itu 0,098% kemungkinan karena sikap Mondy ke aku mirip iblis yang baru bebas dari kerangkeng. Dia kasar dan seram. Setiap dia menghinaku, aku bagai lumpuh. Karena sakitnya, membuatku lebih banyak diam ketika dia merendahkanku.

Saat Ergi menelusupkan jemarinya ke sela-sela jemariiku, aku berkesempatan menatap wajah tenangnya. Super banget ini cowok, lihat istrinya disakitin cuma gertak sambal aja ke penjahat kelamin seperti Pokemon. Hadeh, tapi untuk apa juga memikirkan itu? Tanpa kedatangan Ergi pun, aku mampu menghadapi Mondy

sendirian. Justru karena dia, Mondy tidak jadi membisikkan sesuatu yang kupikir sangat penting jika dilihat dari ekspresi tuh cowok.

“Menurut lo ada nggak sih kemungkinannya gue akan memohon-mohon bantuan dari itu si upil gajah? Kenapa pula dia bilang gue nggak kapok atas semua yang terjadi sama keluarga gue? Maksudnya dia apa?”

“Kita bahas tuntas semuanya di rumah!” tegas Ergi, menarik tanganku menuju mobilnya.



(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)



13 | BOLEH NGGAK GANTI JODOH?



Faabay Book

↑ kan-ikan ini kok mirip sama Ergi sih gemesinnya?

“Tarik kailmu sebelum ikannya balik lagi ke kolam!”

Aku segera mengarahkan ujung senar pancingku ke wadah tempat tangkapan kami. Sebelum itu, aku genggam si mungil yang menggeliat-geliat itu. Wow! Aku seperti melihat diriku sendiri. Awalnya takut dengan mata pancing, berusaha



menjauhinya. Pada akhirnya aku terpikat lalu memakan umpan yang dilepas.

Aku tidak boleh menjadi ikan! Aku harus tegas pada pendirian awal bahwa rumah tangga yang baru seumur jagung ini harus segera dikandaskan. Aku tak boleh ikut-ikutan Ergi semeyakinkan apa pun ucapannya malam itu.

“Sudah?” Arya bertanya saat aku meletakkan peralatan pancing dan bukan menurunkan senar ke kolam.

“Pulang, yuk, Fajar malam Ergi mau datang lagi. Dia bisa ngamuk lihat gue keluar sama lo.”

Nah, ini salah satunya yang dilakukan Ergi sejak dia bilang ‘mungkin cemburu pada Arya’. Dia selalu datang sepulang kerja bawa makanan. Jadi, yang biasanya aku dan Arya cari makan malam di luar, kini sudah jarang. Pergi siang dengan Arya juga enggak mungkin karena dia bekerja. Sementara hari ini adalah pengecualian

sebab Arya sedang libur. Ergi tidak tahu. Kalau tahu pun paling-paling ... dia ceramah panjang dan bahas-bahas aturan nomor empat yang dia buat.

Seperti malam itu ...

Kami tiba di rumah Tuan Hadi yang ditinggalkan oleh pemiliknya ke rumah sakit. Setelah memastikan rumah terkunci dengan aman, Ergi mengintruksikan agar aku duduk di bangku sofa. Berhadapan dengannya yang telah menunggu dengan wajah sedatar pantat setrikaan.

“Kita mulai dari yang pertama,” mulai Ergi. Dia mencondongkan tubuhnya dengan menumpu lengan di atas pahanya. Kesepuluh jarinya bertautan.

“Apa yang terjadi dalam perjalanan ke rumah sakit?”

Penting gitu dibahas sekarang?

“Jawab, Ay.”

Mengembuskan napas, “Gue hampir nabrak mobil orang. Untung bisa ngindar,

tapi tuh orang marah-marah. Mau minta ganti rugi, nggak gue kasihlah. Orang mobilnya masih licin nggak ada lecetnya. Dikiranya gue bisa dikadalin? Gue nggak bego mau aja diperas. Orang gue keluar juga lupa bawa dompet—”

“Kamu nggak apa-apa? Ada benturan? Kamu lupa pakai *seatbelt*?”

“Kepala gue sakit ... sakit banget dengar omelannya tuh orang. Padahal kenapa gue buru-buru, nyetir sendirian pula? Gue mau lihat Sayla. Apa iya dia parah jatuhnya sampai gue ditinggalin sendirian di rumah. Eh, tapi Sayla sudah nggak apa-apa?”

“Maaf,” ucap Ergi pelan bikin kedua alisku mengerut tak paham. Ergi membuang napas, lalu menatapku.

Aku? Rambutku jadi gatal, pelipisku juga, leherku juga, pun dudukku jadi tak nyaman karena dilihatin Ergi segitunya.

“Gue colok itu mata lihatin gue gitu!”

Dia masih menatapku, entah apa yang sedang dipikirkan.

“Benar-benar mau gue lempar. Apa pun yang mau lo sampaikan, gue nggak mau dengar!”

Aku pikir dia pasti akan menyambung pembahasan tentang apa yang terjadi sebelum Mama membawanya pergi.

“Apa Mondy masih suka menggangu?”

Ah, gue enggak berhasil baca pikiran Ergi. Aku pikir dia mau minta maaf lagi untuk ‘kesalahan prosedur’ yang telah kami lakukan.

“Ini masih tentang kejadian yang sudah lama itu, waktu dia nembak kamu tapi kamu tolak? Kalau iya, berarti dia tidak bertambah dewasa padahal kejadian itu sudah lama sekali.”

“Ada, ya, orang seperti dia? Dia nggak puas-puas menghina gue. Ngatain gue yang jelek-jelek. Ngerendahin gue sampai

bilang gue pelacur segala. Sampai bilang gue ini” *selingkuh sama Arya*. “Bilang kalau gue ini bekas. Anehnya gue nggak bisa melawan. Dia seperti punya senjata api, yang kalau dia udah nembakin itu ke kepala gue, gue mati, nggak bisa ngapa-ngapain. Jangankan untuk nerjang dan nyerang dia, bicara pun nggak bisa. Gue lumpuh. Emang benar kata orang, kata-kata itu bisa membunuh orang.”

Selalunya seperti ini jika Ergi sudah mulai bertanya. Aku menceritakan segalanya. Makanya hampir semua hal tentang aku, dia tahu. Dia senang mendengarkan. Dia tidak menyela saat aku bercerita. Semua yang terjadi antara aku, Sayla, Mama, dan Tuan Hadi telah dikhatamkan olehnya. Dia cukup bertanya satu pertanyaan, aku menjawab lengkap. Coba jika dia dosenku, pasti nilai *essay*-ku mendapatkan A+.

“Jangan dekat-dekat dia kalau gitu. Aku tidak ingin kamu kenapa-kenapa.”

“Gue juga nggak suka dekat-dekat dia, tapi dia beredar terus di sekitar gue. Waktu gue pulang naik angkot, dia juga ada di mobil yang sama. Padahal setahu gue dia punya mobil sendiri. Dia kayak sengaja gitu ngikutin gue. Gue rasa dia mau bilang sesuatu sama gue, tapi keburu elo datang. Nggak jadi deh gue tahu kenapa sebenarnya dia ke rumah sakit. Gue penasaran, tapi malas harus ketemu dia lagi. Bikin gue naik darah aja tuh orang.”

“Aku harap dia benar-benar sudah tidak ada urusan lagi dengan kamu seperti yang dia katakan tadi. Aku nggak bisa sabar lagi kalau sampai dia berbuat kasar seperti tadi sama kamu.”

Aku mengaminkan.

“Seharusnya aku tadi minta kamu untuk tetap tinggal, dan aku akan balik lagi untuk jemput kamu.” Ergi membanting topik lagi.

Dia ini sepertinya ingin meng-clear-kan seluruh yang ada di kepalanya. “Aku tadi keluar untuk jemput kamu, tapi kamu sudah sampai duluan.”

“Sudah biasa kok. Sudah biasa gue selalu dilupakan. Lo kayak yang baru tahu gimana hidup gue bareng mereka. Setelah menikah, lo juga masuk ke kubu mereka. Gue nggak apa-apa.”

“Ay”

Ergi kalau sudah memanggil seperti ini, roman-romannya nggak enak.

“Kamu tahu aku menikahi kamu karena apa?”

“Kepatuhan lo sama bokap?”

Ergi mengangguk. “Aku sudah menganggap papa kamu sebagai pengganti ayah.”

Tidak heran lagi. Mereka memang dekat sih. Tuan Hadi percaya banget kepada Ergi.

“Juga karena aku ingin menjadi bagian penting dari hidup kamu. Seperti yang



sedang kamu rasakan saat ini: kamu yang selalu merasa sendirian, kamu yang merasa ditolak, dan kamu yang merasa ditinggalkan. Aku ingin menemanimu, berdiri di kubu yang sama dengan kamu. Karena aku menyayangimu, Ay.”

Aku kehilangan kata-kata.

“Aku selalu menunggu kamu siap untuk menerima pernikahan kita. Pelan-pelan aja nggak apa-apa karena aku nggak akan ke mana-mana. Aku ingin membuat kamu tidak lagi merasa sendirian. Kamu punya aku untuk dimintai tolong, ceritakan apa pun padaku, dan menjadi tempat kamu pulang. Setidaknya kalau kamu pulang ke rumah Papa seperti biasanya, aku sudah bisa ikutan masuk. Tidak seperti dulu sampai ruang tamu atau sebatas halaman rumah saja lalu kita hadapi bersama.”

“Terus Sayla gimana? Lo sayanginya sama gue, cintanya sama Sayla.”

“Jangan aneh-aneh, Ayla Lovelya Nugraha.”

“Ih ngapain sih ganti-ganti nama orang!”

“Kamu pikir kenapa aku tetap mau mengantar-jemput kamu saat masih pacaran dengan Adira?”

“Emangnya kenapa? Kan lo nggak pernah bilang. Kalau gue nggak salah, lo itu pacaran sama Sayla bentaran doang kayak orang buang angin. Misalnya gue bukan saudara Sayla, mungkin nggak tahu jika kalian sebenarnya pacaran. Habis itu kalau nggak salah elo enggak dekat lagi sama cewek. Kita tamat SMA, lonya kerja di tempat bokap. Terus beberapa waktu lalu lo pacarin deh itu Adira. Gue sampai sekarang nggak tahu wajah cewek lo kayak gimana. Habisnya tiap Sabtu lo jemput gue, nggak pernah cerita dan kasih tunjuk fotonya. Ya, mana gue tahu. Nah beberapa kali gue lihat lo perhatian banget sama

Sayla. Gue sih mikirnya kalau kita cerai nanti, lo sama Sayla aja.”

“Cerai?” tanya Ergi pelan seperti sedang mengeja. Pokoknya seperti anak TK belajar baca gitu.

“Iya. Lo nggak kasihan gitu sama Sayla, masih ngarepin lo banget?”

“Jadi dari tadi kamu nggak nangkep satu pun yang aku ucapkan?”

“Yang mana sih? Dari tadi yang banyak ngomong ‘kan gue.”

Ergi berdiri. Kupikir dia kesal dan mau kabur ke kamar. Eh, ternyata dia berpindah duduk ke sebelahku. Pakai mepet segala lagi. Aduh, ini kenapa dia diam saja? Mau ngapain ini laki-laki satu?

Aku tidak berani melihatnya. Nanti terjadi yang aneh-aneh. Urusan yang tadi saja sudah bikin aku menyesal setengah gondok. Masak aku akan melanggar prosedur lagi! Atau dia ini yang sebenarnya memancing-mancingku.

Aku baru tahu ternyata aku liar juga. Gimana nggak aneh-aneh coba, ini laki badannya bikin lemas lutut perawan saja. Poin satu dalam perjanjian yang kami sepakati bagi melambaikan tangan ke kamera.

Dia pegang tanganku, Saudara-Saudara. Dia selipkan jemari besarnya mengisi jemariku yang kecil. Dua cincin kawin beradu. Dua mata menatapku tanpa senyum. Ini benaran ada yang tidak beres denganku. Godaan banget diginiin.

“Ingat poin nomor lima dariku? Pernikahan ini selamanya, sampai mati salah satu dari Ergi atau Ayla. Aku sudah tahu kamu pasti akan mengucapkan satu kata itu. Karena itulah aku bikin aturan nomor lima.”

Dia meremas jariku. Ya Tuhan, dia bikin aku gagal fokus!

“Menyambung cerita yang tadi, aku tetap menggunakan waktu malam Minggu untuk



jemput kamu dan bawa kamu pulang kepada Papa kamu. Adira tentu saja merasa tidak senang dengan itu. Tapi aku tidak merasa itu sebuah kesalahan di saat lebih memilih kamu daripada Adira yang waktu itu berstatus pacarku. Ketika dia ingin melihat jika aku tidak main-main dengannya, bahwa aku sebenarnya ingin serius dengan hubungan kami, dia minta aku melamarnya.”

Aku memalingkan wajah dan ingin menarik tanganku. Ergi semakin erat menggenggam tanganku.

“Kamu tahu sendiri apa yang terjadi setelah itu karena Papa kamu pasti sudah menceritakannya. Ketika orangtua Adira menolakku, aku merasa itu juga bukanlah masalah besar. Aku tidak merasakan kehilangan. Lalu Papa kamu datang dan minta agar aku menikah denganmu. Semuanya terasa sudah berada pada tempatnya. Meskipun sempat ragu karena

perbedaan status sosial kita, Papa kamu meyakinkanku bahwa aku jangan merisaukan hal itu.”

Ergi merangkum wajahku dengan kedua tangannya. “Sudah lama aku ingin sedekat ini denganmu. Aku ingin menjadi seseorang yang kamu butuhkan walaupun kamu masih punya Papa yang bisa memberikan semua yang kamu inginkan. Papa yang nggak akan melepaskan kamu kepadaku seratus persen. Namun, aku ingin mencari celah agar aku bisa menjadi seseorang yang memiliki sebuah arti di hati dan di hidupmu. Pernikahan kita kulakukan dengan niat untuk membahagiakanmu. Salah besar kalau kamu pikir aku akan merusak apa yang telah aku janjikan kepada Tuhan. Aku akan mempertahankan kamu sebesar apa pun keinginanmu untuk pergi. Aku akan berusaha membuatmu percaya bahwa ada seseorang yang menunggumu.”

“Ayla ... Ayla” Lambaian tangan seseorang di depanku menghapus segala ingatan tentang Ergi dan apa yang terjadi setelah penjelasan panjang itu.

Aku merasakan pipiku memerah jika mengingat Ergi.

“Mau makan dulu sebelum pulang?” tawar Arya.

“Enggak! Ergi pasti keduluan sampai kalau kita mampir makan”

“Kenapa kamu takut sekali dengan reaksi Ergi jika melihat kamu pulang denganku? Bukannya dia bukan siapa-siapa kamu?”





14 | DEBAR-DEBAR SIALAN



Faabay Book

"Tuh 'kan Ergi sudah sampai," seruku begitu melihat mobil Ergi di halaman rumah kos. Tanpa menunggu Arya mematikan mesin, aku langsung berlari ke dalam.

"Loh, mana? NAD! Lo di dalam, ya? Bukain pintunya!" gedorku pada pintu kamar Nada. "NADA lo dengar nggak sih?"

"Apaan sih, Lala?"





“Ergi mana?”

Nada berdecak. “Gue tersinggung nih. Lo pikir gue sembunyiin laki lo dalam kamar?!” bentaknya.

“Lo sensian banget sih. Gue itu tanya, laki gue mana? Lo lihat atau tidak?”

Nada me-*rolling* bola mata. “Pakai gedor-gedor segala sih lo. Habis itu yang lo tanya apa, laki lo mana? Siapa pun akan merasa kayak gue sekarang.”

“Ya udah, gue minta maaf. Ada mobil Ergi di luar, tapi orangnya nggak ada.”

“Gue sudah berapa kali bilang ke elo, LALA! Ergi laki lo, jaga perasaan dia. Ngapain lo masih mau-mau aja diajak jalan sama si Arya?”

“Gue nggak butuh ceramah lo, Nada. Kalau memang lo nggak tahu di mana laki gue, ya udah gue bisa hubungin dia dan cari dia sendiri.”

“Habis ngobrol sama Ibu Kos mungkin lagi di kamar lo sekarang—”



Aku segera menyeberang ke kamarku. Saat tiba di depan pintu, kakiku kaku. Detakan di dada sedikit lebih cepat dari yang biasa. Berkomat-kamit sebelum menekan kenop, berdoa semoga aku tidak gagap bertemu dia.

Dia sedang bersujud.

Terseok aku berjalan ke tempat tidur, memperhatikan Ergi yang kini tengah mengerjakan salat Asar. Aku duduk di ujung ranjang, menghadap punggung Ergi. Teringat lagi kata-kata yang dia ucapkan malam itu.

“Aku akan berusaha membuatmu percaya bahwa ada seseorang yang menunggumu.”

Ergi menyentuh pipiku saat mata kami saling menatap. Lewat tatapannya aku melihat sebuah kejujuran.

“Gue nggak terima lo tinggalin gue gitu aja seperti waktu itu. Kalau lo anggap gue ini istri lo, setidaknya ada sepatah kata yang lo ucapkan sebelum meninggalkan gue. Lo bilang

sayang dan nunggu gue? Omong kosong tahu nggak. Sama seperti Mama, bilang kalau dia sayang sama gue. Tapi ... begitu aja ninggalin gue. Ergi lo tahu, gue merasa seperti bungkus snack. Habis lo makan, plastiknya lo tinggalin gitu aja. Kalau misalnya lo pungut dan masukin tempat sampah, itu masih mending. Memang di sanalah berakhirnya sebuah sampah. Tapi apa ... lo lupain gitu aja.”

Ergi meletakkan tangannya di pundakku. Menunduk lantas menghela napas. “Maaf, Ay.”

Faabay Book

“Nggak perlu. Jadi intinya... jangan pernah mengatakan sayang pada seseorang jika lo nggak memiliki rasa itu. Kenyang telinga gue dari dulu dengar yang begituan. Cukup Mama yang nggak henti melakukannya, lo nggak perlu. Dengar?”

Aku tak menatapnya. Kata demi kata yang dia ucapkan sedari tadi hampir membuatku terlena. Untungnya aku cepat

sadar bahwa semua yang dia katakan hanyalah dusta.

“Aku tahu kamu marah banget. Kamu berhak untuk itu. Dan aku sangat menyesal.” Ergi mencengkeram wajahnya. Terlihat betul-betul menyesali perbuatannya.

“Aku merasa bersalah.” Ergi mencetuskan. *“Aku sudah melampaui batas. Aku tidak sanggup menahan diriku. Kedatangan Mama kupikir merupakan sebuah pertolongan agar aku tidak terlalu jauh melakukannya. Maafkan aku, Ay. Di luar perjanjian kita, aku mengerti kamu belum siap.”*

“Lo sengaja kabur karena ‘itu’?”

Ergi mengangguk pelan. *“Tapi caranya keterlaluan. Aku minta maaf, Ay.”*

“Gue juga minta maaf. Jadi gue boleh simpulkan bahwa lo beda dengan mereka? Lo beneran sayang sama gue?”

Ergi mengangguk. *“Boleh minta tangannya?”* Dia mengambil tangan kananku. Pada punggung tanganku, dia

berkata, *“Boleh aku menciumnya?”* Dan dia segera melakukannya setelah aku mengangguk ragu.

“Ay kamu sudah pulang?”

Teguran Ergi memecahkan gelembung ingatan tentangnya. Ergi melipat sajadah kemudian meletakkan di sebelahku. Dia menggulung lengan kemeja putihnya. Rambut depannya sedikit lembab khas orang yang habis berwudhu. Lelaki itu duduk di sebelahku dan dispasi oleh sebuah sajadah. Faabay Book

“Boleh gue pinjam tangannya?” Aku bertanya pelan hingga kening mulus Ergi sedikit mengerut.

Ergi diam saja melihat keanehanku. Aku pun bingung kenapa jadi seperti ini. Tetap kulanjutkan apa yang tercetus dalam kepalaku ini. Aku mengambil tangannya sebelum dia menanggapi pertanyaanku. “Boleh gue menciumnya?”

Tenang. Aman. Rasanya aku menitipkan sebagian masalahku kepadanya. Suamiku. Tersadar dari momen melankolis yang bukan Ayla banget, aku segera menyingkir dari Ergi.

Malu-maluin banget sih gue!

“Kamu dari mana sama Arya, Ay?”

“Mancing. Tapi nggak seru sih. Gue kipikiran elo terus di sana. Takut lo nanti marah karena gue nggak bilang-bilang. Mau cepat pulang karena lo janji mau ajak gue makan malam.”

Ergi mengacak puncak kepalaku. Dengan cepat aku menjauhkan tangannya.

“Lalu keluarnya gimana? Nggak apa-apa Arya melihat aku keluar dari kamar ini?”

Rambutku jadi gatal.

“Kamu masih belum bisa ngaku ke Arya siapa aku? Ay ... kamu suka sama Arya?”

“Enggak! Yah nggak enak aja sama Arya. Dia suka gue udah lama sebelum lo. Terus lo bayangin aja, Gi, gue bilang gini, ‘Ar,

sebenarnya gue udah nikah.’ Dia pasti mikir gue cuman bohongan. Percuma aja gue jujur kalau dia nggak percaya, ‘kan?’

Ergi—lagi-lagi—mengacak rambutku. “Memangnya kamu tahu dari mana dia suka kamu lebih dulu dari aku? Aku nggak pernah bilang sama kamu kapan mulainya aku jatuh cinta sama kamu.”

“Kapan?” *Hee ... tunggu apa tadi, jatuh cinta?*

“Sejak kita sering sama-sama. Sejak aku menyukai tugas mengantar-jemput kamu pulang setiap Sabtu malam,” ucapnya mencubit ujung hidungku. “Kamu ... kapan bisa jatuh cinta sama aku?”

Seluruh bulu di tubuhku tiba-tiba merinding. Badanku panas dingin. Ini laki-laki satu mulutnya manis banget sih? Jangan-jangan dia buaya, biasa merayu perempuan.

“Ih ... apaan sih lo lihatin gue. Awas minggir gue mau mandi. Panas banget sih

ini kamar. Biasanya gue sendirian, sekarang ada lo jadi sirkulasi udaranya terganggu.”

“Ay,” panggilnya saat aku hendak menutup pintu kamar mandi. “Aku boleh keluar kamar?”

Aku menggeleng cepat. Dia tersenyum lebar.

“Kalau gitu ... aku boleh ikut masuk ke kamar mandi?”

Pintunya kubanting. Kenapa sih Ergi jadi seperti itu? Bicara macam-macam di luar akal. Berlaku aneh-aneh di luar kebiasaan.

Cinta? Dia jatuh cinta kepadaku?



“Gi ... ini apa-apaan sih makan di restoran? Kayak yang banyak duit aja. Pindah ke warung nasi padang aja deh, Gi. Udah biasa makan nasi rendang perut gue. Lihat nih ... gue juga cuman pakai baju

gembel gini. Nggak usah macam-macam deh lo untuk narik hati gue.”

Ergi menghela tanganku bahkan hampir menggeretnya. Enggak romantis banget sih! Yang lebih menjengkelkan adalah tatapan dari wanita lain bagai ingin menarik Ergi ke toilet. Disuruh pegangin tas mereka maksudnya. Ergi ‘kan enggak ganteng banget, tak mungkin mereka berfantasi kotor tentang Ergi.

Ergi enggak ganteng, Ay?

Itu siapa sih yang mencemooh pikiran gue? Enggak sopan banget. Ya terserah gue mau ngatain Ergi ganteng kek, enggak kek, kenapa situ yang rempong kayak yang paling benar aja. Tapi ... itu sesembak yang pakai gaun kekurangan kain di meja sana benar-benar harus dicolok matanya. Dia melihat Ergi seperti sebuah klepon yang siap dimakan dalam sekali lahap. Menelannya bulat-bulat.

“Gi ... gue enggak suka dengan embak-embak itu.” Kutunjuk langsung sesembaknya.

Ergi berhenti melangkah. Ikut aku melihat wanita yang kumaksud.

“Dia ngeliatin lo terus dari tadi, sejak kita masuk. Sama yang di sana. Terus hm ... dia juga.” Menudingkan jari ke oknum-oknum yang kulihat memperhatikan Ergi secara gamblang. Tidak lihat bahwa laki-laki ini bawa istri.

Ergi terlihat bosan. Dia melabuhkan tangannya ringan ke kepalaku, tak sampai mengacaknya.

“Kamu beruntung punya suami ganteng dan matanya cuman mau lihat kamu, bukan ke mereka.”

Aku pura-pura ingin muntah. “Narsis nggak cocok sama lo.”

“Itu bukan narsis. Aku harus punya percaya diri tinggi supaya kamu bisa yakin bahwa aku tidak bohong. Sampai sekarang



kamu belum percaya dengan semua yang aku katakan. Aku harus berusaha dong salah satunya dengan menaruh keyakinan yang besar bahwa istriku sedang cemburu karena suaminya diminati banyak perempuan.”

“Ergi. Itu sangat menggelikan.”

Aku nyaris tertawa sebelum sesuatu membungkam mulutku. Ciuman di depan orang banyak! *Am I lucky or bad luck?*

“Coba lihat sekarang sudah nggak ada yang melihat ke sini.”

Betul.

“Karena akhirnya mereka tahu aku datang bawa gandengan. Percaya ‘kan suaminya Ay ini ganteng sampai-sampai dilirik beberapa wanita? Sayangnya, aku hanya terima kalau yang melirik itu kamu.”

“Ergi! *Stop* gombalnya!”

Dia tertawa manis. Membawaku ke sebuah bangku yang terletak di dekat

jendela. Kerlip lampu kota menghiasi suasana malam ini. Jika Ergi terus-menerus menggencarkan aksinya seperti tadi, aku mungkin bisa kalah. Yang harus kulakukan adalah menebalkan dinding hati. Kalau bisa, pura-pura tuli agar gombalan Ergi tidak masuk ke relung jiwa.

Jangan pernah menyerahkan hati lo kepada siapa pun, Ayla. Sesuai dengan janji lo bahwa elo akan membuat Ergi sendiri yang mundur dari pernikahan ini dan membatalkan poin nomor lima.





15 | TIDAK TERIMA COWOK LAIN



Faabay Book

"Gue enggak pernah menyimpan rahasia dari lo. Lo tahu itu, 'kan?"

Ergi mengangguk.

Kami sekarang ini sedang berkencan lagi. Setelah adegan ciuman di restoran beberapa hari yang lalu, Ergi makin sering mengajakku ke luar. Pergi makan mungkin sudah biasa. Malam berikutnya Ergi membawaku nonton. Jika kebanyakan



orang berduyun-duyun untuk *Avenger*. Dia malah memilih film romantis bergenre spiritual gitu.

Supaya gue sadar sama posisi gue kali.

Tadi sore dia lebih mengejutkan lagi. Dia muncul tiba-tiba di depan pintu lalu tersenyum ganteng sedetik saat aku membuka pintu. Di masing-masing tangannya terdapat bungkus besar.

“Mau apa lagi ke mari? Kita enggak ada janjikan hari ini?” kataku tadi dengan heran.

Faabay Book

Ergi mendekatkan bibir ke telingaku. Berbisik, *“Enggak usah janji segala. Ketemu istri sendiri ini.”*

Aku membuang napas.

“Jangan macam-macam!” ancamku dengan nada sedikit galak.

Ergi mengangguk dan tersenyum tipis. Dia menuju dapur. Aku segera menyusul dengan berlari untuk menghadang langkahnya.

“Lo bener-bener udah bikin gue kesal kalau begini. Siapa yang ngizinin lo masuk sih? Lo nggak diterima di rumah ini.”

“Ibu Kos. Aku bilang mau masakin ‘istri aku’ kasihan anak kos, mahasiswa tingkat akhir pula. Pasti sibuk.”

Aku mengacak-ngacak rambut sambil melihat ke ruang tamu.

“Nyari Arya?” Ergi menatapku dengan mata agak disipitkan. *“Jangan bikin aku hilang kesabaran. Bisa aja aku yang akan membeberkan hubungan kita ke Arya. Alasan kamu merahasiakan ini dari Arya pun nggak kuat.”* Ergi mengeluarkan isi kantong.

Lalu dia lanjut bicara, *“Kamu malu? Menikah itu ibadah, buat apa malu? Yang pacaran aja nggak pernah malu mengumbar kemesraan. Masa kita yang sudah suami istri, mengakui status kita aja nggak mau.”*

“Please deh, Ergi. Sekarang lo cerewet banget, ya.”

Ergi tidak menggubris. *“Lagian kamu enggak suka dia.”*

“Siapa bilang gue nggak suka dia?”

Ergi menunjuk keningku. *“Di sini ada tulisannya.”*

Aku melakukan gerakan menghapus di kening. *“Apa bacaannya? Jidat gue nggak lebar, ya, sampai lo kata ini papan tulis!”*

Ergi tertawa kecil. *“Tulisannya tidak terima cowok lain karena sedang proses mencintai Ergi.”*

Sumpah! Ergi memang enggak selucu Tukul Arwana, tapi aku dibuatnya terpingkal-pingkal. Gimana tidak kocak kalau yang mengatakan hal seperti itu adalah Ergi. Manusia yang membosankan. Cowok yang seriusan banget dan dari dulu jalan pikirannya cuma berisi ‘kerja-keluarga’. Sejak mengakui perasaannya yang entah jujur atau tidak, Ergi senang menggombal. Dia muncul sebagai Ergi yang baru saat memulai aksinya.



Arya tidak muncul. Kuasumsikan bahwa dia lembur. Nada juga tidak ada semenjak siang. Dia memang lebih sering keluar bersama tunangannya. Mengenai ini, Nada dan Dewa telah melangsungkan pesta resminya di Sulawesi. Saat Nada pulang ke Sulawesi, Ergi ada di kos. Ergi lebih dulu mengurung dirinya di kamarku sebelum Arya pulang. Yep, dia tidak menerima keadaan bahwa aku dan Arya jadi sendirian di rumah indekos kami. Benar-benar niat dia menjadi suamiku.

Kembali kepada Ergi yang sekarang sedang mencicip masakannya. Dia kelihatan menelaah rasa dengan khusuk. Sepertinya dia ragu-ragu. Pandangannya kini tersapu ke seluruh ruangan sebelum jatuh kepadaku. Kemudian dia mengodeku dengan jari. Maksudnya dia ingin aku mendekatinya yang berdiri.

“Cobain ini, sudah benar atau belum rasanya,” kata Ergi menyodorkan sendok makan.

Dia menyuapkan sendok tersebut ke mulutku. Air wajahnya bilang jika ia benar-benar sedang menanti penilaianku. Tak sengaja menatap matanya, aku pun terbatuk-batuk. Bukan karena tumisan cabainya sih, tapi tatapannya yang kelihatan ngarep banget. Ergi dengan sigap mengisi gelas lalu meminumkan kepadaku.

Cumi masak pedas buatannya benar-benar nikmat. “Enak banget, Gi. Lo belajar masak dari mana?”

Tidak salah aku memuji ‘kan?

Tanpa kata Ergi menyiapkan mangkuk lalu menuangkan makanan buatannya ke dalam. Dipindahkannya ke meja di depanku. Dia mengambil nasi yang memang selalu aku (atau Nada) sediakan di rumah. Saat dia menghidangkan makanan tersebut, aku mengatakannya,

bahwa aku tidak pandai menyimpan rahasia darinya.

Aku mengulangi pertanyaan yang tadi. Sama dengan pujianku, dia pun tidak mereaksiku. Sekarang dia mengisi piring-piring dengan nasi. Mengambilkan cumi ke piring kami dan menyilakan aku untuk makan.

“Gue enggak bisa percaya sama lo. Kenapa? Soalnya lo adalah orangnya Bokap. Tanpa harus gue jelasin lo paham maksud gue.”

Faabay Book

“Karena kata-kata saja memang tak cukup. Cinta butuh pembuktian.” Ergi menatapku lama. Ada ketegasan dalam kalimatnya. “Kamu enggak harus percaya sekarang.”

“Tetap saja mau jungkir balik sampai mampus, dari dulu lo adalah suruhannya Tuan Hadi.”

“Itu juga kedengarannya kurang kuat dijadikan sebagai alasan.”

“Itu bukan alasan!” sergahku.

“Ay, kamu harus makan. Marah-marah juga butuh energi. Ayo, disuap nasinya! Atau ... kamu mau aku suapin?”

Aku merinding.

“Sebenarnya—”

“Makan! Nanti bicara lagi.”

Aku menggeram. Lalu menyantap makanan yang cocok di lidahku dengan buru-buru.

Segelas air putih kutandaskan dan gelasnya kubanting kuat ke permukaan meja. “Sejak awal, gue nggak mau menikah. Berapa kali sudah gue bilang? Gue sudah janji sama diri sendiri bahwa kita nggak akan selamanya.”

“Dan aku sudah janji kepada Tuhan bahwa aku akan menjadi suamimu selamanya. Kamu akan melahirkan anak-anakku, tapi nanti.”

“GIII!”

Ini kencan di rumah yang diisi dengan debat.

“Hello, kalian yang lagi nge-*date* di rumah ini. Asyik banget sampai nggak dengar HP kalian bunyi dua-duanya,” kata Nada yang baru pulang. “Noh di depan. HP lo ‘kan, Ay? Yang di dekat kulkas juga bunyi, punya lo, Gi?”

Ergi mengambil ponselnya. “Papa,” gumamnya. Ergi melakukan panggilan ulang. Berbicara singkat sambil mengangguk. “Kita pulang, ayo. Kamu bersiap aja, biar aku yang beresin ini semua.”

Tak lama kami telah sampai di kediaman mewah Tuan Hadi Baskara. Si Papa. Bokap gue.

“Tuh lihat, lo kayak remot tivi, pencet dikit langsung nurut.” Jika Tuan Hadi telah bertitah, maka hujan badai akan Ergi terjang.

Ergi mengusap puncak kepalaku. “Namanya juga orang tua. Dosa jika melawan kepada mereka. Sekarang ini, orang tuamu juga orang tuaku. Sama seperti aku menghormati Bunda, aku juga menghormati papa dan mama kamu.”

“Iya, mengerti. Ayo, turun. Untuk apa ke sini kalau duduk di mobil aja?”

“Nggak apa-apa dilamain sedikit. Biar berdua kamunya lebih lama lagi.”

“Weee. Udah ah. Lo bikin gue merinding.”

Faabay Book

Papa, Mama, dan Sayla duduk dengan posisi wajah menunduk. Aura ketegangan terlihat jelas di ruangan itu.

“Siapa yang meninggal?” Baru saja aku menanyakannya, pinggangku dicubit oleh Ergi. Ketiga orang itu melihat kami.

“Baru sampai?” tanya Bokap kepada Ergi.

“Iya, Pa.” Ergi menjawab.

Dia menarik tanganku untuk menyalami tangan Papa dan Mama. Kemudian

menghelaku ke tempat duduk yang kosong. Dia tidak di sebelahku, melainkan di bangku lain sendirian. Mama dengan Sayla, sedangkan Bokap juga sendirian.

“Ada apa sih? Serius amat kayaknya. Hm ... jangan bilang sekarang sudah saatnya kalian minta Ergi menceraikan aku?”



Faabay Book



16 | DUA PILIHAN SAMA-SAMA NERAKA



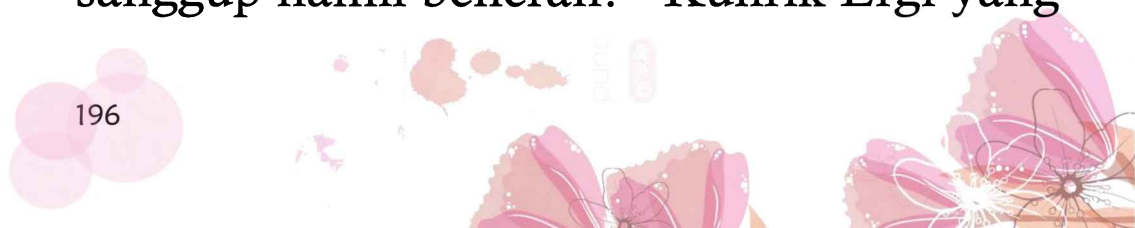
Faabay Book

“Kamu harus pura-pura hamil.”

Jedar!

Bagaikan petir di malam cerah. Perkataan Mama membuat aku nyaris jantungangan. Aku tak punya pikiran bahwa Mama sedang bercanda. Dia tidak pernah melakukannya. Semua yang Mama ucapkan adalah serius.

“Kenapa harus pura-pura kalau aku sanggup hamil beneran?” Kulirik Ergi yang



tenang. Wajahnya datar. Tidak terusik oleh Mama maupun oleh ucapan ngawurku barusan.

Lo ingat bahwa Mama melarang gue untuk hamil? Yang tadi kulakukan tujuannya agar Mama mengungkit hal itu di forum ini.

“Kenapa harus pura-pura kalau itu ada suami yang bisa menghamili Ay?” Aku menunjuk Ergi.

Kupancing Mama dengan sedikit melucu. Namun, tidak ada yang tertawa.

“Kamu diberi dua pilihannya.” Kali ini Papa mulai bicara. Kenapa sih Tuan Hadi selalu memberi pilihan yang ujung-ujungnya aku tidak menyukai satu pun.

Dulu waktu aku dan Sayla masuk SMP. Aku tak ingin sekolah bersama Sayla.

“Kamu boleh pilih apakah kamu akan bersama Sayla dan Papa kasih uang jajan serta kendaraan antar-jemput untuk kalian. Atau sekolah di tempat lain, tapi uang jajan Papa

potong separuh. Tidak ada fasilitas mobil untukmu.”

Waktu SMP aku memang banyak takutnya. Jadi, aku pilih sekolah bareng Sayla sampai SMA. Namun, saat SMA aku dengan sepeda motor. Sayla bersama supir pribadi.

“Pertama, kamu bercerai dengan Ergi.” Pak Hadi memotong kilasan masa lalu di kepalaku.

Serta-merta aku berkata, “Ding dong. Tapi aku yang akan memutuskan kapan hal itu terjadi, bukan Papa.”

“Setelah kalian bercerai, Ergi akan menikahi Sayla.”

Kali ini Ergi mulai punya ekspresi lain. Dia mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada Papa. Kelihatannya ingin bicara, tapi masih dia tahan di pangkal tenggorokan.

Sementara aku, mana bisa berakhir diam saja seperti Ergi. “Ini gila! Nggak ada yang

lebih lucu dari ini? Apa-apaan ini?!”
Suaraku meninggi.

Yang benar saja?

“Kedua, alternatif dari mamamu tadi.”

Kuamati insan di ruangan ini satu per satu. Mama meremas tangan Sayla yang menunduk. Papa menunggu jawabanku. Ergi kembali seperti orang bodoh, menyimak kegilaan ini dengan tekun.

“Aku boleh memikirkan skenarionya? Jadi ... ada beberapa relasi Papa yang julid tentang kehidupan pernikahan kami. Kenapa aku belum hamil-hamil. Lalu Papa merasa terganggu. Tapi karena larangan itu, maka aku pun hanya dibolehkan pura-pura hamil.”

Mama segera menyela, “Ayla ... tidak ada skenario. Kamu harus memilih usulan dari Mama. Semua demi kamu, Ay. Mama tidak setuju adanya perceraian. Sayla tidak ingin mengambil Ergi dari kamu. “

“Untuk apa semua ini?”

Air wajah Papa terlihat lelah. Tak pernah aku mendapati Tuan Hadi melenguh lemah sambil memijat kepalanya seperti yang dia lakukan sekarang.

Papa mengangkat wajah untuk memfokuskan pandang kepada Ergi. “Papa butuh bantuan kalian, terutama kamu Ergi.” Papa menghela napas dan menyatukan keseluruhan jemari pertanda resah. “Sayla hamil.”

Refleks aku berdiri. “HAMIL? Jadi lo aneh belakangan ini karena itu? Apa lo diperkosa, Say?”

Papa menarik tanganku agar duduk kembali.

“Siapa yang ngehamilin?” Aku masih tak puas.

Kulirik Ergi, tepat saat itu dia juga melihatku. Matanya dipelototkan kepadaku. Artinya, ‘Jangan menuduh orang sembarangan!!!’ Pakai tiga kali tanda seru.

“Aku tidak tahu.” Suara Sayla serak barangkali efek kebanyakan menangis.

“Meskipun Papa tahu siapa orangnya, Papa tidak akan menikahkan dengan Sayla. Dia bukan laki-laki benar sampai melakukan hal kotor itu kepada Sayla. Untuk itu, sebelum orang tahu dengan masalah ini, kita putuskan apa yang harus dilakukan untuk menyembunyikan kehamilan Sayla.”

Mama menambahkan, “Karena kamu sudah menikah, orang takkan heran melihat kamu hamil. Jadi, kita bisa sembunyikan Sayla di rumah.”

“Bagaimana kalau aku tidak memilih satu pun? Semua itu nggak ada untung sedikit pun untukku.”

“Kamu ingin membuat keluarga ini mendapatkan malu, Ay?” Mama bertanya berang.

“Kenapa tidak Mama tanyakan itu pada Sayla?”

Kini Ergi mencuri perhatian dengan berdeham terlebih dahulu. “Boleh saya bicara dengan Ay, Pa?”

Papa langsung setuju.

“Enggak!” Aku merasakan dadaku ingin meledak. Kurasakan ada cairan yang menghalangi pandanganku. Aku berdiri, menatap marah kepada mereka semua.

“Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi!”

Berlari ke kamar, aku mengambil kunci mobilku. Tidak kuhiraukan teriakan Mama yang meminta tinggal. Aku membutuhkan waktu untuk melupakan ini semua. Aku harus segera bangun agar mimpi buruk ini berakhir.

Aku mengemudi pelan. Tak ingin membahayakan diri maupun orang lain dengan pikiran kusut saat berkendara. Tanpa kusadari aku tiba di rumah Bunda Mala.

“AY!” seru Bunda kaget.

Aku tersenyum tipis. “Ay boleh menginap di rumah Bunda?”

“Boleh.” Bunda Mala mengiringiku. “Kamu tidak perlu bertanya. Bunda selalu mengharapkan ini.”

“Makasih, Bunda.”

Aku takkan bisa tertidur di sini karena Yogi menyalakan televisi keras-keras. Namun, itulah yang kubutuhkan agar kepalaku tidak memikirkan perintah Tuan Hadi sehingga aku mungkin akan gila.

Hamil?

Faabay Book

Orang tua mana yang sehebat mereka? Melarang hamil ketika aku memiliki suami. Kemudian melindungi baik-baik anak yang hamil tanpa suami.

Aku egois untuk mempertahankan hakku. Di saat nanti aku menyanggupi yang kedua, kemudian anak itu lahir. Siapa yang akan mengasuhnya? Tentu Sayla. Lalu orang lain akan mengecap diriku sebagai ibu gila yang tidak ingin membesarkan anaknya.

Apakah mereka tidak berpikir sampai ke sana?

Sayla dibawa ke rumah sakit sekian minggu yang lalu. Namun, baru hari ini mereka mengumumkan berita itu kepadaku. Kesimpulannya, Mama dan Papa telah memikirkan semua hal yang mereka ajukan tadi selama itu. Semua keputusan tersebut menguntungkan Sayla. Tidak denganku. Sampai detik di mana Sayla seharusnya mendapatkan kemurkaan mereka, tetap akulah yang mereka salahkan.

Lalu di mana letak keadilan?

“Sudah makan, Ay?”

Pertanyaan Bunda Mala menyentakku. Aku mengamati sekeliling rumah. Saat ini aku duduk di sofa Yogi. Cowok putih berjalan ke seluruh ruangan dan mengabaikan televisinya.

“Sudah, Bunda. Sebelum ke sini makan dulu. Tadi Ergi masak untuk Ay.”



Bunda duduk di sebelahku. Memperhatikan punggung tanganku yang ternyata tengah meremas ujung *t-shirt*. Aku segera melepaskan jemari dari sana.

“Maaf, datang nggak bilang-bilang.”

“Sudah nggak usah meminta maaf. Oh iya, Ergi bagaimana? Apa dia menyusahkan kamu?”

Ya! Aku ingin menjawab seperti itu. Namun jika dipikir sampai keriting seluruh rambut, tetap saja akulah yang salah. Keinginanku ialah berpisah, tetapi ketika Ergi ingin membicarakannya, aku langsung berlari ke sini.

Sudah jelas Ergi adalah kaki tangan Pak Hadi, mengapa aku menyalahkan dia saat ini? Bukankah dari awal sudah jelas dia pasti akan *manut* terhadap perintah tuannya. Kesalahan ada padaku. Mengapa merasa sekecewa ini? Harusnya aku tidak berharap Ergi berdiri di pihakku.

Mendukungku untuk berontak dari permintaan Papa.

“Baik, Bun, seperti biasa. Kenapa Yogi kelihatan gelisah? Dia tidak enak badan, Bunda?” Berhenti membicarakan Ergi.

“Itu menunggu kakaknya. Mungkin Yogi penasaran, kenapa kamu datangnya tidak bareng Ergi. Kita pikir dia cuek, padahal dia memperhatikan kita. Dia tahu kapan Ergi biasanya pulang. Kapan waktu memandikan dia. Kapan Bunda harusnya masak. Kalau Bunda masih di kamar di waktu seharusnya ke dapur, Yogi akan mengintip ke kamar. Lalu menarik Bunda ke dapur.”

“Begitu, Bun. Dia nggak bicara sedikit pun? Kalau minta sesuatu, caranya dengan menarik Bunda atau Ergi?”

“Iya. Kalau Bunda bilang gini, ‘Nanti, Bunda masih pusing.’ Dia balik lagi ke depan tivi. Dia nggak bicara, tapi mengerti kita bilang apa.”

Aku menghampiri Yogi, mengacak rambut hitamnya. Dia langsung menjauhiku. Kuikuti langkahnya hingga akhirnya dia duduk tenang di sofa. Merasa bosan aku kerjain.

“Kalau elo yang jadi suami gue, gimana jadinya ya, Gi? Lo mau nggak? Lo orang yang bebas. Gue iri, Gi. Lo bisa jadi diri sendiri. Nggak bisa diperintah siapa pun.”



Faabay Book



17 | ALKOHOL BERAKHIR DI HOTEL ITU FAKTA



Faabay Book

22.13

"Temenin gue masuk, Ar. Gue percaya lo bisa jaga gue."

Arya aku paksa menemani ke tempat ini. Kebetulan dia sedang duduk di ruang tamu bersama Nada, membicarakan pernikahan gadis itu beberapa hari lagi. Calon pengantin tidak mungkin kuajak keluar malam. Apalagi perginya ke klub. Dewa



takkan memaafkanku jika itu terjadi, meskipun aku menangis di hadapannya.

“Ini nggak bagus. Kamu tidak boleh masuk ke tempat ini,” tolak Arya.

Tanggung, Ar. Sudah sampai di depan gedungnya. Masih bilang enggak boleh.

Arya awalnya tak setuju kuminta temani ke mari. Namun, aku mengancam akan pergi sendiri kalau dia menolak.

Saat ini kepalaku sedang kusut. Hatiku berdenyut. Mataku perih akibat menangis sejak pulang dari rumah Bunda Mala. Aku bertemu Ergi di sana. Pukul satu pagi dia baru pulang. Katanya ia mencariku ke mana-mana.

Aku menghindari Ergi, mengunci kamar dari dalam. Paginya aku tidak keluar sampai dia berangkat kerja. Setelah itu, aku pulang ke indekos. Memikirkan langkah apa yang harus kulakukan. Hingga malam ini, aku belum memutuskan apa-apa.

Kekesalan semakin menumpuk setiap aku memikirkannya.

“Lo ... sudah tahu banget tempat seperti ini. Elo pasti bisa jauhkan gue dari laki-laki hidung belang. Gue cuman pengen melupakan sesak ini. Gue merasa tertekan. *Please*, Ar. Gue butuh bantuan lo.”

“Baiklah.”

Arya merangkul pinggangku ketika kami berjalan melewati beberapa orang yang tampak teler. Entakan musik sangat keras menyerang gendang Bootelinga. Lampu temaram menyambut kedatangan kami ke area bising ini. Kami duduk di bangku bar dan seorang bartender menanyakan minuman kepada Arya.

“Gue mau coba minum.”

“Ayla. Kamu belum pernah minum. Tubuhmu akan sulit menerimanya. Kamu mungkin akan merasa siksaan ketika air itu merasuki tubuhmu.”

“Lo nggak perlu nakut-nakutin gue. Gue nggak mempan dibohongi.”

Arya mengedarkan pandangan ke sekeliling *pub*. Di depan kami seorang lelaki berkemeja *press body* sedang menuangkan cairan dari botol ke gelas bening. Aku menginginkan itu untuk melupakan sejenak karut-marut di otak.

“Gue mau minum. Mas *Bro* kasih gue minuman yang enak,” pintaku langsung kepada bartender ganteng.

Saat pertama kali gelas kupegang, hidungku mencium aroma obat luka. Aku menyedap minuman sedikit demi sedikit. Awalnya tenggorokanku terasa terbakar saat alkohol mencari jalan menuju lambung. Aku tidak merasa mual, tapi keinginan ingin muntah tetap ada.

“Gue ingin pergi yang jauh, tapi kedua kaki gue udah patah. Gue mau terbang, sayangnya gue nggak punya sayap. Gue tersiksa.”



Arya membiarkanku menceracau. Minuman berwarna seperti kencing itu enggak enak banget. Rasanya panas dan menyiksa. Namun, sensasinya menyenangkan setelahnya. Aku meneguk lagi dan lagi sampai Arya menahan lenganku.

“Mereka membohongi gue. Berkonspirasi untuk membuat hidup gue berantakan. Dulu gue tetap takut melawan perintahnya. Gue ikutin apa maunya. Ternyata mereka menjebak gue supaya enggak bisa hidup jauh-jauh dari kekangan mereka. Gue pun enggak bisa lepas. Gue enggak rela, Ar. Gue enggak mencintainya juga enggak mau berbagi. Sedari kecil semua yang gue milikin pasti harus dimiliki Sayla. Sekarang pun begitu. Gue mau kabur yang jauh, gimana caranya? Gue enggak mau jadi orang bodoh, paling bodoh di sana.”

Arya mendengarkan. Tak mengomentari atau bertanya apa yang kuucapkan.

“Gue mau ke sana,” tunjukku pada gerombolan bagai lalat yang mengelilingi kotoran anjing. “Temani gue joget.”

Aku menarik tangan Arya menuju *dance floor*. Kami berada di antara manusia goyang dan mabuk. Baru sebentar menggerakkan tubuh, bukan *belly dance* seperti biasanya, seseorang menyenggol punggungku. Arya lantas memelukku dan bicara dengan orang itu.

Aku melihatnya lagi.

“Pusing,” bisikku. Sepertinya efek minuman tadi semakin memabukkan.

Kami kembali ke tempat duduk semula diikuti oleh cowok sialan itu.

“Senang bisa melihat lo lagi, Ayla. Sebagai hadiahnya gue bayarin minumannya. Nikmatilah dan bersenang-senanglah. Gue masih ada urusan,” katanya lalu meninggalkan kami.

“Kamu kenal dia, Ayla?”

“Belut licin itu, ya, kenallah! Dia punya dendam sama gue. Tapi ... kenapa dia terlihat beda? Biasanya langsung ngerepetin hal jelek tentang gue. Nah! Apalagi gue jalan dengan elo. Dia menuduh lo selingkuhan gue! Kurang asem banget ‘kan itu mulutnya. Tiap ketemu pengen gue tabok. Tapi gue takut, dia kadang kayak iblis.”

Aku bicara sambil minum. Setelah tegukan ketiga baru kuingat bahwa minuman itu dibeli oleh Mondy. Andai bisa ditarik lagi, aku ingin menyemburkan ke wajahnya.

“Kenapa, Ayla?” tanya Arya melihatku terdiam.

“Gue ingat Ergi.”

“Kamu sama dia ... dekat,” kata Arya.

“Apa kamu menyukai Ergi?”

“Nggak! Gue benci dia. Dia salah satu orang munafik. Dia yang paling menghancurkan gue. Gue pikir dia berbeda.

Gue kira dia akan berada di pihak gue saat semua menginginkan bahagia direnggut dari hidup gue. Sayangnya dia bukan orangnya. Dia yang yang paling berpotensi bikin gue mati hati.”

“AYLA!” Seseorang berteriak, tetapi jelas itu bukan Arya.

“Gue udah teler banget, Ar. Pasti cuman gue yang mendengar suara Ergi barusan.”

“Kamu mabuk, Ay,” ucap sebuah suara yang mirip Ergi.

Kurasakan tubuhku ditarik ke sisi orang yang baru datang.

“Kamu merusak dirimu, Ay!” Suaranya menggeram kesal.

“Ayla dengan saya, Ergi. Saya akan membawanya pulang.”

Ergi? Betulkah dia? Ah, iya aku melihatnya. Ergi kelihatan tampan sekali. Kemeja *grey* melekat indah di tubuh atletisnya. Tangannya keras merangkul

pundakku, terasa bagai kekangan seorang posesif.

Ayla, lo mabuk. Pikiran lo sudah tidak jernih.

Suara Arya sangat tegas. Sayangnya lo akan kalah dari Ergi, Ar. Untuk itu aku tidak memberontak saat Ergi menggendongku. Kusandarkan kepalaku di bahunya.

“Ayla tanggung jawab saya. Dia milik saya karena saya suaminya.”

Apa kubilang. Kalau dengan kata-kata Arya tidak percaya, maka Ergi pasti akan menunjukkan kartu pamungkasnya.



16:02

Cahaya matahari menembak ke wajahku hingga terasa panas. Perlahan-lahan aku membuka kelopak mata dan menyesuaikan dengan retina. Potongan kejadian beberapa jam yang lalu mengalir deras dalam

kepalaku. Aku kembali menutup mata karena tak tahan mengingat aksi paling memalukan tadi malam dan paginya.

Sekitar pukul enam, begitu yang kulihat pada ponsel, aku terbangun di tempat asing. Lo bisa bilang bahwa hidup gue seperti cerita *erotic romance* lo itu. Serah lo deh. Selanjutnya persis sama, aku kaget dengan keadaan tubuhku yang tidak memakai apa pun. Aku tidak mengingat kenapa aku sampai di sini. Di sebelahku ada punggung laki-laki. Lalu aku ingat dengan siapa aku terakhir kali. Aku meminta Arya menemaniku ke diskotik.

Apakah dia Arya? Apa yang telah terjadi?
“Ay, kamu sudah bangun?”

Lantas aku berbalik untuk memastikannya. Lo tahu apa yang gue lakukan setelah itu? Aku memeluk Ergi. Erat. Aku sangat senang, tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Semua pemikiran buruk sebelumnya lenyap.

Bukan Arya yang bersamaku sepanjang malam, tetapi Ergi. Suamiku sendiri.

“Makasih, Gi.” Aku merasa cengeng karena untuk hal kecil itu aku sampai menangis. Dan itu bukan air mata kesedihan, melainkan kelegaan.

“Kenapa menangis, Ay? Kamu ... apa aku menyakitimu? Kita periksa ke dokter?”

“Gue pikir lo Arya atau siapa pun. Waktu tahu ini elo, gue merasa selamat. Gue nggak bisa bayangkan kalau ... kalau”

“Sudah. Aku mengerti. Aku juga minta maaf. Aku membuat kita melanggar perjanjian.”

“Bukan lo. Itu gue yang memintanya. Gue yang merayu lo ... ‘kan? Gue nggak tahu kenapa bisa seperti itu. Gue nggak bisa mengontrol diri gue sendiri.”

Aku mengingat potongan-potongan kejadian semalam. Bagaimana dengan binalnya aku mencium Ergi duluan. Mengimpitnya di tempat tidur dan merabanya. Aku tidak tahu mengapa

sebinatang itu, tak punya otak dan malu. Semua itu sangat menjatuhkan harga diriku.

“Aku juga nggak mau terjadi hal buruk kepadamu. Seharusnya aku bisa menahan diri, tapi aku ... aku nggak bisa melawan. Hasrat itu membakar tubuhku walaupun aku tidak mabuk.”

“Ergi ... itu gue yang ...,” tunjukku ke dadanya yang merah-merah. Sumpah, aku malu. Aku bisa semenyeramkan itu.

Kemudian semuanya terulang lagi dengan penuh kesadaran. Mungkin kamar hotel banyak sekali setan mesumnya sehingga pikiranku hanya tertuju kepada olahraga ranjang. Sekarang saat sudah dapat mengingat semuanya, dia menghilang.

Aku duduk mengedarkan pandangan ke penjuru kamar. Ke mana lagi Ergi membawa perempuan teler kalau bukan ke hotel? Ke rumah Pak Hadi, sama saja cari

mati. Ke rumah Bunda Mala, bisa tambah perkara dan banyak pertanyaan. Ke kos-kosan, aku yakin itu pilihan terakhir bagi Ergi sebab di sana ada Arya.

“Gi,” panggilku pelan, “Gi!” teriakku sedikit keras, “ERGII!!”

Pintu terbuka. Ergi berlari ke arahku. “Ada apa, Ay?”

“Gue pikir lo ninggalin gue!” bentakku.

Sebenarnya aku takut membayangkan hal itu akan terjadi. Namun, Ayla tidak boleh terlihat lemah. Perasaan seperti itu hanya akan memberikan peluang kepada orang lain semakin menindasku.

Kini saat dia nyata di hadapanku, ada perasaan aneh hingga aku tidak berani melihat wajahnya. Aku merasa ditelanjangi oleh tatapan Ergi. Padahal dia hanya mengamati dengan mata khawatir. Aku tidak pernah semalu ini seumur hidupku.

“Aku membeli makanan. Kamu sebaiknya cuci muka dulu, lalu isi

lambungmu dengan makanan ini,” ucapnya melirik ke tubuhku.

Aku memegang selimut menutupi badanku yang berpakaian lengkap. Aku masih canggung walaupun telah mengenakan seluruh pakaian yang tertutup. Sebelum tidur, aku memang membersihkan diri terlebih dahulu.

“Bagaimana kepalamu? Masih pusing?” tanya Ergi sekeluar aku dari kamar mandi.

Aku menggeleng. “Apa lo akan menceraikan gue^{bay} sebelum menikahi Sayla?”

“Aku akan jawab kalau kamu berhenti memanggilku ‘lo’. Dan kamu harus mengganti kata ‘gue’ menjadi ‘aku’.”

“Nggak ada ubahnya, Gi. Tidak ada pengaruhnya bukan? Setelah apa yang terjadi, apa lo akan semakin kukuh dengan aturan nomor lima?”

“Aku-kamu, Ay!” tegasnya.

“Ok, *fine*! Kamu akan menikahi Sayla dan bertanggung jawab untuk bayi yang ada dalam kandungannya? Atau sebenarnya ... itu memang anakmu?”

“Maaf, Ay, aku nggak bisa menjawabnya kalau kamu belum makan. Aku belikan makanan kesukaan kamu. Belinya di tempat langgananmu. Ini makanlah.”

“Gi! Gue tanya apa lo akan menikahi Sayla?!” teriakku di hadapannya.

Aku lelah menunda-nunda. Capai berlari dari masalah. Seburuk apa pun nanti, aku pasti sanggup melewatinya. Jadi, tak ada waktu lagi untuk menunggu walaupun hanya diseling oleh makan.

“Tentu saja nggak akan, Ay. Cuma kamu yang kumau jadi istriku.”





18 | LELAKI DI MANA-MANA SAMA MESUMNYA



Faabay Book

Hal yang tidak aku sangka-sangka baru terjadi. Bahkan aku masih tak percaya sampai detik ini. Rasanya terlalu mustahil Ergi mau melakukannya. Dengan tenang dia mengatakan, tidak setuju pada dua pilihan Mama dan Papa.

“Sebelumnya saya minta maaf. Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Papa dan Mama, saya ingin menyatakan keberatan saya. Tolong jangan meminta



Ay untuk berpura-pura. Dan jangan minta saya menikahi adik ipar saya sendiri. Kami akan membantu, tapi bukan dengan cara demikian.”

“Kalau maksud kamu membantu mencari pria itu, tidak perlu. Papa tidak ingin dia menginjakkan kaki di rumah ini.”

“Bagaimanapun, kita perlu tahu siapa dia. Bukankah itu tindakan yang seharusnya dipertanggungjawabkan olehnya? Kita bisa menuntut dia.”

“Itu hanya Faa menambah masalah. Mengangkat kasus ini, akan membuat keluarga kita kehilangan muka. Semakin banyak orang yang akan mencemooh Sayla dan keluarga kita.”

“Tapi kita juga nggak bisa membiarkan orang yang sudah menjahati Sayla melenggang bebas tanpa mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tidak adil untuk Sayla.”

“Kamu benar-benar tidak bisa membantu menyelamatkan marwah keluarga ini, Gi? Bantu Sayla melewati semua masalahnya. Papa sudah tidak adil padanya. Kali ini bantulah Papa mendampingi Sayla.”

Geram sekali. Aku ingin berteriak di wajah Papa. Kalau saja Ergi tidak menahan tanganku, menggenggam jemariku dan mengisyaratkan bahwa dia tidak akan terpengaruh.

“Maaf, Pa, aku tidak bisa,” jawab Ergi tegas.

Faabay Book



“Egois kamu, Ayla!” Mama mengatakan sambil memelototiku.

Kesepuluh jemari menegang sebisa mungkin kutahan. Sesak sekali jika dibiarkan. Napasku berpacu dengan amarah. Debarinya ingin segera diledakkan. Ini bukan diriku kalau diam saja.

“Apa sih susahnya berpura-pura? Mama tidak meminta kamu cerai. Mama hanya minta bantuan kecil, udah itu aja. Sayla adikmu. Dia sedang tidak baik-baik saja. Kenapa kamu diminta belas kasih sedikit aja nggak mau?”

“Belas kasihan? Aku rasa Sayla nggak butuh itu. Harusnya dia tanggung jawab terhadap diri sendiri. Nggak perlu menyeretku dan Ergi dalam masalahnya.”

“Ya Tuhan, Ay. Mau kamu gimana lagi sih? Apa yang harus Mama lakukan agar hatimu terketuk? Coba kamu tempatkan dirimu sebagai Sayla saat hidupnya hancur dan saudaranya sendiri tak ingin mengulurkan tangan. Itu yang dinamakan keluarga?”

“Bantuan yang Mama inginkan nggak masuk akal. Mama ingin aku berbohong selama kehamilan Sayla. Kenapa nggak minta aja laki-laki yang harusnya bertanggung jawab? Papa lebih gila lagi,

minta suami Ayla yang harus menikahi Sayla. Lucu banget sih kalian.”

“Gimana cara mencari orangnya? Kalau bisa, sudah Mama lakukan dari awal. Biarpun Papamu tidak menyetujui hal itu, Mama pasti akan menyeret lelaki itu ke depan Papa agar ia bertanggung jawab. Sayangnya kita tidak memiliki petunjuk.”

“Aku nggak yakin Sayla tidak tahu. Mama tunggu aja, Ay akan bawa orangnya ke hadapan Mama!”

“Saat kehamilannyaBo membesar, kamu pun harus siap-siap untuk ‘hamil’ juga. Mama akan memohon kepadamu bila perlu.”

“Nggak perlu. Aku akan cari orangnya.” Aku bergerak cepat meninggalkan Mama.

“Mama bilang apa?” tanya Ergi begitu dia melihat kedatanganku.

Aku kunci pintunya. Emosi membuat tenagaku terkuras. Aku empaskan tubuhku di tempat tidur. Dadaku rasa terbakar. Aku

ingin melupakan semua ini sebentar saja. Mengingatnya menyebabkanku ingin marah-marah.

Aku mengacak-acak rambut kemudian berteriak.

“Kenapa saat Sayla menghadapi masalah, semua kena dampaknya? Tuan Putri emang nyusahin banget!”

Aku pasti akan cari tahu siapa yang sudah tidur dengan Sayla dan menyebabkan aku ikut-ikutan susah.

“Kenapa senyum? Kesambet lo, ya?”

Bukan mendapatkan jawaban berupa kata, dia justru menempelkan bibirnya di bibirku. Seperti kilat yang berangsur cepat dan bikin aku kaget.

“Lo—” Lagi dia menciumku lebih lama dari yang tadi.

“Hukuman buat istri yang nggak dengar omongan suami.”

“Hukuman apa? Salah gue apa lagi sih?”

“Aku sudah bilang, kamu nggak boleh panggil lo-gue lagi saat kita bicara. Kecuali kamu mau dapat hukuman seperti tadi, silakan sesukamu.”

“Iya iya. Sekarang berhenti lihatin gue! Tatapan lo ngeri tahu! Bikin gue takut.”

Mampus! Lo-gue lagi. Kenapa sih ini mulut nggak bisa disetel aku-kamu?

Ternyata dia juga punya otak mesum! Lo nggak lihat sih cara dia tadi menatapku beda dari yang dulu. Sisi lain yang nggak pernah dia perlihatkan sebelumnya muncul secara tiba-tiba. Seolah dia binatang buas dan aku hewan kecil yang lewat di depannya saat dia dahaga-dahaganya. Hukuman? *Bullshit!* Itu hanya akal-akalannya saja.

“Jangan takut. Aku bukan hantu.” Dia mengusap bibirku yang baru diserangnya sambil tersenyum mengejek.

Segera kudorong tubuhnya hingga aku bisa duduk. “Sarap! Jangan mendekat!”

Ergi tertawa kecil dan terus mendesakku hingga dinding. Menangkap pinggangku sampai menempel dengannya.

“Mau apa? Awas, gu—nggak lucu tahu! Bercandanya nggak lucu! Lepasin gu—lepasin, Ergi!”

Dia tersenyum lebar sambil berusaha mendekatkan bibirnya. Aku menjauh biarpun susah karena pelukannya.

“Ya ampun! Wajah kamu merah banget sih. Cantik sekali istrinya aku.” Dia melepaskan tangannya lalu tersenyum kecil. “Ternyata bisa malu juga. Semalam itu siapa, ya, beda sekali dengan sekarang.”

“Lempar nih!” Kuambil gulungan tisu dan kuarahkan kepadanya.

“Sini aku tangkap!” Dia merentangkan tangan, “Ayo lempar tubuhmu ke sini!”

Gulungan tisu itu mengenai kepalanya. Dia tertawa keras, bukannya marah.

“Dasar mesum!”

“Ay. Aku sudah ngajuin cuti seminggu untuk menemani kamu ke Sulawesi.”

Luar biasa pergantian topiknya. Dari yang wajahnya tengil minta ditabok, sekarang berganti serius tanpa senyum. Ini orang bisa banget mengalihkan pikiranku yang tadinya emosi tingkat tinggi. Yang ingin teriak marah pada kegilaan Mama dan bokap.

“Lama banget di Sulawesi ngapain? Gangguin Nada sama Dewa bulan madu!”

“Ding dong!” Jarinya teracung. “Kita juga akan *honey moon*.” Dua alisnya naik-turun. “Setelah sekian lama, akhirnya aku bahagia banget punya istri.”

“Dasar omes! Nggak mau. *Honey moon* aja sana sendirian!”

“Nggak mau!” Dia mengopiku. “Kalau ada istri, ngapain sendirian? Yang sendirian itu bukan *honey moon*, tapi melamun.”

Aku menempelkan punggung tangan ke keningnya. “Nggak panas. Tapi kok kayak orang sakit. Sakit gila!”

“Iya gila saking cintanya sama Dek Ay.”

“Ergi nggak waras!”

“Ulah kamu. Siapa suruh keliling-keliling dalam kepalaku.”

Aku tak bisa menahan tawa.

“Tukang bakso kali keliling.”

“Ay.”

“Ehm.”

“Ay ... yang.” Faabay Book

Tersemburlah gelakku. “Ergi sarap. Udah ah, serius kamu udah kayak orang lupa minum obat.”

Dia dengan cepat mengurungku dalam pelukan. “Aku di sisi kamu ... Ayang.”

Dua bibirku terkatup sementara Ergi bicara.

“Maaf sudah bikin kamu susah. Maaf untuk semua kekuranganku sebagai suami.

Maaf sudah membuat kamu khawatir.
Maaf karena belum bisa bahagiain kamu.”

“Ergi sudah balik,” bisikku.

“Ini aku. Ay ... Maaf, ya.”

Aku hela napas. “Untuk apa lagi?”

“Untuk pernikahan kita. Kamu terpaksa,
tapi aku malah merasa bahagia. Aku
bahagia bersama kamu, Ay.”



Faabay Book



19 | PASANGAN MENIKAH TIDAK SELALU HARMONIS



Faabay Book

Ergi benaran mengajak bulan madu karena setibanya kami di *resort*, dia menyodorkan kertas perjanjian pranikah.

“Banyak poin yang sudah gugur. Jadi, kertas ini nggak perlu lagi,” katanya mengalihkan perhatianku dari keindahan alam di luar kamar.

Ergi mengambil pena dari laci.



“Kamu atau aku yang mencoret?” tanyanya minta pendapat. Saat itu baru kusadari apa yang dia maksud.

“Kenapa dicoret? Kita masih perlu perjanjian ini.” Aku rebut kertas itu dan kubaca lagi lima aturan main dalam pernikahan kami.

Ergi merebutnya kembali. “Lima, pernikahan ini selamanya, sampai mati salah satu dari Ergi atau Ayla. Kita nggak butuh perjanjian seperti ini. Tanpa adanya tulisan ini, pernikahan kita tetap akan kekal sampai maut yang memisahkan kita. Coret aja.” Lantas dia menarik garis horizontal sepanjang kalimat.

Aku hanya melongo melihat Ergi.

“Empat, Ergi berhak tahu apa yang sedang dan akan dilakukan dan dirasakan Ayla.” Dia lanjut membacakan aturan lainnya. “Jelas karena kita tidak boleh main rahasia-rahasiaan. Pasangan itu

harusnya buka-bukaan,” ucapnya serius sambil menatap kertas.

Nada suaranya biasa aja, tapi otakku menangkap maksud nakal di dalamnya. Segera aku menggeleng agar pikiran tidak ikut-ikutan nakal.

“Coret,” katanya kemudian menarik garis lagi pada kalimat nomor empat.

Kurebut lagi lembaran putih itu darinya. “Oke cukup. Berarti aturan dari lo sudah musnah. Sekarang tinggal tiga aturan dari gue. Dan gue nggak mau yang itu juga dicoret—”

Si Sialan! Sekarang hobinya mencium tiba-tiba. Hei, aku tadi masih bicara. Enggak sopan nih orang main potong aja.

Aku berusaha agar tidak hanyut dalam irama yang dia lakukan. Berpikir keras kenapa dia melakukannya karena kepalaku *blank*.

“Sama suami panggil lo-lo, nggak sopan.” Dia mendesis. “Sudah dibilang, belajar pakai aku-kamu.”

“Namanya salah, ya, diingatin bukan dicium. Hukumannya diganti aja. Banyak kok yang lainnya, nggak usah main cium sembarangan. Ketahuan banget lo ngambil kesempatan dari gue.”

“Sebaiknya kamu nggak usah ngomong dulu. Aku akan menyelesaikan yang tadi. Awas kalau kamu masih buka mulut!”

Kertas yang tadinya dalam genggamanku tanpa sadar telah berpindah kepadanya.

Kapan dia mengambilnya?

“Tiga, Ergi harus membantah semua perintah serta permintaan Pak Hadi. Coret. Isi aturan nomor tiga ini nggak baik karena menyebabkan kita jadi durhaka kepada orang tua. Nanti kita pilih mana yang mesti kita tolak dan mana yang harus kita terima dan jalankan. Seperti perintah untuk menceraikan putrinya sendiri. Itu sangat

tidak wajar. Nggak perlu ada aturan ini sekali pun, aku langsung menolaknya.”

“Sudah sudah, yang lain jangan dicoret. Sini kertasnya!”

Aku kalah cepat. Ergi membaca poin nomor dua. “Dua, Ayla tinggal di rumah kos sampai wisuda. Aku nggak izinkan ini lagi. Kamu nggak boleh tinggal di sana. Nada sudah pasti ikut Dewa setelah menikah. Jadi, poin dua juga dicoret.”

“Nggak bisa. Aturan tetap aturan. Aku nanti bisa cari kosan lain.”

Aku! Jangan sampai ada ciuman ronde kedua.

Ergi telah mencoret panjang pada baris tersebut.

Dia melanjutkan, “Satu, Ergi tidak boleh meminta atau mengajak Ayla berhubungan badan.”

Pada kalimat itu, bukan hanya satu coretan yang dia bubuhkan. Ergi



mencoretnya berulang-ulang hingga seluruh huruf tidak kelihatan lagi.

“Kita ke sini untuk bulan madu sekaligus pergi ke pesta Nada dan Dewa. Jadi, yang utama bukan pestanya, tapi bulan madunya. Dan kamu sudah tahu, bulan madu akan kita isi dengan apa.”

“Kita ke sini untuk pesta!” ralatku.

“Bercinta,” sambarnya.

“Ap-apa?”

Kenapa jadi deg-degalan yaelah?

“Kita jalan-jalan dulu. Makanan di sini pasti enak-enak. Ayo bersiap.”

Ergi menyerahkan kertas malang itu ke tanganku.



Sepulang jalan-jalan, siang telah berganti petang. Malam sebentar lagi akan datang. Aku segera membersihkan diri yang terasa berkeringat. Yah, tadi kami memang jalan kaki. Menyisiri pasir di pantai dan singgah



ke toko-toko souvenir. Dua kantong besar berhasil kubawa ke *resort*. Tukang angkutnya tentu saja Ergi.

Aku baru keluar dari kamar mandi saat Ergi membentangkan sajadah. Inilah yang tidak kutahu sebelum Ergi menjadi suami. Meski kami kenal sejak sekolah, aku tidak tahu bahwa Ergi cukup taat. Bisa saja dia baru insyaf atau mungkin dahulu dia tidak menunjukkannya. Kurasa opsi kedua lebih mendekati benar. Ergi pemuda yang baik. Dia sayang pada keluarga dan cinta Tuhannya.

Aku urung keluar. Lengan baju tidur yang panjang kugulung untuk berwudhu. Walaupun Ergi tidak mengajakku, aku yakin dia ingin aku ikut salat bersamanya. Suami memang imam istri, 'kan?

“Kamu cantik pakai mukenah. Sengaja bawa mukenah dari aku lagi. Istri Ergi memang nggak ada duanya.” Belum sempat aku tersipu, dia melanjutkan, “Ayo



kita jamaah. Eh tunggu sebentar, ini miring,” katanya lalu membetuli kerudung mukenahku.

Ayat-ayat dilantunkan Ergi. Ini kedua kalinya aku berdiri di belakang Ergi sebagai makmum. Perlengkapan salat yang kubawa memang mahar yang dia kasih. Sebenarnya aku tidak sengaja membawanya. Aku ambil dengan cepat sebelum pergi. Karena masih baru, jadi kurasa cocok dipakai ke tempat liburan.

Ergi menyudahi dengan salam. Dia melakukan zikir setelah salat, kemudian mulai berdoa. Aku menadahkan tangan di belakangnya. Saat dia berbalik sambil mengulurkan tangan, jantungku bereaksi berlebihan. Ketika kucium punggung tangannya, kurasakan pernikahan yang sesungguhnya. Kali ini aku akui bahwa Ergi imam idaman. Dia suami yang sempurna. Entah kenapa aku jadi geram

dengan permintaan Papa agar kami bercerai. Aku tak ingin kehilangan Ergi.

“Kita pesan makanan aja, ya. Nggak usah keluar lagi. Kamu kelihatan capek.”

“Gi.”

Ergi memberikan perhatian padaku.

“Perjanjian itu udah nggak berlaku lagi?” tanyaku.

“Sejak awal perjanjian itu hanya sebuah kertas. Nggak ada artinya karena pernikahan tidak pakai aturan-aturan tertulis. Kita di sini sama-sama belajar. Jadi kalau ada yang salah, saling menegur dan memperbaiki. Buatku perjanjian itu hanya supaya kamu mau menikah dan merasa nggak terpaksa serta tidak dirugikan.”

“Kamu kayak nggak terpaksa nikah aja, Gi. Bukannya cowok egonya tinggi, ya. Mana mau disuruh-suruh. Apalagi disuruh menikah. Tapi kayaknya kamu nggak tuh. Udah suka aku dari lama, ya?”



“Iya.”

Jawaban spontan Ergi malah bikin aku gelagapan. “Bercandanya nggak lucu ah. Baru putus dari Adira, masak langsung suka aja sama orang lain. Nggak masuk akal.”

“Semuanya di luar akal. Perasaan nggak bisa dikira-kira dengan logika. Sama siapaanya dan kapan munculnya tidak terduga.” Ergi menatap mataku dan aku mengalihkan wajah. “Suka kamu dari sejak lama, Ay. Kamunya aja yang nggak sadar.”

“Bisa aja lo,” ucapku kayak orang tolol.

Tanpa bisa dicegah, dia mencuri kesempatan dari keteledoranku itu. Ciumannya lembut, tidak mengintimidasi. Tidak juga bercampur hasrat yang menggebu. Hanya manis, hangat, dan cinta.

“Aku ingin kamu hamil.”

Kata-katanya menyadarkanku hingga mendorongnya menjauh.



“Karena Sayla? Kamu mau aku hamil agar bisa bantu Sayla?”

“Kenapa kamu pikir karena orang lain?”
Wajah Ergi memperlihatkan kalau dia tersinggung. Agaknya aku memang terlalu jahat meragukannya. Namun, aku tak bisa mengendalikan diri jika sudah menyangkut Sayla. Seolah pengakuan cinta dan keberpihakan Ergi kepadaku hanya omong kosong.

“Bantuan yang lo katakan waktu itu adalah ini. Lo ingin gue hamil beneran agar sekaligus membantu Sayla dari rasa malu. Salah kalau gue mikir seperti itu? Perjanjian tadi dihancurkan supaya tujuan lo ini berhasil. Secinta itu lo sama kembaran gue dan lo bilang ke gue kalau lo juga suka sama gue. Gue nggak bisa berkata-kata lagi!”

Aku yakin bahwa apa yang kuucapkan ini benar. Sayla ... dia lebih masuk akal untuk dijatuhcintai oleh Ergi. Bukan aku.

“Kapan kamu bisa percaya, Ay?”
tanyanya lemah.

“Gue ini apa sih? Nggak penting. Jadi, sulit buat meyakinkan gue. Lo sendiri tahu itu, Gi. Gue nggak mudah untuk percaya pada orang yang dekat dengan Papa. Kalian semua menempatkan gue di bawah Sayla.”

Ponsel berbunyi ketika aku tengah bicara. Langsung saja kusambar dan kujawab panggilan tersebut.

Aku meneriakkan kepada Nada bahwa aku akan datang. Dia tak ingin menerimaku, tapi aku tak takut pada ancamannya. Aku segera bersiap ke sana.

“Ay, kita bicarakan lagi. Oke? Jangan pergi. Maaf kalau tadi aku membuatmu terkejut. “

“Malam ini biarkan gue sendiri. Kalau lo nggak bisa antar gue ke Nada, gue akan pergi sendiri. Dengar, gue belum mau dengar penjelasan apa-apa. Dan ... astaga!

Lo minta gue hamil seperti minta dibikinkan makanan!”



“Lo nggak dengerin penjelasan Ergi dan lari ke sini! Eh, Lala, lo dengar, ya. Gue lebih baik menghabiskan waktu-waktu akhir lajang gue sendirian dibandingkan mengganggu sahabat gue. Rela gue, La. Terus kenapa lu tinggalin tuh laki dan maksa menginap di rumah gue?!”

Sekutu Ergi sejak tadi mengocehiku. Dia harusnya tidur nyenyak malam ini sebab besok pagi mulai dirias.

“Lo nggak gugup apa? Mending tidur sana, siapin mental untuk besok. Percuma ngomel, lo nggak tahu masalahnya apa.”

Dia menjerit histeris, “Gue tahu, paham banget. Lu udah nikah, Lala, tapi masih aja kekanakan. Percaya dong, Ay, Ergi tu sayang banget sama lo. Nggak mungkin dia bohong ke elo. Mustahil dia mencintai



kembaran lo. Buka mata lo, Lala. Dia emang bodoh karena cintanya jatuh kepada orang yang keras hati. Tapi siapa sih yang bisa mengatur kepada siapa lo jatuh cinta. Nama siapa yang menguasai sebagian besar hati lo. Kalau aja dia pintar, harusnya dia nggak jatuh kepada orang kayak lo. Lo memandang Ergi sedangkal itu. Lo nggak ingat ‘kan selama ini dialah yang bisa nenangin lo, selalu ada buat lo saat lo sedih karena masalah orang tua lo. Makanya gue kasihan banget sama laki lo.”

Rasa ragu selalu timbul. Aku tak tahu bagaimana cara menghilangkannya. Sedetik aku percaya, kemudian aku menyangkal semua itu. Sama seperti tadi. Membawa topik soal kehamilan akan mengingatkanku kepada Sayla. Tentang tekad yang terlihat di mata Ergi ketika berkata akan menolong Sayla.

“Dia sendiri yang bilang akan membantu Sayla.”

“Semua demi menyelamatkan lo dari permintaan konyol orang tua lo.”

Aku menceritakan masalah Sayla pada Nada. Dengan gilanya dia berkata, Ergi benar. Wajar Ergi ingin kami segera punya anak dan jangan kalah dari Sayla. Sarap memang.

“Dan menurut gue, lo bisa menyelamatkan keluarga lo, supaya Bokap lo tambah sayang ke Elo, dengan cara hamil. Gue malah yakin seratus persen, Ergi nggak kepikiran ke sana.”

“Terus maksudnya minta gue hamil itu apa?”

“Lo tanya ke gue yang posisinya sekarang belum menikah? Pikir aja sendiri! Atau tanya langsung kepada suami lo.”

Ketika Nada membungkus dirinya dengan selimut, aku tak ingin mengganggunya. Sesungguhnya malam ini

Nada memang harus beristirahat banyak. Pesta pernikahannya digelar meriah. Dia akan merasakan letih besok malam. Sekarang biarkan Nada.

Sebelum aku menyusul Nada tidur, aku mengecek ponsel dan menemukan satu pesan dari Ergi.

Ergi

Maafkan aku. Istirahat, Ay, sampai jumpa besok.

Baru hendak meletakkan ponsel, satu pesan lagi muncul di notifikasi.

Ergi

Jadi rindu kamu. Boleh aku mimpi memeluk kamu, Ay?

Entah kenapa aku ingin berada di kamar yang sama dengan Ergi.

Pikiran yang gila. Tadi siapa yang lari ke sini?



Winda Sevyent



Faabay Book





20 | BULAN MADU HADIAH PERTENGKARAN



Faabay Book

Melihat Mondy di pesta pernikahan Nada pada awalnya biasa saja buatku. *Toh* Nada memang mengundang beberapa teman dekat. Atau mungkin Nada tidak sengaja memberikan undangan kepada makhluk itu. Aku tidak menghiraukannya. Kuanggap urusan kami telah selesai selama dia tidak mengganggu.

Aku tidak datang dengan Ergi. Entah di mana dia sekarang. Sejak semalam aku



meninggalkannya, aku disibukkan oleh urusan Nada. Bukan tugas berat seperti mengangkat *sound system* kok. Aku hanya menemani calon mempelai, mengajaknya bicara agar gugupnya hilang. Itu saja.

Tidak seperti aku di hari pernikahanku, Nada gelisah dan cemas menghadapi hari besarnya. Barangkali karena ini pesta yang lama dia nantikan. Sementara aku dulu hanya memikirkan bagaimana pernikahan itu gagal.

“Lo kayaknya rugi banget kalau nggak ngundang si Mondy, Nad.” Aku menunjuk Pokemon dengan isyarat bibir dimonyongkan.

“Basa-basi doang gue. Rupanya dia usahain datang. Biarin aja sih, itung-itung tambahan amplop gue.”

Orang yang kami bicarakan mendekat. “Selamat, Nada.” Dia mengulurkan tangan. Tak mengindahkanku yang ada di sebelah Nada. Dia berjalan ke arah Dewa yang

sedang mengobrol dengan teman-temannya.

“Lo susul Dewa gih, pengantin kok misah-misah.” Aku mendorong punggung Nada. Dia berdecak dan berjalan kepada suaminya.

Waktunya mencari Ergi. Kenapa dia lama sekali sih datangnya? Apa dia lupa acara hari ini? Masak sih Ergi ngambek dan enggak mau datang ke mari?

Ketika tiba di bagian belakang rumah yang menghadap bay pantai, seseorang menepuk bahu. Otomatis aku berbalik karena mengira itu orang yang kucari.

“Lo!” Senyumku terkembang, lantas kuncup lagi.

“Hay, Ayla. Sendirian?” tanyanya.

Kebiasaan orang Indonesia yang seperti ini semestinya dihilangkan. Sudah tahu aku sedang sendirian, masih ditanya. Katanya *time is money*. Kenapa waktu

dibuang-buang untuk menanyakan hal yang tidak penting?

“Ini lagi nyari Ergi,” jawabku jujur. Untuk apa bohong, dia sudah tahu siapa Ergi bagiku.

“Selamat, ya, walaupun terlambat. Aku masih tidak menyangka, ternyata kamu sudah menikah,” ucapnya ringan. Berusaha terdengar tidak masalah dengan fakta itu.

“Gue juga kaget tiba-tiba sudah jadi istri orang,” selorohku garing.

Tak tahu apa yang akan kuucapkan. Meminta maaf? Untuk apa? Aku dan dia tidak punya hubungan apa-apa. Merasa bersalah karena telah berbohong? Sepertinya tidak juga. Yang kulakukan bukannya bohong, tapi belum bicara yang sebenarnya. Itu bedanya jauh sekali. Namun, suasana yang terbentuk di antara aku dan Arya sekarang tidak seperti biasa.

Bagai ada awan penghalang untukku bicara seeluasa biasa.

“Butuh waktu untuk menerima kenyataan ini. Kamu mungkin nggak tahu, selama ini aku menunggu kamu siap menerimaku.” Arya berkata pelan. Angin dari laut menerbangkan rambut halus di dahinya.

“Gue harus bilang maaf?” tanyaku benar-benar ingin tahu.

Arya tertawa. “Kalau kamu mau, bilang saja.”

Faabay Book

“Aneh nggak sih? Kalau lo marah karena gue nggak jujur soal pernikahan gue, ya, maaf. Mungkin gue secara nggak langsung sudah bohong dan ngasih harapan. Maaf, ya,” kataku tak enak.

“Bahagia, ya, dengan Ergi. Aku nggak mau dengar kamu minta maaf karena itu nggak ada alasannya untuk diucapkan. Aku cuman kaget saja waktu Ergi mengatakannya. Aku sempat tidak percaya.

Jangan-jangan itu hanya karangan Ergi untuk membawa kamu pergi.”

“Waktu itu, ya,” gumamku mengingat pertemuan terakhir kami di kelab. “Maafin gue, Ar, sudah bawa-bawa lo dalam masalah gue. Itu jadi pelajaran banget buat gue. Gue nggak boleh datang ke tempat seperti itu lagi seberat apa pun nanti masalah yang gue hadapi.” Sebab malam itu, jika bukan Ergi yang datang, hidup gue pasti hancur.

Sejak awal aku ~~bay~~menolak bersetubuh dengan Ergi, tetapi kondisinya pada malam itu lain. Coba bayangkan kalau bukan Ergi yang ada di sampingku? Apa yang akan terjadi dalam hidupku setelahnya?

“Jadi ... semuanya baik-baik saya, Ayla?”

“Wah! Kalian di sini juga!” seru seseorang yang baru datang. “Apa kabar, Ayla?”

“Baik sebelum lo datang,” jawabku dengan ketus.

“Masih galak aja. Jadi ... dengan dia?” tanyanya menyapa Arya dengan ramah. “*Official?*”

“Udah deh, Mon, kalau kedatangan lo cuman buat bacot doang mending pergi dari sini. Kerjaan lu unfaedah tahu nggak!”

“Bukannya bilang terima kasih malah ngomel,” katanya. “Karena campur tangan gue, lo bisa lepas dari suami pilihan bokap lo. Bisa datang ke pelukan laki-laki yang lo inginkan. Benar ‘kan, *Bro?*” katanya pada Arya. Lelaki yang ditanyai dari tadi bingung mengikuti arus pembicaraan kami.

“Idih sok penting, *Mongkey!* Eh tunggu ... Sayla cerita kalau gue dijodohin? Bener-bener mulut gatal tuh orang!”

Dia tersenyum misterius selama dua detik. “Tapi gue lihat suami lo di depan. Nggak apa-apa kalau dia lihat kalian di

sini?” sambung Mondy kemudian. “Kalian ingin bantuan gue lagi?”

“Bantuan pale lu! Ngomong nggak jelas!” hardikku yang membuat Mondy tertawa.

“Malam ini indah ‘kan?” Mondy menatap ke langit. “Waktu yang pas untuk kalian. Gangguannya biar gue yang mengatasi.”

“Yang ada justru lo gangguan besarnya! Pokemon, dengar baik-baik! Apa yang lo pikirkan, sebaiknya buang itu jauh-jauh. Gue ... sama dia, tidak punya hubungan seperti yang lo pikirkan. Lo bejat, bejat aja sendiri jangan bawa-bawa orang lain. Apa pun bantuan yang lo maksud, gue enggak membutuhkannya.”

“Arogan yang lo punyai, bisa lo buang juga nggak? Justru karena gue, lo ... sama dia,” tunjuk Mondy pada Arya seperti yang aku lakukan sebelumnya, “bisa ngamar tanpa rasa bersalah. Bukannya kalian harus terima kasih untuk itu? Coba

kalau gue enggak datang, lo pasti ragu-ragu melakukannya.”

“Lo ngomong apa sih, Sarap?”

“Tidak tahu terima kasih, tapi nggak apa-apa. Sebagai teman, gue nggak perlu pamrih dari lo. Gue sudah dapatkan apa yang gue inginkan, elo sudah dapatkan apa yang lo inginkan. Kita sudah impas, Ayla. Untuk selanjutnya, mari jadi teman yang sesungguhnya.” Dia mengedip kepada Arya. “Kalau mau ditaraktir minuman lagi, jangan sungkan bilang ke gue. Atau kapan-kapan kita minum bertiga, berempat juga boleh supaya gue nggak ngenes melihat kalian berdua. Oke, *Bro*, gue permisi dulu.” Dia meloyor pergi.

“EH, KAMPRET! JELASIN APA YANG LO MAKSUD DENGAN KARENA ELO GUE NGAMAR TANPA RASA BERSALAH! WOY!”
kejarku menahan tangannya.



Dia mencondongkan wajahnya ke telingaku. Cahaya bulan membuat tanda lahir di belakang telinganya terlihat jelas. Bentuknya bulan sabit. “Minuman malam itu gue campur obat perangsang,” bisiknya, “dan karena itu lo nggak mikir lagi siapa yang lo ajak ngamar. Lo lupa kalau lo ... sudah menikah. Lo ... dan dia, harusnya berterima kasih sama gue. Bukan begitu?”

Seperti dialiri oleh air dingin, aku mengingat kilasan pertemuan dengan Mondy di kelab malam itu. Dia dengan senyuman culasnya memberitahu bahwa minuman yang kuteguk adalah pemberiannya. Kemudian apa yang terjadi pada tubuhku selanjutnya. Lalu di mana aku berakhir setelah itu. Karena Ergi, aku tidak memikirkan alasan kenapa aku bisa bertindak di luar batas. Merasa selamat sebab orang yang menghabiskan malam denganku adalah suamiku sendiri, aku



melupakan alasan kenapa itu semua bisa terjadi.

“Oh ya?” tanyaku tegas dan mendorongnya menjauh. “Kalau gitu terima kasih karena ... yang menikmati efek dari minuman sialan itu suami gue.”

Dia tak ingin kalah. “Baiklah. Gue masih punya hadiah spesial di Jakarta. Sebaiknya lo cepat kembali dan nikmati hadiah yang gue kasih.”

“GUE TUNGGU!” teriakku mengejeknya. Faabay Book

Aku kembali ke tempat Arya. “Gue nggak ngerti dia ngomong apa.”

“Apalagi aku. Dari gelagatnya, kamu tidak disarankan dekat-dekat dengannya. Dia terlalu mencurigakan untuk jadi teman yang sesungguhnya.”

“Lo pikir gue punya rencana jadi teman dia?”

“Kayaknya kamu nggak akan kembali ke rumah indekos kita,” kata Arya mengubah

topik. “Jadi, mari kita ucapkan selamat tinggal dan sampai bertemu lagi, Ayla. Aku juga nggak akan tinggal di sana lagi.”

Heh, apa dia menyewa rumah itu hanya karena ada aku di sana?

Arya tertawa lancar. “Betul. Lucu, ya?” tanyanya seolah bisa membaca pikiranku. “Sebenarnya aku punya rumah sendiri.”

Aku yang bodoh. Arya sudah mapan. Kenapa aku tidak cari tahu alasan dia mengekos?

“Salam terakhir?” tanyanya mengulurkan tangan, “tapi bukan pertemuan terakhir. Aku boleh jadi teman yang sesungguhnya, ‘kan?”

“Apaan sih lo niru Pokemon? Dia berengsek, nggak ada yang bagus untuk diikuti.” Aku menjabat tangan Arya. “Cepat *move on*, ya! Elo ‘kan tajir dan sukses. Pintar lagi sampai gue nggak tahu akal-akalan lo ikut kos. Bodoh kalau lo masih suka sama cewek bego kayak gue.”

Iya, bego karena lebih pilih Ergi dibanding elo!

Orang yang kupikirkan telah berdiri di sebelahku. Dia berdeham. Arya menyapanya lalu pergi.

“Gue pikir lo nggak dateng,” tegurku.

Ergi menarik pinggangku menempelkan pada tubuhnya. Aku berusaha menjauh sebisa mungkin.

“Hukumannya masih belum berubah,” ucapnya menantang, mulai mendekatkan wajahnya.

Dengan panik abayaku menjedukkan keningku padanya hingga kami mengaduh. Senjata makan tuan. Bukan cuman dia yang sakit, aku juga.

Ergi menarikku untuk duduk di pasir pantai. Suara ombak menemani kami berdua.

“Maaf untuk yang semalam,” katanya.

Aku menoleh kepadanya. Dia memandang ke laut lepas.

“Aku tidak bertanya dulu sama kamu. Kalau kamu belum siap, aku nggak akan memaksa.” Ergi melanjutkan.

Aku mulai melunak, tidak emosi lagi saat membicarakan masalah ini. “Pelan-pelan aja, Gi. Kamu sudah berhasil bikin aku tidak memikirkan perpisahan lagi. Tapi untuk memiliki keturunan, mungkin bukan sekarang. Kamu mau menunggu lagi?”

“Hmm”

“Enggak ikhlas gitu jawabannya. Maafnya nggak aku terima nih dan kalau aku nggak maafin kamu, bulan madunya nggak jadi. Kita balik aja ke Jakarta.”

Ergi menoyor pelipisku. “Mubazir itu nggak baik. Aku sudah bayar mahal untuk paket bulan madu kita.”

“Perhitungan!” cibirku.

Setelah selesai seluruh resepsi Nada, kami melanjutkan rencana Ergi untuk bulan madu. Sekitar empat hari aku dan Ergi masih berada di Sulawesi. Kami

melupakan masalah yang menunggu kami di Jakarta. Dan di mana aku akan tinggal setelah kami kembali ke kota.



Faabay Book



21 | HADIAH SEPULANG BULAN MADU



Faabay Book

Bia meledak di dalamku hingga berkeping-keping. Membuatku menjeritkan namanya. Cengkeramanku pada *bed cover* semakin menguat saat dia mengulang prosesnya lagi.

Kenikmatan itu terhenti ketika seseorang memukul pipiku. Mata pun terbuka dan menemukan objek mimpi itu ada di sana. Ia menatap heran dengan dahi berkerut.



Napasku masih memburu dan merasakan telah basah di bawah sana.

Mimpi yang aneh.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya menempelkan telapak tangan ke keningku.

Upayanya itu menaikkan gairah yang muncul akibat mimpi. Aku menepisnya dengan kasar. Bahkan hanya tangannya mampu membuatku terangsang. Sepertinya ada yang salah dengan hormonku.

“Hari ini kamu ada janji dengan pembimbing skripsi, ‘kan?” tanyanya. Lagi. Tanpa menyadari aku yang memperhatikan bibirnya. Bibir itu pernah singgah di beberapa bagian tubuhku. Membuai aku dengan kelihaiannya.

Aku menggeleng kuat-kuat.

“Kamu kurang sehat, Ay. Badanmu panas.” Tangan itu ‘nemplok’ ke pipiku. Kurasa ia semerah saga sekarang. Maksudku adalah pipi karena panas yang

dia katakan mengalir seluruh pembuluh darahku.

Aku tidak membiarkan fantasi ke mana-mana. Sejak kapan isi kepalaku jadi kotor gini? Aku seperti tidak mengenali diri sendiri. Kalau sampai Ergi tahu aku mimpi bersetubuh dengannya, habislah harga diriku.

“Siap-siap. Kita berangkat bareng. Nanti aku antar ke kampus.”

Ergi mengecup pipiku sebelum pergi. Dia telah rapi. Kutebak, *Bodia* pasti sudah menyiapkan sarapan untuk kami. Aku memandangi kamar yang kutempati. Luas dan bernuansa putih. *Bed* berada di tengah-tengah, menjadi bintang utama di ruangan ini. Pintu kamar mandi terletak di sudut kanan ranjang. Aku segera masuk ke dalamnya.

Di depan cermin aku kembali bertanya-tanya, kenapa aku memimpikan hal itu? Apakah di dalam kepalaku tumbuh setan

mesum? Ini bukan mimpi pertama. Aku mendapatkannya sejak pulang dari Sulawesi. Artinya dua hari berturut-turut. Ada apa denganku?

Kemarin aku cuma di rumah, sedangkan Ergi berangkat kerja. Di rumah sendirian, aku hanya melamun. Sebab ketika aku sadar, petang telah tiba. Oh iya, aku lupa mengatakannya. Ergi membawaku ke rumah ini setiba kami di Jakarta. Bangunan ini sederhana. Berlantai satu, namun luas. Warna putih lebih mendominasi. Dia membeli rumah yang dekat dari tempat tinggal Bunda Mala dan Pak Hadi. Aku sangat menyukai keputusannya untuk pisah rumah dengan orang tua kami. Jujur, aku sangat tidak nyaman kami tinggal satu atap dengan kedua orang tuaku.

“Gi, ada yang aneh nggak di wajah aku?” Tiba di meja makan, aku mendapati Ergi sedang menekuni ponsel.

Ergi memandangu kemudian menggeleng. “Kenapa?”

“Nggak. Tanya aja. Kali aja ada gitu.” Kumakan roti bakar yang dibuatkan Ergi sambil minum jus mangga. Cepat-cepat kubilas mulut dengan air putih. “Enak, tapi kok nggak nyaman gitu, ya, di perut gue. Nggak apa-apa aku nggak minum jusnya?”

Dia membolehkan lewat isyarat. “Mungkin karena masih pagi. Tidak cocok di perut kamu. Buah kita cuman tinggal mangga. Nanti kita belanja, ya.”

Aku mengangguk.

“Kamu kayaknya nggak sehat, Ay. Di rumah aja, ya?”

“Sehat. Beneran cuman nggak nyaman aja minum jusnya—” Aku segera berlari ke wastafel ketika merasa sesuatu naik dari lambung menuju kerongkongan.

Ergi mengejarku dan membantu membilas sisa muntahan. Dia

memastikanku duduk kembali sebelum membuang semua jus yang dia buat.

“Apa mungkin susunya *expired?*” gumamnya. “Maaf, Ay, aku kurang hati-hati.” Dia mengusap perutku dari luar kemeja. “Minta maaf ke dosen kalau kamu nggak bisa bimbingan hari ini.”

“Enggak bisa. Gue harus pergi. Ini nggak apa-apa kok. Sebentar lagi pasti sembuh. Kamu berangkat duluan aja. Aku nanti sama *grab*.”

“Aku juga akan minta izin tidak masuk, Ay. Aku nggak bisa meninggalkan kamu dalam kondisi seperti ini.”

“Aku sehat. Beneran. Kamu berangkat aja.”

Ergi menawarkan, “Aku berangkat asal kamu di rumah aja. Jangan pergi ke kampus.”

Akhirnya aku mengalah. Sebelum ke kantor, dia benar-benar memastikan aku baik-baik saja ditinggal. Dia pun menanak

nasi serta membuat sup yang dipanaskan dalam penghangat listrik. Perhatiannya itu membuatku sadar bahwa selama ini aku jahat sekali kepadanya. Dia sangat baik, sedangkan aku tidak pernah melakukan apa-apa yang sepadan.

“Hati-hati di rumah. Aku akan sering mengecek kondisimu. Jadi, selalu nyalakan *handphone*.”

Aku mengangguk. Dia mencium keningku dan menyibak rambut nakal dari dahiku. Untuk semua itu, tanganku dengan ringannya telah melingkar di tubuhnya. “Makasih, Gi.” *Terima kasih membuatku merasa disayangi.*

“Aku berangkat, ya, Ay.” Dia sepertinya enggan untuk melangkah.

“Udah pergi sana. Awas kalau nyetirnya nggak hati-hati.” Aku mendorongnya.

“Ergi!” panggilku saat dia telah tiba di pintu. “Aku punya mimpi yang aneh semalam.” Aku berdiri di ambang pintu

dengan dua tangan memegang daun pintu.

“Mimpinya ... *wet dream*.”

Aku segera mengunci pintu dari dalam. Ergi mengetuk-ngetuk tidak kuacuhkan. Mungkin dia menghubungkan berita ini dengan keanehan yang dia lihat dariku sebangun tidur.

Aku terbahak saat mengintipnya dari jendela. Sambil berjalan, Ergi mengayunkan tangan ke udara. Seseekali mengacak rambut. Setelah itu melonggarkan dasi. Bernapas keras dengan bahu terlihat naik, lalu mengacak rambut lagi. Mobilnya meninggalkan pekarangan dengan kecepatan lebih tinggi dari biasa.

Pukul satu siang, ada rentetan pesan dari Nada. Aku baru saja bangun tidur. Aku terlelap setelah membalas pesan Ergi bahwa aku sudah makan sup dengan nasi satu centong.

Nada

Lo ke mana aja sih kayak orang mati? Kampus sudah gempar karena ulah Mondy.

Pesan terakhir yang berhasil bikin aku penasaran.

Banyak nomor baru yang mengirimiku kata-kata tak senonoh. Sebagian kecil hanya bertanya apakah itu memang aku? Aku semakin penasaran saat nomorku telah ditambahkan ke sebuah grup.

Khusus 18 ke Atas. Begitulah nama *grup chat* tersebut.

+628537580xxxx

Wajahnya bikin gue pengen.

+628233288xxxx

Itu beneran Ayla?

+628564227xxxx

Coba sini sama gue. Gue bisa bikin lo lebih ngefly @Ayla

Banyak sekali kalimat tak sopan dan tidak bermoral yang menge-*tag* nomorku. Aku melihat pesan—yang sejak aku bergabung telah mencapai delapan ratus *chat*. Mataku perih rasa terbakar melihat video berdurasi tiga detik dengan dua tokoh telanjang. Si wanita wajahnya mirip denganku, sementara yang pria hanya kelihatan punggungnya. Juga banyak foto berbagai pose yang tidak layak dikonsumsi publik dengan wajah wanita yang selalu menghadap kamera. Prianya tetap pada posisi membelakangi kamera.

+628231729xxxx

Malam ini ke apartemen gue yuk @Ayla gue akan tunggu sampai urusan lo selesai dengan Pak Sudarto.

Aku membanting ponsel. Kepalaku benar-benar panas bagai dialiri darah api. Dengan membanting pintu, aku memesan taksi *online* ke kampus. Sebelum mobilnya datang, ada panggilan masuk dari Nada.

“Gue akan bunuh Mondy!” teriakku kepada Nada lewat sambungan ponsel. “Perbuatannya kali ini nggak bisa gue tolerir. Dia merusak nama baik gue. Dia membuat gue jadi fantasi kotor semua pria yang lihat foto dan video sialan itu.”

“Ada masalah apa sih di antara kalian?”

“Nggak tahu. Gue nggak mau bersinggungan dengan dia. Gue sudah menghindar dan berusaha agar nggak terpancing. Tapi dia makin jadi. Nad ... gue merasa hina walaupun gue nggak melakukan perbuatan nista itu.”

“Seandainya gue ada di sana. Lala, jangan nangis. Lo itu cewek kuat. Lo nggak akan kalah oleh permainan Mondy yang satu ini.”

“Bukan gue, Nad, sumpah bukan gue. Gue emang melakukannya, tapi dengan suami gue. Dan kami nggak pernah bikin video seperti itu. Cowok dalam video itu bukan Ergi dan ceweknya hanya mirip gue!”

Lalu aku ingat, “Kalau Ergi tahu gimana, Nad? Dia akan benci gue. Ergi mungkin ngira itu gue.” Orang yang emosi tidak akan berpikir panjang. Siapa yang tidak marah melihat istrinya bersama pria lain? Orang sebaik Ergi juga pasti akan murka.

“Tenang, La. Jangan nethink. Ergi nggak mungkin seperti itu. Dia nggak akan percaya pada gambar-gambar itu, sama seperti gue. Apalagi Ergi suami lo, dia tidak akan mudah terprovokasi.”

“Gue akan buat perhitungan.”

Taksi membawaku ke kampus. Hampir semua mata melihat kedatanganku sambil berbisik-bisik saat aku keluar. Tanpa menghiraukan mereka, aku menyibak

kerumunan di mading yang menarik perhatianku pertama kali.

Selebaran itu tidak besar, namun menjadi yang paling menonjol. Menyedot seluruh atensi manusia yang berdiri di depan papan pengumuman. Foto yang dipajang berukuran 3R, cukup kecil untuk diperhatikan. Aku rasa yang menempelkannya di sana berhati-hati agar pihak universitas tidak tahu. Hanya mereka yang punya waktu berlebih yang rela pepet-pepetan melihat gambar tak layak itu di antara puluhan brosur di mading.

Lain dari yang ada di grup, pada selebaran tersebut cuma ada sosok perempuan serta beberapa kalimat pendek.

Ingin lebih? Klik tautan ini.

<https://chat.whatsapp.com/6AHwLlppnWWKBKLXNZ4fXQ>



Ini menjawab pertanyaan kenapa dalam sekejap, tanpa ditambahkan admin peserta GC bertambah sangat cepat. Hanya aku yang dimasukkan oleh seseorang. Dan makhluk itu pasti datang dari semua ini.

“Gue sudah nebak dari dulu sih dia sebenarnya jalang. Biasa ngatain orang, taunya diri sendiri juga begitu.”

Aku tidak bisa menghentikan mulut-mulut serta jempol-jempol menghujatku. Yang aku lakukan adalah menutup telinga dengan *headset* bermusik keras. Sembari mencari Mondy dengan darah menggelegak sampai ke ujung kepala.

Tiba di depan ruangan dosen, Pak Sudarto memanggilku. Masalah video dan foto amoral sejenak terlupakan akibat kemarahan beliau karena aku tidak membawa revisian. Bahkan aku hanya datang dengan kemurkaan, tidak bawa apa-apa selain dompet dan ponsel.

Keluar dari ruangan pembimbing ada pesan suara dikirimkan ke grup Khusus 18 ke Atas. Siapa pun yang mendengar, aku yakin pasti terangsang juga berfantasi liar. Apalagi durasinya sangat panjang. Mereka akan membayangkan wajahku.

Aku berlari dari kampus mencegat taksi biru. Di sana air mataku tak dapat ditahan. Kenapa dia melakukan ini kepadaku? Sebenarnya apa salahku yang tidak termaafkan? Jika ini hukuman, kekhilafan seperti apa yang pernah kulakukan kepadanya?

Ergi memanggil ...

Aku tidak bisa menjawab telepon sekarang. Saat mendengar suaraku, Ergi akan tahu kalau aku habis menangis. Ergi tidak boleh tahu. Jika dia bertanya, aku tidak akan bisa berbohong. Aku takkan berhasil mengelabuinya. Kepada Ergi, aku

selalu digiring mengatakan hal yang sebenarnya.

Ergi memanggil ...

Ergi

Ay. Aku khawatir. Kamu baik-baik aja, Sayang?

Mematikan ponsel aku menangis semakin kencang. Aku ingin mengadukannya pada Ergi. Aku ingin berbagi. Aku tidak sanggup menghadapi semuanya sendirian. Aku butuh dia. Namun, konsekuensi yang akan kuterima pasti jauh lebih buruk. Ergi akan pergi. Menganggap aku selingkuh darinya. Menuding jarinya sambil mengatai aku jalang.

+628382699xxxx

Bagaimana dengan hadiahnya? Lo suka, *Sweetheart?*



Winda Sevyent



Faabay Book



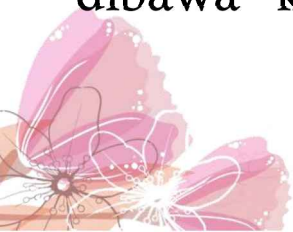


22 | PUNYA SUAMI ITU ... AMAN



Faabay Book

Hadiah yang diberikan Mondy sangat mengguncang hidupku. Kesehatan yang sejak hari itu tidak baik semakin menurun. Bergerak dari tempat tidur saja aku malas sekali. Pusing dan mual setiap saat. Aku masih menyembunyikan masalah video itu dari Ergi. Dia kelihatan tersiksa melihat kondisiku, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena aku tidak mau dibawa ke dokter. Mungkin ahli medis



akan mendiagnosisku kecapaian atau banyak pikiran. Lalu Ergi akan mengorek cerita sebenarnya.

“Ergi sudah pergi?” Nada mengecek seluruh ruangan setibanya di sini.

“Baru aja.”

“Ada sesuatu yang harus lo lihat.”

Nada memutar video berdurasi pendek itu berulang-ulang, membuatku semakin jijik.

“Coba perhatikan. Lo nggak ngenalin orangnya?”

Faabay Book

“Gue, ‘kan? Entah gimana caranya dia bisa ngedit muka orang lain jadi kayak gue.”

Nada menggeleng-geleng sambil menunjuk ke ponsel. “Kalau foto mungkin bisa diedit, diganti, atau ditempelin. Walau itu juga kecil banget bahkan nol kemungkinan. Wajah dengan ekspresi ini natural banget, Ay, lihat deh. Ini asli.”



Nada menunjukkan gambar-gambar persetubuhan yang meski diblur, tapi muka si cewek diperlihatkan secara gamblang. Modusnya pasti ingin mempermalukan diriku.

“Tapi dia bukan Ergi. Laki-laki itu bukan suami gue, Nad! Nggak mungkin gue ada di video itu.” Melihat sesuatu yang familiar pada tubuh cowok tersebut, serta merta aku mengingat-mengingat.

Tanda bulan sabit di belakang kuping.

Bukannya Mondy memilikinya?

“Dia Mondy!” seruku.

“Itu Sayla, Ay!” kata Nada di waktu yang sama.

“Oh, iya Sayla. Kenapa gue nggak mikir ke sana?”

Nada meletakkan *handphone*-nya. “Orang yang mirip elo, ya, kembaran lo si Sayla. Dia hamil, ‘kan? Karena ini nih! Eh ... dari mana lo bisa tahu kalau itu Mondy?”

“Gue pernah lihat di telinganya ada tanda lahir. Jadi ... Sayla hamil anaknya si Pokemon? Kunyuk nidurin adek gue?”

Sialan.

Jadi, ini kalimat terselubung yang dia ucapkan, menanyakan apakah rasanya sama. Dia pikir kami gula-gula kapas? Inikah yang ingin disampaikan si Pokemon di rumah sakit waktu itu? Lantas jika dia tahu apa yang terjadi pada Sayla, tidakkah dia ingin bertanggung jawab?

Karena aku, dia menghancurkan kehidupan orang lain. Tidak hanya itu, dia juga membuat skenario yang memojokkanku. Sebenarnya di mana hati lelaki itu? Setelah dia merusak Sayla, lalu merusak nama baikku. Apa yang dia pikirkan ketika merencanakan semua?

“Gue ingin bicara dengan Mondy.”

“Iya, tapi jangan emosi sampai mancing dia lebih gila lagi dari ini. Terus ini, lo jangan mikir yang berat-berat lagi. Kita

sudah tahu kalau itu bukan lo. Jangan sakit karena si Mondy.”

“Bebannya tetap nggak bisa lepas dari kepala gue. Gimana gue bisa tenang kalau Sayla dimacem-macemin, Nad? Gue yakin, dia juga dikasih obat. Sayla dalam kondisi nggak sadar.”

Dan yang membuatku semakin geram adalah setelah melakukannya pada Sayla, dia pun memberikan ramuan yang sama padaku.

“Kadang gue heran sama lo,” celetuk Nada. “Lo kelihatan sebal terus-terusan ke Sayla, tapi ada kalanya lo peduli.”

“Gue nggak peduli. Cuman gue nggak bisa menyangkal kalau kasus yang menimpa Sayla itu karena gue. Dampaknya juga ke gue. Ya ... meskipun yang paling menderita si Sayla sih. Hamil di luar nikah, harus sembunyi, dan pasti dia hancur banget. Menurut nyokap, Sayla sudah cocok jadi seorang ibu. Tapi bukan

lewat cara menyedihkan ini. Untung Sayla kuat. Kalau itu gue, mungkin sudah gue gugurin. Mungkin gue bunuh diri.”

“*Ndak ilok* punya pikiran begitu ah, Lala. Gue bersyukur lo nggak mengalami hal serupa, bahkan lo sekarang ini seorang istri dari cowok baik-baik. Gue sangat bersyukur. Gue berharap lo segera ceria lagi, nggak kayak ini, kurus banget, Ay.”

Nada mengerutkan keningnya seperti teringat sesuatu. “Lo masih sering mual dan muntah. Eh ... Gue doakan yang baik-baik, ya. Semoga ini tanda-tanda kehamilan. Sudah waktunya lo punya anak sebelum gue. Ntar gue duluin, lo marah.”

“Jangan dulu deh. Kalau rezeki lo datang duluan, gue ikutan senang dong. Lagipula gue belum dipercaya untuk jadi orang tua.”

“Siapa yang nggak percaya? Kalau Tuhan udah ngasih, artinya Dia percaya lo mampu.” Nada berkata bijak.

“Gue bingung, Nad. Mama menentang banget gue hamil. Katanya gue tidak perlu punya keturunan. Dan gue nggak bisa cerita ini ke Ergi. Gua nggak ingin Ergi sedih mendengar alasan Mama.”

“Kenapa nyokap lo bisa seperti itu? Terus kalau kalian nggak boleh punya keturunan, untuk apa kalian disuruh menikah? Yah, pernikahan yang sudah terjadi memang bukan kuasa manusia mengaturnya. Tuhanlah yang sudah memilihkan Ergi jadi jodoh lo, bukan *abab* seratus persen atas perjodohan yang diatur orang tua kalian. Tapi gue bingung, kenapa lo nggak boleh hamil? Biasanya orang tua kita nunggu banget untuk punya cucu.”

“Nggak mau anak gue seperti Yogi.”

“Gua *speechless*. Sumpah. Andaikan sekarang lo hamil gimana?”

Pertanyaan Nada sangat menakutkan. “Yah jangan dulu karena kayaknya gue sudah dapat pilihan.”

“Pilihan apa maksud lo?”



“Aku mau bantu Sayla deh, Gi. Nggak apa-apa kalau aku pura-pura hamil?”

“Bantunya dengan cara yang lain saja, Ay. Nggak baik tahu berbohong apalagi ini soal keturunan. Takutnya kita nanti nggak dikasih anak oleh Tuhan. Jangan deh, Ay.”

Aku memukul bibir Ergi. Sembarangan dia bilang seperti itu. “Ergi! Parnoan deh kamu. Nggak mungkin Tuhan marah, yang kita lakukan itu untuk menolong Sayla.”

Ergi mencubit kedua pipiku. “Terserah kamu deh, Ay ... yang, terserah.”

“Nah gitu dong, Ergi!” balasku mencubit pipinya.

Ergi memeluk pinggangku, membuat tubuh kami menempel. Dia meletakkan dagunya di pundakku. Sama sekali tidak sungkan kepada orang lewat. Aku



mematikan keran air yang tadinya kupakai menyiram bunga dan menoleh kepada Ergi.

“Aku senang melihat kamu sudah sehat lagi,” katanya.

“Aku juga bersyukur ada kamu yang menjauhkanku dari hal-hal buruk.”

Ergi menghadapku sekarang. Dia memegang dua pundakku. “Apa itu, Ay? Bisa kamu ceritakan hal yang ganggu pikirkan kamu belakangan ini? Apa yang bikin kamu sampai *drop*?”

“Bukan. Maksudku kejadian di hotel waktu itu. Aku betul-betul selamat dari rencana jahatnya Mondy.”

Ergi merangkulku berjalan ke dalam. Kami duduk bersisian, tanda Ergi butuh tempat tertutup untuk membicarakan hal ini.

“Jadi malam itu aku ke kelab untuk menenangkan pikiran. Aku minta maaf karena perginya sama Arya. Waktu itu pikiranku kacau sekali. Di sana kami ketemu Mondy.

Dia kasih aku minuman keras yang dicampur obat.”

Ergi menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Kulihat telinganya merah. Ergi pasti sangat marah mendengarnya. Aku pun memukul-mukul bahu Ergi menenangkannya.

Ketika menoleh kepadaku, wajah merahnya itu tersenyum. Dia lantas memeluk dan mencium pucuk kepalaku.

“Dan kamu tidak punya niat membalas dendam. Marah pun enggak. Ay, kamu betul-betul bikin aku makin sayang,” ucapnya terdengar senang sekali.

Benar juga. Tiada niatku untuk melakukan pembalasan. Aku merencanakan pertemuan dengan Mondy pun hanya untuk mengonfirmasi dan memintajelaskan kenapa dia melakukan perbuatan bejat itu kepada Sayla. Kemarahan yang kurasakan pada awalnya tinggal jejak saja. Sebab yang lebih

mendominasi pikiranku sekarang adalah rasa syukur. Juga ada sedih mengingat kehidupan Sayla yang dihancurkan olehnya.

“Aku belajar dari sebelum-sebelumnya, Gi. Kalau aku balas, dia akan melakukan perbuatan yang lebih parah lagi.” Tentunya melihat kejadian yang menimpa Sayla, aku tak ingin ada rentetan hal jelek lainnya menimpa kami lagi.



Faabay Book

Seminggu mencari Mondy, aku belum menemukannya. Dia menghilang bagai ditelan Tsunami.

“Tumben tiap hari ke kampus,” kata Ergi sambil menarik kursi.

Aku membalikkan piring yang tadinya telungkup di meja. Mengisinya dengan nasi goreng untuk Ergi.

“Ada sesuatu yang harus kulakukan. Oh iya, Gi, aku sudah bilang Mama setuju

untuk hamil.” Aku duduk di bangku lain sehingga kami dipisahkan jarak sebuah meja.

Ergi terpana karena jawabanku.

“Pura-pura maksudnya,” koreksiku dan menyuapkan nasi ke mulut.

Sehabis itu aku mengirimkan pesan ke grup Khusus 18 ke Atas yang anggotanya sudah mencapai 600 lebih. Video dan foto syur di sana sudah bukan hanya milik Sayla. Seolah-olah grup tersebut difungsikan untuk berbagi hal-hal mesum.

+628527344xxxx Ayla~

@Mondy gue tunggu lo di taman belakang fakultas jam 9

+628563212xxxx Jr~

Gue juga mau Ayla! Boleh gabung?

+628196546xxxx Santoo~

Sembilan? Beneran lo mau indehoy pagi ini di gudang belakang? Bikin video lagi, *share* di sini.

Aku keluar dari grup tersebut. Siapa pun yang membaca pesanku untuk Pokemon, kuharap akan menyampaikannya pada kunyuk itu bahwa aku menunggunya. Itulah alasan kenapa aku tidak mengirimkan pesan pribadi.

Ergi mengantarkanku hingga ke pelataran kampus. Kutarik tangannya sebelum dia menginjak gas. Kami berdiri berhadapan. Aku sedikit mendongak saat posisi kami berdekatan seperti ini. Dasinya kutarik sehingga dia menunduk. Kulabuhkan ciuman singkat di bibirnya. Ergi melotot akibat ulahku.

Tentu saja Ergi masih bingung. Aku menautkan sepuluh jemari kami, melihat sekeliling yang tengah memperhatikan kami.

Kuangkat tangan kami berdua, memperlihatkan dua cincin yang bersisian. “Supaya mereka tahu, aku punya suami,” jelasku pada Ergi.

“Anak kuliah punya nyali yang gede, ya? Berani-beraninya ciuman bibir di tempat mencari ilmu,” ucap Ergi mencubit pipiku.

“Seingatku nggak ada larangan. Tapi kalau mau dihukum, kita tunggu aja hukumannya seperti apa. Nikah lagi atau diseret ke jalan karena ciuman satu detik? Kutantang mereka yang beraninya cuman di belakang.”

Yah, menyebarkan dan mengomentari privasi orang di dalam *grup chat*.

Ergi meninju pelipisku pelan. “Jadi telat nih.” Dia melirik pergelangan tangan. “Aku berangkat, Ay. Pulangnya kabarin, ya. Hati-hati,” pesannya.

Aku melambai dan berteriak, “Daah Bang Suami!”

Senyumanku langsung hilang saat mobil Ergi sudah jauh. Gosip bahwa aku sudah menikah pasti sebentar lagi akan menyebar.

“Si Ayla sudah merid!”

“Lakinya ganteng banget.”

“Bukannya dia yang sering jemput Ayla? Sudah jadi suaminya sekarang. Selama ini Ayla pacaran dengan dia?”

“Kalau gue, nggak suka membagi keindahan lakik gue ke kalian semua.”

“Itu cowok yang di video? Cakep banget njiir. Gue mau gantiin si Ay.”

“Gue juga nggak nolak diajak *threesome*.”

Aku berhenti mendengar komentar terakhir. Seorang cewek dengan dandanan menor menatapku dengan mata berani.

“Laki gue nggak nafsu sama lo!” hardikku.

Dia pun ditertawai oleh beberapa mahasiswi yang berkumpul di sana. Oke setidaknya mereka tahu bahwa aku memiliki suami. Beredarnya video dan

foto-foto itu akan dianggap kelalaian. Tuduhan berbuat perzinaan gugur. Aku terus ke arah tempat janjianku dengan Mondy. Dia sudah menunggu dengan duduk manis di sebuah bangku. Senyumannya mengembang saat aku tiba.

“Mau bilang terima kasih, *Sweetheart*?”

Aku memukul kepala Mondy dengan tas. “Isi kepala lo apa sih, Mon? Habis ini apa lagi?”

“Duduk dulu, Ayla, gue akan bercerita panjang.”

Faabay Book

Dia meraih tanganku yang segera kuempaskan ke udara. Tetap berdiri sejauh dua meter di hadapan Pokemon, aku mendengarkan dia berbicara.





23 | MASALAH ORANG JADI MASALAH KITA



Faabay Book

"Bacot lu emang, ya? Lo pikir gue bakal percaya?" hardikku. Napasku terasa memburu, membuat dadaku naik turun.

Sialan, Mondy. Enak saja menimpakan kesalahan kepadaku.

Apa katanya? Aku yang membikin Sayla mendapatkan balasan? Bisa-bisanya si Mondy.

Malam itu kami semua pergi ke kelab. Ingat 'kan aku pernah cerita, dulu mereka



merayakan selesainya sebuah mata kuliah dengan minum-minum? Waktu itu aku pertama kali coba menenggak alkohol. Yang pulangnye digeret Ergi, dimarahi habis-habisan. Nah, malam itu semuanya bermula.

Aku cuma duduk saja pada awalnya, sampai akhirnya Teo dan teman-temannya mendorong tubuhku untuk turun ke *dance floor*.

Aku kaku. Sambil melihat jam tangan, menunggu lima menit untuk cabut dari tempat itu. Ketika rombongan Teo berjoget, tak peduli dengan keberadaanku, kugunakan kesempatan itu untuk pergi dari sana. Sebelum pulang, aku ke toilet berencana untuk membasuh muka.

Aku sedang mengeringkan tangan saat tiba-tiba pintu toilet wanita dikunci dari dalam. Tanpa curiga aku tidak menghiraukan hal itu. Sampai ada sebuah tangan yang menyentuh tanganku,

menghentikan pergerakanku. Aku pun berbalik menatap garang pada sosok menyebalkan itu.

“Oh, lo sudah ganti kelamin?” sindirku karena cowok itu masuk WC perempuan.

“Gua udah lama memperhatikan lo. Semenjak siang itu, elo selalu lari dari gue seolah gua punya penyakit menular. Sekarang ini elo nggak bisa lari ke mana-mana.”

Maksudnya siang ketika dia nembak aku di lapangan? Memang betul dari kejadian itu aku selalu menjauh. Tak ada guna ketemu dia.

“Kalau gue merasa elo makhluk berlendir dan menjijikkan, lo mau apa? Mau paksa gue nerima dengan cara rendahan gini? Mengurung gue sampai bilang iya?”

“Kalau lo cerdas,” sambungnya mendekatkan wajahnya. Bau napasnya yang busuk menandakan bahwa makhluk jelata itu habis minum.

“Menjauh dari gue! Lo bangke!”



Dia tertawa menepuk dinding. *“Mulut lu juga busuk, tapi gua suka. Gua sudah bilang, gua akan menerima lu. Lu tinggal datang ke pelukan gua.”*

Aku berdecih. Amit-amit, Tuhan. Ini anak malu-maluinnya enggak akan kadaluarsa apa? Sampai kapan bocah dugong ini kepedean?

“Gua enggak akan lepasin lo. Malam ini lo harus jadi milik gua. Gua sudah melupakan penolakan waktu itu. Hati gua masih lebaaaaar menunggu lo datang dan balas rasa suka gue. Gue sudah memikirkan keputusan ini selama waktu yang laaaama banget. Gua putuskan, gua akan mengejar lo, Ayla.”

Bicaranya ngawur, kayak orang ngigo. Putus asa banget ini anak setelah gue tolak. Ck. Bisanya waktu itu dia bilang hanya dia yang mau terima gue. Haha dasar gila. Pesona gue emang kuat sih. Sampai bikin cowok—err gue akui kalau dia enggak jelek-jelek banget—mabuk kepayang.



Tangannya menggapai-gapai sambil berjalan sempoyongan mendekatiku. Aku melirik sekeliling, mencari sesuatu yang dapat digunakan untuk memukul kepala besarnya biar dia berhenti ngomong.

“SIAPA DI DALAM? BUKA DONG!”

Suara feminim. Nah, mbak-mbak yang kebelet pipis itu membantu banget.

“TOLOONG! TOOLOONG!”

Aku berteriak seperti orang ketakutan. Sebentar lagi pintu ini pasti akan didobrak. Kalau tidak akting begini, bisa jadi aku dikira sedang melakukan semacam hal sama si Mondy. Apalagi jika teman kami pada tahu. Hancur derajat gue sampai kedapatan satu toilet dengan si Pokemon.

Mondy segera membekap mulutku dengan tangannya. Mataku kontan melotot dan tanganku berusaha menjauhkannya.

“Lo nggak bisa pergi tanpa gua.” Mondy mengalungkan tangannya yang sebelah lagi ke tubuhku sambil membuka kunci pintu.

Naasnya, kami keluar sebelum cewek tadi membawa *security*. Suasana lorong hening, memudahkan Mondy membawaku ke mobilnya.

“Si bangsat!” umpatku beremosi tinggi.

Aku menendang selangkangannya dengan lutut ketika dia memasukkanku ke mobil. Melihat sebuah botol, yang aku yakin minuman keras lainnya, aku pun menyiramkan ke wajahnya.

“Biar seger! Biar sadar! Mabok gini lo nyusahin orang aja! Kebo! Apa gini orang yang bilang suka? Gede bola aja, lo! Lo itu bukan suka gue, tapi nafsu ‘kan? Nih cuci kepala lo sama ini!”

Aku juga memasukkan minuman itu ke mulutnya. *“Biar mati, rugi bumi ini nampung makhluk kayak lo!”*

Aku pun kembali ke dalam untuk mengambil jaket dan tas. Di sana masih ramai oleh rombongan Teo. Mereka tidak menyadari teman yang hilang. Melirik ke



meja bar dan Tasya yang menggoda mas-
mas tukang racik minuman, aku juga
tergoda untuk meminum segelas cairan
seperti yang Tasya minum.

“Mau? Nah, gitu!” Tasya tertawa. *“Satu
gelas lagi untuk dia,”* kata Tasya pada Mas
Ganteng di hadapan kami.

“Gimana, Ay?” tanya Tasya setelah aku
dengan susah payah menelan minuman
aneh itu.

Pertanyaan Tasya belum sempat terjawab
saat bahuiku ada yang mencengkeram dari
belakang. Kejadian dengan Pokemon di
toilet tadi teringat lagi. Dia mungkin ingin
balas dendam karena aku permalukan di
dalam mobilnya sendiri. Sikuku dengan
refleks terayun ke belakang, mengenai
perut Mondy. Pemuda itu meringis.

“Ay”

Rintihan itu memaksaku untuk balik
badan. Yang kudapati bukanlah Mondy,

melainkan Ergi dalam posisi memegang perut.

“Tempat apa ini, Ay?!”

Dan Ergi pun mengomel sampai tiba di kos-kosan. Agar dia tidak mengadukan ulahku pada Tuan Hadi, aku terpaksa merelakan waktu untuk membelanjainya makan selama seminggu.

“Lo sudah menyebabkan sebuah keluarga hancur.”

Ucapan Pokemon memutuskan ingatan masa laluku.

Faabay Book

“Kenapa gue? Ternak kambing putih, ya, lo sampai berusaha menjadikan gue kambing hitam. Semua itu karena ulah lu sendiri, Begok! Otak lo nggak dipakai makanya asal menuduh orang.”

Pokemon bilang karena minuman yang aku berikan, dia memperkosa adik kandungnya sendiri. Katanya, minuman itu telah diberi obat. Dia mengakui bahwa

isinya untukku. Biadab manusia satu ini. Manusia bukan sih?

“Kenapa lo menyalahkan gue hah? Lu emang bangsat! Adik sendiri lu embat juga! Wah sialan, itu burung penuh dosa dan lo pakai ngehamilin adek gue. Tunggu sampai gue lapor semua ini dan lo beserta bola-bola lo masuk penjara.”

“Lakukan apa yang ada dalam kepala lo. Gue sudah selesai.”

“Lo ... Eh lo pikir bisa pergi gitu aja? Woy, Pokemon balik nggak lu?!”

Enak saja tuh orang main angkat kaki aja. Dia tidak boleh lepas tangan. Dia harus tanggung jawab untuk anak Sayla. Sebjingan tolol seperti apa pun, dia tetap bapak biologis anak Sayla. Enggak ada otaknya tuh orang.

“Mondy gue bilang tunggu! Lo harus menghadap bapak gue, Bangke!”

“Ergiiii!! Kepala gue mau pecaaah.”

Mata Ergi membesar, mengingatkan lidahku yang sering keseleo menyebut ‘gue’.

“Kamu ini.” Ergi menggeleng. Dia sedang mengelap mobilnya. Ini Minggu dan Ergi sejak pagi bersih-bersih. Mulai dari mencuci baju, mengepel, menemani aku memasak, dan memandikan mobilnya.

“Cerita aja biar lega.”

“Gue tahu siapa, Gi, tapi aku nggak sudi. Enggak rela. Sial. Iih membayangkan saja bikin aku merinding.”

“Ini tentang Mas Karyo, ya?” tanya Ergi dengan tampang polosnya.

“Apaan sih? Kok Mas Karyo? Ngapain aku mikirin dia?” geramku.

“Dia tuh yang sering kampanye khusus ke kamu supaya dipilih. Masa kamu enggak pilih dia jadi pak RT? Calon yang lain memangnya kamu kenal?”



“Ergi. Lo tahu ini apa?” tunjukku pada sandal jepit yang aku angkat ke udara di antara kami. “Buat nampol kamu!”

“Kamu ini kenapa, Ay?” Ergi datang mendekat. “Masalah kalau nggak bisa diselesaikan sendirian, minimal cari wadah untuk membaginya. Biasanya juga kamu selalu cerita apa saja. Nih lihat kening kamu, kerutannya tambah banyak, mikir keras sendirian.” Dia menekan keningku.

“Pokemon.”

Tampang Ergi berubah kelam. Nah, dia juga sensi dengan nama Mondy.

“Dia ... Dia ... Dia tidak cocok sama Sayla.”

Ergi ketawa sambil menyentil keningku sampai panas. “Emang nggak cocok. Kenapa mikirin dia, Ay? Lebih berfaedah kamu pikirin Mas Karyo dan visi misinya.”

Habis kuinjak punggung kakinya, aku pergi ke dalam. Sudah waktunya aku menyiapkan makan siang untuk anak

sulungnya Bunda Mala. Moga saja habis makan, aku siap mencurahkan semua unek-unek kepada lelakiku.

“Gosong, Ay?” Pipinya telah menempeli pipiku. Bikin jantungan.

“Gosong, Ay?” cibirku.

Menemani masak versi Ergi itu bukannya bantuin, malah gangguin. Peluk, kecup, dan tarik. Rambutku habis ditarik-tarik, dicium, dan ditiup. Bikin geli juga mau. Ups. Untung saja masakanku cuman gosong, tidak sampai kebakaran.

“Nanti setelah makan, aku mau cerita. “

“Baik, Nyah.”

Selesai makan, dia menyuruhku ganti pakaian. Kata Ergi kami sebaiknya mencari tempat untuk sesi curhatku. Aku menurut saja apa kata Mas Suami. Lumayan jalan-jalan berdua. Menantu Pak Hadi ini cukup sibuk sehabis cuti.

Kami di lapangan rumput dekat perkampungan. Ada anak-anak yang



bermain layangan. Semilir angin menerbangkan rambutku yang tak kuikat. Ergi langsung sigap mengambil jepitan dari mobil dan memakaikannya padaku.

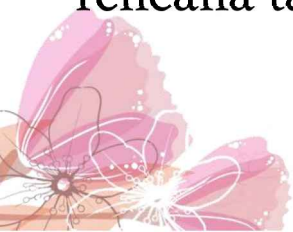
“Tahu cara masang jepitan. Ih, ini kerjaan kamu waktu pacaran sama Adira, ya? Buka jasa salon juga.”

Ergi tak menghiraukan sindiranku. Dia hela tanganku ke sebuah bangku kayu panjang. Kami mendapatkan pemandangan hijau dan anak-anak yang riang dengan dunianya. Di langit tampak aneka bentuk layangan milik mereka.

“Enak, ya, jadi layang-layang bisa terbang,” kataku memperhatikan rupa ikan koi di langit.

“Dan untungnya, kamu bukan layang-layang. Kamu tidak boleh ditarik-ulur. Kamu sepantasnya diberikan kepastian. Itulah yang aku usahakan selama ini.”

“Apa nih maksudnya? Siapa yang punya rencana tarik ulur?”





Ergi menggeleng. “Tidak ada. Di sini, aku ingat awal mula hubungan kita. Sejak perjodohan dimulai, aku telah yakin sama kamu. Aku tidak ada niat mengulur benang kamu jauh-jauh. Justru aku selalu menariknya agar kamu tidak bisa menjauh. Sampai kamu sepenuhnya percaya sama aku. Seperti kamu yang selalu memercayakan aku mendegar semua masalah kehidupanmu. Aku mulai dari sana. Kamu sudah membolehkan aku untuk tahu semua hal tentang kamu. Maka aku pun jadi yakin kamu akan memercayakan hidup kamu sama aku. Kamu bukan layangan, tapi pasangan yang dihidupkan oleh Tuhan untuk hidup denganku. Apa pun masalah yang kamu hadapi, bagi aku juga.”

Setelah bertatapan agak lama, cukup untuk membuat wajahku memanas. Menyadari bahwa mata yang menyorot lembut itu tertuju untukku. Aku pun



menceritakan pertemuan dengan Mondy. Termasuk kejadian di klub malam beberapa tahun lalu.

“Apa kamu percaya, Ay? Kalau dia berbohong bagaimana?”





24 | JELMAAN UPIL KERA SANTET TAUBAT?



Faabay Book

"Dia tidak akan semudah itu mengaku pernah memerkosa saudara sendiri. Itu aib. Kita perlu pilah-pilah ceritanya mana yang masuk akal, mana yang tidak."

Itu poinnya. Alasan dari Ergi kubenarkan tanpa keraguan. Ergi cara pikirnya lebih realistis daripada aku.

"Dendamnya, itu bukan karena kamu. Dia hanya mencari alasan agar kamu



merasa bersalah. Apa kamu merasa bertanggung jawab untuk adiknya, Ay?”

Aku menggeleng dengan cepat. Itu sih memang si Pokemonnya yang bejat. Adik sendiri diterkam. Untung gue selamat.

“Soal dia yang ayah anaknya Sayla gimana? Aku boleh percaya? Ini nggak mungkin dia juga ngaku-ngaku ‘kan? Untungnya buat dia apa?”

Ergi diam sebentar. Opini-opini Ergi selalu menjadi bantuan buatku dalam berpikir. Tak salah aku selalu curhat kepadanya.

“Itu pasti. Kamu tahu, Ay, ada saatnya kamu tak sadar apa yang ada dalam pikiran pria saat melihat perempuan. Dia terobsesi padamu, itu jelas. Sikapmu yang tak pernah memberikan dia akses dengan mudah, membuatnya marah. Apa pun dia lakukan untuk mendapatkan keinginannya.”



Antara mengerti dan tidak, aku mencermati penjelasan Mas Suami. Apa karena si Pokemon cinta mati padaku hingga punya obsesi? Wajar sih, aku ini cantik dan *smart*. Ergi aja cinta, apalagi cuman upil monyet kayak Mondy.

Lalu apa yang harus kulakukan untuk meminta pertanggungjawaban? Sumpah aku enggan berurusan dengan manusia yang satu itu. Aku agak takut setelah Ergi memaparkan alasan demi alasan. Seolah-olah aku ini bendera merah dan si Monyet itu bantengnya.

“Bagaimanapun dia tidak bisa lepas tangan. Kesalahannya sangat banyak.” Ada kobaran api di mata Ergi seolah ingin menhanguskan padang ilalang ini.

Aku mencolek lengannya, mengedip dengan manis, dan mengecup pipinya secepat kilat. Korban keisenganku melongo, tapi tetap ganteng.



“Aku bisa jatuh cinta ini. Hati-hati kamu!”

Ergi mencubit keras pipi kananku.

“Sudah seharusnya, Ayla Lovelya binti Hadi Baskara!”

“Cinta pada diri sendiri karena aku merasa sangat spesial punya orang-orang yang cinta banget-banget padaku.”

Tawaku membuat Ergi kesal.



Faabay Book

Menjalani kehamilan pura-pura tidaklah susah. Ini sudah bulan kelima, tapi perut Sayla tak terlalu besar. Ada macam-macam tipe perut ibu hamil. Kata dokter, Sayla ini punya perut yang tipis sehingga kehamilannya kurang terlihat. Aku rasa anaknya juga bukan janin kembar.

Ergi sering meninju-ninju perutku yang dilapisi gabus. Tinjuannya jelas tidak sakit. Berani main kasar, aku balas dia lebih

parah. Lihat saja! Suami Ayla itu masih kukuh tidak setuju dengan rencana ini. Dia pernah bilang, akan bikin aku hamil benaran dengan nada mengancam. Tentu saja dia tak bisa merealisasikannya jika aku tak membiarkannya tidur seranjang.

“Lihat kamu makan banyak, kayak hamil betulan, Ay,” cetus Ergi.

“Gimana kalau masih lapar?” Melirik Sayla sedang mendekat, aku meletakkan tangan Ergi ke perutku, memimpinnya agar mengelus-elus. “Hamil betulan enggak masalah dong! Kan ada bapaknya yang bisa aku susahin kalau ngidam!” Suaraku kubuat keras-keras seolah sedang kesal pada kalimat Ergi tadi.

Abang Suami menekan perut—busa—kuat-kuat sampai aku kaget dan membentakunya.

“Itu sakit!!!” Kalau dituliskan, kalimatku menggunakan huruf kapital ditambah



tanda seru tiga buah. Ergi langsung menutup telinga.

“Maaf, maaf, Sayang ... Maaf, aku enggak sengaja.” Dia panik dengan reaksiku. Ergi lantas menaikkan kemejaku dan membuang gabusnya. Dia mengelus betulan kali ini.

Aku pun bingung dengan Ergi. Kulihat Sayla tak jadi ke sini. Dia berbalik pergi.

“Ay, kamu memang seperti hamil. Atau ini gendutnya karena makan kamu banyak banget?”

Faabay Book

“NGGAK HARUS PAKAI KATA BANGET, ERGI!!”

Anaknya Bunda Mala menutup telinga kemudian menggaruk bawah hidungnya.



Tinggal di rumah Tuan Hadi sangat asyik sejak aku ikut-ikutan hamil. Melihat mata Sayla yang bengkak parah tiap harinya,



aku merasa senang. Aku enggak tahu sih ini kenapa aku masih sebal terus kepadanya. Aku paling suka jika Sayla memergoki aku sedang mesra dengan Ergi. Dia itu kelihatan iri karena aku ada suami di saat 'hamil', sedangkan dia tidak.

Mendalami peran, di depan Sayla aku sering bersikap manja dan minta dipijatin atau disuapin oleh Ergi. Sayla kalau mau dibeginikan, minta saja pada Pokemon.

Soal Mondy, aku belum bertemu dengannya. Kabar terakhir yang kudengar dia telah selesai skripsi dan bisa ikutan wisuda bulan September nanti.

"Pokemon aja sudah mau tamat, aku kapan, ya?" kenangku pada *skripshit* yang tak tersentuh-sentuh.

"Malas sih kamu. Kapan selesainya," balas Ergi telak.

Betul yang dikatakan Ergi. Aku sekarang berat sekali ke kampus apalagi mengerjakan tugas akhir. Aku paling suka



mengerjai Sayla. Melihat wajah muram Sayla, ada kebahagiaan tersendiri di hati kakak kembarnya ini.

“Say Say!” Aku mengejar Sayla yang berniat masuk ke kamar lagi. Aku sering memperhatikan Sayla akan undur diri jika di suatu ruangan ada aku dan Ergi. Ergi yang kutinggalkan tersentak akibat lututku menerjang perutnya sebelum berdiri.

“Ini urusan perempuan. Kamu di sana aja, nggak boleh ikut,” pamitku sembari memberi ciuman jarak jauh.

Setiba di kamar Sayla, kututup pintu kayu yang dipelitur. Sayla si murung yang sudah cuti beberapa saat setelah hamil, menjadikan kamar ini sebagai *basecamp*. Sehari-hari mengurung diri di ruangan ini.

“Nggak ngidam apa-apa gitu, Say?”

Kembaranku menatap malas tanpa semangat.

“Kayaknya lo harus jujur deh, jangan ditahan-tahan maunya. Gue nggak mau punya keponakan ilernya ke mana-mana.”

“Kenapa, Ay, kamu enggak pulang ke rumah kalian? Kamu tidak suka rumah ini.”

Ngusir nih ceritanya?

“Sebagai ‘ibu hamil’ dan laki gue kerja, guenya nggak mungkin ‘kan dia tinggal-tinggal. Jadi, untuk meyakinkan orang-orang, gue harus nginep di sini sampai ‘lahiran’. Masak lo nggak ngerti sih? Jadi kalau ada yang tiba-tiba lihat lo di sini,” tunjukkku pada perut buncit Sayla, “orang pikir itu gue.”

“Kenapa mau?” tanya Sayla.

“Kenapa lo tanya? Atau elo sudah lupa apa yang diperintahkan Papa kecintaan lo? Gue harus berbuat kayak gini demi elo. Menurut lo, enak pura-pura hamil? Di mana seharusnya di usia pernikahan gue sekarang, gue sudah hamil beneran.”

Aku tak berharap sih. Hanya saja, mengatakan ini pada Sayla akan membuat dia merasa bersalah.

“Yang sabar, Ay, mungkin kalian diminta untuk menikmati masa-masa berdua saja dulu,” hiburnya.

Jika itu aku, pasti akan kukatakan, ‘Ya udah sih, hamil aja kenapa malah ditunda?’

“Gue sebenarnya pernah bayangin, anak lo nanti panggil Mondy ayah. Apa lo nggak mau gitu, Say? Ini kemungkinan keciiiiil banget. Gue aja ragu akan terjadi. Tapi kalau beneran si Mondy suatu hari minta maaf ke elo, apa lo akan maafkan dia? Apa lo akan pertimbangkan untuk membesarkan si bayi bareng-bareng?”

Aku sudah menceritakan pertemuanku dengan Mondy kepada Sayla. Dia tak mau jujur waktu aku bertanya siapa yang menghamilinya. Tetap kukuh seperti di awal-awal dulu. Lalu aku pun

memberitahukan semua yang dikatakan Mondy di taman belakang kampus pagi itu.

“Aku bisa menjaganya sendirian. Aku tidak menikah dengan orang yang tidak aku cintai.”

Aku terbatuk, mengelus perut busaku. “Bikin anak gue kaget aja lo, Say. Maksudnya apa nih menikah dengan orang yang tidak dicintai? Nyindir gue atau apa? Sayangnya gue enggak tersinggung kok. Lebih enak menikah dengan orang yang mencintai kita tahu. Ergi contohnya.” Aku mulai memanas-manasi, “Andai gue bener-bener hamil, Ergi pasti jadi orang paling bahagia di muka bumi. Jelaslah dia merasa sempurna sebagai kepala keluarga. Punya istri cakep kayak gue dan anak yang akan lahir.”

Ketukan di pintu merusak momen saja. Aku membalikkan tubuh dan melihat Mama berdiri di ambang pintu.



“Sayla, makan siang dulu.” Mama menarik halus tangan Sayla. Membimbing permaisuri seolah takut Sayla tersandung batu.

“Anaknya masih bisa jalan sendiri kali, Ma.”

“Kamu juga ngapain di sini? Ergi kamu tinggal sendirian di ruang tengah,” berang Mama.

Aku merangkul pinggang Ergi saat mengajaknya menemani aku makan. Mengganggu acara makan Sayla pasti lebih asyik.

“Kamu ini apa-apaan, Ay?” tegur Mama ketika aku dengan nada manja minta Ergi menyuapi. “Itu ada tangan bisa makan sendiri.”

“Terus apa gunanya ada suami? Aku ini ‘hamil’ loh, Ma. Bawaan bayi seperti ini.”

“Kamu enggak hamil.” Mama langsung menyanggah.

“Enggak apa-apa, Ma. Ay jarang seperti ini. Dia jadi manis kalau begini,” bela Ergi lalu menyuapkan sendok ke mulutku.

“Aku manis terus, Gi,” geramku tak terima.

Ergi tersenyum. *Kok manis banget sih?*

“Aku paling tahu itu, Ay,” bisiknya sebelum melanjutkan memberiku makan.

Lirikan mata kupindah ke arah Sayla. Beberapa kali dia mengembuskan napas berat. Sungguh malang kamu, Sayla. Andai yang bikin kamu hamil itu bukan Pokemon, aku akan berusaha agar dia mau bertanggung jawab. Aku pun tidak tega melihat kamu sedih, tapi aku bisa apa? Aku juga sedang bingung dengan yang kulakukan sekarang. Aku lebih suka mengusilimu dibandingkan membantumu. Gimana dong?

“Aku dengar ada yang mengetuk pintu. Aku lihat siapa yang datang.” Ergi langsung berdiri dan masih sempat

membersihkan sudut bibirku dengan ibu jari.

Efeknya bikin aku kebat-kebit.

Kembali lagi ke ruangan ini, Ergi berhasil bikin aku menahan napas. Bibir Ergi mendekat ke wajahku, membuatku menelan ludah. Dia mau ngapain? Di sini masih ada Mama dan Sayla. Aku tak bisa bergerak apalagi berbicara untuk menanyakan gelagatnya yang mencurigakan. Secara alamiah, kedua mataku terpejam.

“Di depan ada Mondy ingin bertemu Sayla. Kamu bisa bawa Sayla ke depan?”

Jiwa pun terempas lagi ke bumi bahkan terpelesat pula ke kotoran ayam sampai malu tak terhingga yang dirasakan anaknya Tuan Hadi ini. Aku membuka mata saat wajah Ergi menjauh. Rasa panas merambat ke wajahku. Masih menatapnya, aku belum sepenuhnya sadar dari linglung.

Sedikit demi sedikit kukembalikan Ayla yang galak ke bumi.

“Kenapa kamu harus bisik-bisik? Ini bukan rahasia,” ucapku kesal.

Ergi meremas bahu. “Sekarang, Ay. Masalah ini tak bisa kita tunda lebih lama lagi.”

Apa sih? Aku merasa Ergi ada hubungannya dengan kedatangan si Pokemon. Aku yakin seratus persen, suamikulah yang menyebabkan Pokemon berkunjung ke rumah Tuan Hadi.

Sayla mengusirku saat aku telah membawanya ke hadapan Pokemon jelmaan upil kera santet. Ergi kesayangan pun menarikku kembali ke dalam.

“Kenapa sih gue disuruh masuk? Gue ingin memastikan si Pokemon nggak macam-macam ke Sayla. Lihat aja, sampai Pak Hadi pulang, tahu rasa dia. Dibantai habis oleh bapak si Tuan Putri—”



Kalimat itu terputus begitu saja. Terjangan bibir Ergi sempat bikin aku terkejut, tapi setelah merasakan ciumannya, aku membalas dan mengimbangi Abang Suami. Pagutan hangat dan lembut dia berikan. Aku merasa ada tuntutan yang lebih besar untuk mencecapnya lebih dalam lagi. Nyaris putus napasku saat Ergi memisahkan kami.

“Bisa ganti hukumannya nggak sih? Di mana-mana hukuman itu nggak enak, tapi—”

Faabay Book

Lagi Ergi memotong ucapanku. Aku belum berhasil menarik napas dengan benar. Namun, ini bagai sebuah candu. Tak bisa ditolak saat lidah pun ikut serta. Di awal kami sama amatirnya. Aku percaya Ergi tak bohong saat dia mengakui ciuman pertamanya ialah denganku. Seiring waktu, kami semakin cocok seolah lewat keintiman ini aku mengatakan cinta yang tak pernah tepikir saat dalam situasi



normal. Perasaan yang kukira tak kumiliki untuk lelaki ini.

“Kamu menggemaskan sekali, Ay, sungguh. Kamu kenapa sih? Aku bingung sama kamu,” aku Ergi.

“Apa deh.” Dan wajah Ayla terasa merona. Ini gue kenapa pula? Dibilang mengemaskan saja langsung *blushing*.

“Aku juga bingung. Kadang-kadang aku merasa lagi ngidam beneran.”





25 | LAKI GUE CEMBURUAN AKUT!



Faabay Book

Sejak kedatangan Mondy, Sayla mulai tersenyum. Kunjungan si kadal buntung yang buntingin Sayla itu betul karena Ergi. Titik kemanusiaan jelmaan kambing itu kurasa telah ditemukan oleh suamiku. Entah tentang apa. Yang jelas terlihat binar penyesalan dari pancaran matanya karena dia juga minta maaf kepada istrinya Ergi ini.



Sayla bahkan dengan semangat minta dibelikan gamis baru khusus ibu hamil. Memaksaku pakai alasan bawaan bayi ketika kuusul belinya lewal *online shop* saja. Dan masalah satunya lagi adalah ini, sosok kayak ee yang telah duduk di tengah ruang tamu.

“Perginya ditemanin Mondy, ya,” pinta Sayla dengan suara lembut.

Ke mana saja pikiran Pak Hadi sehingga menerima tamu macam kotoran kucing itu? Dia menatap Sayla kayak yang sayang banget ke si Ratu. Tidak ada tuh wajah songong minta di-*smack down* seperti biasanya. Dia perlihatkan pembawaan baik-baik, entah apa sebenarnya tujuan yang dia punya.

Aku muak sekali melihat kebahagiaan dibuat-buat yang tertampil di wajah Sayla. Jelas kulihat Sayla tak pernah menyukai ayah bayinya. Dia melakukan semua ini agar orang berhenti mengasihannya. Agar

dia merasa puas telah berhasil membebaskanku dari kepura-puraan.

“Lo aja yang pergi kalau gitu!”

“Ay” Suaranya mulai memohon. “Bantulah aku sekali ini saja. Aku nggak minta kamu terus-terusan pura-pura. Setelah ini kamu bisa berhenti,” bujuknya.

“Lalu istri orang macam gue nggak apa-apa jalan dengan dia? Otak lo letaknya di mana sih?”

“Ikut aja sih, Ayla. Kita sudah damai. Gue sudah nggak punya maksud apa-apa. Gua nggak akan macam-macam, sumpah.”

“Ay, kamu pergi bantu Sayla,” tegur Mama dengan penuh tekanan bahwa hal ini wajib untukku.

Wajah Mama yang selalu dilapisi *make up* dan dibingkai kacamata emas itu berhasil menitahku. Bibir *nude mocca* hasil sapuan gincu Latulip itu ditipiskan artikan pemiliknya sedang menggeram seperti macan. Dua mata di balik lensa melotot,

nyaris meloloskan dua bola matanya lompat ke lantai.

“Kita nggak akan bilang ke Ergi. Kamu nggak perlu lama-lama. Kalau sudah dapat, langsung pulang aja.”

Mereka pasti mengintip isi kepalaku yang merencakan untuk mengadu pada Ergi agar suamiku melarang. Setelah kupikir lagi, Ergi tak mungkin keberatan. Jadi, dengan malas banget aku semobil dengan kutu tikar ini sambil mendengarkan radio mobil. Malas bicara karena *mood*-ku sedang buruk sekali.



Tubuh ini lelah sekali. Tak bisa diajak berdiri lagi. Aku bisa melihat pundakku naik turun melalui pantulan cermin. Mengingat ada bangku di luar ruang pas, aku segera keluar dari petak empat *full* cermin itu. Terduduk di sana dengan tiupan pendinginan yang mengipasi wajah

sebab AC tepat berada di depan. Badan lemas kayak nggak ada tulang. Ya, gue merasakan itu sekarang. Keinginan marah pun nol persen. Inginnya cuman sandaran sambil pejamin mata.

“Ayla,” tegur si Pokemon begitu melihatku.

“Lo mau paksa gue nyobain baju—” Tarik napas lalu embuskan, “—*Sorry* gue sudah nggak sanggup. Gue nggak mau,” ucapku *final*.

“Gue sudah bawa ke sini, lo cobain lagi nih. Sama saudara sendiri juga, nggak kasihan amat lu ah,” ucapnya mulai ngegas.

“Apa kata lo dah, ambil aja mana yang lo suka. Jangan suruh gue gonta-ganti lagi. Gue nggak mau,” ucapku jelas-jelas tak mau diperintah.

“Kalau aja bini gue, gue yang bukain baju lo—”

“Otak lo emang ngeres melulu, Taik!”

Pokemon duduk di sebelahku, ikutan menyender.

Dia sepertinya menyerah sebab akhirnya memisahkan tiga gamis yang sebelumnya telah kucoba, yang dia tolak dengan gelengan tegas. “Terakhir kali ini khusus dari gue. Temenin beli cincin, Ayla,” pintanya kini terdengar serius.

Saat menoleh ke samping, kedapatan jika mata sang pencuri *start* tertuju pada jemariku yang dihiasi cincin kawin.

“Maksud lo cincin *Br* buat apa?” Kami saling tatap, menyadari jika ini kejadian langka. Ayla dan Mondy bicara tanpa adu pelotot.

“Sebelumnya, lo harus jujur dulu.”

Dia mengangkat sebelah alis.

“Apa betul yang terjadi pada adek lo?”

Dia terdengar menarik napas. “Iya, tapi bukan gue pelakunya. Dia adik kesayangan gue. Gue selalu *protect* dia, tapi pengawasan nggak bikin dia tetap aman.

Bajingan itu merusak adek gue. Gue kehilangan dia. Dia nggak selamat saat berusaha menggugurkan kandungannya.”

“Lo dendam apa ke gue sampai merusak adek gue? Salah gue apa?”

“Faktor cincin itu mungkin,” gumamnya melirik jari manisku, “gua punya ego yang tinggi. Lo betul tentang itu. Gua nggak bisa melupakan lo.”

“Lo pikir wanita akan balik cinta ke elo jika cara yang lo lakukan itu buruk? Seandainya lo pakai isi kepala dan pikirin cara yang betul untuk menarik hati cewek yang lo suka, mungkin saja lo akan berhasil. Selama ini ... yang gue lihat lo merendahkan gue. Lo bilang nggak ada yang mau sama gue selain lo. Itu nggak akan berhasil, Mon.”

“Waktu itu gua masih *childish* tahu. Gua menangin ego gua sebagai laki-laki. Penolakan lo bikin gua sakit hati. Juga apa

yang terjadi pada adik gua, bikin gua hilang kendali.”

“Dan kenapa Sayla?”

Dia tersenyum dengan cara yang beda. Teduh dan tulus. Tidak ada tampang tegang penuh urat di lehernya kayak orang nahan BAB. “Gue nggak akan nyakitin cewek yang gue sayang.” Suara pun terdengar lebih manis.

Nyaris gue tersentuh jika nggak ingat dia lagi nyindir gue. “Gue nggak nyangka dengar ini dari bibir lo. Jangan sampai laki gue dengar.”

Dia mengangguk. “Dia cocok di samping lo. Lo tahu nggak sih kalau laki lo bisa gocoh orang?”

Mondy tertawa. Kali ini ada yang beda dari jelmaan tahi kucing yang mulai berubah jadi bunga bangkai ini. “Jadi menurut lo, laki lo bisa apa? Bikin lo bunting aja? Dia juga bisa bikin gue yang jelas-jelas lebih jago berantem ini bonyok.”

“Buat apa dia ngebogem elo? Ergi nggak suka melakukan tindakan barbar.”

“Lo dan dia sebenarnya mirip. Mudah ngamuk, Ayla. Kalau lo sedikit-sedikit marah, kalau Ergi nggak. Dia cuman marah jika lo gue apa-apain. Pertama kali ketemu, dia sudah ingetin gue. Pertemuan selanjut-selanjutnya dia masih menahan geram. Dan yang terakhir waktu itu dia berubah jadi *hulk*. Dia nggak setenang yang lo pikir. Ada jiwa barbar seperti lo juga.”

Aku masih nggak bisa percaya Ergi main tangan.

“Bantu gue cari cincin dong. Cepat sebelum laki lo balik.”

“Lo ... mau menikahi Sayla? Gue belum kasih lampu hijau lo jadi ipar gue. Bapak gue juga nggak akan mudah ngasih lo restu, Nonong.”

“Gue usahakan, Ayla. Pernah gagal sekali, gue nggak akan jatuh ke lubang

yang sama. Gue akan usahakan yang kali ini jatuh ke tangan gue.”

“Masih biadab aja isi otak lo.”

“Sama seperti mulut lo, nggak beradab.”

Letihku mulai hilang. Kaki ini sudah bisa dibawa berjalan. “Cincin yang gimana?”



Ada yang sedang menghindariku rupanya. Diajak ngobrol ogah-ogahan. Nggak pernah kasih ciuman selamat malam. Apalagi sampai tahap yang paling dalam. Bicaranya pun cuman sekadar saja. Ditanya satu, dijawab satu. Perginya pagi masih sempat sarapan, tapi malamnya tak bertemu saat makan malam. Beberapa hari dibiarkan, dia belum berubah juga. Nggak mau cerita ada masalah apa.

Khusus malam ini aku menunggu dia pulang, akan menodongnya supaya jujur. Janjinya dulu rumah tangga itu harus buka-bukaan. Monyetlah! Mana itu

keterbukaan kalau punya masalah malah didiamin?

Suara pintu dibuka lambat sekali. Aku sengaja matikan lampu dan berbaring menyamping. Dia meletakkan tas ke bangku kemudian masuk kamar mandi. Beberapa saat kemudian kedengaran bunyi *shower*. Lampu dari kamar mandi menembak ke wajahku begitu terbuka. Cepat aku menutup mata sebelum dia lihat.

Jantungku jadi gelisah melihat dia cuman handukan. Butiran air berkilauan di pundaknya yang kekar. Ototnya menyembul saat dia menggerakkan tangan. Degupan di dadaku bikin geger seluruh badan. Napas sebisa mungkin untuk kutahan. Coba lagi untuk pura-pura tidur bagai orang pingsan. Ajak ia bicara setelah selesai berpakaian.

“AAAH!”

Badan kubalikkan saat handuk, satu-satunya pelindung, dia lepaskan.

“Kamu belum tidur?” tanyanya.

Bahuku ditarik sehingga tubuh ini kembali ke arah semula. Menutup mata supaya tidak melihat apa-apa. Yang muncul dalam kepala justru saat satu per satu pakaianku dilucutinya. Tiap inci tubuhku dikecupinya. Titik kepuasanku dipenuhi. Menggeleng dengan kuat, aku membuka mata. Dadaku berdetak dengan cepatnya.

“Gue nunggu lo pulang.”

Tak terdengar jawaban, wajah yang tunduk kutegakkan. Ternyata dia sudah mengenakan pakaian.

“Kok lo diem?”

Ini pancingan, Bodoh. Katanya tiap gue salah, lo kasih hukuman? Bukan cium istri yang sudah lama tak dikasih senyum, dia malah berbaring dan gulingkan badan.

“Lo kenapa sih, Ergiii? Kalau ada masalah, bicara dong. Jangan diam aja!” Badannya kugoyang-goyang.

“Giii ... Gue udah keceplosan berapa kali ini, lo nggak cium gue gitu?”

Oh my!

“Oke *fix*, kamu marah. Jelasin di mana salahnya aku.”

Dia bangun pemirsa. Duduk dengan bersilang kaki di depanku. Ia ambil tanganku untuk digenggam. Remasan terasa menyenangkan dan meleburkan segala resah yang datang belakangan ini. Dingin terasa saat dua telapak tangan kami dia satukan. Lama-lama kulitnya yang sehabis mandi tertulari hangatku. Suhu pun jadiimbang. Aku segera teralihkan saat dia melepaskan genggaman itu.

“Aku menunggu kamu bahas ini duluan,” ujarnya tenang.

Aku diam. Biarkan saja dia bicara. Aku akan buka mulut jika dia meminta.

“Kamu tahu apa kesalahan kamu, Ay?”

Aku menggeleng. Dia berdecak masih ada raut kesal di wajahnya yang tampan.

Sudut bibirnya berkedut. Jakunnya ikutan naik dan turun. Mungkin meredam amarah agar terkendalikan. Aku tidak tahu apa yang terjadi hingga dia bisa semarah ini. Namun, seperti janjinya dulu sekali, dia tidak akan membentakku semarah apa pun dia.

“Aku lihat kamu dan Mondy di toko pakaian, sedang bicara dan tersenyum berdua. Kamu bohong, Ay. Kamu bilang membenci dia.”

“Kenapa kamu bisa ada di sana juga? Terus kenapa kamu nggak datengin aku? Kamu nggak lihat apa aku waktu itu capek banget?”

“Aku melihatnya tidak seperti itu. Kalian kelihatan dekat. Kamu sama sekali tidak membenci dia.”

“Aku kesal banget ke dia, tapi nggak punya tenaga untuk adu panco. Pokoknya waktu itu aku capek banget, sampai rasanya pengen digotong pulang. Parahnya

semua itu karena Sayla. Kalau bukan dia yang pakai alasan permintaan bayi, aku nggak akan jalan dengan Mondy.”

“Kamu belum paham juga, Ay?”

“Apa?”

Dia tarik napas panjang, menepuk-nepuk pucuk kepalaku. “Aku nggak bisa melihat kamu dengan laki-laki lain. Nggak pernah suka.”

“Oh, tapi dia hanya Pokemon titisan kera sakti yang kehilangan kesaktian karena kebanyakan makan pisang curian waktu disuruh cari keong emas ke tengah kolam yang banyak kuning-kuning ngam—”

“Jangan buat aku cemburu lagi, Ay.”

Kalimatku terhenti oleh pengakuan itu. Jadi, semua ini cuma karena anaknya Bunda Mala itu cemburu buta?

“Nggak salah, Gi? Kamu diamin aku selama lima hari karena ini?”

“Daripada aku marah-marah? Kamu tidak pernah tahu bagaimana rasanya

melihat kamu dengan yang lain. Dalam keadaan hamil—pura-pura—persis seperti pasangan sejati.”

“Sudah dibilang ... kenapa nggak samperin aja sih? Kalau aja tahu kamu akan melarangku pergi, aku pasti senang sekali. Aku kira kamu nggak akan peduli aku pergi dengan siapa, makanya aku nggak jadi kasih tahu kamu.”

“Aku pasti tidak akan pernah kasih izin kamu pergi dengan laki-laki kecuali papa kamu dan anak laki-laki kita nanti.”

“Baru sadar gue,” bisikku, mulai menarik selimut dan mencari posisi untuk berbaring. “Laki gue cemburuan akut.”



“Kenapa, Gi? Turunin pandangan,” kataku dengan suara serak sebangun tidur.

Saat membuka mata, Ergi telah duduk manis dengan rambut kelihatan sehabis

mandi. Dua iris matanya menatap lurus ke wajahku.

“Kamu hamil ‘kan, Ay?”





26 | TAK BISA KAH AKU DIPERLAKUKAN SAMA?



Faabay Book

A da nggak sih orang yang melihat dua garis merah di *testpack* marah-marah ke suaminya? Salah satunya itu aku. Gantian aku yang mendiamkan dia. Ya Tuhan, aku masih tidak percaya alat tes itu menampilkan lambang yang paling ditakutin oleh wanita yang belum menikah. Aku juga bereaksi seperti mereka. Bikin suamiku bingung akan tingkahku yang menolak kehadiran anaknya.



Mungkin orang akan bertanya, jika tak ingin hamil kenapa menikah? Jika takut punya anak kenapa tidak meniadakan persentase kehamilan?

Kembarannya Sayla ini takut dengan tanggapan Mama. Mungkinkah Mama akan suruh aku agar gugurkan bayi? Wanita yang selalu mengingatkan aku agar tak hamil itu, asal kalian tahu saja, sering menawariku cara-cara mencegah kehamilan. Betapa saat itu aku sakit hati olehnya. Mungkin juga sedih. Hati ini serasa diremas-remas. Kedua rasa itu berjatuhan impit perasaan hingga buat hatiku lesak tak tertahankan.

Kenapa Mama mati-matian ingin aku tak hamil? Rasa iri tebersit begitu saja. Kenapa Sayla yang belum menikah saat hamil justru diberikan dukungan? Apa yang membuat aku dibedakan dari Sayla? Kapan aku pernah dibaiki dan keinginanku diwujudkan?

Bagaimana cara memberi tahu Mama?

Suamiku terlihat bahagia, tapi aku justru nelangsa. Apakah aku boleh marah padanya? Akan dianggap gila jika istri kesal pada suami karena menghamilinya.

Aku tak menyangka. Maksudnya kenapa secepat ini? Saat perasaanku belum begitu besar untuk bapaknya. Jika sampai aku tega menuruti Mama bagaimana? Kadar rasa untuk anak dan bapak harus besar agar aku bisa memperjuangkan kehamilan ini bukan?

Faabay Book

“Kamu tak ingin diperiksa ke dokter? Untuk memastikan bayi kita sehat.”

Mendengar itu aku jadi takut. Oh Tuhan, bagaimana jadinya anakku jika hidup dalam keluarga semacam ini? Bila anakku kembar, apakah aku akan menjadi seperti Mama?

“Gue nggak ingin hamil.” Kukuh aku tidur lagi saat Ergi mengajakku ke rumah dokter.



Saat disadari semenjak tes kehamilan itu, aku merasakan perubahan ciri fisik sendiri. Perutku memang lebih menonjol. Hal lain mungkin saja terjadi, namun tak kuhiraukan sebab tak paham. Bisa jadi sikap malas yang muncul, sering marah—meskipun ini kata Mondy aku banget, dan sering mengalah pada siapa saja.

Putar ingatan ke belakang, aku baik banget rela hamil untuk Sayla. Aku yang marah besar pada Mondy, mau saja melihat dia muncul di rumah dan ditemani ke mal olehnya.

“Kamu aneh. Jangan sampai anak kita dengar kamu menolak kehadirannya,” sindir Ergi mulai lelah menghadapiku.

“Gue masih kuliah. Gue lagi skripsi. Kalau gue nggak tamat-tamat gimana?”

“Ah ... ya sudah kalau nggak mau. Aku yang akan pantau kamu agar tidak melupakan makan dan minum susu,”

tunjuknya pada gelas berisi cairan cokelat yang mulai dia sediakan semenjak pagi itu.

Aku banyak mengurung diri di kamar. Betul-betul jadi orang malas sedunia. Alam bawah sadarku mungkin ingin sembunyikan ini dari Mama. Dalam kamar aku selalu berpikir, akan jadi mama semacam apa aku nanti?

Selepas kepergian Ergi, aku menandakan susu yang dibuatkannya. Sedikit senyum terbit di bibir. Aku amati kamar masa remajaku. Catnya berwarna biru tua. Ada hiasan bintang di langit-langit. Beberapa pigura tegak di atas meja nakas, juga tertempel di dinding. Aku ingat pernah berfoto dengan Ergi saat pelepasan SMA. Segera aku bangkit dan mencari album lama.

“Kamu sambung kuliah ke mana?” tanya Ergi waktu itu.

“UI kalau bisa, sayang otak gue nggak nyampe,” cengirku. *“Lo?”*

“Kerja.”

Aku terdiam. Mendapat jawaban seperti itu membuatku tak enak. Aku tahu keadaan ekonomi Ergi. Tak pantas membahas kuliah dengannya.

“Lo pasti dapat kerja yang bagus. Anak teladan dan amanah, bos banyak yang suka.”

“Kamu juga. Lanjut kuliah sesuai kata hatimu. Kalau kamu senang menjalaninya, hasilnya juga akan menurut ... jadi bagus.”

“Nggak bisa sering-sering ketemu dong kita. Gue mau kenang-kenangan terakhir. Kita foto berdua,” ajakku cengengesan sambil memamerkan kamera.

Namun, saat kamera telah dipegang oleh adik kelas yang kumintai tolong, Sayla datang sambil tersenyum dengan manis.

Ucapan basa-basi tentang kuliah terjadi lagi. Sayla dengan wajah muram mengadu pada Ergi jika dia terpaksa kuliah kesehatan. Dia bilang sangat ingin menjadi guru. Padahal saat itu mereka sudah putus.

Peringai Sayla seolah mereka menjalin hubungan. Mungkin Sayla sudah lupa status mereka hanya mantan. Bisa jadi karena masa pacaran mereka yang sebentar. Sama kayak orang buang angin.

“Mau gue foto dengan Sayla?” tanyaku pada Ergi. Dia mengangguk. Aku mengambil beberapa potret mereka yang kaku. Tersenyum sih, tapi formal banget.

“Gantian gue,” kataku memberikan kamera pada Sayla.

“Oke, yang manis ya,” sarannya sok pro.

Aku berdiri di sebelah Ergi dan dibidik Sayla sambil memberikan jempol pertanda oke.

“Satu lagi. Gue di belakang Ergi, kasih aba-aba, Say!” teriakku.

Dia mengangkat jempol kembali.

“Satu ... dua ... tiga” Tepat saat hitungan terakhir aku melompat ke punggung Ergi. Dia kaget dan reflek memegang pahaku agar tak jatuh. Tawaku

dan wajah panik Ergi berhasil terabadikan oleh kamera.

Aku menarik foto itu dari albumnya.

“Kita akan punya bayi.” Mengatakan ini sambil melihat foto lama membuat perasaanku tenang.

Kami tak pernah berpacaran. Kenal dekat juga sejak dia pacaran dengan Sayla. Aku didatanginya untuk bertanya tentang Sayla. Jutekku tak berpengaruh kepadanya. Hingga lama-lama kami menjadi teman.

Dia bekerja di *faa* tempat Papa dan jadi ajudan untukku ke mana-mana. Hal itu masih misteri untukku. Kenapa aku harus dijemput pulang oleh Ergi tiap minggu? Kenapa Ergi mau melakukannya? Apakah dia dibayar untuk itu? Masuk *job desk*-kah?

Foto gendongan itu kupasangi *frame* dan kuletakkan di atas meja terdekat dengan tempat tidur. Nanti jika kami pulang, akan kubawa pindah ke kamar kami yang di sana. Biar nanti anak kami lihat bahwa

mama dan papanya sudah sedekat ini sejak masih remaja.

“Ini kamar bayinya nanti. Apa perlu diperbesar supaya cucu Mama lega tempat mainnya?” Aku ingin mencari Mama ke atas dan ini yang kudapati. Sayla dan Mama sedang mendekorasi kamar kosong di dekat pintu ke balkon.

“Nggak usah, Ma. Nanti tidurnya sama Sayla. Kalau untuk main, di bawah aja biar nggak cemas. Kalau lagi masak, dia nggak mungkin Sayla biarkan main sendirian di atas.”

Sayla telah mulai merencanakan banyak hal untuk bayinya. Perut Sayla sudah betul-betul besar. Masuk bulan ketujuh atau delapan? Kamar itu telah dicat berwarna ungu dan putih. Pernak-pernik kamar yang manis telah dipasang di setiap sudut. *Box* bayi senada juga berdiri di tengah kamar.



Anak Sayla diperkirakan perempuan. Beberapa barang Mondy yang pilihkan. Sayla tak menolak, tapi juga tidak begitu kesenangan. Beberapa kali pria itu datang untuk melihat keadaan ibu bayinya. Antusiasme lebih nyata di mata Mondy dibanding Sayla setiap melakukan kunjungan. Tak luput dari perhatian, cincin waktu itu telah terpasang di jari manis Sayla. Mungkin mereka sudah sepakat untuk berhubungan yang serius, meskipun demi bayi yang kadung ada. Sayla bagai pasrah terima nasib saja.

“Oh, iya!” seru Mama. Matanya berbinar dengan girang. Rambutnya yang pendek bergoyang ikuti arah kepalanya saat mengangguk-angguk. Bibir *nude mocca* itu mengembang sempurna. “Pakai saja kamar Ayla. Dia ‘kan sudah punya rumah sendiri dengan suaminya!”

Ingin mengambil kamarku untuk dijadikan ruang bermain bayinya Sayla.



Aku akan diungsikan ke mana? Pikir Mama, aku akan tidur di mana kalau tempatku dimiliki anak Sayla? Bayi yang datang dengan cara salah itu mampu mendepakku yang keluar dari rahim Mama.

Apakah karena sedang hamil, aku mudah merasa sedih? Kenapa aku tak marah-marah seperti biasa?

Balas Mama dengan kalimat andalan, Ay.

Mata Mama tak tampak siratkan rasa bersalah. Gestur tubuh wanita dua anak itu tampak energetik. Kilat berkilat ide baru muncul dari kepalanya yang kemudian ia sampaikan kepada Sayla. Begitu sayang ia pada anak yang sedang berjuang hidup itu.

Kapan Mama pernah memikirkan diriku dengan ekspresi begitu? Seolah, ini dunia penuh hadiah untukmu, Sayla.

Aku memang bukan Sayla, tapi tak layakkah aku mendapatkan kasih sayang yang sama? Bukan begini. Mudahnya Mama mencabut hakku di rumah. Cuman



kamar itu yang kupunya di sini, tak ada yang lain. Mama pun ingin merebutnya dariku tanpa bicara lebih dulu. Tanpa melewati proses tawar-menawar. Atau tukaran kamar dengan ruangan yang kuingin.

Aku mengurungkan niat untuk memberi tahu Mama. Langkah kaki mundur perlahan-lahan untuk menuruni tangga.

“Ayla, kamu di sana?”

Urung melangkah ketika sapaan itu merasuk ke telinga. Kuayunkan lengan sambil berputar menghadap mereka. Dua tangan pun menyentuh tempat bergelungnya bayi Ergi, meminta dia kuat menjalani drama.

“Kebetulan ada kamu. Kami ingin memindahkan *box* ini ke dinding sebelah sana. Geserkan, Ay,” kata Mama sambil berpikir. Tak melihat ekspresiku yang menganga.

“Ini besar banget, Ma. Ay mana sanggup sendirian. Mama dan Sayla yang dorong, aku yang tarik.”

Dua mata membesar di balik lensa. Pelototan Mama dilakukan saat aku sedang malas beradu debat dengannya. Aku mulai menggeser kayu jati itu. Tingginya saja dua kali tinggiku. Lebarnya setengah panjang tempat tidur. Sudah ada isi pula di dalamnya.

“Keluarkan mainannya, Sayla.”

“Keluarkan saja, Ay, nggak usah manja kamu. Nurunin itu aja minta orang.”

“Ma.” Aku ingin teriak marah. Apa susahnya cuman mindahin kotak mainan serta bantal-bantal ini ke lantai? Toh aku sudah mau memindahkannya sendirian.

Aku calon ibu sekarang. Tak ingin nanti anakku jadi seorang pembantah. Dengan rasa tak ikhlas semua itu kukerjakan.

“Mama punya ide, Ay, kamarmu ‘kan di bawah. Kita jadikan ruangan untuk *baby*

Sayla kalau sudah lahir. Sebelum itu, kamu sudah harus kosongkan. Kita perlu hias dan ganti *wallpaper*-nya supaya seperti kamar anak cewek.”

“Terserah Mama.”

Siapa sangka siangnya, Mama telah sewa orang untuk mengangkut barang-barangku ke gudang. Aku baru pulang dari kunjungan ke *Departement Store* tempat Ergi tugas. Salah satu mal dalam grup perusahaan Papa. Habis dapat suplai vitamin dari suami, pulangunya sakit lagi hati ini.

“Kenapa kamar kita dibongkar, Ay?” tanya Ergi bingung.

Dia butuh istirahat setelah seharian kontrol ke beberapa departemen. Saat aku tiba saja, wajahnya masih kusut sekali akibat kelelahan. Bajunya yang dimasukkan dengan rapi tampak keluar dari pinggang celana. Rambut yang sedikit panjang tak terlihat lagi jejak sisirannya. Di

ruangan berpendingin, butiran keringat mengkristal di pelipisnya.

Secuil rona bahagia tampak dari matanya saat aku menyapanya ke sana. Yang biasanya pelukan cuman di kamar, tadi dia melakukannya di depan banyak orang. Sekarang ini suamiku yang capek-capek pulang kerja akan tidur di mana?

“Mama nggak bilang dulu ke kami sebelum menggusur ini semua,” kejarku pada Mama yang sedang mengatur-aturnya tenaga pengangkut menuju belakang dapur.

“Tadi Mama sudah bilang. Masak kamu lupa? Kamu juga bilang terserah,” koreksi Mama seolah aku betulan lupa.

“Ya terus kami harus tidur di mana? Ergi itu lagi butuh kamar untuk dia istirahat, Ma. Itu pakaian kami kenapa dikeluarkan dari lemari?”

Bajuku dan baju Ergi berserakan di atas tempat tidur, sebagian lagi berceceran di lantai. Beberapa barang sedang diangkut



oleh tukang. Tempat tidurku dan Ergi sudah tak pakai *bedcover*. Bantalnya tercampak hingga ke pintu. Beres membawa lemari pakaian, pekerja itu bersiap mengangkut meja kecil tempatku meletakkan figura.

“Foto-foto Ay mana?”

Di belakangku Ergi mengawasi kamar yang sudah berubah menjadi kapal pecah.

“Dipindah ke gudang. Nanti kamu cari setelah dipindahkan semua. Kalau sekarang mengganggu pekerjaan orang,” kata Mama menunjuk-nunjuk sudut kamar ketika tukang angkut yang lainnya bertanya ke mana akan dipindahkan *springbed*.

Mataku memanas melihat foto yang telah kurencanakan untuk dipindah ke rumah sendiri terbengkalai mengenaskan di lantai. Tanpa alas kaki aku menuju ke tempat terjatuhnya.

“Semua berantakan. Nanti saja diambil kalau sudah beres,” cekal Ergi di pergelangan tanganku.

“Foto kita itu pecah,” tunjukku. Suaraku bergemuruh bagai langit hitam sebelum hujan.

“Mungkin kesenggol lemari. Sudahlah, nggak apa-apa. Nanti aja diambil seperti kata Mama.”

Aku menggoyangkan tanganku agar terlepas. Tak menghiraukan banyak pecahan kaca di lantai, aku memungut kertas foto itu. Kakiku merasai tekstur lantai berlapis pecahan kaca, ada yang besar, ada yang halus, ada yang tumpul serta tajam. Beling itu menuju ke balik kulit hingga sebabkan perih. Masih dapat kutahan jadi aku tak menghiraukan.

Kupungut lembaran yang kuperkirakan foto yang baru kupajang tadi. Sepertinya ada yang menginjaknya. Sebuah garis hitam dan dalam elok melintang di foto

yang menjadikan lecet di bagian mataku. Mata dengan tawa riang itu sudah tak ada lagi.

Tenaga kerja dari mana yang Mama ambil? Kenapa kerja tak becus sampai membuat kamarku hancur begini? Tak bisakah mereka bekerja pelan dan hati-hati?

“Yang lainnya sudah Mama pindahkan ke gudang. Kamu pilih saja nanti. Di tanganmu itu sepertinya jatuh saat Mama mengangkatnya.” Mama terkesiap ketika tak sengaja menatap wajahku. “Ada yang luka? Makanya sudah dibilangin ‘kan tadi ambilnya nanti saja.” Mama berlalu dari hadapanku. “Ergi, bawa istrimu ke kamar atas.”

“Hay, kita bisa cetak lagi fotonya yang lebih besar.” Ergi menggengam tanganku yang tengah memegang foto yang kutatap. “Senyum, Ay, seperti di foto ini.”

Para pekerja masih bolak-balik mengangkut barang dari kamar ke gudang.

Mama memerintahkan mereka berbagai macam hal. Kamarku semakin kosong tak bertuan. Sebentar lagi mungkin dia berubah menjadi sesuatu yang tak pernah ada, menggantikan kenangan masa kecilku tidur di sana sampai yang terakhir kali adalah tadi malam.

“Kita ke atas. Kita pilih kamar yang lebih besar dari yang ini,” kata Ergi membujuk.

Memang, di lantai satu hanya ada dua kamar. Satu milikku, satunya lagi kamar tamu yang tak begitu besar. Di lantai dua Tuan Hadi menyediakan lima kamar yang berbeda-beda ukuran. Dua di antaranya sudah dimiliki Mama dan Sayla. Satu sudah direnovasi menjadi ruangan bayinya Sayla. Kini tersisa dua. Kami punya pilihan daripada tak ada sama sekali.

“Nanti malam kita cetak foto ini kalau kamu sudah nggak capek.”

Ergi menepuk-nepuk puncak kepalaku. Terasa kecupan dilakukan juga di sana.



Kemudian tubuh ini masuk dalam rengkuhannya. Di bekas kamar kami, di antara pekerja yang berlalu lalang, dan Mama yang menggeleng-geleng, Ergi memelukku begitu erat. Meremas tangan kananku yang sedang memegang foto kami berdua saat wisuda. Tangan kirinya menyeruak di antara tubuh kami, menekan bagian perutku secara halus.

“Bayi kita ada di sini. Dia mau melihat Mamanya tersenyum, bukan bersedih.”

Faabay Book





27 | HAL PALING ROMANTIS PENGOBAT LUKA



Faabay Book

“Gi ... lagi apa?”

Elaki yang pakai kaus dalam putih itu
sejak tadi tampak sibuk di depan televisi
di kamar baru kami. Dia yang tadi siang
minta dikasihani banget wajahnya,
sekarang terlihat penuh daya hidup.
Stamina yang dia buang percuma cuman
buat nongkrongin televisi yang tidak
menyala. Dia mengotak-atik kabel juga



remote televisi yang *un-faedah* banget pokoknya.

“Kamu sadar nggak sih istri yang katanya kamu sayaaang ini lagi hamil?”

“Apa sih, Ay?”

Dia berdiri. Laki-laki yang menikahi anaknya Pak Hadi itu gayanya santai banget malam ini. Kakinya yang sarang bulu hanya ditutupi sepotong celana kolor *sport* pendek warna merah hati. Kelihatan sedang merayakan tujuh belasan si calon bapak itu. Putih *Fair* merah seperti seragam anak SD.

“Ya apa kek, pijat kek istrinya yang lagi capek. Masak dari tadi yang diurusin kabel sih?”

“Oh kamu capek? Memang tadi ngapain aja di rumah? Kamu belajar masak sama Mama? Alhamdulillah akhirnya istriku ada niat masak.”

“Ya bukan! Kamu nggak tahu, Bangsu, kalau istrimu ini habis kerja kuli sebelum

Mama bayar kuli yang lebih banyak buat beres-beres!”

Ergi Nugraha abangnya Yogi mendekat dan mengelus punggung istrinya. “Ke sini aku pijatin,” katanya lembut. Dia menghela tanganku ke karpet di depan TV. Menuntunku untuk sandaran di kaki sofa.

Ck Ergi mah nggak pernah asyik diajak adu urat. Enggak kayak Mondy, suamiku ini selalu mengalah. Lihat saja sekarang wajahnya pengen *dicipok* banget. Khawatir sekali pada istrinya ini. Dia langsung percaya gitu waktu kubilang capek. Tidak bertanya dulu memangnya Mama tadi suruh aku jadi kuli yang seperti apa.

Dia ini enak sekali untuk dikerjain kalau aku sedang kumat culasnya. Tapi untuk sekarang aku enggak tega melihat wajahnya yang serius cemas kepadaku.

“Maaf, aku kurang perhatian,” ujarinya mengusapkan tangannya ke tubuhku.

Bibirnya sudah mencuri satu kecup di pelipisku.

“Kamu tadi ngapain sih?”

Sambil menikmati pijatan Ergi di pundak, pandangan kusapukan ke sekitar kamar. Ruangan ini tak lebih besar dari kamarku yang lama. Di sini bernuansa coklat elegan. Semua sudah lengkap jadi kami hanya perlu membawa pakaian ke atas. Satu hal yang paling menarik kecuali wangi Ergi, foto yang baru saja dibawa pulang Bang Suami. Dia mencetaknya dengan ukuran 30R. Diletakkannya pada dinding di atas televisi sehingga sekarang aku berhadapan dengan Ayla dan Ergi versi kelas dua belas.

“Benerin TV supaya bisa dipasangin USB,” jelasnya.

“Tapi aku nggak lihat kamu benerin. Kamu cuman pegang-pegang kabel kayak kabelnya itu istri kamu yang lain.”

Senyuman Ergi tersungging. “Lebih bagus aku, cemburunya pada sesama pria yang jelas-jelas ada rasa ke kamu. Sedangkan kamu cemburunya sama kabel.”

“Aku nggak cemburu, Pinteer! Aku kesal karena kamu lebih merhatiin benda itu daripada aku yang seonggok manusia hidup dan sudah kamu nikahin pula.”

“Sama aja, Ayla Nugraha.” Dia tertawa.

Ketika aku menengadahkan kepala, kecupannya mampir lagi di keningku. Dari bawah sini—dia duduk di sofa dan aku di lantai di antara kakinya, kelihatan rambut halus di rahangnya. Uh dia pasti lupa cukuran. Wajahnya biasa mulus anak Bunda Mala ini.

“Ay, ambilkan *remote* dong, Sayang.”

“Jangan sayang-sayang pas ada maunya aja, Bangsu.” Walau demikian, aku tetap melakukan apa yang dia minta. “Nih mau nonton apa emang?”



“Tangan aku lagi sibuk. Tolonglah, istrinya Ergi, dinyalakan televisinya,” pintanya mendayu banget. Pijatannya sudah nggak benar ini, sudah turun beberapa sentimeter dari pundak.

Dengan enggan aku menekan *power* pada televisi. Menunggu beberapa saat sebelum layar menampilkan gambar ...

Untuk Calon Ibu dari Anakku

Bibirku terbuka, tapi suara terkunci. Tulisan tadi belum ada apa-apanya ketika foto pertama diiringi *Bukti* milik Virgoun yang mengalun lembut. Itu adalah fotoku saat masuk SMA. Masih memakai seragam SMP untuk MOS—saat ini MPLS. Wajahku kusam dan bibir tertekuk—kapan sih Ayla senyumannya berbunga seperti Sayla? Aku pun merasa jadi orang yang gampang kesal dan marah sejak dari kecil.

Kalau tidak salah gambar itu diambil saat aku habis dihukum oleh panitia MOS.

Kurasakan Ergi menyelipkan jemarinya pada jemariku. Dia menarik pinggangku untuk naik ke sofa di sebelahnya. *Slide* berubah menampilkan kantin sekolah. Sebuah meja tempat aku selalu makan siang bersama Sayla. Bangkunya kosong. Saat kamera semakin dekat ke permukaan meja, mataku terbelalak melihat tulisan nama Ergi dengan gambar *love* di sekelilingnya. Lalu di bagian bawah foto ada tulisan.

Bermula dari salah sangka

Tanganku otomatis menekan tombol *pause*. “Kenapa ada tulisan namamu di sana?”

“Terusin dulu dong, Ay. Jangan dipotong-potong dulu.” Ergi melanjutkan laju tayangan tersebut.



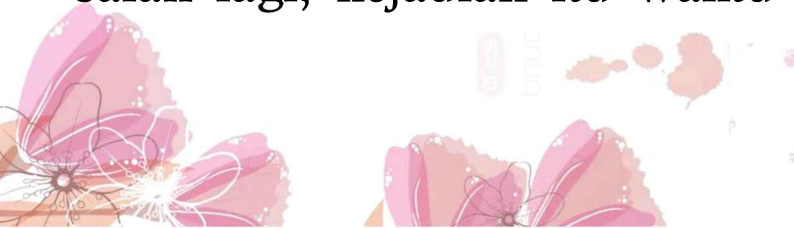
Bukti kembali memenuhi kamar ini. Banyak sekali foto yang dikumpulkan Ergi dan itu adalah fotoku bukan Sayla. Aku mengenali tahun foto selanjutnya dari *badge* kelas di seragam. Kami telah naik kelas sebelas.

Tak ingin menyakiti

Waktu itu dia dan Sayla mulai berpacaran. Fotoku yang ditampilkan adalah bagian punggung seolah Ergi mengambilnya saat dia dan Sayla berjalan berdua dan aku di depan mereka.

Tak tergapai

Ada foto saat aku berjongkok di sebelah sepeda motor. Mungkin itu saat roda duaku mogok. Kemudian *slide* lainnya aku sedang duduk sendirian di bengkel. Tidak salah lagi, kejadian itu waktu aku pulang



terlambat akibat kendaraanku rusak. Sementara itu, Sayla pergi dengan Ergi.

Ingin di sampingnya

Kelas dua belas artinya Ergi dan Sayla sudah putus. Fotoku yang ditampilkan adalah saat kami belajar kelompok di rumah Ergi. Waktu itu kami sudah menjadi teman. Aku pada gambar itu tertawa lepas.

Faabay Book

Dapatkan terus melihatnya tersenyum?

Selanjutnya, foto kami berdua yang baru tadi dia perbesar. Aku meremas jemarinya merasakan haru yang menyeruak.

Ergi balas dengan melingkarkan tangannya pada pinggangku, menarikku agar lebih mendekat ke sisinya. Sebuah kecupan ringan kembali dia layangkan ke pelipisku.



Gadis(ku)?

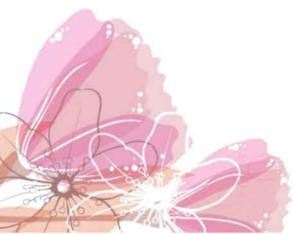
Aku mengngguk-angguk. *Iya, aku milikmu.*
Kemudian foto-foto saat aku mulai menjadi mahasiswa. Lebih banyak gambar ketika aku dalam mobilnya yang ketiduran menuju rumah Pak Hadi.

Tetap di sampingku

Kemudian pergantian *slide* yang dihiasi curah hujan. Aku dan Arya.

Kita tak ditakdirkan-Nya

Aku bisa merasakan kesedihan dan kepesimisan Ergi melihat gambar-gambar kebersamaanku dengan Arya. Gambar itu biasa saja menurutku karena aku dan Arya memang tak memiliki hubungan spesial.



Namun, entah kenapa dari sisi Ergi aku merasakan keputusasaannya.

Mencari penggantinya

Gadis itu bernama Adira. Aku ingat dialah perempuan kedua setelah Sayla yang ada dalam hidup Ergi. Wanita yang kata Ergi ingin dia nikahi saat itu. Aku masih ingat cerita putusnya mereka berdua. Alasan yang sama kenapa aku tidak boleh hamil oleh Mama.

Slide selanjutnya membuatku betul-betul menangis. Sebuah video pendek yang dimulai dari bangunan megah masjid tempat Ergi mengucapkan akad. Siluet kedatanganku yang baru turun dari mobil sebelum aku menariknya ke samping masjid.

Setelah itu digantikan oleh rekaman wajah Ergi.

Hay, istriku.

Terima kasih sudah mau menerimaku di sampingmu.

Kamulah hadiah terindah dari Tuhan.

Mimpiku yang menjadi kenyataan.

Doaku selama bertahun-tahun untuk menjadi seseorang

dalam hidupmu ke depan.

*Kamu ada saat aku membuka mata
dan juga saat aku menutup mata.*

Perempuan istimewa yang mengisi hati ini.

Tanpa pernah aku meminta izin darimu.

Sekarang aku ingin mengatakannya.

*Gadisku, aku minta izin untuk
menyimpanmu*

*di hati ini sebagai temanku dalam
mengarungi*

bahtera rumah tangga.

Menjadi ibu untuk anak-anak kita.

Menjadi ratu dalam istana kecil kita.

Kesempatan ini takkan kusia-siakan.

Kesediaanmu kunikahi meski sangat terpaksa

akan kugunakan sebaik-baiknya.

Menjadi seseorang seperti yang kamu inginkan.

Apa pun yang membuat senyumanmu tetap bertahan, katakanlah!

Akan kubuat kamu menjadi satu-satu perempuanku

yang kukekalkan senyumannya,

yang kudengarkan keluh kesahnya.

Banyak janji aku takut nantinya tak satu pun yang kutepati.

Jadi, aku hanya akan sudahi ini dengan,

aku begitu beruntung menjadi suamimu.

Laki-laki yang cintanya telah kamu curi sejak lama.

Aku langsung memeluknya saat video itu berakhir. Baru kali ini ada orang yang memberikan hadiah istimewa. Meski bentuknya sederhana, namun di balik ini ada perjuangan seseorang. Ada tangis seseorang. Ada mimpi seseorang.

“Kamu dapat dari mana foto jelekku waktu MOS?”

Saat itu kami tidak boleh membawa ponsel.

“Koleksi panitia. Nggak sengaja aku lihat waktu mereka baru saja mencetaknya di ruangan OSIS. Aku membelinya karena mereka bilang tidak ada yang gratis di dunia ini. Trus dikasih tugas juga sebelum mendapatkannya.”

“Disuruh apa?”

“Nembak senior paling gemuk di sekolahan kita.”

“Jadian?” tanyaku dengan ekspresi kaget.

“Enggak! Videonya diambil untuk kenang-kenangan. Fotonya ditempel di mading sekolah.”

“Aku nggak lihat,” kataku sambil berusaha mengingat-ingat.

“Kamu tahu apa saat itu?”

Aku tersenyum—cengengesan.

“Tulisan di meja itu Sayla yang bikin.”

Dia mengangguk. “Awalnya aku kira kamu. Sampai-sampai waktu itu aku senang banget. Tapi aku belum berani mendekat pada perempuan galak yang aku suka. Aku asyik bikin koleksi fotonya saja untuk disimpan. Ini seperti penguntit. Kalau sampai ketahuan, mungkin leher ini akan dia patahkan.”

Tak ingin menanggapi sindirannya, aku mengalihkan, “Dengan Sayla gimana?”

“Kareka aku ketahuan sedang melihat ke kalian. Terus mungkin dia merasa. Dia bilang kalau dia juga suka aku.”

“Kalian jadian!” sambarku dan Ergi mengangguk.

“Aku penasaran dengan ini. Kamu atau Papa yang punya inisiatif untuk bawa aku pulang setiap dua minggu sekali? Maksudnya kenapa harus kamu?”

Ergi menatap bola mataku. “Aku yang menawarkan dan Papa menyetujui usulanku.”

“Biar apa? Supaya aku tidak punya waktu untuk kencan malam Minggu—”

“Iya,” jawab Ergi lancar banget.

“Aku suka,” kataku dengan senyum kecil persis seperti sedang berhadapan dengan gebetan. “Aku baru kali ini dapat hadiah video yang isinya bikin senang dan sedih bersamaan. Dulu dapat video hubungan intim saudaraku sendiri.”

Tiba-tiba Ergi menjauhkan tubuhku hingga kami dalam posisi berhadapan. Dia remas kesepuluh jemariku.

“Aku masih punya hadiah untuk kamu.”

“Masih ada lagi?”

Dia mengangguk. “Tapi besok. Sekarang giliran aku minta hadiah dari kamu. Masih capek?” tanyanya.

Aku menggeleng. Yang ada di balik rongga dada berdebaran. Napas kutahan. Ingat jika aku bisa saja mati karena tak napas, aku pun menghirup udara banyak-banyak. Dalam kepala ini memercik

sebuah bayangan ciuman lama dan panas. Otakku semakin ngeres saja saat Ergi mengeluskan telapak tangannya ke pangkal lenganku.

“Aku kangen dimasakin kamu, Ay. Apa aja boleh asal kamu yang masak.”



Semenjak di rumah Mama, aku malas turun ke dapur. Selalu ada Mama dan Sayla di daerah kekuasaan mereka. Aku sudah *bad mood* duluan melihat mereka berdua.

“Mau makan apa, Gi? Kalau nggak dikasih tahu, terus aku bikin apa?”

“Terserah kamulah, Ayyang.”

“Nggak ada yang terserah. Kamu kayak cewek aja yang bilang terserah padahal dalam kepalanya banyak maunya.”

Terdengar tawanya di belakangku. Aku masih mengamati isi kulkas Mama. Tahu-tahu ada tangan yang melingkar di

pinggangku. Dagunya berada di pundakku. Kecupannya mampir di leher kiri.

Kuputuskan, “Masak yang mudah aja, ya? Jangan yang ribet, nanti lama. Aku mau tidur.”

“Kamu bikin nasi sama garem aja sudah enak kok, Ay.”

Aku mengantukkan kepalaku kepadanya. Sakit sedikit. “Gombal malam-malam mbak kunti juga ikutan denger. Jangan sampai dia baper sampai muntah dengerin kamu.”

Faabay Book

“Serem kamu omongannya, Ay.”

“Kebetulan kamu masih bangun, Ay. Mama minta bikin brokoli masak santan pakai kacang panjang dan bakso, ya. Baksonya masih ada di dalam bungkus plastik dalam *freezer*. Kamu rendam dulu di dalam air panas. Santannya juga ada dalam *tupperware* di *freezer* bagian belakang. Nanti ditabur sama bawang goreng yang banyak. Jangan asin-asin banget, ini untuk

Sayla. Dia lagi kepengin banget makan brokoli.”

Pelukan Ergi langsung terlepas saat aku membalikkan badan secara cepat.

“Aku mau masak untuk Ergi. Mama bisa masak sendiri. Lagian aku belum pernah bikin yang begituan,” tolakku pada perintah istri Tuan Hadi.

“Kamu memang malas banget sih, Ay. Ini mudah sekali bikinnya. Kamu bisanya apa aja sih?”

“Ya udah, Mama aja yang bikin. Ini sudah malam, aneh-aneh aja sih pengen makan yang kuah santan segala. Kena kolesterol tahu rasa dia.”

Mata Mama melebar saat berbicara, “Mulut kamu emang belum pernah ngerasain kuku Mama ‘kan? Kamu lupa, Sayla sedang hamil? Wajar dia minta macam-macam. Itu yang namanya ngidam. Pokoknya kamu harus bikin sayur brokoli. Mama mau jagain dia yang sedang nggak

enak badan.” Wanita dengan daster biru tua itu kembali ke kamar atas.

Sebuah tangan mengelus punggung tanganku dengan lembut. Aku menoleh dan mendapati suamiku tersenyum. “Aku bantu. Aku juga ingin makan brokoli berkuah santan supaya agak gendutan. Biar nanti mirip sama istriku ini,” katanya mengusap perutku.

“Mama itu tukang ngatur tahu, Gi. Makin ke sini makin bikin aku kesal aja.”

“Sabar. Nanti waktu kita pulang ke rumah, kamu pasti akan rindu sama momen seperti ini dengan Mama.”

“Enggak akan. Aku nggak pernah kangen sama istrinya Pak Hadi dari dulu.”

“Saat anak kita lahir, kamu pasti nggak akan bicara seperti ini kepada Mama. Kamu akan merasakan betapa susahnyanya perjuangan untuk menjadi seorang ibu. Bagaimanapun sekarang perlakuan ibumu,

hatimu takkan membenarkan mulutmu berkata kasar kepadanya.”

“Betul itu?”

“Hm ... mari kita doakan dia selalu sehat agar nanti terlahir menjadi anak hebat dan berbakti kepada orang tua.”

Tersenyum, aku memeluknya. “Kamu itu obat aku. Sayang kamu. Sayang banget, Papanya anakku.”

Dia membalas dekapanku lebih erat.





28 I MA, AKU JUGA ANAKMU

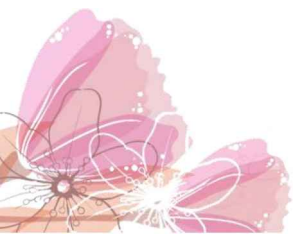


Faabay Book

"Ayla! Buka pintu! Kamu ngapain di dalam sana?"

Teriakan Mama terdengar sayup-sayup dari kamar mandi. Pintu tidak kututup karena kamarnya yang dikunci.

Ergi sudah pergi ketika subuh. Aku yang malas diganggu Mama, memilih pura-pura tidur macam orang mati. Sayangnya harus terbangun oleh rasa mual ini.





Kami—aku dan suamiku—tadi malam saling menguatkan. Ergi bisa diandelin banget sebagai pasangan. Dia bikin aku tidak terlalu marah ke Mama dan dengan patuhnya aku ikut saja. Kata-kata Ergi bagaikan sihir yang membuatku tetap sabar terhadap sikap Mama.

Semalam Ergi makan sayur brokoli yang aku buat dengan lahap. Untuk rasanya, Ergi bantu menyicipi sehingga masakanku di malam buta masih bisa diterima oleh usus. Kami makan berdua dari satu piring dengan Ergi yang menyuapi. Ya ... terasa senang sekali dimanja suami.

Setelah makan, kami ke kamar lagi. Saat itu segala kesal untuk Mama dan putrinya sudah sirna. Kami mengobrol tentang keseharian yang pada akhirnya aku menceritakan kejadian waktu Mama menyuruhku memindahkan *box* bayi supergede itu.





Ergi membelai-belai rambutku dengan sayang saat aku bercerita. Dia juga berulang mengecup pipi, dahi, dan pelipis. Aku suka sekali saat Ergi menunjukkan sayangnya lewat kecupan ringan. Seolah hanya aku yang dia perlakukan seperti itu. Pada kenyataannya memang betul.

Untuk kali pertama akulah yang merayunya. Aku yang menciumnya terlebih dahulu. Suamiku sampai heran melihat istrinya agresif sekali memberikannya cumbuan.

Aku tak tahu bagaimana membalas semua yang telah dia lakukan kepadaku. Seorang pria yang begitu setia di sisiku, meskipun sempat merasa takdir tidak memihak kepadanya. Dia terus melakukan yang terbaik untukku. Aku sangat beruntung dipilih olehnya. Aku tersanjung dicintai olehnya.

Lalu kau tahu apa yang terjadi selanjutnya? Saat pakaian atasku sudah tak

lagi ada, apa yang menjadi fokusnya? Perutku. Dia terdiam lama melihat bagian itu dengan mata berkaca-kaca. Apa yang sedang dia pikirkan? Aku bertanya-tanya. Kemudian aku menarik tangannya dan menyentuhkan ke perutku.

“Sapalah dia.”

Ergi menelan saliva. Aku mengira dia teramat bahagia. Mungkin juga dia bersedih. Aku tidak tahu yang mana di antara dua. Kugerakkan tangannya di permukaan perutku.

“Kamu bahagia?”

Setelah lama berdiam diri, dia mengangguk. Dia mulai menunduk, mengecup kulit perutku pelan. Kalau ditanya peristiwa mana yang paling membahagiakan selama pernikahan, inilah jawabannya. Ketika suamiku menciumi calon anak kami yang masih rapuh. Terasa dingin di kulitku yang rupanya air mata. Ergi berbisik mengucapkan betapa ia



bahagia. Lalu dua tanganku mengusap kepalanya bagai seorang ibu saat menidurkan anaknya.

Hari yang berat dan sangat panjang. Terhitung sejak pagi menjadi kuli. Siang kuhabiskan bersama Ergi di mal. Sore dengan tumpahan emosi paling berat melihat kamarku dimusnahkan. Dan malam perang ucapan lagi dengan Mama. Diakhiri oleh adegan manis dengan mengayuh sampan ke lautan cinta.

Mana mungkin aku bisa bangun pagi karena begadang sampai larut malam. Takkan sanggup mataku dibuka walau dengan paksa. Aku merasakan Ergi memberikan kecupan di bibir dan kening saat dia berpamitan antara sadar dan tidak.

Gedoran Mama memanggil untuk sarapan telah lewat. Aku bebas sebab Tuan Hadi juga sudah berangkat. Namun, isi dalam perutku minta diperhatikan. Karena mual, aku terpaksa bangun dari tempat

tidur. Aku muntah-muntah di kloset mengeluarkan seluruh isi lambung. Mama mungkin terganggu oleh suaraku.

“Apa, Ma?”

Saat pintu dibuka, Mama menodongku dengan kata-kata.

“Ini pasti kamu kebanyakan makannya tadi malam jadi sakit perut.”

Mama melihat penampilanku. “Baru bangun? Ya ampun, Ay. Kamu sudah jadi istri. Suami kamu sudah berangkat kerja dari tadi, kamu malah baru buka mata. Kamu ini kapan dewasanya sih? Lakukan kewajiban kamu sebagai istri. Layani suami saat dia akan pergi bekerja juga waktu pulangnyanya. Itu tugasmu. Kamu pemalas sekali. Ya Tuhan!”

Mama pergi setelah mengomel-ngomel.

“Kenapa Mama teriak-teriak, Ayla?”

Nah itu si Ratu juga baru keluar dari kamarnya. Jadi, kamarku yang baru letaknya di sebelah Sayla. Dan paling

ujung itu ruangan anak Sayla yang didekorasi Mama kemarin.

“Ngomelin gue. Apa lagi?”

“Kok kamu pucet sih, Ay? Kamu sakit?”

“Enggak. Kurang tidur aja gue semalam diajak Ergi begadang. Lu nggak dengar suara kami ‘kan?”

Dia berdeham. “Kamu pasti belum sarapan. Ayo, bareng aja.”

“Belum. Oh, lo kalau lagi mual, makan apa biar nggak sampai muntah-muntah?”

“Aah? Mual? Nggak tahu. Aku nggak pernah.”

“Iya sih gue inget. Gue pernah dengar katanya hamil luar nikah itu nggak sama seperti kami yang udah nikah. Kalian nggak akan merasakan derita seorang ibu yang susah payah mengandung sampai melahirkan anaknya. Kalian nggak diberikan nikmat itu oleh Tuhan. Gue paham. Makanya beberapa perempuan yang melahirkan di luar nikah itu tega

membuang bahkan membunuh anaknya. Karena bagi mereka melahirkan itu mudah segampang bikinnya. Dan kasih sayang untuk anak nggak ada.”

“Ayla kenapa kamu bicara seperti ini?”

“Lancar banget, ya, kuliah pagi gue. Lagi bener ini kepala gue. Habis muntah-muntah sih sebab dalam sini lagi berulah, anaknya Ergi.”

“Hamil?”

“Hm. Coba lo rasain. Perut gue juga ada bayinya. Bayi suami gue. Gue aja baru tahu loh, Say, karena belakangan sibuk pura-pura aja.”

“Ayla. Selamat untuk kalian.”

“Nggak usah dibesar-besarkan. Biasa ajalah, ya. Gue sudah nikah berbulan-bulan, Say. Walau belum siap hamil, gue bisa apa kalau Tuhan sudah ngasih. Lo tahu nggak sih, Say, laki gue kasih hadiah yang manis banget semalam. Rupanya semenjak kita sekolah, sejak masuk SMA,



Ergi suka gue! Sayla ... lo harusnya lihat video Ergi, eh, nanti gue lihatin. Atau mau sekarang? Itu masih ada di TV-nya. Ergi suka nyuri foto gue. Dia bucin banget tahu. Ah, tapi gue bahagia. Ganteng-ganteng cupu juga dia cintanya cuman sama gue. Aah gue kangen sama papanya anak gue coba. Masih pagi lagi ini.”

“Aku senang mendengarnya, Ayla.”

“Ah ... jangan gitu, Sayla, gue jadi nggak enak. Gimanapun dulu kalian pernah pacaran walau sebentar. Saat itu Ergi bilang enggak tega menolak perasaan lo. Mana bisa ya ‘kan dia nyakitin perasaan adik dari perempuan yang dia sukai. Lumer banget gue diginiin, Say. Dia emang perhatian banget. Gue sadar sih, tapi gue pikir karena dia emang baik ke semua orang. Antar jemput gue njir selama bertahun-tahun. Rela jadi supir tanpa dibayar buat menemani gue ke mana-mana. Uh suami gue setia banget. Dan asal lo



tahu, Ergi tahan nggak nyentuh gue walau gue sering telanjang di depannya dia. Laki-laki biasa mana bisa, ya. Dia ini langka banget. Sampai gue serahin diri gue, dia yang kayak jaga gue banget. Perlakukan gue kayak vas kristal dan hati-hati banget. Gimana gue nggak jatuh cinta coba—”

Aku terengah. “Gue bilang apa barusan, Say?”

“Memang sudah waktunya cinta kepada suami, Ay. Jangan heran.”

“Gue cinta suami gue, Sayla? Gue nggak tahu sampai mulut ini kebablasan. Yang jelas gue ketergantungan sama dia.”

“Kamu sudah ke dokter? Apa kata dokter bayinya sehat? Mau aku temanin nggak hari ini?”

Tangan ini melambai-lambai cepat. Kepala menggeleng-geleng. “Nggak usah. Nggak mau ke dokter gue. Mama juga belum tahu gue hamil. Dan asal lo tahu, ya, bukan lo aja yang mengalami fase ngidam



di sini sehingga gue harus repot-repot nurutin ngidamnya elo. Aha! Lo nggak bisa minta sesuatu ke Pokemon sebab dia bukan suami lo dan lihat wajahnya aja bokap akan pasang senapan. Gue ada Ergi yang pasti akan lari paling kenceng nurutin apa yang gue minta.”

“Iya, Ayla, aku paham. Sudah. Aku mengerti. Kita memang beda. Kamu punya suami dan aku enggak.”

“Yah iya gue ingat, Ergi mau kasih sesuatu hari ini sebagai hadiah. Apa sih? Dia bikin gue nggak sabar.”

“Kalian ini! Kenapa belum ke bawah? Sudah sesiang ini belum makan apa-apa ‘kan?” Mama tiba di ujung tangga. Tangannya yang berkuteks merah berpegangan pada gagang tangga.

“Gimana pusingnya? Sudah hilang atau masih pusing?” tanyanya pada Sayla.

Jawaban anaknya hanya seulas senyum.

“Ma, anaknya yang satu lagi nggak ditanyain apa?”

Mama menoleh kepadaku. “Kamu kayak sakit, ke dokter?”

Aku tersenyum samar. “Enggak usah. Sekarang sudah nggak kerasa pengen muntah lagi.”

“Perhatikan makan juga, Ay, kamu suka makan cepet dan nggak kira-kira,” kata Mama menepuk-nepuk punggungku dengan pelan.

“Kalau aku muntah-muntahnya bukan karena itu, tapi karena ... hamil gimana?”

Mama menjauhkan tangannya. “Kamu lupa Mama sering bilang apa? Nggak usah hamil. Kalau kamu sampai hamil, Mama nggak tahu harus ngomong apa sama kamu. Entah kapan kamu bisa patuh pada ucapan Mama.”

See. Aku tak bisa mengatakannya sampai Mama melihat sendiri perutku membesar.

“Ayo ke bawah. Mama sudah masak, tapi nggak ada yang makan selain Papa.” Mama merangkul bahu Sayla berjalan lebih dulu di depanku. “Ay, makan dulu!” bentaknya saat melihatku tak kunjung bergerak.



Kira-kira ada nggak, ya, seorang ibu melarang anaknya hamil? Sambil tiduran di ruang tengah, aku mencari kejadian itu di peramban. Iya ada, tapi ibunya melarang karena anaknya sudah dua. Mungkin dia takut menantunya tidak bisa memberikan makanan dan pendidikan yang cukup. Lah saya?

Alasan Mama jika kalian lupa, takut cucunya yang lahir akan cacat. Apa Mama begitu takut punya keluarga yang terlahir tidak sempurna? Kalaupun aku menikah dan hamil dengan orang yang tak punya adik seperti Yogi, belum tentu anakku

seratus persen normal. Semua itu kehendak Tuhan.

Nah, aku jadi religius begini. Jika Tuhan berkata anakku cacat, dengan siapa pun aku menikah tetap akan kejadian juga. Kenapa Mama tak terima saja jika aku sudah bahagia dengan suamiku dan kini sedang menunggu janinku tumbuh dan kembang?

“Assalamua’alaikum.”

Suara suamiku di siang bolong begini membuatku cepat bangkit dari pembaringan. Gawai di tangan aku letakkan sembarangan. Tubuh langsung kutegakkan hingga sedikit rasa pusing menyerang kepala.

“Wa’alaikum salam. Kamu kok pulang?”

“Mau makan siang bareng kamulah, Ay.” Dia menunjukkan *paper bag* bawaannya.

“Kamu jadi romantis gini.” Aku mengalungkan lengan ke lehernya, mengecup bibirnya.

“Iya? Makin cinta sih sama istri.”

Kucubit pipinya. “Uwah gemes.”

Kami tertawa. Yang paling kusenangi saat melihat Ergi tertawa adalah dia makin terlihat muda. Ganteng banget suamiku ini.

Dia menggandengku ke ruang makan.

“Mama mana, Ay?”

“Di atas. Mantan nggak ditanyain?”

Dia tak menghiraukan. Tangannya dengan terampil menyiapkan makanan yang ternyata soto betawi. *Aneh.*

“Ini kamu kenapa beli soto? Tumben.”

“Pengen aja. Terus teringat kamu juga pasti belum makan jam segini.”

“Kamu kayak lagi ngidam aja. Pengennya kok soto betawi.”

“Ay ... aku ada sesuatu mau tunjukkan ke kamu. Habis makan kita temui Sayla, ya.”

Otomatis aku jadi mikir, Ergi pulang ke rumah saat jam makan siang hanya karena pengen makan soto denganku. Katanya semalam mau kasih hadiah, tapi sekarang malah mau bertemu Sayla.

Eh ada yang aku lupakan. Di rumah ini Ergi dan Sayla jarang ketemu. Sayla memang senang mengurung diri di kamar, sedangkan Ergi selalu membuntutiku. Kalau Tuan Hadi enggak mengajak dia ngobrol, Ergi selalu di sisiku. Mungkin faktor itu juga bikin Sayla malas keluar kamar. Kami bukan pasangan pengantin baru, namun menempel terus. Buat orang seperti Sayla apalagi ada hati pada suamiku, mana tahan melihat kami. *Syukurin deh, lo!*

“Kalian lihat ini,” kata suamiku memberikan ponselnya kepadaku.

Kalau katanya ‘kalian’, artinya Sayla juga harus lihat. Dengan enggan, aku duduk di sebelah Sayla dan melihat ponsel Ergi.

Dalam posisi begini, semua orang akan percaya bahwa gadis kembar pasti punya hubungan yang akrab.

“Sayla.”

Nama Sayla diucapkan oleh seseorang yang paling menyebalkan tingkat neraka. Wajah yang tampil awalnya blur ketika dia mulai bicara. Lama-lama video itu semakin fokus memperlihatkan muka penuh kerut milik Pokemon kудis.

“Apa kabar bayi kita?”

Gue mau muntah bukan faktor kehamilan.

Mondy tampak berusaha menarik ujung-ujung bibirnya untuk menciptakan sebuah senyuman.

“Aku belum bilang ke kamu kalau kamu sudah mengisi seluruh kepalaku akhir-akhir ini?”

Anjir si tai.

“Wajah kamu sering datang ke mimpiku. Di sana kamu tersenyum manis sekali. Kapan, ya, kamu pernah senyumin aku?”

Aelah parah ini anak ngerayunya.

“Aku mau bilang makasih banyak karena kamu mau menerima permintamaafanku. Juga terima kasih karena kamu sudah memberikan kesempatan untukku bertanggung jawab serta mengizinkanku berada di sampingmu hingga tahun-tahun ke depan.”

Kalau seperti ini kenapa Pokemon kelihatan seperti orang yang mau mati besok? Orang yang sudah melihat kopelan kerak neraka. Jadi, dia takut dan berubah menjadi orang baik.

“Lewat seseorang aku menyadari kalau bukan seperti ini caranya bertanggung jawab terhadap kamu dan keluargamu. Semua kesalahanku tidak layak diberikan tempat terbaik, yaitu di sisimu. Aku minta maaf karena tidak bisa melanjutkan rencana pernikahan kita. Aku tahu kamu pun sebenarnya terpaksa demi bayi



kita. Aku ikhlas jika nanti bayi kita diasuh oleh ayah yang lebih baik dariku. Aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu dan anak kita. Aku akan mulai memperbaiki diri dan menebus semua kesalahan yang telah kulakukan kepadamu serta keluarga. Aku minta maaf karena telah mengucapkan janji untuk selalu di sisimu. Pada kenyataannya aku tidak berhak.”

“Gi dia”

Ergi mengangguk untuk membenarkan pradugaku. “Mondy. Dia harus menyelesaikan semua masalah ini sampai tuntas.”

Yang kudengar selanjutnya adalah isak tangis dari ibu hamil yang menatap tayangan video Mondy.

“Sayla ... maafkan aku. Sampai jumpa saat kamu telah bahagia. Aku akan selalu berdoa dari sini. Dan semoga doa dari pendosa ini dikabulkan Tuhan.”

Video itu berakhir dengan senyuman dilapisi tangisan milik Pokemon.

“Kenapa kamu lakukan ini, Ergi?” tanya Sayla kepada suaminya dengan tatapan menyalahkan.

“Ini adalah hal paling benar yang dilakukan Mondy,” jawab Ergi datar.

“Memang apa salahnya jika dia ingin berubah? Aku sudah tidak memperlakukan semua itu. Kenapa dia harus ditahan?”

“Lo nggak tahu apa aja yang sudah dia lakukan, Say. Jangan melihat suami gue dengan tatapan itu! Dia tidak jahat. Yang biadab itu Mondy!”

“AYLA! Kenapa kamu bentak-bentak Sayla?”

Emaknya Tuan Putri datang dengan tergopoh-gopoh lalu menyingkirkanku dari anak kesayangannya.

“Aku nggak suka dia menyalahkan Ergi karena sudah menjebloskan Mondy ke penjara. Mondy memang pantas di sana.

Biar dia bisa merenungi semua kesalahannya.”

“Dipenjara? Kenapa? Kalian tahu Mondy akan menikahi Sayla setelah anak ini lahir.”

“Ini soal *cyber crime*, Gi?” tebakku.

“Selain itu, pelaku kekerasan seksual pun tidak bisa lepas dari jerat hukum.” Ergi berkata tegas. Sepertinya Ergi membawa Pokemon minta maaf kepada kami semua, namun tetap tidak ingin melepaskan pria itu dari pertanggungjawaban hukum.

“Apa yang kalian sembunyikan?” selidik Mama.

“Mama ... apa Mama yakin biarin si Say nikah dengan Mondy keturunan setan toilet itu? Mama dan Sayla nggak tahu biadabnya dia. Mana ada tersangka pemerkosa menikahi korbannya? Kecuali lo sama dia sama-sama suka, Say. Yang mana? Lo tidur sama dia karena emang suka sama dia, ya?”

“Jaga ucapan kamu, Ayla!”

“MA! Pokemon itu sengaja kasih obat ke Sayla supaya apa? Karena dia terlalu suka sama wajah ini!” tunjukku pada muka sendiri. “Apa lo nggak sadar, Mondy itu tergila-gilanya ke gue? Menjadikan lo pelampiasan karena nggak bisa dapatin gue! Lo mau aja kawin sama orang yang tidak bisa menerima kekalahan?”

“Kamu nggak mengerti di posisi aku, Ayla.”

“Kalau gue jadi lo, gue akan besarin anak gue sendirian tanpa perlu bantuan bapak bajingan—Mama jangan menyela dulu. Dengar kalian, Mondy sudah minta maaf ke kalian. Iya gue juga melihat dia amat menyesal. Tapi apakah penyesalan aja cukup untuk membayar semua duka dan malu keluarga ini? Mondy itu kumat-kumatan! Gue nggak jamin dia akan jadi orang baik selamanya. Dia bahkan tega merusak dua perempuan setelah adiknya

mendapatkan perlakuan yang sama. Dia itu nggak bisa tobat.”

“Pikiran kamu yang salah. Kamu nggak bisa melihat Sayla mendapatkan kebahagiaannya. Kamu itu dari dulu suka iri pada Sayla. Kenapa kamu ingin sekali menghalangi pernikahan Sayla?”

“Mondy itu nggak baik, Ma.”

“Di mana letak nggak baiknya? Dia sudah minta maaf dan sungguh-sungguh ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya pada Sayla.”

“Belum semua.” Aku mengambil ponsel, mencari *file* penting yang sengaja kusimpan, kemudian memperlihatkan kepada mereka.

“Apa ini, Ay?” teriak Mama memelototiku.

Di sebelah Mama, Sayla mematung.

“Video apa menurut Mama? Dua manusia berlainan jenis tanpa pakaian. Bergumulan di tempat tidur dengan suara-

suara yang bahkan bikin bulu ini semuanya merinding. Sayla, lo tahu ini siapa?”

“Kamu dapat itu dari mana?” tanya gadisnya Mama pelan.

“Siapa lagi? Gue yakin lo bahkan nggak tahu kalau kegiatan kalian ada yang merekam. Gila, Say, lo bakat juga jadi model film *blue*. Salut gue. Di ranjang lo ternyata ganas juga. Beda banget dengan lo sekarang.”

“Kamu jangan memfitnah Sayla!”

“Fitnah? Jadi menurut Mama itu bukan Sayla? Kalau bukan dia, lalu siapa? Aku? Buka mata Mama. Aku nggak akan tidur dengan pria yang bukan suamiku. Dan kalian harus tahu, cowok di video itu bukan suamiku. Enak aja aku dituduh ada main dengan laki lain. Yang seperti itu baru namanya fitnah.”

“Dari mana, Ay?” tanya Sayla hampir hilang suaranya.



“Intinya sih, aku cuman mau ngasih tahu ini. Mondy telah menyebarkan video kalian ke seluruh warga kampus kami. Ada grup yang dia bikin untuk *share* video-video dan foto-foto kalian. Bukan cuman satu ini kok *file*-nya, masih banyak banget. Aku mah jijik simpen banyak-banyak. Coba masuk aja ke grupnya kalau masih ada. Sekarang tahu ‘kan kenapa aku bilang Mondy itu tidak baik? Dia nggak ada kapok-kapoknya.”

Ergi merebut ponselku dan aku yakin dia memusnahkan video itu.

“Dia harus menebusnya di penjara, Mama, Sayla,” kata Ergi. “Dia menggunakan video ini untuk merusak nama baik istriku. Aku tidak akan tinggal diam apalagi membiarkan dia melenggang bebas setelah melakukan itu kepada Ayla.”





29 | TAK BISAKAH KAU LIHAT AKU SEKALI SAJA?



Faabay Book

Terpukul sih terpukul karena enggak jadi kawin, tapi jangan menyiksa anak lo juga! Aku ingin bilang seperti itu kepada Sayla. Dia semakin enggan memberi asupan untuk tubuhnya. Malas sekali turun untuk makan bersama. Mukanya ditekek terus, jarang tersenyum.

Lo ingat nih, ya, Sayla yang dulu akan selalu menebar senyum kepada siapa saja. Seolah hidupnya tak terjangkau oleh



masalah. Sebab apa pun yang dia lakukan dan yang dia dapat, selalu dia hadapi dengan sabar dan lapang dada.

Kalimat itu selalu tertelan di dalam bibir saja karena Mama. Apa saja yang keluar dari mulutku akan selalu salah di telinga istrinya Tuan Hadi. Padahal, maksudkukan khawatir gitu sama adik. Walau kadarnya cuman sedikit. Maduka istrinya Paduka Hadi selalu membalikkan kesalahan kepadaku.

"Kamu pasti senang melihat Sayla tak jadi menikah dengan Mondy!"

Ingin kujawab sesuai perasaan. Iya. Tak jadi lagi karena bertengkar dengan Mama hanya akan membuang-buang energi. Kata Ergi kurangilah berdebat-debat kecil dengan Mama kalau tak ingin anak kami nanti meniru kelakuanku.

Mama selalu berada di sisi Sayla. Ngakunya untuk menguatkan Sayla yang

gagal menikah. Di mataku sih terlihat seperti menganggap anaknya lemah.

Sayla itu tidak mencintai Mondy. Ini kenyataannya. Dia bukan patah hati. Sayla hanya kaget dan *shock* sebab saja masa depannya yang sudah mulai ia rancang rusak lagi.

”Kamu ngapain duduk-duduk saja di sini? Coba deh Ayla, sesekali kamu mikir yang benar. Kamu di rumah ini jangan mau jadi tuan besar saja yang semuanya harus dilayanin. Sayla sedang banyak masalah, kamu masih berharap dia yang akan masak untuk kita serumah? Sayla juga butuh Mama. Sekarang kamu belanja, nggak lihat itu isi kulkas rumah kita sudah kosong? Jangan lupa beli bayam karena bagus untuk kandungan Sayla.”

Sebagai orang paling waras, aku yang harus mengalah. Pergi ke mal untuk belanja bisa sekaligus bertemu Ergi. Tidak ada ruginya mengikuti perintah Nyonya



Besar. Rencanaku hari ini ingin bersantai juga bersama mereka. Apalagi aku merasa capai banget sejak tadi pagi. Aku ikut duduk di ruang tengah. Walau tak mengobrol, kami terlihat seperti ibu dan anak-anak yang akur. Namun, sang Nyonya punya kehendak lain. Menahan perih di perut bagian bawah, aku lantas menemui Mama dan menampungkan tangan.

”Mana uang belanja?”

Mama berdecak tak urung memberikan sebuah kartu kepadaku. ”Kamu bisa minta pada Ergi.”

Aku melambaikan kartu berwarna hitam dari Mama. ”Kami numpang di rumah Mama, masa kami yang membelikan makan satu rumah?”

Mama menggeleng-geleng, terlihat tak ingin menyanggah. ”Beli brokoli juga. Buahnya jangan lupa, alpukat dan pisang.”

”Buat Ayla?”

"Sayla. Memangnya kamu suka makan jus alpukat?"

"Kalau untuk kehamilan, mau-mau aja."

"Beli apa yang kamu sukai. Pakai uang secukupnya." Mama memandangu sejenak. "Kamu kelihatan nggak sehat. Kamu ngapain aja sampai bisa sakit? Jadi ke dokter? Mama bisa temani kalau Ergi nggak sempat pulang."

"Cuman sakit perut aja dari beberapa hari yang lalu, tapi masih bisa ditahan. Mama tumben khawatir, kayak aku mau mati aja."

Mama menarik rambutku pelan, tak sampai menyakiti. "Mama ini mamamu, Ay. Kamu pikir ada Mama yang nggak cemas melihat anaknya sakit?"

Aku mengangkat bahu. "Aku berangkat. Mama jangan takut aku pingsan di jalan. Aku ini kuat. Aku ke Karra *Mart* kok ketemu Ergi nanti di sana."

"Ayla!"

Aku tak jadi melangkah sewaktu Sayla berteriak. "Apa sih? Nggak jadi pergi nih gue."

"Ma ... kita sebaiknya periksakan Ayla ke dokter."

Aku memutar bola mata. "Biasa aja kali, Say, bukan sakit. Kenapa pada baik sih sama gue?"

"Tadi kamu masih muntah-muntah, Ay," kata Mama.

Tanganku menggaruk-garuk rambut.

"Enggak apa-apa, Ma. Ini kenapa juga kalian jadi perhatian sama gue? Tadi katanya gue disuruh belanja terus masak. Yang mana sih?"

"Ma ... Ayla itu hamil, tapi dia kelihatan parah banget dibandingkan aku dul—"

"Apa, Sayla?"

"Say!" bentakku.

"Coba ulangi kamu tadi bilang apa," kata Mama penuh penekanan.

”Ayla hamil. Dia harus periksa ke dokter kandungan—”

”Ya udah, kalau gitu lo periksa gue. Lo ‘kan juga bidan!”

Saat berdebat dengan Sayla, aku melupakan tanggapan Mama. Ketika mengalihkan perhatian pada Mama, kulihat matanya menatap tajam ke arahku.

”Kapan kamu bisa dengar permintaan Mama?”

Bagaikan ada biji kedondong di tenggorokan yang mengakibatkan sakit saat menelan ludah. ”Aku hamil ada suami. Kenapa Mama kesal?”

”Kamu belum paham-paham ucapan Mama waktu itu. Anakmu bisa saja autis seperti adik suamimu.”

”Ya Tuhan, Mama!” seru Sayla saat aku tediam tak dapat berkata-kata. ”Kenapa Mama bicara begitu? Apapun keadaan anak Ayla nanti, dia tetap cucu Mama.

Kita harus menerima anggota keluarga yang baru dengan penuh kasih sayang.”

Mama menyergah, ”Malu. Apa nanti kata teman arisan Mama kalau cucu Mama seperti orang idiot? Keluarga kita akan malu jika anak itu tetap ada dan tumbuh di lingkungan keluarga kita.”

Sayla menyentuh tangan Mama, sepertinya mereka lupa ada aku di sini yang mendengarkan silang kata. ”Anak itu rejeki Allah. Apakah nanti dia normal atau tidak, anak adalah anugerah untuk kedua orang tuanya. Jangan karena memikirkan orang lain, Mama menolak cucu Mama sendiri. Maaf,” ucap Sayla lupa baru saja melawan Mama.

”Mama hanya kecewa karena Ay nggak dengar permintaan Mama. Mama sudah bilang, Ayla dan Ergi tidak punya keturunan juga tak apa-apa. Tidak seperti orang lain, Mama tidak menuntut cucu dari mereka.”

"Bagus sekali hidup gue," selaku yang akhirnya membuat diam mereka berdua.

"Aku tidak akan bikin malu keluarga ini. Jika hal buruk terjadi pada anakku, biar aku sendiri yang menghadapinya. Aku enggak akan menyeret Mama dan keluarga ini. Aku yang akan menghadapi semua orang. Jika sebaliknya, saat lahir anakku justru berwujud bidadari, jangan pernah menyesal karena Mama pernah menolak kehadirannya. Yang akan berjuang di sini adalah aku."

Faabay Book

"Kamu memang harus melakukannya." Mama memelankan suaranya.

"Dengar itu, Say. Mama lebih suka anak tanpa bapak daripada anak gue yang jelas nasabnya mengikuti suami gue."

Aku sempat kesusahan mengeluarkan napas akibat tersumbatnya hidung yang tidak kuduga. Badan ini kayaknya agak meriang. Nangis sedikit langsung ada cairan di hidung. Aku memang tidak kuat

mendengarkan penolakan demi penolakan yang Mama berikan. *For God's sake*, sebrutal-brutalnya aku, tak mungkin tetap kuat dalam keadaan seperti ini. Seandainya 'dia' belum ada, aku tak masalah Mama mau bilang apa.

Ma, anakku bisa saja mendengar semua yang Mama ucapkan. Apa Mama tak kasihan, anakku merasakan perbedaan kasih sepertiku?

Aku heran kenapa Mama bisa mengucapkan hal yang kejam sekali? Bukannya menyesal setelah aku ancam.

"Jadi, nggak perlu ke dokter. Ay enggak sakit, cuman hamil kok."

"Jangan mentang-mentang hamil jadi manja! Sekarang berangkatlah! Mau masak jam berapa kamu?"

"Dari tadi juga mau berangkat," balasku pelan dan pergi ke garasi.



Setelah tahu kehamilan gue, Mama berubah menjadi ibu tirinya Cinderella yang hobi menyuruh-nyuruh Ella. Sebulan lebih semenjak itu, tak ada waktu untukku bersantai. Mama betul-betul membuatku menjadi *negatif thinking* bahwa dia ingin aku kehilangan bayi.

Untungnya, semakin ke sini aku tak lagi mengalami mual-mual. Meskipun keram di perut depan dan belakang tak jarang menyerang tubuhku. Juga pusing yang sampai membuatku tiba-tiba mau jatuh bahkan pingsan.

Mama makin rajin ‘minta tolong’ kepadaku setelah dia memberi tahu Tuan Hadi ketika kami makan malam. Sehabis mendengar kabar itu, Tuan Rumah ini pun mengajak kami semua untuk berkumpul ke ruang tengah.

”Papa setuju dengan keputusan kalian untuk memenjarakan pria itu,” katanya menatapku dan suamiku. *”Nanti Papa akan mencarikan*

laki-laki baik untuk Sayla.” Kini pandangannya jatuh pada Tuan Putri.

Ekspresi Sayla pun berubah sendu. Ia tampak ingin menangis sebab nasibnya telah diatur oleh orang lain tanpa mendengar apa yang dia inginkan.

Sesudah itu, Tuan Hadi pun terdiam. Dia menatapku lama sekali membuatku berdebar-debar. Bukan debaran jatuh cinta, gila saja! Aku jadi gelisah dalam duduk. Kakiku kualih silang beberapa kali. Sesekali kulirik Ergi dengan wajah menyiratkan hal yang sama. ‘Papa mau ngapain?’

Tuan Hadi berdiri. Dia mendekat kepadaku, tegak di depanku. Tangan besarnya berada di puncak kepalaku, di ubun-ubunku. Tanpa berkata sepatah kata, dia menjauh meninggalkan bingung mengaung-ngaung di udara.

Wajah Mama menyirakan kekesalan yang sangat parah. Apa yang baru saja

terjadi? Pertanyaan itu tidak mendapatkan jawaban sampai saat ini.

Mama memang tak memintaku kerja yang berat-berat. Menyiapkan sarapan sampai makan malam juga berdua dengan Mama bukan aku sendirian. Intinya dengan membantu Mama, aku pun terbiasa di dapur.

Jadi bisa memasak, bukannya itu berkah? Kalau dulu Mama memaksaku untuk membantunya, mungkin bukan hanya Sayla yang pintar memasak. Hanya saja dulu aku terlalu malas mengalah.

Mama paling senang mengganguku. Itulah yang kusimpulkan dari setiap tindakannya. Mungkin dia senang melihatku *misuh-misuh*.

Seperti yang terjadi tadi pagi. Aku baru saja berbaring di sofa panjang setelah menemani Mama membuat puding karamel. Semua itu menurut ngidamnya permaisuri.



Aku heran. Sayla sudah hampir melahirkan masih saja merasakan ngidam, sedangkan aku tak pernah. Aku tidak menginginkan sesuatu yang aneh dan tak biasa.

Putri sulung keluarga ini pun tidak jadi mengistirahatkan tubuh yang mulai menggendut karena ada seruan paket dari luar. Mama minta akulah yang menerima kiriman tersebut.

Aku berjanji di dalam hati. Setelah Sayla melahirkan, aku betul-betul akan keluar dari rumah ini. Aku bosan menjadi anak yang patuh.

”Kenapa kamu pucat sekali? Kamu tidak minum vitamin dari dokter?”

Selain menyebalkan, Mama juga pemaksa. Hampir saja aku menangis saat Mama mengajakku ke rumah dokter kandungan. Aku sudah berpikiran buruk bahwa Mama akan mengaborsi janinku.

Namun, Mama hanya ingin mengecek kandunganku.

Terselip rasa bahagia saat melihat kantung kehamilan. Dokter meresepkan beberapa obat yang harus kuminum. Semenjak saat itu, aku mempercayai Mama. Dia sebenarnya tidak begitu tak peduli terhadap kehamilanku. Jadi, meskipun malas, aku selalu meladeni apa yang diminta Mama.

"Aku ngaku sakit, Mama enggak percaya. Jangan manja, Ay, begitukan yang mau Mama bilang? Aku sudah hafal."

Kutaruh dua *paper bag* yang berbau sedap di atas meja. "Siapa yang pesan makanan? Ngapain susah-susah masak kalau Mama memesannya dari luar?" kataku sambil mengeluarkan satu per satu stirofoam dari tas kertas.

"Bukan Mama." Maduka mengambil tas lainnya kemudian mengeluarkan

isinya. "Ini banyak sekali. Panggil Sayla. Apa mungkin dia yang memesan?"

"SAYLA! SINI LO!" teriakku agar kedengaran sampai lantai dua.

"Panggil ke atas. Teriak-teriak apa sih kamu malu-maluin kedengaran tetangga."

"Nggak apa-apa. Capek naik tangga." Pelototan Mama membuatku tak bisa meneruskan keluhan. Aku pun beranjak ke tangga untuk menjemput si Tuan Putri.

Aku merasa keram yang sangat menyakitkan di perut bawahku ketika kembali ke ruang tengah bersama Sayla. Kuusap-usap untuk meredakannya.

"Aku nggak pesan makanan. Lalu siapa yang baik hati memberikan kita sepuluh kotak makanan ini?" tanyanya.

Aku ingin berkata bahwa kalau kami tahu, aku takkan capek-capek naik tangga. Sebaliknya, aku hanya diam bersandar ke punggung sofa. Saat ini aku sangat

berharap ada Ergi. Aku ingin mengadu betapa sakitnya aku.

"Halo." Kulihat Mama menempelkan *handphone* ke telinga. "Pa, ada makanan banyak diantar ke rumah. Papa yang beli?

Seribu kotak? Untuk apa?"

Mama melirikku. Aku pun memejamkan mata. Tak ingin tahu isi pembicaraan mereka.

Mama memutuskan panggilan. Dia memasukkan semua kotak yang telah kujejerkan di atas meja ke dalam *paper bag* lagi.

"Ini semua untuk kamu. Makan sendirian biar kamu mendapatkan berkahnya!"

Kedua tas berisi makanan itu dilemparkan ke pangkuanku. Mama meninggalkanku yang ter bengong-bengong.

"Mama kenapa ya, Ay?"

Dalam kebingungan aku membawa makanan yang mungkin dibeli oleh Tuan

Hadi ke dapur. Kususun baik-baik di atas meja bundar. Saat kuintip isinya, masakan itu terlihat menggurikan. Lauknya adalah makanan kesukaanku. Ada ayam geprek dan tumis sawi hijau pakai telur bahkan ada *egg rolls*.

Apa maksudnya Tuan Hadi membeli makanan seribu kotak yang bermenukan makanan favoritku? Aromanya membuatku hampir menitikkan liur.

Kutahan semua rayuan dari makanan tak jelas itu. Belum saatnya aku menikmati karena tadi telah sarapan semangkuk nasi dengan sup telur tomat. Buatan sendiri hasil menjelajah ke *youtube*. Lagipula aku tak ingin makan sendirian. Sepertinya akan lebih menyenangkan menunggu Ergi pulang.

Semakin siang aku merasa keram makin menyiksa. Aku pun coba mengecek ke kamar mandi. Begitu takut terjadi apa-apa dengan kandunganku. Tak ada apa-apa

kecuali sedikit flek di pakaian dalamku. Kurasa aku hanya kelelahan. Mumpung Mama sedang membiarkanku berdiam di dalam kamar, aku menyempatkan tidur. Kuharap sakitnya akan menghilang ketika bangun nanti.

"Sayang."

Mimpi bukan sih? Aku merasa baru sebentar memejamkan mata tiba-tiba suamiku memanggil dengan panggilan mesra.

"Enak banget kamu tidurnya, Ay. Kata Mama, kamu sudah tidur dari pagi. Kamu pasti melewatkan makan siang. Ayo bangun, Istrinya Ergi."

Begitu membuka mata, aku merasakan sakit itu lagi. Langsung kupeluk perutku seolah dengan begitu keramnya akan hilang.

"Ay kenapa? Perutnya sakit?" Ergi memegang pangkal lenganku. Aku

menjawabnya dengan mengangguk. "Ayo. Kita harus temui doktermu."

Ergi terdiam setelah mengangkatku dari tempat tidur. Matanya melihat pada ranjang yang kutiduri. Aku ingin memeriksa apa yang membuatnya terkejut, namun dia segera melarikan tubuhku ke luar dari kamar.

"Ayla!" Kudengar seruan Mama.

Aku mencengkeram punggung Ergi saat gelombang sakit datang menghantam lagi. Ergi tak membawaku ke rumah dokter yang tempo hari ditemui Mama. Kami pergi ke klinik.

Melewati antrean kami pun dipanggil untuk memeriksa kandunganku. Dokter menanyakan usia kandunganku sebelum melakukan USG.

"Kantung kehamilannya sudah besar, Bu, tapi saya tidak melihat janinnya. Coba Ibu perhatikan, di sana tidak ada sesuatu yang

seharusnya adalah janin usia sepuluh minggu,” tunjuk dokter ke arah monitor.

”Ini maksudnya apa, Dok?” Ergi bertanya. Wajahnya nyaris seputih kertas. Tak ada darah yang mengalir.

Sementara aku, menahan rasa sakit saat mendengar kabar ini mengakibatkan hatiku hancur. Rasanya tak berbentuk lagi.

”Ini namanya *blighted ovum* atau dalam bahasa kitanya kehamilan kosong. Kantung kehamilan sudah sangat besar. Besar rahim Ibu juga sudah lebih dari lima senti. Seharusnya ada janin dan detak jantung, tapi ini tidak ada.”

”Jadi, apa yang harus kami lakukan, Dok? Kenapa istri saya kesakitan dan sampai mengeluarkan banyak bercak kecokelatan?”

Aku kaget mendengar penuturan Ergi. Jadi, itukah yang tak ingin dia perlihatkan kepadaku di kamar tadi?



"Ada dua cara untuk membersihkan rahim Ibu Ayla. Kami akan meresepkan obat untuk meluruhkan plasenta yang mulai terbentuk atau Ibu Ayla harus melakukan kuretasi. Dilihat dari kehamilan yang sudah cukup besar, sebaiknya kita memilih kuretasi saja. Besok Ibu Ayla bisa datang lagi ke rumah sakit dan operasinya dengan saya. Ini alamat rumah sakitnya."

Malamnya aku betul-betul tersiksa oleh remasan tangan raksasa di perut bagian bawahku.

Faabay Book

"Mama ... Mama yang menginginkan ini terjadi sama aku," aduku pada Ergi.

Ergi hanya mengusap-ngusap dahiku. Terasa basah saat telapak tangannya menyentuh kulitku. Ini pasti keringat yang dihasilkan oleh tubuhku yang kesakitan.

"Mama enggak pernah setuju jika aku hamil. Berkali-kali Mama memintaku agar tidak mengandung bahkan membelikanku bermacam kontrasepsi. Setelah tahu aku

sedang hamil, Mama tetap belum bisa menerimanya. Mama menyuruhku ini dan itu agar aku selalu bergerak. Tak peduli betapa capeknya aku, lelahnya aku. Semua ini karena Mama. Kamu tahu, Gi, doa seorang ibu didengar oleh Tuhan? Akhirnya aku percaya kalimat sakti itu. Betul-betul percaya. Rasanya sakit banget, Gi. Aku hamil, tapi tidak memiliki janinnya. Aku merasakan tanda-tanda kehamilan, namun enggak betulan hamil. Ini yang namanya pura-pura hamil ‘kan, Gi?”

Aku meremas tangan Ergi saat keram kembali muncul. *Tuhan, cepatlah ganti malam menjadi siang.*

”Alasan Mama tidak ingin punya anak dariku apa? Kamu tahu apa, Gi? Mama enggak mau punya cucu seperti Yogi.”

Setelah itu, aku bangun dari pembaringan dan memeluk tubuh Ergi. Dia pun pasti kaget mendengarnya. Ergi tak menjawab

apa-apa. Dia tak mengamuk untuk mengeluarkan kekesalan.

"Kamu enggak sendirian. Aku di sini menemani kamu, Ay. Besok kita ke rumah sakit, ya. Setelah itu kamu bisa sehat lagi."

Hanya itu kata-kata yang ia ucapkan. Pagi saat jadwal operasi tiba, dokter memberikanku sebuah obat perangsang. Akibatnya bahkan lebih parah dibanding semalam. Ingin menangis, namun sakitnya tak jua berkurang. Aku bahkan mengalami pendarahan hebat. Tangan Ergi menjadi pelampisan yang kuremas kuat-kuat. Menit-menit berlalu, aku merasa ingin buang air kecil. Ergi membantuku ke toilet. Saat itulah kulihat ada gumpalan darah sebesar tinjuku.

Setelah itu dokter melakukan kuretasi. Selesaiannya aku masih menderita sakit yang membautku tak mampu melakukan apa-apa selain merasakan sakit tersebut.



30 | IDE GILA DEMI KEMASLAHATAN HATI



Faabay Book

Mataku perlahan-lahan menemukan cahaya. Awalnya silau sekali sehingga berkedip-kedip. Setelah memejam lagi selang beberapa detik, penglihatanku bisa menangkap bayangan di sekitarku. Bertepatan dengan itu terdengar tangisan. Lengan kiriku terasa ditindih—dipeluk.

”Ayla! Ay!”

Aku baru saja terbangun dari tidur yang panjang, tetapi mengapa bagai di alam





mimpi lagi? Tak percaya bahwa suara yang memanggil-manggil itu milik Mama. Dia jugalah yang memeluk lenganku dengan merebahkan kepala di tempat tidurku.

Saat ini posisi Mama setengah membungkuk. Jelas terlihat bekas tangisan di balik kacamatanya. Juga hidungnya yang semerah strawberi. Meskipun demikian, wanita yang pernah kutampangi rahimnya itu tetap cantik.

”Apa yang terjadi? Bagaimana anak Ay?” Sontak aku meraba perut saat teringat kejadian sebelum dibawa ke rumah sakit. Kemudian aku mengingat semuanya.

”Dia tak ada,” jawab Mama lebih terdengar untuk dirinya sendiri.

Memekik. Itulah yang kulakukan. Kedua tangan kuempas-empaskan. Kaki pun turut serta. Mama memanggil-manggil tak ingin kuhiraukan. Aku menjerit lebih keras hingga seseorang datang memelukku.

Membuat tubuhku kaku dalam dekapannya.

Aku telah kehilangan tanpa pernah memilikinya. Semua akibat kebencian Mama terhadapnya. Calon bayiku mendengar ada yang tidak menginginkan kehadirannya. Ia takut. Atau mungkin secara tidak langsung ini keinginan terdalamku? Aku mau dia tak usah ada agar tidak merasakan nasib yang sama dengan ibunya. Alasan-alasan itu membuat kepalaku nyaris pecah saat memikirkannya.

Secercah bayangan Ergi menjauh ketika seorang dokter bergerak ke tempat tidurku. Sebelum beranjak, Ergi mengusap rambutku. Matanya juga sembab bekas menangis.

Ergi yang paling bersedih. Dia pasti kecewa karena aku tak mampu mengandung anaknya. Lamat-lamat kurasakan kantuk menyerang kedua indra.

Aku sangat ingin memeluk Ergi dan mengatakan bahwa aku menyesal.



Aku kembali ke rumah ini lagi. Istanaku dan Ergi. Tak sebesar rumah Papa, tetapi aku nyaman berada di sini. Tak ada panorama membosankan; adegan Mama dan Sayla atau kedekatan antara Papa dan Ergi. Di sini hanya ada aku sebab suamiku pergi bekerja. Menatap bunga-bunga matahari yang entah sejak bila mulai kembang di dekat pagar. Ia indah, kuat, dan gagah menatap ke matahari yang terik. Kecantikannya banyak mencuri pandang beberapa orang yang lewat.

Semenjak pulang dari rumah sakit hingga sekarang, aku menjauh dari Ergi. Perasaan bersalah ini terlalu besar sampai aku tak berani bersikap biasa di hadapannya. Setiap ingin meminta maaf, setelah

mempersiapkan kata-kata, air matalah yang turun.

Suamiku masih sabar. Tak sedikit pun tampak sifatnya berubah. Itu justru lebih menyakitkan. Ergi sangat mencintaiku. Namun, yang kulakukan malah meluruhkan calon anaknya. Aku tak mampu mengandung buah hatinya.

Butiran kristal bening selalu saja luruh dari kelopak mata tanpa dikehendaki. Aku belum pernah merasa serapuh ini. Orang tempatku bersandar, dialah yang paling parah kusakiti. Aku jadi tak bisa bicara kepada siapa-siapa tentang betapa aku merasa bersalah kepada Ergi.

Kejadian kacau balau pula di rumah Papa. Tuan Hadi masuk rumah sakit bersamaan denganku waktu itu. Saat ini Ergi bilang Papa sudah kembali ke rumah.

Tak ada keinginan dalam hatiku untuk bersimpati. Aku hanya ingin menangis

nasibku sendiri. Aku hanya egois saat ini saja.

Sebuah pelukan dari belakang menyentakku dari lamunan. Aku diam tak bergerak seolah dekapan itu hanya maya. Kupandangi sekeliling. Lampu-lampu telah dinyalakan. Halaman rumah berwarna kelabu. Kuningnya bunga matahari tak secerah saat ia ditimpa cahaya sang surya.

"Gelap-gelapan nanti orang pikir ini makhluk astral." Dekapan semakin dieratkan Ergi. Wajahnya ditempelkan ke pipiku. Kecupan dia labuhkan ke sudut bibirku.

"Sedang memikirkan apa?"

Aku meleraikan pelukan lelaki itu. Menarik napas, aku mulai menyusun kalimat dalam hati.

"Mau jalan-jalan?" tawar Ergi. Jempolnya mengusap kelopak bawah mataku. Ketika aku berkedip, butiran bening jatuh dengan cepat.

"Ak" Entah sudah berapa lama menangis, suara yang keluar dari mulutku serak.

Sebelum berbicara, sebuah ciuman ringan dia layangkan ke pipiku. "Aku membiarkan dan memberikan kamu waktu untuk bersedih, tapi jangan terlalu lama. Kamu masih ada aku, kita jalani semua ini berdua. Ay yang kukenal tidak seperti ini. Jangan buat aku merindukanmu saat kamu berada di pelukanku."

"Maaf. Maaf." Hanya sebuah kata yang kuucapkan berulang-ulang. Sebentar lagi ide yang katamu konyol itu akan kulakukan.

Tak tahu berapa lama aku meracaukan 'maaf' hingga Ergi akhirnya melepaskan pelukan. Dua tangannya menangkap kedua belah pipiku. "Aku juga minta maaf karena tak bisa menghilangkan kesedihanmu. Aku hanya bisa melihatmu menangis tanpa melakukan apa-apa. Tak



bisa mengembalikan apa yang paling kamu inginkan.”

”Maaf sudah membuat kamu kecewa. Maafkan aku gagal menjadi ibu untuk anak kita. Maaf sebab aku membuatmu gagal menjadi papa.”

Ergi tersenyum. Kedua bibirnya melebar tanpa menampakkan gigi. Matanya yang sedikit merah bagai ikut merasakan kepedihan. Dia tak menangis, namun jelas dia terlalu kuat menahannya.

”Bukan gagal. Jalannyalah yang sedikit berliku, diajak berputar dulu ke tempat lain. Untuk melihat kesiapan kita juga. Sudah atau belum untuk dilimpahkan titipan. Allah lebih tahu kapan kita siap untuk melaksanakan tugas-Nya sebagai orang tua. Di sini bukan salah siapa-siapa. Aku juga mohon sama kamu, jangan menyalahkan diri kamu sendiri dan juga Mama.”

"Kamu boleh marah, Gi. Boleh luapkan kesal, sedih, dan kecewa padaku. Kenapa kamu tenang sekali?"

"Kamu tahu apa yang bikin aku sedih? Marah dan kecewa? Aku sendiri. Karena aku belum bisa membuat kamu bahagia. Belum bisa membuat kamu selalu tertawa. Aku marah dan kecewa pada diriku yang membuat kamu malah tenggelam dalam kesedihan."

Ergi mengecup mataku, refleks aku memejam. "Sekarang Book begini saja. kita nggak akan ada habisnya merasa salah dan meminta maaf. Saatnya kita bangkit dan bangun lagi mimpi kita. Sekarang kita belum dipercayakan seorang anak, mungkin nanti. Kita harus menyiapkannya dari sekarang. Hapus kesedihanmu dan kembalilah menjadi istriku yang hobi marah-marah. Wajah jutek kamu jauh lebih bikin aku bahagia dibanding muka

sedih ini. Lalu kita bisa ikhtiar lagi. Kamu bersedia?"

Pelukan dari Ergi kembali kurasakan. Tangannya menekan kepalaku ke dadanya.



Hubunganku dan Ergi membaik kembali. Boleh dibilang harmonis bahkan lebih. Rasa butuhku akan Ergi sampai tak membiarkan Ergi jauh-jauh. Aku bahkan mengantarkan makan siang setiap hari untuknya. Tidak kubiarkan Ergi *lunch* di luar bersama teman-temannya. Apalagi jika keluar dengan karyawan cewek. Hati ini panas sekali dan lidahku sangat ingin memaki perempuan yang memberikan perhatian lebih kepada suamiku. Saat mereka tahu, aku istri Ergi dan anak dari bos tempat mereka bekerja, para wanita itu akan mundur teratur. Kadang uang dan jabatan sangat berguna.

"Sayang."

"Aku nggak mau." Dia pasti ingin mengajak ke rumah Papa.

"Sayang. Aku tadi dari rumah Papa."

"Hm."

"Papa nanyain kamu."

"Gimana cara nanyanya?"

"Anak Papa yang paling cantik, tapi bawel itu mana kenapa nggak ikut?"

"Aku nggak bawel."

"Nggak cantik juga dong?"

"Ergi!"

"Suami Ayla. Satu-satunya orang yang kenal Ayla luar dan dalam," sambungnya seolah mendefinisikan siapa Ergi.

"Ish."

"Ke rumah Papa yuk, Ayyaang."

Sok imut banget suami gue, *yaawlo*.

Kami tiba di kediaman Tuan Hadi yang hening seperti biasa. Seharusnya bentar lagi rumah ini bakalan ramai oleh cucu-cucu yang ceriwis. Takdir kejam

membuatku kehilangan calon anak dengan tiba-tiba.

"Mau ke mana?" tanya Ergi ketika aku melepaskan tangannya yang sejak turun dari mobil menggandengku.

Baru saja membuka pintu kamarku yang lama, aku terpana melihat keadaan ruangan itu berubah drastis. Aku lupa bahwa kamar ini bukan lagi milikku. Dia telah disulap menjadi ruangan bermain yang penuh oleh aneka benda yang imut dan lucu. Riang. *Full color.*

"Ay! Ay!"

Ya Tuhan. Kapan aku bisa menghias kamar untuk anakku seperti ini? Jika dia masih ada, sekitar dua tahun lagi dia pasti sangat senang dibuatkan kamar yang kayak gini.

"Ay." Ergi membalikkan tubuhku dan mendekapku ke dadanya.

"Kamar kita di lantai dua, Sayang. Kamu lupa?" tanya Ergi dengan suara pelan. Satu

tanganya membelai-belai rambut belakangku.

"Kita belum membuat kamar bayi kita di rumah. Aku mau warnanya nanti hijau botol. Pasti cantik. Dindingnya jangan seperti itu, norak. Aku suka nanti *wallpaper* kamar anak kita digambar jamur yang ada lumut-lumut hijau gitu, ya."

"Kamu yang mendesainnya," kata suaminya.

"Tapi kalau aku nggak bisa hamil lagi gimana, Gi? Aku ... kapan bisa main sama anak-anak kita?"

"Kita usaha terus dan rajin-rajin bikin anaknya."

"Kamu bodoh!"

Aku naik ke lantai dua tanpa mau digandeng lagi oleh Abang Suami. Samar-samar kudengar suara orang bercakap-cakap di kamar Sayla. Rasa ingin tahuku menggelegak. Aku berlari ringan tanpa

menghasilkan suara ke arah bilik tidur saudara kembarku.

Kakiku tertahan di ambang pintu yang daunnya terbuka sedikit. Dua orang bintang utama di rumah ini sedang bercanda ria dalam kamar itu.

"Aneh sekali 'kan, Ma?"

"Iya kamu memang aneh. Kenapa bisa mimpiin Ay?"

Sayla tergelak. "Tapi wajar kok kalau anakku mirip Ay, kita kembar loh."

"Wajahnya aja sih nggak apa-apa, asal jangan perangnya. Bisa pusing Mama jadi neneknya. Umur Mama sudah makin tua. Menghadapi dua orang seperti Ay bisa ngurangin usia Mama."

"Ih, Mama, Ay lucu. Aku senang-senang aja nanti kalau dia kayak Ay. Sejak Ay pindah, rumah ini sepi sekali. Kalau ada Ay, Mama akan selalu berantem dan itu yang bikin rumah kita lebih hidup."

”Asalkan kamu mau bayarin Mama ke salon, nyemir uban-ubannya.”

”Loh kok uban sih? Memangnya Mama sudah ada uban?”

”Akan banyak kalau anak yang kamu lahirin seperti Ay.”

Mereka berdua tertawa. Tampaknya senang sekali menjadikanku bahan lelucon. Tangan Mama tak henti-hentinya mengusap perut besar Sayla si Tuan Putri.

”Eh eh, Mama ditendang! Jahatnya anak kamu. Pasti dia nggak mau dikatain mirip Ayla.”

Tidak tahukah mereka, hati orang yang mereka tertawakan ini tersayat perih?

Kedatangan kami yang berencana untuk menjenguk Papa pun batal. Dengan tergesa aku turun lagi dan masuk ke mobil. Mungkin karena melihatku yang menangis, Ergi tidak bertanya apalagi mengajakku untuk melihat Papa di kamarnya. Berhari-hari setelah itu, aku lebih suka menyendiri.

Bukankah aku dalam posisi berduka? Kenapa Mama tak pernah datang untuk melihat keadaanku?

Apa jika aku nyaris mati, Mama akan datang seperti di rumah sakit waktu itu? Mama bahkan meninggalkan Sayla demi menungguiku di rumah sakit. Mama menangis untukku. Mama memelukku.

Sepertinya aku perlu mencoba sekali lagi. Hanya untuk yang terakhir kali. Jika tidak berhasil, aku akan ikhlas menjadi yang tak terlihat di mata Mama. Sebelum itu, aku memerlukan senjata yang mampu membuat Mama maupun Papa menyesal.

Surat. Biasanya orang yang akan mengakhiri hidupnya menulis surat untuk orang-orang terkasihnya.

Jakarta, Desember 2019

Yth. Tuan Hadi dan Istri
di rumah.

Dear Mama dan Papa,

Selamat malam—waktu Ayla menulis surat ini. Selamat pagi, siang, sore atau malam kapan pun Mama dan Papa membacanya. Saat Mama dan Papa menemukan kertas ini, Ayla mungkin sudah tidak bersama kalian. Anggaplah ia sebagai gantiku. Hehe ... aku tahu Mama tak akan menangis.

Atau Mama menangis saat ini?

Aku minta stop, hentikan air mata Mama—kalau iya. Aku tak mau menambah dosa sebab telah membuat kristal bening jatuh di pipi Mama. Kata guru mengaji yang Papa bayar dulu, itu dosa. Jadi please, baca saja surat ini.

Aku ingin protes! Kenapa aku merasa kasih sayang Mama dan Papa kepadaku tidak sebesar cinta kalian ke Sayla? Ya ... Mama akan bilang aku iri. Lantas aku tidak boleh merasakannya saat

perlakuan kalian memang nyata timpang kepada kami? Apa salahku, Ma?

Aku pembangkang. Aku tidak mau. Aku kasar. Kenapa aku seperti itu? Apa Mama tak pernah berpikir mengapa aku melakukannya? Kuingatkan, Mama selalu membandingkan aku dan Sayla. Ma ... aku bukan Sayla. Kata guru sosiologi, setiap individu dilahirkan berbeda-beda karena tiap manusia itu unik. Tak ada yang sama antara ini dengan itu. Walaupun, kami KEMBAR.

Faabay Book

Tahu tidak, Ma, bagaimana perasaanku saat Mama menolak kehadiran anakku? Bahkan sebelum aku mengandung, Mama dengan keras melarangku hamil. Padahal aku menikah. Sementara anak kesayangan Mama yang hamil sebelum menikah, justru Mama sayang sepenuh hati. Tidak pernah Mama cela seperti yang Mama lakukan kepadaku. Salahku apa, Ma?

Oke, aku memang iri.

Ergi bilang, aku takkan kezal kepada Mama ketika aku melahirkan anakku. Saat itu aku akan merasakan betapa susahnyanya perjuangan seorang ibu. Tapi ... aku takkan pernah mengalami hal itu. Lalu apakah boleh aku terus membenci Mama yang menyebabkan luka batin ini hingga aku mati?

Aku hanya ingin seperti Sayla yang Mama cintai. Sayangnya, aku tak bisa berubah selembut dia. Aku tak mampu berperilaku sebaik dia. Kadang aku bertanya-tanya, apakah aku bukan anak kandung Mama? Haha ... itu pikiran absurd 'kan? Sudah jelas wajahku dan Sayla bagai pinang dibelah dua.

Oke, cukup luahan izi hatiku.

Aku minta maaf karena tidak bisa menjadi anak yang Mama banggakan. Sebenarnya aku ingin berubah. Aku mau menjadi putri yang bisa bikin Mama bahagia. Namun, Tuhan punya rencana lain untuk kita.

Aku berharap Mama mau memaafkanku yang selalu bikin Mama kezal. Jangan lupa doakan aku dan anakku ya, Ma. Itu

zaja, Ma, sebab kata guru ngaji, doa seorang ibu akan dikabulkan Allah. Aku ingin bahagia bersama anakku. Aku ingin mencurahkan kasih sayangku kepadanya. Nanti jika Mama ingin main ke rumah kami, Ayla dan 'dia' akan menyambut Mama dengan senang hati. Tolong jagalah Papa. Sampaikan juga maafku kepada Tuan Hadi.

Selamat untuk kelahiran anak Sayla.

Dan ...tolong jagalah lelakiku.

Ayla sayang Mama dan Papa.

Faabay Book

”Kamu sedang menulis apa?”

Aku cepat-cepat melipat surat itu. Sebelum membalikkan tubuh, aku memastikan sudah tak ada lagi jejak tangisan di mukaku. Padahal surat yang kutulis maksudnya bercanda supaya Mama bersedih, tetapi aku betulan menangis. Mungkin karena secara keseluruhan itu

luahan hatiku. Hal yang ingin kusampaikan kepada istri Tuan Hadi.

Menarik napas yang dalam, aku memasang cengiran.

"Surat, ya? Lamaran pekerjaan?" tanya lelakiku yang berjalan dari pintu ke tempatku duduk.

Aku menggeleng. Menyelipkan kertas ke dalam saku celana, aku lalu melingkarkan tangan ke lengan berototnya.

"Surat *resign*."

"Kamu mengundurkan diri dari mana? Belum bekerja kok sudah mau keluar?"

"Bukan kerjaan. Surat ini surat pengunduran diri dari dunia."

Tangannya yang kupeluk menegang. Hening sebentar.

"Jangan main-main dengan ucapan, Ayla," ucap Ergi tajam.

Tawa menyembur dari mulutku. "Aku juga akan menulis satu untukmu kok."

Tak tahu kenapa pipiku kembali hangat. Terbayang kesedihan seperti apa yang akan suamiku rasakan setelah aku pergi dari dunia. Hey, aku hanya berandai-andai. Aku takkan ikhlas meninggal secepat itu lantas tak bisa lagi melihat wajah suamiku. Rencanaku hanya menggertak Mama dengan bunuh diri. Namun, mendalami peran seolah aku akan mati esok hari sungguh menyedihkan.





31 | EKSEKUSI TERANCAM GAGAL



Faabay Book

Pagi ini waktu yang tepat untuk melancarkan rencana. Aku sudah mengisi bak mandi dengan air penuh. Tempat itu cocok untuk berendam dan kehilangan napas sebelum Ergi kembali ke rumah karena berkasnya yang tadi malam dia selesaikan ketinggalan. Hal-hal gila itu sangat jelas bagaikan sebuah video HD yang ditayangkan dalam kepalaku.





Sejak pagi aku sudah menyiapkan sarapan khusus untuk suamiku. *Dendeng balado* khas rumah makan Padang seberang kantor Papa. Kata Ergi jika dia tak sempat makan, akan memesan nasi dari sana. Aku belajar cara memasaknya dari *youtube*. Pagi ini akan kubuat hati suamiku senang. Setelah ini, dia pasti akan menangis saat mengantarkan istrinya ke rumah sakit.

Aku sangat ingin memberikan Mama pelajaran bahwa seseorang akan terasa berarti saat kita telah kehilangannya. Walaupun kasihan pada Ergi, tetapi aku takkan menggagalkan niat cemerlang yang telah kususun sejak beberapa waktu yang lalu.

"Ay, tentang surat yang semalam, kamu nggak serius 'kan?"

Ergi berdiri di seberang meja makan, menatap tajam kepadaku efek kesal yang tersisa.

"Jangan suka bikin aku kepikiran dengan ide konyol seperti itu. Aku nggak suka dengan bercandaan kamu. Kamu boleh sedih, siapa yang bisa menahan perasaan yang satu itu? Tapi jangan memikirkan hal-hal nggak masuk akal."

Aku mengangguk, memutari meja, dan memeluk lengannya. Kusandarkan kepala di lengannya. "Aku nggak gila. Aku sudah nggak sedih. Kamu tidak perlu khawatirkan aku. Ini aku sudah masak untuk membuktikan kalau Ayla sudah bangkit dari keterpurukannya."

"Kamu masak apa ini?" Ergi tak mempermasalahkan surat itu lagi. Dia duduk kemudian mengamati hasil karyaku. "Sepertinya enak."

Usai sarapan, aku dan Ergi ke depan. Dia kelihatan percaya bahwa surat yang kutulis semalam tak berarti apa-apa. Aku memberikan tas laptop ke tangannya dan dia balas dengan kecupan mesra di dahiku.

Berkas Ergi sudah kutaruh di bawah bantal. Dia pasti akan kembali ke rumah saat melihat dokumen itu tak ada di tas.

Mama telah berdiri di pintu pagar. Sepertinya telah menunggu beberapa lama.

Kenapa waktunya bertepatan sekali? Haruskah Mama saja yang melihat langsung upayaku melenyapkan nyawa sendiri?

"Ay," panggil Mama.

"Untuk apa Mama ke mari?"

Aku tak mempersilakan Mama duduk. Suamikulah yang menyilakan mertuanya kemudian dengan sukarela ke belakang untuk membuatkan minuman.

"Mama mau apa lagi?" kataku lebih keras. "Maunya Mama sudah terjadi. Anakku sama sekali nggak ada. Ini 'kan yang Mama inginkan? Mama pasti senang. Sekarang Mama minta apa lagi? Aku bercerai dengan Ergi? Mama nggak suka melihatku bahagia. Karena saat ini hanya

Ergi yang aku punya, apa Mama juga menginginkan dia pergi dariku?"

Mama terlihat berbeda. Kudapati jentik-jentik penyesalan dari matanya.

Atau mungkin hanya ilusiku saja??

Kata-kataku tidak dia balas.

"Kenapa aku lain, Ma? Mengapa Mama perlakukan aku selama ini seperti orang lain? Sampai aku bingung apakah aku ini anak angkat? Apa yang Mama berikan membuatku takut hingga tanpa sadar berharap anakku tak pernah merasakan apa yang kualami. Aku terlalu takut dia mengalami hal yang sama sehingga menginginkan dia tak usah dilahirkan. Hati terkecilku pun pernah memikirkan hal itu. Akibatnya dia lebih memilih menjadi bidadari dibandingkan hidup denganku dan punya Nenek yang menolak dia habis-habisan. Karena Mama, aku kehilangan calon bayiku. Mama, apa salahku?"

"Kamu sangat mirip dengan Lidya. Kamu sangat menyerupai dia. Wajahmu juga sifatmu semuanya meniru Lidya."

Tergugu aku bertanya siapa yang Mama maksud.

"Adik kembar Mama, mama kandung kalian."

Seperti petir yang sangat mengejutkan, dadaku berdebar keras dibuatnya. Alih-alih percaya dengan perkataan Mama, aku malah berpikir Mama sedang mempermainkanku.

"Mama sekarang mulai tidak mengakui Ay sebagai putri Mama?"

"Kamu anak Mama meskipun bukan lahir dari rahim Mama."

"Aku? Lalu Sayla?" kataku dengan tertawa.

"Iya kalian berdua. Kamu dan juga Sayla. Kalian putri dari adik kembar Mama."

Jadi, bukan rahim Mama yang dulu kutumpangi? Aku tak pernah meringkuk di

dalam tubuhnya. Oleh sebab itu, dia tak mau mencintaiku. Namun, kenapa dengan Sayla bisa?

"Dia meninggal ketika melahirkan kalian."

Cerita itu panjang sekali. Ergi pun ikut mendengarkan setelah meletakkan seteko teh melati serta tiga cangkir keramik. Begitu dia selesai menyuguhkan gelas-gelas di hadapan kami, aku langsung memeluknya.

Mama tak memperhatikan atau memang sedang mengabaikan sikapku. Biasanya Mama akan melarangku menempel kepada Ergi. Sekarang tak ada masanya bagi Mama sebab dia sedang mengisahkan cerita yang membuatku terisak-isak.

Mama Widya memiliki kekasih. Seluruh keluarga menentang hubungan mereka. Penyebabnya karena ayah dari kekasih Mama itu sama seperti Yogi.



”Jika kamu adalah Lidya, Sayla justru meniru Mama. Mama melihat diri Mama sendiri pada Sayla. Selama ini Mama tahu Sayla selalu mengikuti keinginan Mama dan Papa, meskipun dia tak setuju. Mama juga seperti itu. Di detik-detik terakhirnya, Lidya memaksa Mama menggunakan amanatnya. Walau menolak di dalam hati, Mama tetap menikah dengan Papa kalian setelah Lidya meninggal. Kamu takkan pernah bisa mengabaikan sebuah wasiat, Ay. Walaupun Lidya tidak memaksa di saat embusan napas terakhirnya, Mama tetap akan mengikutinya. Si pemaksa itu selalu mampu membuat Mama mengabdikan apa pun keinginannya. Dia bersama kedua kakek dan nenekmu telah merebut impian Mama, tapi Mama tak bisa melakukan apa-apa.”

Sebelum masuk ke ruangan operasi, Mama Lidya berpesan kepada Mama Widya. Jika dia tak selamat, Mama Widya





harus menggantikan posisinya. Mama Widya harus menjadi mama bagiku dan Sayla. Semua itu juga dimaksudkan agar Mama Widya tidak pernah bisa bersama kekasihnya. Cara yang dilakukan oleh Mama Lidya begitu egois. Mama Widya dengan rela tak rela harus menjadi pengantin dari adik iparnya sendiri dan mengurus dua bayi kembar.

”Mama akhirnya menerima takdir yang dipaksakan itu. Mama menyayangi kalian sebagai putri Mama sendiri. Mama mulai belajar mencintai Papa kalian. Seiring pertumbuhan dan perkembangan kalian, kamu dan Sayla mulai menunjukkan karakter yang berbeda. Terlihat jelas perbedaan sikap Papa kepada kalian. Dia lebih mementingkan kamu dibandingkan segalanya. Kamu dia anggap mamamu yang sudah tiada. Mama dikuasai amarah. Hati ini membenci mereka semua. Nenek, kakek, papamu, dan kamu yang tak tahu



apa-apa. Tanpa sadar ternyata Mama mengandung. Karena sibuk dengan perasaan, Mama tak bisa mempertahankannya sehingga ia luruh sendiri. Yang paling menyakitkan adalah bukan hanya janin yang hilang, Mama pun harus kehilangan rahim Mama. Dokter mengangkat ovarium Mama demi menyelamatkan nyawa Mama. Pada saat itu Mama tidak mengerti apa-apa. Mama dengar kista ovarium itu bisa membahayakan nyawa Mama. Papa menyetujui operasi itu tanpa penjelasan lebih detail. Seolah-olah dia memang menginginkan Mama tidak melahirkan anaknya dan hanya membesarkan kalian berdua. Saat itulah, Mama sangat membenci dirimu dan Papa.”

Sebagai suami Papa juga tidak tega melihat keadaan Mama. Entah itu cinta atau rasa kasihan. Saat Mama meminta

Papa tidak menunjukkan kasih sayangnya kepadaku, Papa pun setuju.

”Jauh dalam lubuk hatinya, Papa sangat mencintai kamu. Kebencian Mamalah yang menghalangi Papa melakukannya. Jika Papa lebih mencintaimu, Mama akan memilih Sayla. Jika Papa tak adil, Mama pun bisa melakukannya. Diam-diam Papa masih menjagamu dari jauh. Sewaktu sekolah, Papa tak menghalangimu berangkat sendirian tanpa supir bukan karena dia tidak perhatian. Papa tak mau sampai kamu berkecil hati sebab dia tidak memenuhi apa maumu.”

Aku merenggangkan pelukan Ergi. Aku pun melihat suamiku itu. ”Ergi?” tanyaku pada Mama.

Dengan tersenyum Mama menceritakan bahwa Ergi datang di saat yang tepat. Ia menjadi orang kepercayaan Papa atas kemauannya sendiri. Ergi menawarkan diri untuk menjadi supir pribadiku saat pulang



ke rumah Tuan Hadi. Dia juga melakukan ‘pengintaian’ ke mana saja aku ketika keluar dari rumah kos. Tak heran, Ergi bisa menemukanku di diskotik ketika bersama Mondy. Saat Ergi putus dengan Adira, Papa langsung membicarakan pernikahanku dengannya.

”Papa tak minta macam-macam.” Kali ini Ergi ikut bercerita. ”Hanya tunjukkan cinta kepada putrinya. Sayangi putrinya. Buatlah ia merasa aman dan nyaman. Semua ‘perintah’ itu sejalan dengan apa yang kuinginkan. Tentu saja aku setuju dengan perjanjian pranikah yang dibuat Papa.”

Aku dulu memang menyela Ergi dengan menyebut perjodohan kami sebagai perintah, bukan permintaan.

”Papa yang sehat, tiba-tiba terkena serangan jantung saat mendengar kamu *anembryonic*. Begitu cintanya dia kepadamu sehingga tak sanggup melihat kamu



menanggung sakit. Waktu itu dia memberikan seribu kotak makanan untuk anak yatim atas rasa syukurnya. Sementara itu, dia tidak melakukannya untuk Sayla.” Mama memencet hidungnya. ”Jika Papa sampai kena serangan, Mama pun mendapatkan akal sehat Mama lagi. Mama menyadari semua kesalahan Mama ketika melihat kamu digendong Ergi ke mobil.”

Mama melihatku dalam keadaan berdarah, meskipun kata Ergi itu hanya bercak yang banyak. Dia takut rahimku akan diangkat juga. Mama menceritakan bagaimana dia terpaksa meninggalkan Sayla sendirian. Ia segera menelepon Papa dan meminta untuk dijemput tanpa memberitahukan hal sebenarnya. Kemudian menceritakan apa yang kualami begitu sampai di rumah sakit. Di sanalah Papa mendapat serangan jantung.

”Dulu ... saat Mama meminta aku pura-pura hamil, kenapa Papa justru



menyarankan aku bercerai dengan Ergi demi menikahi Sayla?”

”Waktu itu kamu menolak pernikahan, Ay. Papa hanya ingin mengabulkan apa yang kamu inginkan.”

Tak ada kata-kata yang keluar dari bibir Mama selanjutnya. Namun, dari matanya aku melihat permohonan maaf yang tulus dan penyesalan yang dalam. Jika seorang ibu akan memeluk anaknya, Mama hanya bergeming dengan sepuluh jarinya yang bertautan.

Faabay Book

Sekarang aku belum bisa berdamai dengan Mama. Maafkan aku jika hatiku sempit. Aku bahkan tak bisa langsung berbaikan meskipun Mama adalah ibu kandungku sendiri.

Berita bahwa Mama Widya bukan perempuan yang mengandungku bukanlah sebuah kabar yang mencengangkan. Semua perlakuan yang Mama berikan memang sangat mencurigakan.

Untuk saat ini, aku hanya ingin sendirian—memeluk Ergi—dan memikirkan sikap seperti apa yang harus diperlihatkan kepada Mama. Mungkin aku akan memaafkan Mama sebab suamiku selalu bisa menggerakkan hatiku. Sudah jelas Ergi takkan suka melihatku mendiamkan Mama apalagi memusuhi Mama. Namun, entah kapan.

Kini dalam hatiku ada Mama Lidya yang akan selalu kucintai. Ibu kandungku yang belum pernah kukirimkan doa sekali pun. Rencana bunuh diri demi meraup perhatian serta kasih sayang Mama lenyap sudah. Buat apa aku melakukan hal bodoh demi wanita yang tak pernah menganggapku ada sama sekali?





32 | BAHAGIA ITU SUSAH-SUSAH GAMPANG



Faabay Book

"B uun! Yogi dari tadi lihatin Ay. Ih kenapa, ya? Aku kakak iparnya."

"Dia cuman senang aja, Ay. Kamu sudah lama nggak datang."

Lewat ujung mata aku melihat Yogi memperhatikanku. Saat aku menatap balik, dia arahkan matanya ke tempat lain. Aku sangat ingin dia membalas tatapanku. Bicara padaku tentang acara televisi kesukaannya. Bertanya kepadaku tentang



kebiasaan abangnya semenjak menikah. Eh kurasa yang terakhir tidak perlu. Namun, Yogi takkan bisa melakukannya. Kedua bola mata Yogi tak pernah bisa membalas tatapan siapa pun.

Bunda Mala membawa piring besar berisi buah semangka yang telah dipotong-potong. Dia duduk di sebelah Yogi dan mengelus puncak kepala anak bungsunya.

"Dia sayang kamu juga. Dia senang punya kakak yang cantik." Bunda menjelaskan.

Faabay Book

Aku pindah duduk ke sebelah Bunda Mala. Kami jadi berdempetan di satu sofa. Tubuh ibu berhijab ini kupeluk. Hangat. Telah lama aku tak memeluk Mama. Aku lupa kapan terakhir kali melakukan ritual sayang-sayangan antara ibu dan anak dengan Mama Widya.

"Bun."

Bunda Mala mereaksiku dengan mengelus rambut belakangku.

Aku menatap Bunda Mala. "Maaf, ya, anaknya aku ambil," cengirku kemudian memeluk Bunda lagi.

"Aku egois sekali. Aku mau memiliki Ergi sendirian. Ergi jadi jarang pulang. Nggak mandiin Yogi lagi. Waktunya hanya untukku."

"Kamu 'kan istrinya. Dia memang harus selalu di sisimu, Ay."

"Aku tahu Bunda akan menjawab seperti ini. Aku nggak heran Ergi dapat sifat baiknya dari mana. Makasih Bunda sudah melahirkan Ergi dan mendidik dia hingga jadi lelaki yang paling baik di dunia."

Aku melirik Yogi yang tengah memasukkan semangka ke mulutnya. Matanya fokus ke televisi.

"Kata Ergi, Bunda yang menanam bunga matahari di rumah kami. Bunganya cantik sekali. Ay suka memandangnya. Mereka bunga-bunga paling indah yang bisa membuat perasaanku tenteram."

"Bunda tak bisa membantu apa-apa. Bunda tak bisa menghiburmu bahkan tak bisa menemanimu saat di rumah sakit. Bunda hanya ingin memperindah rumah tempatmu pulang supaya saat kamu datang, ada sedikit saja hal yang bisa mengembalikan senyumanmu."

Aku mengangguk sembari melihat kepada Yogi lagi. Bunda tak bisa ke mana-mana dan meninggalkan Yogi. Aku memahaminya.

"Sudah berbaikan dengan Mama?"

Aku telah menceritakan semuanya kepada Bunda. Alasan aku berada di rumah ini pun karena aku membutuhkan pelukan seorang ibu. Sudah dua hari semenjak kedatangan Mama. Selama itu pula aku di rumah ibunya suamiku.

"Bunda tahu kamu anak yang kuat. Ergi selalu menceritakan Ay Aynya sejak dulu. Dari sanalah Bunda menyimpulkan kamu bukan gadis lemah. Setelah ini, kamu pasti

akan kembali lagi menjadi Ay yang diceritakan anaknya Bunda itu.”

”Wah dia cerita tentang aku ke Bunda? Cerita apa aja?”

”Sejak sekolah, dia sering curhat. Dia itu tak punya teman diajak berbagi. Ceritanya hanya sama Bunda. Hampir setiap hari nama ‘Ay’ keluar dari mulutnya. Dulu Ergi pernah ngamuk saat kamu lepas dari pengawasannya. Waktu itu dia menemukan kamu berada di tempat hiburan malam. Pulang-pulang nggak ucap salam. Pintu kamar dibanting. Nggak salim ke Bunda seperti biasa apalagi tersenyum.”

Istrinya Ergi yang menikah karena dipaksa ini menganga.

”Dulu dia tidak pernah memperlihatkan perhatiannya‘kan?”

Aku menggeleng.

”Harusnya Bunda yang berterima kasih karena kamu mau menerima anak Bunda.”

Aku memeluk Bunda. Desiran hangat terasa mengalir pembuluh darahku. "Aku mencintainya, Bun. Ay sangat sayang pada anak Bunda."

"Aku juga cinta kamu, Ay."

Aku membalikkan badan setelah melepaskan tangan dari tubuh Bunda Mala.

"Anaknya Bunda bukan cuman kamu, ya, kenapa mengatakan 'juga' seolah yang aku maksud itu kamu?"

"Tuh menantu Bunda angkuhnya nggak hilang-hilang. Bunda pikir pernah nggak dia bilang cinta padaku? Tidak pernah, Bun."

"Cinta tak perlu diucapkan."

"Semaumu saja deh, Ay." Dia masuk ke kamar. Aku mencebik melihatnya yang cepat sekali udahan berdebatnya.

Aku mengambil sepotong semangka, menikmati segarnya buah merah berbiji hitam itu menyerang indra pengecap. "Bunda tidak seperti mertua-

mertua di komentar instagramnya Pak Edi.”

Bunda tertawa renyah. ”Bunda seperti apa?”

”Bunda seperti mama kandung Ay sendiri, bukan mertua. Bahkan Bunda lebih baik daripada Mama. Ergi jadiin anak angkat aja kalau gitu.”

Ergi kembali ke ruang tengah dengan setelan *t shirt* abu-abu dan celana panjang. Wajahnya tidak ada lagi raut bercanda. ”Kita ke rumah sakit. Sayla melahirkan.”



Tiba di lorong rumah sakit tempat Sayla akan bersalin, aku tak bisa menghindar dari Mama dan Papa. Mama tersenyum melihat kedatanganku bersama Ergi. Tuan Hadi sempat melihat kami lalu menukar arah pandangan ke tempat lain. Tubuh Papa masih berisi seperti biasa. Besar dan

tinggi menunjukkan kekuasaan yang agung ada di tangannya. Seorang pria dominan yang perintahnya bersifat mutlak. Namun, kalah oleh permintaan istri yang aku yakin sangat dicintainya. Jika tidak mencintai, mana mungkin Papa patuh terhadap permintaan Mama agar menyembunyikan perasaannya dariku.

Kaki ini bergerak dengan sendirinya mendekati pria itu. Aku berdiri di hadapan Papa. Tersenyum dengan lebar agar ia tahu bahwa aku sehat dan tak sedih lagi.

"Bagaimana keadaan Papa? Papa sudah sehat?"

Wajah Papa melunak. Topeng datar dan tegasnya tanggal.

"Papa kenapa bisa kena jantung sih? Apa Papa suka jajan sembarangan?"

Tidak seperti ketika Sayla masuk rumah sakit yang dulu. Saat itu aku hanya melihat dari jauh karena mereka sama sekali tak peduli akan kehadiranku. Detik ini



semuanya berbalik 180 derajat. Tangan besar milik Papa merengkuhku ke dalam pelukannya. Ia memberikan ciuman berulang-ulang di puncak kepalaku. Air mata ini tumpah bukan karena sedih, melainkan haru yang membuncah-buncah.

”Jangan membuat Papa jantungan lagi, Nak. Hiduplah dengan sehat dan bahagia. Tak boleh sakit.”

Aku mengangguk. Bicara hanya akan memancing tangisanku.

Mama telah masuk untuk menemani Sayla. Kami bertiga yang tinggal, duduk di sebuah bangku tunggu yang panjang. Aku berada di antara Papa dan Ergi.

”Gi kamu nggak kasih tahu Pokemon?”

Aku merasakan tubuh Papa di sebelahku kaku. Tuan Hadi masih belum menerima berandalan itu. Selain Ergi, Papa orang nomor dua yang berambisi memasukkan si Buntelan Kentut ke dalam bui.

"Eh kamu dapat dari mana video Mondy yang bikin Sayla lahiran prematur?" Bukan prematur sih. Ini sudah sembilan bulan, namun lebih cepat dari prakiraan tanggal dari dokter.

"Sebelum dia ditahan, aku minta dia mengucapkan penyesalan juga permintaan maafnya untuk Sayla. Papa juga membantu proses hukum itu."

"Kalian beneran nggak suka dia menikahi Sayla."

Lelaki di kiri dan kananku tak bersuara. Mereka ini selalu saja di perahu yang sama.

"Ay."

Aku menoleh kepada Papa.

"Siapa bilang kamu belum sanggup menjadi seorang ibu? Jangan didengarkan ucapan mamamu. Kamu lebih dari siap."

Aku hanya tersenyum.

"Apakah kamu keberatan membesarkan anak adikmu?"

Lain dari biasanya. Kali ini Papa murni bertanya. Tak ada terdengar perintah mutlak. Dia memberikanku pilihan. Baru kali ini Papa melakukannya.

"Kenapa Papa bertanya seperti itu?"

"Papa ingin melakukan hal seperti yang mamamu lakukan."

Mama yang dimaksud Papa adalah Mama Lidya. Ibu kandungku.

"Maafkan Papa tidak pernah menceritakannya kepada kalian. Papa tidak ingin merusak perasaanmu kepada Mama. Hubungan yang awalnya sudah renggang, pasti akan semakin jauh saat kamu mengetahui jika dia bukan ibu yang melahirkanmu dan Sayla. Lidya mengupayakan kalian memiliki orang tua yang utuh dengan meminta Papa menikah dengan Mamamu yang sekarang. Papa ingin seperti mamamu juga. Jika kalian yang membesarkan anak Sayla, dia akan mendapatkan orang tua lengkap. Karena

sampai Papa mati, Papa takkan mengizinkan pria itu menginjakkan kakinya lagi ke rumah kita apalagi menjabat tangan Papa di depan petugas KUA.”

Aku menatap Ergi. Dia sepertinya akan menuruti apa pun keputusanku.

”Aku tak yakin Sayla akan merelakan anaknya untukku.”

Papa hanya menatap nanar ke dinding di seberang tempat duduk kami. Kemudian aku mengingat Sayla. Dia tak mungkin meniadakan permintaan Papa semustahil apa pun itu. Apalagi Sayla sadar jika selama ini dia telah membuat Papa kecewa. Dia takkan berani bilang tidak meskipun setelah itu dia akan menangis sepanjang malam.

Ketika aku bertemu bayi mungil itu beberapa saat sesudah pembicaraan, aku langsung menginginkannya. Bayi itu terlihat seperti bayiku yang tiada.

"Berilah dia nama," kataku pada Sayla dengan mata tak lepas memandangi paras kecil dalam timanganku.

"Syahda."



Lima bulan berlalu kehidupan kami banyak mengalami perubahan. Salah satunya adalah mendapatkan kunjungan Mama, Papa, atau Sayla setiap akhir pekan. Bahkan Sayla lebih sering dari itu. Jika dulu aku yang menjadi tamu, sekarang sebagai tuan rumahnya.

Sementara itu, aku dan Ergi boleh dibilang semakin sempurna sebagai pasangan. Tanpa kata cinta, aku tahu Ergi mengerti jika aku sangat mencintainya. Teknisnya sebagai wanita aku yang murahan mengumbar pernyataan yang berhubungan dengan hati, tetapi tidak. Itu terasa berat sekali. Seperti bukan diriku.

Kuakui gengsiku memang setinggi itu. Padahal, aku sangat mencintainya sampai ke ujung kuku. Sangat membutuhkan hingga ke hal terkecil seperti senyuman. Sehari saja dia pergi maka aku akan sangat merindunya.

Aku terbangun sehabis menemani Syahda tidur. Kulihat suamiku sedang membaca sesuatu di depan meja kaca. Posisinya membelakangiku.

"Ergi." Bahu Ergi kutepuk.

Dia terkejut sampai nyaris jatuh dari kursi. Dengan cepat dia memasukkan sesuatu ke laci meja. Dia tampak mengusap mata.

"Ada apa?" Aku menyentuh pipinya. Kulihat ada jejak basah di bulu matanya. Setelah diamati, sepasang alat penglihat itu merah. Tanda bahwa Ergi habis menangis.

"Kamu sedih kenapa?" Aku semakin mendekat dan mengamati wajahnya.

Perlahan Ergi menarik pintu laci dan memberikan kertas berbentuk sobekan dan bekas remasan.

"Ini?"

Aku ingat betul kapan menulis surat itu. Siangnya aku begitu *down* akibat perlakuan Mama kepadaku dan Sayla yang nyata sekali timpangnya. Aku merasa dianaktirikan padahal kami kembar. Lalu, malamnya aku menumpahkan isi hati dalam bentuk surat. Juga rencana brilian yang akhirnya gagal akibat pengakuan dari Mama.

"Oh, ini surat *resign* waktu itu. Kamu sudah membacanya?" Aku tersenyum cengengesan.

"Apa maksudnya paragraf pembuka surat itu, Ay? Kamu bercanda mau meninggalkan kami semua?"

Bibirku meluncurkan tawa datar yang sama sekali tak mereaksi Ergi supaya berhenti berwajah tegang. Ngeri tahu

melihat wajahnya yang merah itu menatap sampai melotot kepadaku.

"Bercanda doang itu mah. Buktinya sampai sekarang kamu masih bisa ngomong sama aku."

Ergi menggeleng. "Aku ingat saat itu kamu bahkan tidak pernah tersenyum lagi. Bercanda? Kamu pikir aku bodoh sekali, Ay, sampai percaya kamu main-main dengan isi surat itu."

Dua tanganku sibuk memuntir-muntir rambut di dekat telinga. "Sumpah itu suratnya hanya bercanda, Gi. Biar aku bisa lihat Mama kalau baca surat itu akan bereaksi seperti kamu ini atau enggak."

Ergi mengembuskan napas keras. "Kamu tahu, Ay, aku nggak akan sanggup kehilangan kamu. Aku tidak bisa main-main seperti kamu. Aku menghargai setiap detik kebersamaan kita dan tak ingin kehilangan satu detik pun. Isi surat kamu itu ... sama saja kamu berikan sebilah pisau,

lalu kamu suruh aku menusuk jantungku sendiri.”

”Gii ... maafkan aku. Aku juga sama. Aku nggak mau hidup berjauhan sama kamu. Kamu tahu aku terbiasa tidur dipeluk. Aku juga menangis kok waktu menulis surat itu, membayangkan gimana sedihnya kamu oleh ide konyolku. Dan aku nggak berharap akan mati duluan. Itu semua karena Mama.” Lalu aku menceritakan rencana yang gagal tersebut.

”Semua sudah jelas sekarang.” Ergi mengusap bawah mataku sebab ketika bercerita, air mataku ikutan meluncur juga seperti Ergi.

”Kamu bahagia?” sambungnya.

”Bahagia, meski kurang lengkap. Dan belum bisa jadi orang baik. Banyak dendam. Kamu dapat istri yang gini banget, ya, padahal kamu baik.”

”Nggak baiknya gimana lagi. Hm?”

"Aku belum bisa memaafkan Mama. Masih senang saat melihat Sayla iri."

"Kalau tahu nggak baik, kenapa nggak diubah mulai dari sekarang?"

"Kamu mau minta aku kembalikan Syahda!" Nadaku naik beberapa oktaf. Aku menjauh, mundur beberapa langkah.

"Aku tidak bilang seperti itu, Ay."

"Aku nggak akan mengembalikan Syahda! Syahda anakku. Papa yang memintaku membesarkannya. Kalau aku merasa senang melihat Sayla cemburu, memangnya itu salah? Kamu pikir bisa mengendalikan perasaan? Rasa itu datang tiba-tiba saat mata Sayla nampak begitu rindu pada Syahda. Kalau kamu ingin aku berubah, artinya aku melepaskan Syahda ke ibu kandungnya. Dan itu nggak mungkin. Aku menyayangi Syahda seperti anak yang kulahirkan sendiri."

"Aku tahu kamu mencintai Syahda, putri kita. Aku tidak meminta kamu untuk itu,



Ay. Aku juga sama, menyayangi dia seperti anak yang lahir dari rahimmu. Aku nggak mungkin memisahkan dia dari kita. Yang aku maksud, kenapa tidak mencoba berbaikan dengan Mama?"

"Nggak mudah. Kamu nggak tahu rasanya seumur hidup diabaikan oleh Mama yang kamu pikir ibu kandungmu sendiri. Dibandingkan dan ditertawakan di belakang."

Ergi mengusap punggungku, mengalah. "Jangan dipaksa. Aku akan selalu di sisi kamu. Maaf, aku tidak bermaksud memaksa kamu. Kamu mau maafkan aku?"

Aku melihat ke matanya. Kuharap jawabanku bisa ditransfer lewat tatapan. Aku takkan pernah bisa marah kepadanya. Kesal mungkin iya, tapi hanya sebentar. Aku jadi ingat awal-awal pernikahan kami. Saat itu aku selalu marah dan kesal kepada

Ergi. Cukup saat itu saja. Sekarang tidak lagi.

"Jangan pernah tinggalkan aku walau dalam bayanganmu." Ergi memelukku. "Jangan berpikir untuk pergi ke mana pun. Nggak ada lagi surat *resign* dari dunia seperti ini. Dengar?"

Kami sama-sama menoleh ke arah tempat tidur saat ada suara tangisan. "Ih, kamu ngomongnya keras banget. Jadi bangun 'kan anakku!"

Syahda membuka matanya. Si kecil menoleh ke arahku. Dua bibirnya merah, kecil, dan imut sekali.

"Kebangun, ya, Sayang?"

"Mau minum susu?" Ergi bertanya. Dia siap ke dapur jika aku bilang iya.

"Dia sudah kenyang. Syahda bangun karena mau main sama Ayah Bunda, ya?"

"Makin lama jadi mirip dengan Mondy." Suara Ergi terdengar mengeluh.

"Nggak heran. Kalau mirip kamu, itu baru berita besar!"

Ergi mengacak-acak rambutku. "Jadi, nggak apa-apa Syahda mirip Pokemon?"

Aku mendesis. "Diakan bapak kandungnya!"

Hidupku memang belum lengkap, meskipun aku memiliki lelaki paket komplet. Ergi Nugraha. Laki-laki teman SMA-ku yang dipaksakan oleh Tuan Hadi menjadi suamiku. Dia berhasil mengobrak-abrik perasaanku dengan semua perhatian dan pengertiannya. Juga dengan seluruh cinta akbar yang dia berikan cuma untukku seorang. Aku mencintainya. Cintaku biar dia rasakan, tanpa perlu kuucapkan.

Kehidupan rumah tangga kami yang telah terjalin lama belum menemukan titik sempurna. Aku belum mampu menjadi ibu dari anaknya. Ada kala perih menjalar di dada. Sekuat upaya aku menyembunyikan

hal itu. Jangan sampai dia melihatku menangis.

Untuk memastikan dia berhasil sebagai suami, aku sebagai istri harus selalu mempersembahkan senyum dan tawa. Aku akan menunggu kapan Tuhan akan memberikanku dan suamiku kesempatan untuk menjadi orang tua sesungguhnya. Aku akan memberikan Syahda adik yang banyak dan memperlakukan Syahda sebagai anak yang terlahir di rahimku sendiri. Sebab aku telah merasakan betapa pahitnya hidup sebagai anak yang diasingkan ibu sendiri.

Mengenai Sayla yang harus rela melihatku dan Syahda dari jauh, aku selalu menanamkan dalam pikiran bahwa sudah menjadi konsekuensi Sayla karena hamil sebelum menikah. Aku bukan manusia sempurna bak ibu peri nan baik. Aku bukan malaikat bersayap plastik merah

jambu. Aku setan dalam wujud cantik.
Otakku memang sering berpikiran licik.



Faabay Book



EKSTRA PART I



Faabay Book

Gedung *Convention Center* pecah. Eh, bukan karena bom sih alasannya. Semua karena para wisudawan dan wisudawati yang heboh sendiri-sendiri. Suasana sangat ramai seperti di pasar. Ocehan, pekikan, tangisan, dan lonjakan. Yah jangan salahkan kami yang hari ini diwisuda. Ini hari kebebasan kami. Jadi kami leluasa mengekspresikan rasa sukacita dalam bentuk apa saja. Termasuk menjerit-jerit





melihat kesayangan ikut hadir dalam hari bahagia ini. Stiletto tak jadi halangan. Tubuhku terayun sempurna saat berjalan mendekati dua sosok, lantas melompat sambil bertepuk-tepuk seperti Yogi saat melihat Abang Suami dan *Princess* kami.

"*Pincess*. Kamu cantik banget sih, mirip Bunda!"

Toga kubuka dan kupasangkan ke kepala Ergi. Ijazah serta sebuket bunga dari Himpunan Mahasiswa Jurusan kuselipkan di ketiaknya, kemudian kuambil alih Syahda darinya.

"Selamat, ya, Bunda," ucap menantunya Tuan Hadi, tak lupa menghadiahkan sehelai kecup ke pelipisku.

"Sama-sama, Ayah ganteng. Mulai hari ini nggak ada lagi yang boleh maksa Bunda bangun pagi ketemu dosen."

Suamiku tersenyum. Kepalanya terayun atas dan bawah. "Semua demi pendidikan,

Ay Sayang. Kalau nggak dipaksa kamu nggak akan tamat-tamat.”

”Kita sudah membahas ini sampai tuntas, ayahnya Syahda, aku nggak peduli dengan label sarjana. Aku cuma ingin menjadi ibu rumah tangga, mengabdikan sama kamu sehari-hari. Dan menjadi itu tak perlu jadi sarjana.”

”Bunda harus menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai. Tidak boleh sepotong-sepotong. Kuliahmu harus selesai sampai memakai toga seperti ini,” tunjuk Ergi ke kepalanya, ”dan harus ada gelar di belakang namamu.”

”Ergi selalu benar deh.”

Ergi mencubit ujung hidungku dan bicara pada putri kami, ”Bunda sangat cantik, ya,” ucapnya.

”Baru sadar ya, Bangsu?”

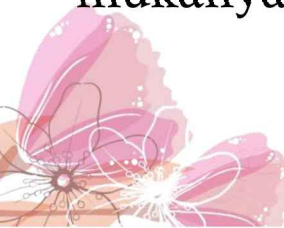
”Papa, Mama, Sayla ada di luar. Kita ke mereka yuk, foto bersama.”



Satu tahun yang lalu seharusnya aku sudah merayakan wisuda. Karena malas-malasan, aku telat mendapatkan gelar akademik dambaan Ergi ini. Tahun berikutnya Ergi paling rajin mengingatkanku untuk menyelesaikan revisian. Menemaniku begadang. Terkadang mengerjakan perbaikan skripsi yang dicoret-coret oleh dosen pembimbing. Tak jarang karena Syahda yang ingin begadang, tak ingin tidur di bawah jam tiga. Lalu keesokannya dia kesiang dan berangkat ke kantor dengan terburu-buru.

"Ay, sinikan Syahda sama aku. Kamu dan Ergi harus foto berdua."

Kami telah selesai memetik beberapa gambar seluruh anggota keluarga juga keluarga kecilku dengan Ergi dan *Princess* kami. Aku juga tak ingin melewatkan foto dengan Abang Suami yang siang ini kelihatan tampan seribu derajat. Melihat mukanya yang bersih dan mencium



aromanya yang wangi, tangan ini pengin *uyel-uyel* itu muka dan rambut, mencium seluruh wajahnya dengan intens.

Ay gendeng!

Aku cepat-cepat menggeleng sebelum pikiran ini menggila ke mana-mana. Sejak lima hari yang lalu kami memang berpuasa karena tamu bulanan datang. Jadi, wajar aku kangen ‘mentraktir’ Ergi.

Kembali ke permintaan Sayla. Itu benar-benar pilihan yang berat. Mengizinkan Sayla, artinya dia akan senang bisa menggendong Syahda. Tidak diizinkan, artinya aku tak punya kesempatan mengabadikan momen ini bersama Ergi. Tapi ada Mama dan Papa—

”Makasih, Gi,” ucap Sayla setelah Ergi menyerahkan Syahda ke tangannya.

Langsung kupukul bahu Ergi tanpa sempat ia menghindar.

”Huh!”



Fotografer yang dibawa Papa mengambil beberapa foto hingga yang terakhir aku menjerit saat Ergi menggendongku di depan. Lo bisa bilang itu gaya *bridal style*. Laki gue bisa romantis juga rupanya. Seumur pernikahan, gue belum pernah digendong macam begini. Karena itu, aku memberinya hadiah. Bang Romi pasti mengabadikan pose paling bagus dari semua potret yang dia ambil tadi.

"Ada Syahda, Ay," kata Ergi menurunkanku sampai kembali menginjak bumi.

"Nggak apa sekali-sekali. Tadi itu ciuman biasa kok." Toh cuman bibir ketemu bibir, tanpa peserta lainnya seperti lidah dan gigi.

"Enggak etis dilihat anak, Ay. Kalau cuman di pipi nggak apa-apa dia saksikan."

"Sekaliiiii aja, Bangsu. Sudah lewat juga kok." Aku mendekati Sayla lalu mengambil Syahda lagi.

"Makasih, Pa, sudah datang. Kalian duluan aja. Kami mau makan di luar. *Quality time* keluarga kecil kami. Mama, Papa, dan Sayla pulang saja."

"Mama sudah reservasi restoran untuk kita," kata Mama memeluk lengan Papa. Pandangannya memandangi Syahda dalam pelukanku.

"Yaaaah ... kalau gitu untuk kami aja. Daripada mubazir—"

"Kita pergi," jawab Ergi, "kita makan bersama untuk merayakan kelulusan Ay."

Yah. Suami gue kenapa baik banget?



"Syahda ini pinter banget loh, Ma. Dia suka bangun pagi. Pas Ay bangun, dia sudah naik ke badan Ay, ciumin pipi Ay. Kayaknya dia meniru seseorang." Ergi terbatuk. "Bikin gemas deh pokoknya."

"Eh, Sayla, gimana kalau kamu lanjut kuliah?" tanya Mama mengabaikan-

ku. "Ay aja bisa sampai sarjana walaupun telat. Kamu lanjut S satu juga. Menurut Mama bagus untuk karir kamu."

"Nggak bisa, *Princess*, itu pedas," tegurku ketika Syahda menunjuk kepada ayahnya yang sedang menyendokkan makanan ke mulut.

"Aku nggak mau lanjut, Ma," balas si Tuan Putri lamban. Cara bicaranya belum ada kemajuan. Giliran ngomongin orang di belakang saja yang kencang. Cih!

"Loh kenapa tidak? Jangan mau kalah dari Ayla."

"Emang kita balapan?" sindirku.

Sayla memejamkan mata, kemudian menatap ke sebelahku, pada Syahda yang duduk di seberang bangkunya. "Aku sudah tak mau bekerja di rumah sakit atau klinik. Aku ingin mengajar saja."

"Akhirnya, Say, berani juga lo."

"Ada banyak hal yang kusukai dari dunia kanak-kanak. Aku ingin mengajarkan

mereka banyak hal,” ucap Sayla tetap menatap kepada putri kandungnya.

Kadang kasihan juga melihat Sayla yang mupeng melihat Syahda. Dia begitu sabar melihat anak yang sembilan bulan dia kandung dibesarkan oleh saudara sendiri. Kalau aku, akan kuacak-acak rumahnya untuk mengambil anakku kembali.

”Aku ingin punya banyak waktu untuk bermain dengan *Princess*,” tukasnya. Dia berdiri dan berpamitan ingin pulang duluan dengan alasan capai.

Capek batin maksudnya?



”Ergi! Lo tunggu di sini, ya, gue nggak tahan lagi!”

”Ay!” geram lakiku yang anti sekali dengan panggilan itu.

”Nggak ada waktu! Gue kebelet banget, ya ampun!” Aku berlari ke arah toilet.

Untuk makan malam tadi skor satu kosong untukku. Aku satu dan Sayla nolnya. Mata ibunya Syahda itu ngarep banget pengen memeluk manja anak gue.

Aku teringat alasan Papa menyerahkan hak asuh Syahda kepadaku.

"Papa ingin memberikan hukuman untuk Sayla."

Kontan saja aku terbelalak tak percaya. Sumpah ini Tuan Hadi yang bicara? Baginda Papa ingin menghukum si Tuan Putri kesayangan?

"Anaknya tidak bersalah. Dia tidak boleh menanggung akibat perbuatan kedua orang tuanya. Hidup tanpa ayah itu berat. Apalagi jika nanti dia tahu ayahnya pernah tinggal di penjara. Untuk menghindari itu, asuhlah cucu pertama Papa baik-baik. Di waktu yang tepat, kita semua akan memberikan pengertian siapa orang tua Syahda yang sebenarnya."



Demi membantu niat Papa, dengan senang hati aku memanas-manasi ibunya Syahda. Matanya akan terlihat sendu saat melihat Syahda dalam gendonganku. Tapi aku tidak jahat-jahat banget kok. Apabila Sayla main ke rumah—nyaris setiap hari, aku biarkan dia bersama Syahda. Aku hanya melarang keras dia mengajarkan Syahda memanggil ibu dan panggilan sejenis itu.

Si Tuan Putri muncul di toilet saat aku keluar dari bilik kloset. Dia sepertinya habis menangis. Matanya terlihat sembab. Wanita yang lahir setelahku itu baru saja membasuh wajah saat aku mendekatinya.

”Nangis? Siapa yang bikin lo menangis?”

Dia menoleh dan membesarkan mata saat menyadari siapa yang menegurnya. Mungkin dia kaget karena melihatku masih di gedung ini. Tadi setelah puas dengan Sayla, aku mengajak Ergi pulang. Kedua



orang tuaku dan Sayla memang masih berada di atas dan belum berniat pulang.

"Kamu sudah pernah mengalaminya." Wanita berhijab lebar warna moka itu berkata lirih.

Aku tak paham apa yang dia bicarakan. Sambil mengamati pantulan kecantikanku di cermin, kulirik dia yang bahunya naik perlahan untuk mengambil pasokan udara ke paru-paru.

"Tersiksanya dipisahkan dengan anakmu."

Faabay Book

Jari-jariku bertelekan ke wastafel kuat-kuat.

"Enggak bisa menemani dia tidur."

Telingaku panas mendengar kelanjutan kalimatnya.

"Merelakan dia memanggil bunda pada orang lain tanpa tahu bagaimana anakku diurus. Cukupkah kasih sayang untuknya?"

Kutelan saliva. Paru-paru ini memerlukan udara segar.

Dia bicara lagi, "Kasih sayang ibu kandung jelas sangat berbeda dengan orang lain—"

"Gue bukan orang lain. Gue ibunya!"

"Kamu kasar."

Aku menghadap anak bungsunya Mama Widya. Tak takutkah dia jika benar aku kasar? Tak sadarkah dia bahwa dalam kepala ini sedang mengancang-ancang akan menempelkan tangan ke bibirnya yang lancang itu?

"Mungkin itulah sebabnya Tuhan belum memberimu anak kandung sampai sekarang." Sayla menarik napas perlahan. "Jaga anakku baik-baik. Berikan dia kasih sayang yang cukup. Aku akan selalu memantau Syahda dari jauh. Aku akan mengambilnya darimu jika terjadi sesuatu yang tak seharusnya walau harus melawan Papa."

Dia mulai melangkah ke luar.

”Oh iya. Belajarlah jadi ibu yang baik untuk Syahda supaya kamu segera diberi kepercayaan melahirkan anak juga.”



Faabay Book



EKSTRA PART II



Faabay Book

TIGA TAHUN KEMUDIAN ...

"**A**ku enggak setuju!" Otot-otot leherku menegang meneriakkan penolakan atas kengototan Ergi.

Langsung kubekap bibir dengan telapak tangan ketika melihat putriku tengah bergelung di balik selimut. *Jangan sampai terbangun, Princess.*





"Alasan?"

Kaki kuentak-entakkan. Tuhan, kalau saja mencekik suami enggak dosa.

"Aku nggak mau Sayla sering-sering ketemu *Princess*." Volume suaraku semakin kecil.

"Itu bukan alasan."

"Terus alasan yang seperti apa?" Nadaku mulai naik lagi.

Aku berusaha sabar mengingat suaraku akan membangunkan tidur anak kami.

Ergi seperti berpikir. Matanya jelalatan melihat tubuhku.

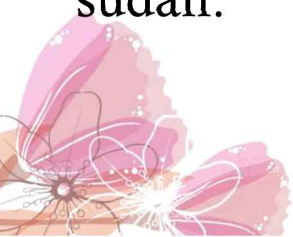
"Apaan?" Aku tak tahan dilihati.

"Misalnya begini, aku enggak suka lihat kamu pakaiannya seperti ini saat lagi datang bulan."

"Kasih penjelasan yang jelas dong!"

"Alasannya kamu nggak bisa diajak gelut dan aku harus mandi air dingin sendirian."

"Kode nih, Yah?" Tawaku meledak sudah.



Setelah sadar keberisikan itu bisa membangunkan Syahda, kami saling diam dan lirik-lirikan. Aku maju perlahan. Sengaja kutarik tali baju tidur pelan-pelan. Ergi melipat tangan menanti aksiku. Sok tegar banget gayanya. Kita lihat siapa yang akan menyerah duluan.

Lepas ikatan dari pinggang gaun tidur tipis ini, aku meletakkan tangan Ergi di pundakku. Kugerakkan tangannya agar menurunkan lengan bajuku. Kuamati wajahnya yang menyeringai menampakkan keberanian seolah lupa sekarang dia sedang berpuasa.

Ketika pakaian luarku telah jatuh ke lantai, Ergi menarikku hingga terduduk ke pangkuannya. Tidak seperti ini rencanaku. Ergi seharusnya menolak main-main, bukan bergerilya di leherku seperti ini.

Sialan! Apa dia tahu kalau hari ini aku sudah tidak halangan?



Syahda! Ada Syahda di sini. Dan aku belum berhasil membuatnya menyerah untuk menyekolahkan Syahda di tempat Sayla.

Dia menyerangku tepat di titik kelemahan. Bersusah payah kukumpulkan kekuatan untuk menolak rayuan manis Ergi yang nyaris membuatku kehilangan akal sehat. Ini pasti caranya untuk membujukku agar menyetujui usulannya.

"Saatnya pindah ke kamar sebelah," bisiknya di sudut bibirku.

Dia tahu!

Aku segera bangkit saat Ergi tak lagi memeluk pinggangku dan mengambil baju tidur kemudian mengenakannya cepat-cepat.

"Aku sudah mencari sekolah yang lebih bagus untuk *Princess*. Kamu harus puasa lagi malam ini kalau tetap bebal enggak mau mengikuti usulan dariku."

Dua lengan kokoh Ergi mengangkatku ke pundaknya. Dengan semena-mena dia memanggulku ke kamar sebelah.



"Tu lihat, Sayla juga membatasi diri," tunjuk Ergi pada Sayla dan Syahda di balik pagar PAUD Anak Cerdas.

Aku segera keluar dari mobil setelah melepaskan belitan sabuk pengaman. Sayla sedang berbincang dengan putrinya dan beberapa anak yang lain. Ini jam pulang sekolah. Mungkin dia sedang menemani para murid sambil menunggu jemputan. Tampak Sayla hanya mengamati putrinya dengan mata berbinar. Dua tangannya saling bertautan di atas paha, seolah berusaha agar tak memeluk tubuh kecil Syahda kami.

"Anak yang sudah besar itu biasanya tidurnya sendiri. Bunda juga dulu begitu dengan mama Bunda."



Oke, kumaklumi. Panggilan kepada pengajar di sekolah ini adalah bunda. Sayla mungkin sudah puas dengan dua silabel itu. Bisa jadi dia merasa sangat bahagia sehingga tak pernah melawan lagi seperti kejadian di toilet beberapa tahun yang lalu.

Saat itu aku sampai *shock* tak percaya kata-kata itu keluar dari mulutnya yang manis. Bisa-bisanya seorang Sayla membuat Ayla kehilangan kata-kata dan menangis sesenggukan di dalam toilet.

"Nanti kalau ada orang jahat gimana, Bunda?"

Sayla tahu aku sudah dekat dalam jarak dengarnya, dia melirikku sambil berkata, "Teriak kuat-kuat panggil Ayah dan Bunda."

"BUNDA!" teriak anakku. Ia berlari kecil untuk memeluk pahaku.

"Aku nanti mau tidur di kamar sebelah aja, ya, Bunda. Kan udah besar."

"Itu kamu tanya dulu sama Ayah. Kalau Bunda sih terserah," jawabku setelah menggendong tubuh ringan Syahda.

"Ayah pasti bilang oke. Yang pelit itu 'kan Bunda sendiri."

Saat kudiamkan, Syahda berucap lagi, "Maaf, Bunda. Aku sayang Bunda kok. Sayang sekali. Sini aku cium-cium pipi Bunda biar bisa senyum lagi."

Bahagia sekali, Tuhan. Dia sangat pintar. Dia tahu kapan aku kesal, senang, dan resah. Dia selalu berusaha membangun *mood* baikku yang selalu buyar ketika mengingat bom waktu yang seolah akan meledak.

"Terima kasih."

Suara di belakang punggung membuatku berbalik. Kutemukan Sayla sedang tersenyum.

"Dia makin pintar setiap harinya."

Sedetik tersenyum, kini kedua matanya berkaca-kaca. "Jaga dia untukku, Ay,"



bisiknya lalu berbalik dan berjalan cepat ke arah dalam.

"Ayo pulang, Bunda. Bunda janji mau bikin *brownies* ketan hitam pake keju parut."

"Tapi Bunda lupa bilang ke kamu, *Princess*. Hm ... Bunda minta maaf tidak bisa membuatnya hari ini."

Ergi membukakan pintu bagian depan untuk kami. Sebagai hadiah, kuberikan dia sebuah kecupan basah di sudut bibirnya dengan menekan kepala Syahda ke dadaku agar tak melihat.

Setelah itu, putri cerewet kami berujar lagi, "Loh kenapa? Bunda nih enggak asyik. Janji nggak boleh diingkarin, Bunda!"

"Jadi, *Princess* enggak mau menemani Bunda ke rumah Tante Nada? Katanya mau lihat *baby*?"

Syahda mulai tertarik. "*Baby*, ya? Yang keluar dari perut Tante Nada?"

Aku mengangguk seiring dengan laju mobil Ergi meninggalkan PAUD Anak Cerdas.

"Mau mau dong! *Go go go*, Ayah. Kita lihat *baby girl*-nya!"



"Lo jangan begini dong, Lala."

Di sini hening. Hanya ada aku dan sahabatku Nada. Tadi dia mengikutiku ke belakang rumahnya ini. Syahda kutinggal bersama Ergi di ruang tamu kediaman Nada. Ada Dewa serta bayi Nadeva di antara mereka.

"Kasihan *Princess* lihat emaknya seperti ini. Dia belum mengerti apa-apa."

Anak.

Siapa sih yang tidak ingin memilikinya? Aku nyaris melahirkannya beberapa tahun yang lalu. Dia mungkin secantik Syahda. Seperiang Syahda. Bahkan bisa lebih cerewet dari Syahda. Setahun lamanya



kutunggu kehadiran penggantinya dengan sabar. Beranjak ke tahun-tahun berikutnya dan sampai hari ini, *testpack*-ku selalu bergaris satu. Seminggu lalu darah kotor masih keluar dari kewanitaanku. Entah kapan dia alfa dan berganti sebetuk bayi dalam rahim ini.

”Bunda kapan bisa mengeluarkan *baby boy* dari perutnya Bunda?”

Pertanyaan itu tadi diucapkan Syahda dengan penuh harapan. Penuh harapan.

Sama, Princess. Bunda juga sangat ingin. Tidak apa-apa jika nanti bukan baby boy yang lahir. Namun, kapan? Kenapa perutku tidak besar-besar?

”Kami juga enggak pernah menunda buat punya momongan. Gue menunggu cukup lama untuk melahirkan Nadeva. Begitu juga elo. Lo harus percaya Tuhan pasti akan mengabulkan keinginan kalian suatu saat nanti.”

"Masalah kita beda, Nad. Lo memang disuruh menunggu. Kalau gue, dipaksa untuk menunggu. Coba dulu gue bisa jaga kehamilan gue baik-baik. Gue pasti bisa melahirkan juga."

Nada bergerak ke hadapanku, menjauhkan tanganku dari perut. Nada memang melihat saat aku menabuh-nabuh perutku sendiri. Dengan melakukan hal itu, aku merasa sedang menghukum diriku yang belum hamil-hamil ini.

"Semua ada waktunya, Lala. Lo hanya kudu percaya kalau Tuhan sayang ke semua manusia ciptaan-Nya. Selama lo masih ciptaan-Nya, lo pasti disayang Tuhan. Kecuali elo terbuat dari gelembung busa, kena angin juga ilang. Nggak bisa ngarep untuk hidup, apalagi punya anak banyak."

"Kapan gue bisa jadi istri sempurna untuk Ergi?"



Nada mengembuskan napas hingga terasa dingin ke wajahku. Untung mulutnya tidak bau. Dia menyentuh dua bahu dan berbicara, "Mana bisa lo jadi sempurna, Bubun. Lo nggak bisa masak. Kuliahnya telat tamat. Kerja juga belum. Uang masih minta ke suami. Makan cuma pakai satu tangan. Lo jauh dari sempurna. Tapi sampai sekarang Ergi nggak menuntut lo untuk sempurna 'kan? Dia masih di samping lo. Malahan gue perhatikan tambah lengket aja. Lo apain sih itu laki-laki yang dulu cuman pasang wajah datar aja pas jemput lo di kos-kosan sebelum kawin?"

Nada berusaha mengalihkan pembicaraa, tapi aku tak bisa membalas kalimat nyeleneh itu. Ergi menempel padaku? Kapan dia melihat hal itu? Ergi itu profesional. Kalau ada orang lain, dia tidak akan memperlihatkan sikap aslinya. Ganjennya hanya muncul kalau kami



sedang berdua atau bertiga dengan Syahda yang sudah terlelap.

”Sebuah keluarga yang enggak ada anak, pasti nggak akan bertahan lama. Menikah itu untuk menyambung kehidupan baru. Lama-lama suami gue bakalan bosan dengan kehidupan kami yang seperti ini. Gue nggak rela kalau Ergi ninggalin gue dan nyari perempuan yang bisa dia hamilin.”

”Rumit banget deh pikiran lo. Gue yang jamin kalau Ergi sampai ninggalin lo, gue kasih santet beneran dia. Di kampung gue banyak dukun yang ampuh untuk laki yang tukang selingkuh.”

”Di kampung lo ada dukun yang bisa bikin cepet hamil nggak, Nad?”

Nada tertawa kencang. ”Seperti Mak Erot? Mending jangan. Bisa-bisa lo hamilnya sama itu dukun—”

”Anjing! Jijik gue!”

"Eh, soal anjing dan sejenisnya, kenapa tiba-tiba gue ingat si Mondy, ya? Lo pernah dengar kabar tu anak?"

"Buat apa gue dengar kabar dia? Kayak nggak ada yang lebih penting aja. Isi kepala gue sudah penuh sama Ergi. Yang sejenis dengan suami gue lewat. Apalagi kutu karpet itu."

"Dia bapak biologis anak lo kalau lo lupa."

Mondy alias Pokemon jelmaan tahi kucing yang hampir tobat sebelum dipenjara masih mendekam di jeruji besi. Aku tak tahu sampai kapan dia dikurung. Masalah anak dan Ergi sudah menginvasi otakku. Tak ada tempat untuk menyelipkan nama Pokemon kuning-kuning kembang tahi.

"Kadang gue mikirnya, Syahda itu putri kandung gue. Melihat kelakuannya yang nggak kalah nakal. Eh, pas lo ingetin si Mondy, gue jadi sadar. Dia jadi senyentrik

itu karena punya gen bapaknya yang badung banget. Lebih parah dari gue.”

”Dan gue nggak sabar, akan seperti apa anak lo dan Ergi nanti.”

Tersenyum dengan paksa kuusahakan. ”Oh iya, gue belum bilang selamat. Selamat buat lo yang sudah jadi ibu. Lo pernah bilang gini, jangan sampai lo yang duluan punya anak dari gue. Akhirnya, memang lo duluan, Nad.”

”Jadi lo nggak senang?”

”Gue nggak bilang begitu!” Aku tersinggung oleh pertanyaannya. ”Gue mengingat kata-kata lo dulu. Dan, ya, setiap lo membahas tentang anak, tiap lo doain gue dulu, enggak pernah gue aamiinkan. Selalu gue tolak. Bodoh banget sih gue.”

”Enggak ada gunanya menyesal. Lo harus rajin-rajin usaha sama berdoa. Itu aja sudah cukup. Nih, ya, apa lo sudah cukup rajin bikinnya? Cukup gigih berdoanya?”

Rajin yang bagaimana sih? Berdoa yang seperti apa lagi?

”Ya udah, ayo kita ke depan. Lo sih niatnya mau lihat ponakan lo yang cantik, tapi malah mendekam di sini. Berdiri, Nyonya Ergi, lo harus berani melihat kenyataan dan jangan iri sama gue. Anak gue juga anak elo. Enggak boleh ada rasa dengki di antara kita. Kalau lo mau, bawa aja semalam, jangan lebih.”

Yang kuinginkan hanya anak yang kulahirkan sendiri.





EKSTRA PART 3



Faabay Book

"Yahda, udah!" larangku pada anak kecil
berambut hitam lurus dan kilatan mata
jail.

Dia ketawa mengikik. Bibir kecilnya
mengulum semangka merah. Dia diamkan
sebentar dalam mulut kemudian—

Fiiuuuhh

Anakku dan Ergi itu tertawa lagi sampai
seluruh tubuhnya berguncang.





Aku mengusap muka yang disembur Syahda dengan biji semangka. Dosa nggak sih anak meludahi wajah emaknya? Iya? Tapi *Princess* gue cuma bercanda kok. Ampuni dia, Tuhan.

"Uh, ludah kamu bau, *Princess!*" kataku dengan ekspresi jijik.

"Lebih bau kentut Bunda." Anakku itu tertawa lagi sambil memakan semangka yang kemudian membuang biji ke tanah. Ketika bagian merah telah habis, dia melempar kulit buah itu ke sembarang arah.

"Angkat tangan!" Aku berdiri di depan anak pintarku sambil bertegak pinggang.

Dia pun diam dan mulai mengangkat tangan secara vertikal. "Maafin aku, Bunda," katanya dengan raut yang minta dicitum banget.

Aku berusaha tidak terpengaruh oleh wajah imutnya. "Kenapa buang sampah sembarangan?" tanyaku galak padahal mau ketwa.

Syahda menunduk. Bibirnya mengerucut. "Aku buang ke tempat sampah deh."

Kami saat ini ada di taman dekat rumah Papa sambil menunggu Ergi *meeting* dengan bos besar di istana sang baginda. Bosan di rumah aku mengajak Syahda ke sini. Buah semangka itu Sayla yang memotongkan.

Aku melotot kepada Sayla saat dia ingin ikut. Lalu dia hanya tersenyum dan memberi anakku beberapa potong buah berbiji kecil itu.

"Bunda!"

Ya ampun, Syahda! Aku segera berlari ke tempat Syahda tersungkur. Tangisannya kencang sekali hingga mengundang beberapa orang. Kaki kiri anak itu masuk ke besi-besi penutup got. Aku terlambat tiba hingga tubuh anakku yang kotor dan kakinya yang lecet kini berada dalam gendongan Sayla.

"*Princess!*" panggilkmu pada anak yang sesenggukan menahan sakit di lutut yang memar.

Segera kuraih tubuh kecil Syahda dari ibu kandungnya. Sayla yang kelihatan *shock* tak menahan putrinya dari rengkuhanku.

"Sakit, Bunda."

Aku membawa Syahda pulang, namun sebelum itu Sayla membuatku tertegun.

"Bisa jaga anak tidak sih?"

Dadaku, ya Tuhan. Hatiku sangat panas. Beraninya dia mengkritik caraku menjaga Syahda. Saat emosiku tak stabil seperti ini, dia berani menyulut amarahku.

"Kalau tidak bisa, bilang," lanjutnya.

Tanpa melihat ke arah Sayla demi keselamatannya, aku berkata—tepatnya mengultimatum, "Lo lihat aja dari jauh. Dia anak gue. Gue bisa jaga dia jauh lebih baik daripada elo!"

"Kamu gimana sih, Ay?" tegur Mama begitu aku masuk.

Syahda langsung dia ambil alih. Mama memeriksa luka Syahda kemudian Sayla menyiapkan kotak P3K.

"Kalian tidak usah pulang. Tidur di sini malam ini," kata Mama tanpa perlu melihat ke arahku. Dia terlalu sibuk membersihkan Syahda, mengganti baju anakku, dan memegang tangan Syahda saat Sayla mengusap luka Syahda dengan kapas.

Faabay Book

"Syahda harus tahan, ya, lukanya pasti segera sembuh," kata Sayla membujuk anaknya supaya diam.

"Bunda," renek anakku. Dia menaikkan tangan ke arahku setelah bajunya diganti dan kakinya dibalut.

Aku nyaris menyentuh ujung tangan Syahda sebelum Mama merebutnya dan menggendongnya.

"Kamu juga harus mandi dan bersihkan dirimu dari keringat. Ganti baju dulu, nanti luka Syahda terkena bakteri karena kamu."

Mama dengan Syahda dalam gendongan segera menarik tangan Sayla menuju kamar masa gadisku. Pintu jati itu tertutup rapat meninggalkan debam pelan dan bunyi kunci diputar.

Inilah yang selalu kuhindari apabila datang ke rumah ini. Mereka akan menguasai Syahda berdua. Kunaiki anak tangga satu persatu dan masuk ke kamarku dengan Ergi.

"Ay." Ergi mengusap rambutnya dengan handuk kecil. "Kenapa, Ay Sayang?" Ergi mendekat setelah itu mengecup keningku.

Aku melingkarkan tangan ke pinggangnya. Mulailah ceritaku dari awal sampai akhir Mama menutup pintu.

"Seandainya aku punya anak sendiri. Mereka nggak bisa seperti ini."

"Ay—"

"Aku hanya ibunya Syahda di kertas. Aku nggak pernah menang merebutkan Syahda karena dia bukan anak kandungku. Walaupun aku enggak melahirkan Syahda, aku cinta dia, Gi. Aku sedih saat anakku dibawa seperti tadi. Seolah aku ini ibu yang nggak becus mengurus anaknya. Aku sayaang banget, Gi. Aku nggak sengaja bikin *Princess* jatuh."

"Aku dengar. Percaya kamu, Ay Sayang. Sekarang sudah lega belum?"

Aku hanya diam tak mengerti.

"Apa pun yang kamu lakukan. Apa pun, Ay, apa saja. Aku nggak berpikir kamu sengaja bikin *Princess* jatuh. Apa pun yang kamu ceritakan ke aku, aku percaya. Kamu yang terbaik, Ay. Biarpun seluruh manusia di bumi ini menuduh kamu macam-macam, menghujat kamu jahat, bagiku kamu peri yang baik. Peri yang tidak punya sayap plastik, tapi tetap yang paling cantik."

"Aku merasa kamu itu *soulmate*."

Ergi mengacak rambutku, "Belahan jiwaku itu kamu. Udah, mandi biar seger lagi."

"Sama kayak Mama. Emang kenapa kalau gue nggak mandi—au au sakit!"

Wajahnya boleh terlihat gemas, tapi jarinya tega menjentik ujung hidungku.

"Kita pacaran, yuk, Ay."

"Gini hari ngajak pacaran? Uh si Ayah baru belajar puber."

Lengan Ergi yang besar itu dia lingkarkan ke leherku. "Aku 'kan baik, Ay. Aku mau jadi pacar kamu karena kamu belum pernah merasakan pacaran."

"Lepas nggak? Lepasin! Aku bisa cari pacar kalau mau. Taruhan? Aku bisa dapatin cowok yang—emh" Kalimatku tertahan di tenggorokan.

Mata gue kok jadi gini sih. Kenapa Ergi ganteng banget? Gue cari ke mana cowok yang lebih dari dia?

"Yang apa?" Tangannya masih melingkar enak di leherku dan membuatku pegal.

"Ya cari cowok yang mau."

"Salatkan dulu jenazahku sebelum kamu berani nyari pria lain." Dia menjauhkan tubuhnya beberapa langkah.

Aku merinding seluruh badan mendengar ancamannya. Dia dari orok emang enggak bisa diajak bercanda, ya? Lo ingat nggak sih, suami gue cemburuan akut? Kenapa tadi tidak mengingatkan gue?

"Err" Aku berdiri kaku saat Ergi menggulung lengan kaus panjangnya sampai siku. Juga menarik jin birunya sampai betis sehingga bulu pirang dan keriting menyembul dari balik celana panjang itu.

"Mendekatlah, Ay Sayang."

Aku menelan saliva. Nadanya kehilangan canda. Aku maju perlahan-lahan. Pelan-pelan juga dia melepaskan kausku.



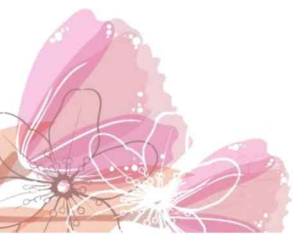
"Eh—"

Ergi segera membungkam mulutku yang hendak melayangkan protes. Sementara itu, dia menurunkan celana panjangku dengan dibantu kakinya karena tangannya sedang berusaha melepas kaitan bra istrinya ini.

"Ayo mandi, Anak Manis."

Setelah itu, bibirnya kembali menemukan bibirku. Dia memiringkan kepalanya agar hidung kami tidak mengganggu kegiatan ini. Lidahnya mulai menerobos masuk ke balik lipatan lidahku sambil membawaku ke kamar mandi. Dua kakiku lantas melingkari pinggangnya.

Dengan kaki pula dia menutup pintu kamar mandi sebab tangannya berada di bagian belakang tubuhku. Ergi melepaskan bibirnya dari bibirku, kini dia membalikkan tubuhku hingga membelakanginya. Kedua tangannya melingkar di perut rataku. Rasa sakit itu kembali menjalar saat menyadari



sampai sekarang rahimku tak jua didiami bayi.

Ergi seolah menyadari perasaanku karena napasku yang tadinya memburu mulai normal. Dia usap-usap perutku kemudian naik perlahan ke atas, melewati bagian dada dan menyibak rambut dari leherku.

Dua bibir yang terbuka beserta lidahnya menyapu leherku. Terasa basah dan kusukai. Setiap sentuhannya mampu menaikkan suhu tubuh ini hingga yang di bawah sana berdenyut cepat. Dia menjalankan lidah dengan sedikit tekanan tak menyakitkan di sepanjang tulang selangka dan pundakku. Menggigit kecil kulit lembutku dan menariknya, kemudian dia isap hingga membuatku mendesah nikmat menyebutkan ujung namanya.

Jari-jariku meremas rambutnya. Dua kakiku semakin lemas saat tangannya bermain pada dua buah dadaku yang menegang. Aku tak kuasa menahan

erangan ketika dia menyentil puncak dadaku yang memerah.

"Gi," ucapku parau. Pusat tubuhku begitu menginginkannya sekarang. Sungguh tak tertahankan. Ngilu dan nikmat bercampur aduk. Menggetarkan seluruh tubuh ini.

Ergi membalikkan badanku, menatap lapar seluruh tubuh tanpa sehelai benang yang sudah memerah seolah matang terkena api.

"Kamu cantik sekali, Sayang," ucap Ergi sambil membuka kancing celananya. Ucapan Ergi membuat bagian bawahku semakin mendamba.

"Ergi." Suara dari bibirku mirip cicitan. Aku segera maju, membantu Ergi menurunkan celana birunya. Napasku semakin memburu.

"Gi."

"Ya, Sayang." Suara Ergi pun serak.

Ergi memeluk pinggangku, menunduk hingga bibirnya menemukan salah satu puncak dadaku. Secara otomatis tubuhku melengkung ke belakang menyediakan akses agar dia leluasa memanjakan dua anak kembarku. Sebelah tangannya memberikan keadilan pada dadaku satu lagi dengan memijat kecil dan sesekali meremas. Dia mengecup kuat kulit dadaku hingga menimbulkan warna kemerahan.

"Gi, aku ... Er—"

Ergi mengulum dan menjilat puncak dadaku yang lain hingga aku mendesah kuat menyebutkan namanya.

Ya ampun, Ergi. Ergi! Ergi!!

"Siap, Sayang?"

Sesuatu mulai terasa memasukiku.

Ergi!

Oh, Ergi!

Ya ampun, Ergi, aku tak pernah merasa cukup.

Aku mencintaimu.



Aku mencintai kamu, Ergi.

Kubuka sedikit mata untuk menatap sosoknya yang sempurna. Si tampan ini milikku seutuhnya. Hanya aku yang dapat melihat seluruh tubuhnya tanpa penghalang. Hanya aku yang dapat melihat tahi lalat lucu itu. Hanya aku yang dia perlakukan seperti ini. Hanya aku yang bisa melihat ekspresinya ini. Aku yang dapat merasakan 'lelakinya' memenuhi seluruh pusat diriku.

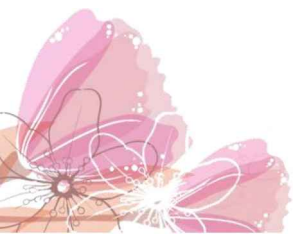
Faabay Book



Setengah jam waktu berlalu dan niat awal untuk mandi belum terlaksana.

"Orang pacaran seperti ini?" tanyaku, melingkarkan tangan ke lehernya.

Ergi mengusap-usap rambut yang terurai di punggungku. "Iya. Kamu tidak tahu?" Dia melabuhkan kecupan ringan di pipis



kiriku. "Kalau belum, akan kuajari hal-hal baru yang belum kamu pahami."

"Mandikan aku."

Ergi segera menyalakan *shower* dan membawaku ke bawah rintikan air.

"Mau lagi di sini?" kerlingnya dengan wajah menggoda yang sangat tak dapat ditolak.

Tanpa menjawab aku segera mencium bibir Ergi yang selalu mampu membuatku terharu. Babak kedua dimulai. Entah jam berapa kami akan keluar dari kamar mandi.

Tak kuhitung berapa lama waktu berlalu ketika kami akhirnya memakai pakaian sambil saling lirik dan tertawa.

"Kita harus mengganti energi yang hilang," usul Ergi. Dia sudah rapi seperti ketika aku masuk kamar tadi.

"Mau baksonya Pak Dadang, Ayah."

Ergi tersenyum manis banget.

Gue jadi mau lagi. *Eh, Ay nggak tahu malu.*

"Mau pacaran gaya anak SMA?" Ergi mengambil jam tangan dan memasangnya. "Waktunya pas. Pak Dadang masih buka jam segini." Dia mengulurkan tangannya.

Aku menggeleng.

Dia tertawa kemudian mengambil sisir dan merapikan rambut panjangku sembari aku mengoleskan krim ke wajahku, memakai bedak tipis, dan memulas bibirku dengan *lipstick* pembelian Ergi. "Pakai yang mahal," kata Ergi waktu itu. "Aku suka lupa bercermin sampai nggak tahu ada *lisptick* di bibirku."

"Kamu bikin tanda nggak tadi?" tanyaku saat akan menggulung rambut.

"Nggak jelas kok," katanya dan membuatku curiga, kemudian mengecek leher baik-baik lewat cermin.

"Enggak jelas *opo iki*, Yah?" Aku memakaikan bedak di sana. "Ada berapa sih? Yaudah pake jaket aja."

Tak ada manusia yang kami temui di lantai satu. "Papa mana?"

"Katanya mau tidur lagi."

Well, Papa memang sedang tidak sehat. Makanya Ergi disuruh datang ke rumah ini.

"Gi, aku ambil sepeda motor, ya. Kayaknya masih bagus di garasi."

"Motor kamu waktu sekolah?"

Kami tiba di tempat Papa menyimpan kendaraanku. Aku percaya Tuan Hadilah yang merawatnya hingga masih bisa hidup setelah sekian tahun tak dipakai.

Warung Pak Dadang ini adalah langgananku dan Ergi dulu. Baksonya enak banget. Sebelum masuk ke gerbang, kami minta izin baik-baik ke penjaga.

"Istri saya kangen baksonya Pak Dadang nih, Pak," kata Ergi dan disambut senyuman lebar oleh Pak Satpam.

Aku langsung mencari meja yang dulu ada tulisan nama Ergi dalam gambar hati.

Kebetulan kantin sedang lengang. Murid-murid dalam jam pelajaran.

Lewat sudut mata kulihat Ergi menghampiri lelaki lima puluhan yang kurus dan berkulit cokelat. Pak Dadang memperhatikanku kemudian mengangguk.

"Kamu ngomongin apa sama Pak Dadang?"

"Pesan bakso," jawab Ergi. Dia menarik bangku plastik merah dan duduk. "Kamu nyari ini?" tunjuknya ke meja di hadapannya.

Faabay Book

"Iya. Ini tulisannya mantan kamu."

"Kalau seperti ini kamu terdengar sedang cemburu loh."

Aku melipat tangan di dada. "Emang enggak boleh?"

"Jangan. Cemburu itu paling nggak enak."

"Kenapa kamu suka?"

Ergi mengetuk-ngetukkan jari ke meja. "Enggak ada laki-laki yang suka

melihat perempuannya dengan pria lain. Aku nggak pernah mau cemburu kok, terjadi begitu saja.”

”Aaw ... aw ... Ayah. Segitu cantiknyakah Bunda sampai Ayah jadi bucin sejak SMA?” kataku mengetuk-ngetuk ujung telunjuk ke nama Ergi yang ada di meja.

”Iya. Aku memang mencintai kamu sebegitunya, Bunda.”

Wajahku terasa memanas oleh kejujuran Ergi. ”Lo nggak bisa *cool* dikit apa? Ngelak kek, ini malah membenarkan.”

”Aku yang seterbuka ini dengan perasaanku masih belum berpengaruh ke kamu.” Ergi mengangkat bahunya. ”Kamu kapan jujur?”

”Soal?”

”Perasaan kamu ke aku.”

Pak Dadang menyela pembicaraan kami dengan minta maaf terlebih dahulu



sebelum meletakkan mangkuk ke hadapan kami masing-masing.

”Si kembar, ya. Perasaan baru kemarin lihat Neng sama Ergi berantem di warung Bapak.”

”Lama, Pak. Saking lamanya aku kangen makan bakso Bapak. Nanti boleh tambah nggak, Gi?”

Ergi mengangguk.

”Pak nanti tolong bungkuskan satu untuk adik saya, ya.”

Pak Dadang mengacungkan jempol seperti kebiasaannya dulu.

”Kamu serius mau tambah lagi, Ay?” tanya Ergi tak percaya.

”Siapa tadi yang membuatku kelaparan?”

Usai makan kami keluar dari kantin bertepatan dengan bel pulang sekolah berbunyi. Rombongan siswa berseragam batik dan bawahan abu-abu menyerbu ke luar. Ergi menggenggam tanganku sambil berjalan.

"Betul 'kan? Aku bisa cari pacar loh. Tuh lihat! Walau sudah nggak perawan lagi, aku masih suka dilirik sama cowok-cowok cakep itu tuh," bisikku memanasi Ergi.

Akibatnya tangan Ergi menekan tanganku erat. Tak hanya sampai di situ, kini dia melingkarkan lengannya di pinggangku.

"Posesif banget laki lo, Ay," sindirku. "Bangsu. Panas nih badan aku ditempel-tempelin gini. Pakai jaket tebal pula. Mateng Dede, Bang, mateng."

"Malam ini kita pulang ke rumah aja," bisik Ergi.



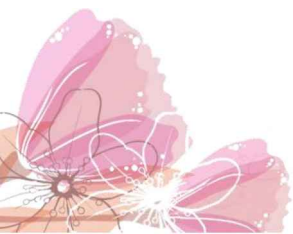


EKSTRA PART 4



Faabay Book

"Yahda nyari-nyari kamu tadi malam,"
lapor Mama. Kembaran mama
kandungku itu berlipat tangan di
dada. "Mama bilang tidur di sini, eh,
malah pulang. Kamu bisa dengar Mama
nggak sih? Mau ke mana?" tahan Mama
pada tubuhku saat hendak melihat Syahda
ke kamar.



Ergi hanya menurunkanku sampai di depan gerbang. Dia terus ke kantor. Aku belum bertemu Syahda sejak kemarin siang.

"Mama belum selesai ngomong," kata Mama lagi, memegang tanganku kuat-kuat.

"Ngomong aja. Sambil jalan juga bisa. Ay mau lihat keadaan *Princess*."

Mama menarik tanganku agar tak bisa pergi. "Dia aman di tangan Bundanya. Sayla biasa merawat anak yang sakit. Setiap hari dia mengurus anak-anak. Dia juga ibu yang melahirkan Syahda. Kamu tak perlu khawatir."

Mendengar itu, aku segera mengempaskan tangan Mama.

"*Princess!*" teriakku sambil membuka pintu.

Tubuh kecil putriku berselimut tebal. Matanya tertutup. Di keningnya ada benda penurun panas.

"*Princess!*"



Sayla menahan tanganku ketika aku hendak naik ke tempat tidur. "Syahda baru tertidur."

Seperti pada Mama, kulepaskan tangan Sayla dari lenganku, kemudian mendekat ke tubuh putriku. Aku tak bicara apa-apa. Tidak ingin mengganggu istirahat Syahda. Pipinya yang halus kuusap. Rambutnya kubelai. Aku makin mendekat dan berbaring di sebelahnya.

Maafkan Bunda, *Princess*.

"Elo enggak ke sekolah?"

Sayla diam. Mungkin dia ingin bilang tidak. Namun, dia pasti tahu siapa yang lebih berhak atas Syahda. Aku. Dia memang yang melahirkan Syahda, tapi hukumannya belum selesai. Seperti Mondy yang mendekam di sel tahanan, Sayla pun harus menjalankan hukuman yang berat.

"Aku akan melihat *Princess* nanti," pamitnya.

Sekeluanya Sayla, aku mengambil ponsel. Ergi pasti sudah sampai di ruangnya.

Ayla:

Aku mau bicara.

Tak sampai beberapa menit, Ergi langsung menelepon.

"Ay. Sayang. Ada apa?"

Pertanyaan Ergi membuatku berpikir, apakah dia bisa melihat raut wajahku saat ini?

"Sayang ... jangan menangis. Ada apa?"

"Princess sakit." Kulirik Syahda memiringkan tubuhnya. "Kalau begitu, Mama nggak salah dong, Gi. Gue emang nggak becus. Gue bisa apa? Gue nggak sekolah di bidang kesehatan. Gue nggak mengajar anak kecil. Gue bahkan nggak suka anak kecil, selain Syahda."

Aku membekap mulut yang baru saja batuk, takut membangunkan Syahda.

"Ay!"

Aku keluar dari kamar dan menuntaskan batuk ini sampai lega. Hidung pun terasa tak nyaman, mulai ada isinya.

"Aku pulang setelah rapat—"

"Jangan! Aku nggak nangis, Ayah. Tenggorokan Bunda cuman gatal, sepertinya mulai flu."

"Aku tetap khawatir. Keadaan *Princess* gimana?"

Faabay Book

Aku mengusap hidung sebelum berbicara, "Lagi tidur tuh. Tidurnya nggak nyaman. Badannya panas banget," jelasku. Bunyi lembaran kertas di seberang sana membuatku tak ingin mengganggu pekerjaan Ergi.

Jika bicara dengan Ergi, semua hal akan kusampaikan. Tak satu pun ingin kusimpan sendirian. "Bunda sedih lihat anak kita sakit begini."

"Sudah ... nggak apa-apa. Mudah-mudahan bangun nanti, *Princess* enggak demam lagi. Anak kecil kalau demam artinya mau tambah pintar. Barangkali besok dia sudah bisa ngajak Bunda berantem lagi."

Aku tersenyum. Lelakiku selalu bisa membuat hati dan pikiran ini tenang. "Ayah."

Ergi bergumam menyahutiku.

"Cinta."

"Cinta apa, Bunda?"

Aku mematikan sambungan telepon. Wah, tidak mungkin tadi aku mau bilang aku cinta Ergi. Jangan. Aku nggak mau!

"Bunda?" tanya Syahda saat aku masuk ke kamarnya, kamar yang ada di sebelah Sayla.

"Ini Bunda, *Princess*. Kamu sudah bangun?" Aku mengecek suhu tubuhnya. "Mau makan, *Princess*-nya Bunda?"



"Aku rindu Bunda. Kaki aku masih sakit nih, Bunda." Syahda mengangkat kakinya, memperlihatkan lututnya yang diperban juga beberapa luka gores di betis kecilnya.

"Sakit banget? Mau Bunda tiup-tiup?"

Syahda tertawa kegelian saat aku tak hanya meniup kakinya, tetapi juga telinganya.

"Aku laper, Bunda," regeknnya.

"*Princess* masih sakit. Bunda bikin bubur aja. Kamu harus makan buburnya untuk minum obat." Faabay Book

Syahda menggeleng tegas. Dua bibirnya maju. Penolakan Syahda bukan hal luar biasa lagi. Anak ini membenci makanan lembek itu.

"Bunda yang bikin. Dikit aja, ya, *Princess*?"

"Aku nggak suka bubur. Kayak mencret. Baunya juga nggak suka. Kayak kotoran kucing."

Mulut ini anak kalau lagi seperti ini mirip banget sama bapaknya! Bukan Ergi, tapi Pokemon titisan siluman kera buntung.

"Bunda bikin enak yang rasa ayam geprek."

"Masakannya Bunda enggak enak. Aku makan disuruh Ayah."

Ergi!

"Bunda tetap akan masak buburnya."

Aku turun dari tempat tidur. Berjalan cepat ke bawah. Pas tiba dekat tangga, sebuah tangan menarikku. Kupikir Mama atau Sayla hingga kuempaskan. Aku tak terpikir jika itu anakku. Kaki Syahda sakit dan dibalut perban, tak mungkin menyusul. Itu yang kuperkirakan, namun salah. Teriakan si kecil yang tergelincir di tangga karena pijakannya tak pas menyadarkanku bahwa yang menarik tanganku bukan mereka.

Tubuh Syahda bergulingan di tangga yang dibungkus karpet. Aku menyusul



turun dengan langkah lebar-lebar agar bisa menahan tubuh Syahda hingga tak melihat pijakan lagi. Kepalaku terasa berbenturan dengan benda yang keras dan tubuhku semakin kehilangan kendali. Belum sempat kusadari bagaimana semua bisa terjadi, aku telah berbaring miring di lantai satu dengan serangan perih di kepala. Sesaat kemudian Syahda merangkak ke atas tubuhku. Tangisannya kuat sekali.

”Bunda, aku takut. Bunda jangan mati!”

Kedua lenganku memeluknya erat-erat. Tangisan Syahda semakin lama semakin pelan. Entah dia yang berhenti menangis atau telingaku yang mulai tuli. Kurasa bahuiku digoyang-goyang mungkin oleh Syahda. Mataku tak sanggup dibuka untuk melihat Syahda yang ketakutan menyebut-nyebut kata mati.



"Gi ... jika aku nggak bisa melahirkan anak, kamu akan meninggalkan aku?"

"Kamu mau menyayangi Syahda sebagai anak kita, Gi?"

"Aku sayang banget sama dia, Gi. Aku akan sabar kalau Tuhan masih belum memberiku anak asal Syahda tetap tinggal dengan kita."

"Makan dulu ya, Ay."

Aku terbangun sekitar pukul delapan malam. Hanya ada Ergi di sekitarku. Ingin kusibak tirai penutupok untuk melihat adakah Syahda bersama Mama atau Sayla di baliknya.

Ergi bilang Syahda tidak dirawat di rumah sakit sebab luka di tubuhnya tidak serius. Anak tangga rumah Tuan Hadi memang kecil-kecil dan tak terlalu tinggi. Aku yakin bukan tanggalah yang membuatku sampai berbaring di kasur tipis rumah sakit. Ketergesaanku turun dan benturan itulah yang merenggut



kesadaranku. Mungkin juga memecahkan kepalaku sebab rasanya sakit sekali. Berdenyut nyeri dan pening ketika aku bergerak sedikit saja.

”Bagaimana keadaan *Princess*?”

Ergi memegang tanganku. ”Barusan aku *video call* dengan dia sampai dia tidur. Aku lihatin kamu yang lagi tidur juga. Dia nggak apa-apa.”

”Aku juga nggak sakit. Kita pulang aja yuk, Gi.” Aku ingin melihat Syahda. Aku ingin bilang ke dia kalau aku enggak mati.

”Besok,” kata Ergi menyuapkan sesendok nasi dan sayur ke mulutku.

Aku tidak ingin merepotkan Ergi. Dia sudah mencari nafkah untukku. Dia bekerja setiap hari. Dia juga harus mengurusku yang sakit ini. Kenapa selama ini aku selalu membuat dia khawatir? Apa saja yang bisa kulakukan selain menyusahkan Ergi? Jadi meskipun makanan rasanya tidak enak—kata Syahda

seperti kotoran kucing, aku memaksa menelannya demi Ergi.

Keesokan hari aku pulang ke rumah Pak Hadi setelah menjelaskan pada Ergi bahwa aku sudah tidak apa-apa. Aku langsung menerobos ke kamar Syahda. Terlihat Papa dan Mama keluar dari kamar mereka dengan pakaian rapi seperti hendak bepergian. Aku mengabaikan tatapan heran mereka berdua. Kudengar Papa bertanya kepada Ergi kenapa aku tidak dibiarkan di rumah sakit? Masih kudengar saat Papa berkata bahwa mereka akan ke rumah sakit.

"Bunda!" seru Syahda melihatku membuka pintu kamarnya.

Aku langsung memeluk tubuh kecil Syahda. "Kamu sakit, *Princess*?"

"Aku kangen Bunda. Bunda kemarin kepalanya berdarah banyak. Sakit nggak, Bunda?" tanya Syahda memperhatikan kepalaku.

Lantas aku menggeleng. "Demam kamu sudah turun, *Princess*? Kamu sudah makan apa belum?"

"Maafin aku ya, Bunda. Aku kemarin enggak mau dibikinkan bubur. Aku janji, akan makan masakan Bunda walaupun kurang enak."

"Makanan dataaaaang!" Sayla masuk dengan membawa nampan berisi mangkuk dan segelas air. "Ay, kamu sudah pulang?" tanyanya heran.

Aku merebut mangkuk dari tangan si Tuan Putri. "Kamu belum makan, ya. Kalau begitu Bunda suapin, ya."

Binar mata Syahda terlihat jelas begitu sendok kudekatkan ke depan bibirnya. Dia menelan makanan itu dan tampak sangat menikmati bubur buatan Sayla. "Bunda, bubur ini lebih enak dari bikinan Bunda," lapor Syahda.

Aku menoleh ke belakang untuk menyaksikan reaksi Sayla. Dia menatap

lembut putrinya seolah ingin mendekap tubuh kecil Syahda ke dadanya.

"Kalau gitu, kamu harus habiskan buburnya dan setelah itu minum obat."

Syahda mengganggu saat mengunyah. Begitu mulutnya kosong, dia tak langsung menerima suapanku. "Bunda juga harus makan dan minum obat. Bunda jangan pingsan seperti kemarin. Aku enggak mau Bunda mati."

"Bunda enggak akan ke mana-mana, *Princess*. Kamu memiliki Bunda dan kita akan bersama selamanya."

Aku tidak menyadari kapan Sayla keluar. Aku sangat asyik mendengar cerita Syahda. Anak itu tidak terlihat seperti orang sakit. Tawanya masih keras seperti biasa. Jahilnya apa lagi. Tak menghiraukan kepala yang sebenarnya pusing, aku mengikuti permintaan Syahda untuk menggendongnya karena dia bilang kangen.



"Sekarang gendong di belakang, Bunda!" teriaknya. "Sampai ruang bermain di lantai satu! Ayo, Bunda, jalan!" teriaknya dengan semangat.

Memanggul tubuh Syahda seberat enam belas kilogram aku berjalan pelan menuruni anak tangga. Terlihat Ergi, Sayla, Papa, dan Mama duduk di ruang tengah. Mereka melirikku dan Syahda. Pembicaraan mereka kelihatan sangat seru.

"Sekaliiiii saja pikirkan Ay, Sayla!" Ergi berteriak menarik rasa ingin tahuku.

"Ayah kenapa, Bunda?" Ternyata Syahda pun mendengar.

Aku menutup pintu ruang bermain. "*Princess*. Kamu belum boleh melihat dan mendengar pembicaraan orang dewasa. Jadi, *Princess* Bunda kasih ini. Kamu nonton Frozen aja pakai *headset*. Oke?"

Syahda menerima gawai dan memasukkan ujung *headset* ke telinga.



"Bunda, enggak boleh ngintip," tegurnya saat aku menyingkap sedikit daun pintu.

"Ssst. Bunda 'kan orang dewasa," belaku.

"Kata Ayah, Bunda itu kayak anak kecil."

Ergi!

Keempat orang di masing-masing bangku diam seolah sedang memikirkan kata-kata. Papa dan Mama melihat ke sembarang arah, bukan pada salah satu anak atau menantu mereka. Sayla menatap Ergi, tapi ekspresinya tak bisa aku mengerti. Sementara suamiku, menunduk dengan kedua tangan bertautan.

"Setiap malam, Ay mengigaukan Syahda."

Aku kaget hingga dadaku berdegup.

Suara Ergi terdengar penuh tekanan. Bahunya tampak menegang. Kedua tangan Ergi masih di posisi semula. Wajahnya ia angkat untuk menatap ketiga orang dalam ruangan itu.

"Ay sangat ketakutan. Di alam bawah sadar dia takut kamu dan Mama akan mengambil Syahda."

Apakah baru saja Sayla berkeinginan ingin merebut Syahda?

"Ay sangat menginginkan anak. Dan dia bisa mengobati perasaan itu lewat Syahda. Namun, dia sadar suatu saat Syahda akan diambil darinya. Dia tertekan. Setiap malam tidurnya gelisah. Itulah alasan kenapa sampai usia empat tahun, Syahda tidak boleh dipisahkan tidur dengan kami."

"Pa, Say juga tidak tahan lagi. Kapan Syahda boleh bersama Say, Pa?" mohon Sayla.

"Syahda tetap bersama Ayla dan Ergi. Tolong diingat, yang tadi adalah pembicaraan terakhir mengenai masalah itu. Papa tidak ingin dengar lagi." Papa berdiri, namun sebelum jalan dia menghadap Mama, "Ma, Ay juga anakmu. Perlakukanlah dia seperti anakmu. Berikan

Ay dukungan. Mama pasti tahu rasanya di posisi Ay. Jangan sampai Ergi lebih paham anak kita dibanding kita orang tuanya sendiri.”



Faabay Book



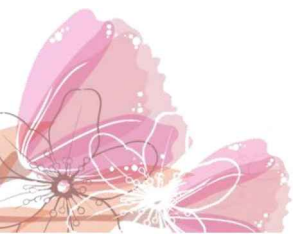
EKSTRA PART 5



Wanita yang belum dianugerahi buah hati adalah wanita sempurna yang sedang disempurnakan kesabarannya. __Anonim__

DUA TAHUN KEMUDIAN ...

"Mas Ergi! Ganteng banget dari mana?"
Mas Ergi? Sejak kapan suami gue punya adek cewek? Tampilannya modelan *chili-chili*-an begini lagi.



"Lo siapa sih nempel-nempel ke laki gue?" bentakku karena dia memeluk pinggang Ergi.

"Elu yang siapa? Gue calon pacarnya Mas Ergi!"

Ergi!

"Calon pacar? Umur lo berapa, Bocah? Lo pikir Ergi mau sama anak kecil? Ngarep lo!"

Ergi kelihatan risih dipeluk oleh gadis kecentilan itu. "Lama nggak kelihatan, Del."

Faabay Book

"Mas Ergi yang jarang pulang. Della sudah tinggal di sebelah dari dua tahun yang lalu sejak selesai kuliah. Udah kerja. Pulang perginya dari rumah supaya bisa ketemu sama Mas Ergi."

"Eh, ganjen! Mau ngapain ketemu laki gue?"

"Dih si Tante ingin tahu aja urusan pribadi orang. Mas Mas, yuk ah ke dalam."

Kita ngobrol di dalam saja sama Bunda Mala.”

Ternyata Ergi mau-mau saja ditarik oleh gadis berambut jagung tua itu. Laki-laki di mana-mana sama saja. Enggak bisa menolak dipepet daun muda.

Aku mengikuti Ergi dan Della masuk. Baru dua langkah, Ergi berhenti.

”Kenapa, Mas?”

Ergi melepaskan tangan Della dari pergelangannya. ”Mas enggak mau bikin istri Mas sedih,” katanya. Kemudian Ergi melingkarkan tangannya ke pinggangku dan membawa kami jalan berdua ke dalam.

Ergi! Maafin gue sudah menilai jelek elo.

”Mas Ergi! Della setia menunggu kamu dari dulu. Waktu kamu minta Della selesaikan sekolah, Della ikutin apa kata Mas. Mas Ergi bilang akan menerima Della setelah Della dewasa!”

Aku melepaskan tangan Ergi. Mencari Syahda lebih baik daripada mendengar

rajukan seorang gadis berair mata buaya. Mereka harus menyelesaikan masalah ini berdua. Jika badai ingin menerjang biduk rumah tangga kami, aku harap kuat menghadapinya di tengah perasaan tak layak ini.

Bunda Mala dan Syahda tak ada di rumah. Hanya Yogi yang sedang duduk diam melihat ke layar televisi. Aku meringsek ke sebelahnya, memeluk lengannya yang empuk. Tubuh Yogi jauh lebih besar dan tegap dari Ergi. Dia pun bersih, lebih putih dibandingkan abangnya.

Saat kepala kuletakkan ke pundaknya, Yogi tetap diam seolah aku tak ada.

"Lo bisa dengar gue, Gi? Lo kenal sama gue 'kan?"

Yogi tetap *anteng*.

"Hampir tujuh tahun gue menikah dengan abang lo. Selama ini Bunda ada ngeluh tentang gue? Ergi satu-satunya yang bisa kasih Bunda cucu, tapi gue enggak

bisa hamil.” Memukuli perut adalah hobi yang sering kulakukan ketika memikirkan anak.

”Bangun, Gi, dewasa! Beri Bunda cucu. Jangan sampai Ergi pergi dari gue.”

Tuhan. Aku sudah tak tahan dengan semua tekanan dalam diriku sendiri. Aku tak bisa menceritakan perkara ini kepada Ergi. Tidak tentang ini. Tidak kepada siapa pun.

Yogi menjauh hingga kepalaku jatuh seperti orang ketiduran di kelas. Dia mengambil *remote* televisi kemudian mengeraskan volume sampai *full*. Aku merasa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan segala tangisan.

Aku lelah. Aku takut. Aku merasa tak berarti.

”MAS ERGI TERNYATA TUKANG TIPU! TUKANG PHP! SYUKURIN DAPAT ISTRI TIDAK LEBIH CANTIK DARI DELLA. MAS ERGI AKAN

RUGI MELEPASKAN WANITA SETIA
SEPERTIKU!”

Aku mengusap air mata cepat-cepat sebelum Ergi melihatku. Ergi berjalan ke sini, sedangkan aku merasa kusut sekali. Akhirnya, aku menutup mata agar Ergi pikir sedang tidur. Aku melirik Ergi dari balik rambutku yang berantakan di wajah. Yogi menarik lengan Ergi supaya lebih cepat. Si adik memegang tangan abangnya, kemudian meletakkan di atas kepalaku. Ergi mengusap rambutku.

Ergi mengambil posisi Yogi di sebelaku. Mengambil kepalaku dan meletakkan ke pundaknya. Tangannya membelai helaian rambutku.

”Kalian tadi nonton apa sampai kamu nangis-nangis?” bisik Ergi. ”Besok aku diajak dong, Ay. Jangan seperti tadi, kamu bersandar di pundaknya Yogi. Aku juga bisa cemburu sama Yogi loh, Sayang.” Ergi mengusap lenganku dengan lembut.

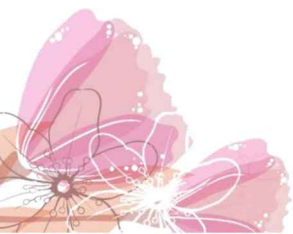


"Della tetangga kita. Umurnya seusia sama Yogi. Jarak beberapa hari aja. Dulu mainnya di sini, bareng aku jagain Yogi. Dia sudah seperti adik sendiri. Aku bilang akan terima dia sudah lama banget supaya berhenti genit. Karena di waktu dia bilang mau jadi pacar aku, aku sudah suka sama kamu."

Aku percaya perasaanmu kepadaku, Ergi. Aku enggak akan ragu berapa besar cintamu ke aku. Aku tidak percaya kepada diriku sendiri. Wanita lain mungkin akan datang, yang lebih sempurna dan bisa memberikan kamu keturunan. Aku takut hari itu akan segera tiba.



"Kalau Tante Sayla menikah, berarti akan anak seperti aku, Bun. Ehm, bisa kembar juga seperti Bunda sama Tante?"



Syahda menunjuk-nunjuk ke pelaminan megah tempat Sayla dan suaminya berdiri menyalami para tamu.

”Adekku kapan adanya sih, Bun? Sudah aku *request* dari dulu kok belum dikasih-dikasih?”

Kepalaku berdenyut nyeri. Tenggorokanku panas. Kaki terasa lemah hingga aku segera mencari tempat untuk duduk.

”Bunda kok pucat? Bunda belum makan? Aku ambil nasi, ya, untuk Bunda. Setelah itu Bunda harus minum obat.”

Aku menarik tangan Syahda. ”Kamu cari Oma sama Opa ya, *Princess*. Bunda mau istirahat. Nanti akan ada sesi foto keluarga. Kamu boleh berdiri di antara Tante Sayla dan Om Baru.”

Princess yang memang centil sejak kecil segera berteriak kesenangan. Ia mengambil ponsel dan mencari nomor seseorang.

Terdengarlah panggilan ‘oma’ untuk seseorang yang dia telepon.

”Oma ada di dekat Tante Sayla di depan itu. Aku ke sana, ya, Bunda. Aku akan telepon Ayah supaya jagain Bunda.”

Dari sini terlihat raut tanpa senyum Sayla. Dia pun juga menikah paksa. Semoga dia mendapatkan suami yang baik seperti suaminya.

”Kamu di sini sendirian. *Princess*-nya mana, Bunda?”

”Dengan Mama. Hm ... Gi. Kita pulang aja.”

Ergi meraba leherku. ”Kita pamitan dengan mempelai dulu, ya. Dan kita minta percepat foto-fotonya.” Ergi memeluk pinggangku menuju ke sana. Kesempatan itu, kumanfaatkan untuk merebahkan kepalaku di pundaknya.

”Pusing, Sayang?” tanya Ergi yang sangat mengerti aku tak biasa berlaku seperti ini kepadanya.

"Cuman butuh tidur bentar kok. Efek begadang semalam jadi sakitnya sampe bikin aku melayang kayak mau jatuh."

Ergi bicara kepada juru kamera.

"Kita langsung pulang ajalah, Gi," bisikku. Tak membiarkan Ergi melepaskan rangkulanku pada tubuhnya.

"Iya sebentar lagi. Kamu harus kelihatan di foto keluarga ini. Kamu orang penting yang harus ada di setiap acara keluarga."

Setelah berfoto, Ergi berpamitan kepada Syahda.

Faabay Book

"Bunda cepat sehat, ya. Ayah tolong jagain Bundaku!"

Ergi mengusap pelan rambut Syahda yang ditata. "Kalau kangen Bunda, telepon Ayah. Oke?"

"Oke, Ayah." *Princess* memeluk dan mencium pipiku. "Daah Bunda. Bye Ayah!"



Kami tidak turun ke parkiran di basemen gedung. Pintu lift terbuka di lantai sembilan hotel tempat resepsi ini.

"Kita akan menginap di hotel?" tanyaku saat Ergi memasukkan kartu di sebuah pintu.

"Hm ... Ayo, Sayang. Istirahat di sini."

Ergi membantu melepaskan sanggulan rambutku. Dia mengeluarkan isi tasku dan mencari kapas pembersih wajah.

"Kamu telaten banget ngurus istri. Apa karena kita masih berdua, Gi? Kamu kelebihan waktu. Makanya bisa membantuku dalam hal-hal kecil seperti ini. Kira-kira kita hidup seperti ini sampai kapan? Nanti hanya ada aku dan kamu. Syahda suatu saat akan kembali ke ibunya. Apa kamu akan bosan?"

"Apa kamu bosan denganku, Ay?" tatap Ergi setelah membersihkan seluruh kosmetik dari wajahku.

Aku bungkam.



”Jika nanti kita punya anak, kamu tetap yang nomor satu di hatiku. Kamu satu-satunya paling berharga dalam hidupku. Jadi, meskipun kita hanya berdua, kamu tahu posisi kamu bagaimana di pikiranku.”

Ergi mengusap rambutku hingga berhenti di tulang pipiku. Dia mencium keningku sehingga aku mengatupkan mata.

”Jangan bebani pikiranmu dengan masalah itu. Aku takkan ke mana-mana. Tidak akan bosan kepadamu. Takkan pernah. Aku sangat mencintai kamu, Ay.”

Kedua bola matanya menatap mataku. Entah sudah hela napas seberapa, mata kami saling bertumbukan.

”Tidak ada wanita yang lebih cantik darimu, meskipun kamu punya kembaran yang identik. Kamu jauh lebih baik, lebih manis, lebih segalanya dibanding Sayla. Meskipun banyak yang bilang dia lebih baik darimu. Aku justru bersyukur karena hanya aku yang bisa melihat kelebihanmu.

Hanya aku yang menyadari betapa kamu sangat berarti di dunia ini. Jangan pernah merasa tidak layak lagi.”

Aku langsung memeluk leher Ergi yang berdiri dengan lutut di depan kursiku.

”Ay.”

”Hm?” Kami masih berpelukan. Harum tubuh Ergi membuatku ingin lama-lama memeluknya seperti ini.

”Kamu masih pusing? Ekhem ... aku ingin.” Ergi melepaskan tanganku dari lehernya. Dia mengamati wajahku yang terasa hangat. Dia memang tak pernah bosan.

Aku berinisiatif mencium bibirnya terlebih dahulu. Selama ini kami selalu gagal. Namun, aku tidak berhenti berdoa semoga kami segera diberikan kepercayaan memiliki bayi.

Aku melepaskan kemeja Ergi. Pun dengan celana panjangnya. Kudorong dia sampai telentang di tempat tidur *king size*

yang sangat mengundang. Dan aku berdiri dengan lutut di antara tubuhnya.

"Kadang aku berpikir," ucapku lalu mengecup bibirnya, "Aku sangat membanggakan diri sendiri." Dibantu Ergi aku melepaskan *dress* sepanjang betis warna biru ini dari tubuhku lalu kembali menunduk mengecup bibir Ergi.

"Sampai aku tak pernah memuji kamu yang sangat sempurna. Tak pernah mengakui sebenarnya aku tergila-gila kepadamu."

Faabay Book

Aku meraba wajahnya yang terpahat dengan sempurna. "Anaknya Bunda Mala ganteng banget sampai aku enggak rela kamu dilihat orang." Kukecup tulang pipi Ergi dan kugigit kecil daging pipinya.

Kutatap Ergi yang napasnya tak beraturan di bawah kungkungan tanganku. "Aku gengsi banget bilang cinta, padahal kamu satu-satunya orang yang berhasil membuat aku cinta." Kuletakkan

telapak tanganku di dadanya. Detakan Ergi terasa kencang sekali.

Aku semakin menunduk ke telinganya. "Aku mencintaimu, Ergi. Aku sangat mencintai kamu. Kamu juga seluruh hidupku. Tanpa kamu aku nggak bisa hidup. Aku lebih memilih mati seandainya kamu sudah nggak ada di sebelahku. Seandainya kamu menyerah terhadapku."

Sudut mata Ergi basah. Dia meraba wajahku mungkin untuk memastikan aku nyata atau tidak. Lalu kekecup tempat air matanya tergelincir. Sebelah tanganku meraba-raba dadanya yang berdetak hebat.

Ergi menaikkan sedikit tubuhnya agar dapat menjangkau bibirku. Kami berciuman cukup lama hingga merasa kekurangan udara.

"Gi ... aku cinta kamu. Jangan tinggalkan aku walau tak sempurna."

Ergi meletakkan telunjuknya ke bibirku. "Kamu wanita sempurna yang sedang disempurnakan kesabarannya dan aku akan menemani kamu melewatinya."

Aku mencium kening lelakiku ini. Betapa aku beruntung memiliki suami yang penyabar dan penyayang. Lemah lembut, tak pernah bersuara keras kepadaku. Selalu mengerti tanpa pernah minta dimengerti.

"Gi aku mau" Lalu aku merangkak mundur ke bawah.

Ergi memegang ay B kepalaku setelah berteriak jangan.

"Kamu nggak pernah meminta, tapi aku mau. Kamu nggak boleh menghentikan aku."

Aku terkenal nakal dari kecil. Bahkan sampai sekarang Mama masih sebal kepadaku. Kali ini, nakal kepada suami dalam tanda kutip kurasa akan menambah keharmonisan kami. Jika biasa Ergi selalu memberiku kepuasan, kali ini aku yang

akan memberikan sesuatu yang tak pernah kulakukan kepada siapa pun.

Cintaku. Tekadku. Keberanianku. Kenakalanku.

Ergi. Kita disatukan oleh Tuan Hadi, tapi takkan ada yang boleh memisahkan kita selain Tuhan.

Ada gunanya aku berselancar di dunia maya untuk mencari cara bagaimana posisi bercinta agar mendapatkan bayi sampai aku baca sebuah tulisan mengenai posisi *sex* seperti apa yang disukai suami.

"Aku tergila-gila kepadamu, Ergi."

Semoga di rahimku segera hadir bayi. Pelengkap kita. Meramaikan rumah kita kelak dengan tangis dan tawa. Aku enggak akan menolak kalau Tuhan memberi kita bayi kembar tiga. Betapa lucu hidup kita nantinya.

"Kamu mencari tahu cara mendapatkan bayi kembar?"

"YA, Ergi Sayang!"



Winda Sevyent

TAMAT

Faabay Book



TENTANG PENULIS

Winda Sevyent adalah anak pertama dalam keluarga yang kini menetap di Kabupaten OKI Sumatra Selatan bersama kedua orang tuanya. Sehari-hari bekerja di sebuah Bukit yang ditumbuhi pepohonan karet. Pulang ke rumah biasanya menikmati *me time* dengan membaca novel di wattpad atau ipusnas. Atau kalau ada drakor yang baru akan menontonnya sampai tuntas jam dua malam sekali pun.

Faabay Book

Apabila ingin menghubungi penulis untuk berbagi drama Korea dan China terbaru atau tentang novel-novelnya, sila dikontak saja ke:



085265163237



@vaiden_ali